

Buku paradigma metode penelitian kualitatif keilmuan seni, humaniora dan budaya ini merupakan "tools" guna membuka cakrawala untuk penelitian kualitatif. Dalam buku ini dipaparkan berbagai postpositivisme dan postmodernisme sebagai "pisau analisis" guna membendah persoalan penelitian seni, humaniora dan budaya. semoga buku ini menginspirasi dan mempertajam kajian penelitian pada era masyarakat postmodern - hiperrealitas.

Tentang Penulis
Dr. A.M. Susilo Pradoko, M.Si



adalah dosen di Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY dan Program Pascasarjana Pendidikan Seni UNY. Lulus pendidikan S1 dari IKIP Jakarta 1985, pendidikan S2 dari program Pasca sarjana Antropologi UI tahun 1995 dan lulus Pendidikan S3 dengan memperoleh predikat Cumlaude dari Departemen Arkeologi UI pada tahun 2015.

PARADIGMA METODE PENELITIAN KUALITATIF
Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya

Dr. A.M. Susilo Pradoko, M.Si



Ikatan dan dosen diakademik
UNY 2008
Jl. Gajayana, Gp. Almamater, Komplek Fakultas Bahasa dan
Kependidikan UNY
Kampus UNY
Kemangunan
Yogyakarta 55281
Telp. 0274-509946
E-Mail: unypress@apptiorganisasi.com
Anggota Binaan Penerbit, Indonesia
Anggota Asosiasi Penerbit Organisasi Tiongkok-Negara (APOT)



uny
PRESS



PARADIGMA METODE PENELITIAN KUALITATIF
Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya



**PARADIGMA
METODE PENELITIAN
KUALITATIF**

Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya



PARADIGMA METODE PENELITIAN KUALITATIF

Keilmuan Seni, Humaniora, dan Budaya

A.M. Susilo Pradoko

PARADIGMA METODE PENELITIAN KUALITATIF
KEILMIAAN SENI, HUMANIORA, DAN BUDAYA.
CETAK: A. BRI. Surabaya
ISBN: 978-602-61198-78-5
Edisi Kedua, September 2017

Obertakum dan dikontrak oleh
Lotte Press.

Jl. Beulungan, Gg. Almaranda, Komplek Kampus UMY
Kampus UMY Karangmalang Yogyakarta 55281
Telp: 0274 588840
Email: almaranda.uyt@gmail.com

© 2017 K. M. Baswana Prakashan

Anggota Skutik Persekitar Indonesia (ASPI) | Anggota Asosiasi Penentuan Peraturan Tingkat Provinsi (APPTP)

Perryunting Bahasa: Sherlyne Amalia
Dosen IAI N. Cemer. Makassar
IDN IAI Iuar Terengganu jewebl printcarl

A. M. SUDIYONO
PROSES DAN KONSEP PEMBELAJARAN KALITASIF
KONSEP DAN KONSEP PEMBELAJARAN KALITASIF
—EUS. E. CH. S. YOGASWANTO, LILY PRIMA, 2007
HJ + 300 KHM, 3400 S. cm²
ISBN
2. PENGARUH KONSEP PEMBELAJARAN KALITASIF
KONSEP DAN KONSEP PEMBELAJARAN KALITASIF

Driving Incentives: Environment, Business, and Technology from Europe
Copyright © 2002 by Blackwell Publishing Ltd.

PENGANTAR

Karya (tulis) ilmiah hakekatnya adalah tulisan yang mendalam sebagai hasil dari mengkaji dengan metode ilmiah. Metode ilmiah itu sendiri merupakan prosedur untuk memperoleh kebenaran ilmiah, dengan ciri-ciri rasional dan teruji. Memang, selama ini orang membedakan karya ilmiah atas karya ilmiah hasil penelitian ilmiah dan karya ilmiah hasil pemikiran ilmiah. Namun, harus diakui bahwa kebenaran ilmiah yang diperoleh melalui penelitian ilmiah lebih banyak mengundang permasalahan, lebih menuntut prosedur yang cukup kompleks. Untuk itu, teramat diperlukan hadirnya buku yang mampu memandu para pencari kebenaran ilmiah (baca: peneliti) dalam membangun tubuh pengetahuannya, dalam memformat kebenaran ilmiahnya, dalam berbagai disiplin keilmuan, termasuk keilmuan seni, humaniora, dan kebudayaan pada umumnya.

Buku *Paradigma-paradigma Kualitatif untuk Penelitian Seni, Humaniora, dan Budaya* ini merupakan pemikiran paradigma teoritis guna menjadi “pisau analisis” dalam pengkajian dan penelitian seni, ilmu-ilmu sosial, dan budaya. Salah satu keunggulan buku ini adalah memaparkan model-model pendekatan penelitian seni dan humaniora dengan paradigma keilmuan setelah era modern, lebih tepatnya, banyak mengungkapkan pemikiran-pemikiran para filosof era postmodern. Era modern yang didominasi oleh pemikiran subjek-objek, menjadi objektivikasi manusia mulai dicerahkan dengan pemikiran intersubjek dalam mendekati persoalan penelitian kebudayaan manusia.

Interpretasi terhadap makna seni-budaya manusia kurang tepat bila didekati dengan pemikiran positivistik yang membendakan manusia. Ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan seni adalah ilmu-ilmu dalam rumpun *geisteswissenschaften*, bahwa keilmuan ini tidak dapat dipaksakan menggunakan paradigma keilmuan pengetahuan alam, *naturwissenschaften*. Martin Heidegger dalam bukunya *Being and Time* mengungkapkan bahwa selain tentang “ada” namun juga tidak dapat dilepaskan tentang proses waktu terus-menerus secara historis tentang meng-“ada”. Manusia sebagai makhluk sosio-humaniora budaya haruslah ditelaah tidak hanya tentang “ada-nya”, namun juga harus dikaji dan diteliti secara cermat tentang proses meng-“ada”-nya sebagai makhluk sosial. Itulah, proses penelitian interpretatif sosio-humaniora dan seni-budaya sangat memerlukan paradigma dialektik intersubjektif serta kontekstual dari berbagai aspeknya.

Buku ini cukup komprehensif. Karena, di samping penulis membahas paradigma kualitatif dan teori kebudayaan, terapan teori dan metode kajian budaya, paradigma evaluasi nilai estetik, penulis juga mengetengahkan tulisan tentang progres pengembangan kajian seni. Dalam buku ini penulis juga memberikan paparan tentang ilmu semiotika, ilmu tentang tanda, yang jika diterapkan dalam bidang seni dapat berkesesuaian dengan masyarakat abad ini (yang penuh dengan tanda dan simbol melalui media masa dan tampilan pusat-pusat perbelanjaan).

Sudah barang tentu setiap penulis mempunyai tafsiran sendiri-sendiri mengenai dunia yang ditulisnya. Sehingga, tidak setiap penulis mempunyai pandangan yang tepat sama dengan penulis yang lain. Menurut saya, justru dari perbedaan seperti itu akan muncul peluang untuk memajukan pengetahuan tentang topik atau perihal yang sedang dipedulikan itu. Harapan saya, buku ini akan membantu kita semua dalam penelitian kualitatif untuk bidang keilmuan seni, humaniora, dan budaya seperti yang dimaksud oleh penulis buku ini. Pun, buku ini dapat bermanfaat bagi pengembangan mutu akademik bidang seni, humaniora, dan budaya, baik bagi para seniman, budayawan, maupun pendidik seni.

Akhir kata, untuk semua pihak, baik yang setuju, tidak setuju, maupun yang kurang setuju atas buku ini, baik untuk sebagian maupun sepenuhnya, tetap sependapat dengan saya bahwa kemauan setiap orang untuk menulis buku yang mencerdaskan orang lain, harus selalu disambut gembira!

Yogyakarta, 8 Februari 2017

Dr. Sumaryadi, M.Pd.

DAPTAR ISI

Halaman Judul	1
Ringkasan	ii
Dedikasi	v
Pendekripsi	viii

BAGIAN I Paradigma Kualitatif dan Teori Kebudayaan

Bab 1. Penelitian Kualitatif dan Inspirasinya Pemahaman Penelitian	2
Bab 2. Sifat Sirkular Emografi Penelitian Kualitatif	12
Bab 3. Hermeneutik Semiotika Sosial V. S. Positivisme: Logis dalam Analisis Kajian Seni Masyarakat	21
Bab 4. Implementasi Teoritis Kompleks Pendidikan "Bidang Seni Budaya" dengan Kebudayaan Taqibū dan <i>Intangible</i>	30
Bab 5. Teori-teori Realitas Sosial dalam Kajian Musik dan Seni	66
Bab 6. Paradigma Emosi dan Etik dalam Penelitian Etnomusikologi	74
Bab 7. Etnomusikologi dan Bidang Kajiananya	83

BAGIAN II Terapan Teori dan Metode Kajian Budaya

Bab 1. Penerapan Paradigma Strukturalisme Levi-Strauss dalam Menganalisis Fenomena Seni Perburuan	91
Bab 2. Sosasi Kaliaga Menupaskan Agen Bertindak dalam Konteks Seni Kritis Model Anthony Giddens	99
Bab 3. Landasan Filosofi Postmodem dalam Pembelajaran Seni	105
Bab 4. Paradigma Humanisme Postmodem dalam Karya Seni, Impikasinya dalam Pendidikan Seni	115
Bab 5. Pembelajaran Kritis Dekonstruktif Dendia, Kritik Pemahaman Teko dan Syurz lagu	124
Bab 6. Arkeologi Pengratuan Michel Foucault Sebagai Metode Pembongkar Kajian Wacana Seni	135

Bab 7. Semiotika Roland Barthes Guna Pengembangan Penelitian Pendidikan Musik dan Seni	162
BAGIAN III Paradigma Evaluasi Nilai Estetik	
Bab 1. Interpretasi dan Evaluasi Makna Seni Budaya Nusantara	177
Bab 2. Rambu-rambu Paradigma Evaluasi Pembelajaran Musik Nusantara	185
BAGIAN IV Progres Pengembangan Kajian Seni	
Bab 1. Gamelan Sekaten Merupakan Fenomena Penuh Makna dan Multi Perspektif, Suatu Kajian Kebudayaan Materi.....	196
Bab 2. Fenomena Kesenian Angklung Bentuk Pertemuan Nilai-nilai Budaya Timur Menuju Barat; Lokal Menuju Global.....	203
Bab 3. Lingkaran Pemikiran Postmodern Kritik atas Paradigma Modern	216
Bab 4. Inovasi Penelitian Kependidikan Guru dan LPTK.....	226
Bab 5. Proses Sermiotika Perubahan Makna Relief Ramayana Prambanan	231
Bab 6. Sermiotika Guna Penelitian Objek Kebudayaan Material Seni.....	247
Bab 7. Metode Penelitian Kajian Mitos	265
Bab 8. Permasalahan Fokus Penelitian, Pengolahan Data dan Penarikan Kesimpulan	279
Bab 9. Acuan Rambu-rambu Proposal Penelitian Kualitatif	296

Pendahuluan

Pada periode akhir abad ke-19, bermunculan pandangan tentang kelemahan paradigma positivisme guna mengungkap fenomena sosial budaya masyarakat, karena dasar pandangan yang mengobjektisasi masyarakat sehingga tidak terjadi hubungan dialektik antara peneliti dan masyarakat yang diteliti. Pandangan tentang *unified science*, pada era abad 19 yang menganggap aturan-aturan ilmiah harus berlaku secara “mendunia” dengan fakta-fakta yang ada kemudian menghitung secara eksak dan memunculkan teori besar yang berlaku secara umum seperti layaknya ilmu alam, semua yang bukan fakta empiris disebut sebagai bukan ilmiah (*scientific*). Setelah abad ke-19 disadari beberapa kelemahan *universal science* dan bersamaan dengan kritik atas era modern. Teori-teori postmodern memunculkan antara lain poststrukturalisme (M. Foucault, J. Derrida, R. Barthes, Habermas) selain itu juga muncul teori strukturasi (Anthony Giddens), yang mengkritik paradigma strukturalisme (Ferdinand de Saussure, Levi Strauss). Di dunia ini ada permainan bahasa yang disebut *language game* oleh Wittgenstein, permainan bahasa dalam masyarakat sesuai dengan konteksnya tersendiri (Barker, 2014: 153), sehingga menyadarkan bahwa aturan struktur masyarakat-sosial tidaklah sama semua, namun ada *parol-parol*, “dialeg” di setiap daerah kajian, wilayah etnis masyarakat yang diteliti.

Objek kebudayaan material seni selalu hidup dan dihidupi oleh masyarakat pendukungnya, sehingga upaya mengungkapkan makna objek material seni tidak bisa dilepaskan dengan masyarakat pemilik seni budaya tersebut, nilai-nilai estetik dan etik menyatu antara karya-karya seni dengan masyarakatnya. Masyarakat pemilik budaya memiliki *language game* tersendiri, kedalaman keindahan seni gamelan tidak bisa diukur dengan kriteria keindahan musik *orchestra* barat, dan sebaliknya keindahan *symphonic orchestra* tidak bisa diukur dengan kriteria keindahan musik karawitan. Pemikiran semacam ini yang memunculkan teori-teori studi budaya (*Cultural Studies*) dengan tokoh antara lain Edward Said, Raymond Williams, Crish Barker, Julia Kristeva.

Pemikiran masyarakat sudah masuk pada era postmodern, masyarakat hiper realis, manakala pemikiran-pemikiran kita masih tetap pada paradigma lama yaitu *universal scientific*

dan narasi besar modern tanpa menghiraukan lingkaran kritis atas pemikiran-pemikiran postmodern niscaya kita tidak bisa dengan tepat menganalisa fenomena seni budaya masyarakat masa kini dan yang akan datang. Permasalahan ini berakibat pada kesalahan menarik kesimpulan yang disebabkan pada ketidak tepatan dalam penggunaan metode. Kesalahan dapat terjadi antara lain karena masih menggunakan aturan-aturan rasionalitas instrumental, sebagaimana aturan-aturan baku dalam penerapan metode positivisme logis, bukan melihat realitas dalam dan luar secara apa adanya dan bersifat dialektik. Kesalahan pada penelitian bukan saja berdampak pada hasil namun terlebih juga bisa kesalahan kebijakan yang berdampak pada kerugian manusia, manakala paradigma dan hasil penelitian tersebut diterapkan dalam masyarakat.

Buku ini merupakan cetakan untuk edisi ke-2, edisi pertama dicetak oleh Charissa Publisher untuk itu kami mengucapkan terimakasih atas kerjasama dengan saya mencetak buku ini. Pada cetakan kedua ini, dilengkapi dengan kajian tentang dekonstruksi atas teks ataupun syair lagu, juga ditambahkan metode penelitian dengan materi cerita-cerita mitos dalam masyarakat. Isi buku ini merupakan “pisau” analisis untuk peneliti kualitatif sehingga penelitian-penelitian seni, humaniora dan budaya lebih mendasarkan pada kesatuan *axiology*, teks dan konteks, harmoni dan selaras dengan setting budaya masyarakat guna memperoleh hasil interpretasi pemaknaan sesuai dengan *trajectory* fokus penelitian.

Sebagian artikel dalam buku ini memang khusus ditulis guna penyampaian gagasan pentingnya pemahaman yang tebal dan mendalam dalam kajian seni budaya masyarakat dengan lebih menekankan pada paradigma penelitian kualitatif dengan memperhatikan aspek sosial-budaya masyarakatnya. Sebagian artikel-artikel yang lain merupakan tulisan yang dimuat di jurnal dan pemakalah seminar nasional maupun internasional. Pandangan-pandangan para pemikir kajian budaya masyarakat diungkapkan di dalam buku ini, sekaligus penerapan-penerapan kajiannya baik guna analisis ilmiah maupun kaitannya dengan penelitian seni dan budaya masyarakat. Buku ini dibagi dalam empat kelompok yaitu: Pertama kelompok yang lebih melihat teori-teori kebudayaan dalam pengkajian dan penelitian seni. Kedua terapan-terapan teoritis dan prakmatis atas teori-teori kebudayaan tersebut dalam pengkajian dan penelitian seni. Ketiga adalah kriteria yang harus diperhatikan dalam menilai baik maupun kurang baik suatu karya seni. Model-model pertimbangan semacam ini sangat perlu

diperhatikan khususnya bagi para evaluator seni maupun yuri. Keempat adalah terapan dan progres perkembangan kajian seni.

Perkenankan saya mengucapkan terimakasih kepada Bapak Wakil Rektor I UNY, Dr. Margana, M.Hum., M.A. beserta jajarannya, yang telah memberikan dana untuk buku ini melalui Program Penulisan Buku Bagi Dosen . Ucapan terimakasih kepada Dr. Widyastuti Purbani, Dekan FBS UNY yang telah mendukung penulisan buku ini dan Dr. Sumaryadi, M.Pd., selaku pembimbing senior saya tahun 1990 - tahun 2015 sekaligus mantan Ketua Jurusan saya yang berkenan memberikan pengantar untuk buku ini. Akhirnya kepada segenap pembaca yang telah memilih buku ini, semoga buku ini menjadi jalan analisis dalam penelitian kualitatif.

Yogyakarta, 1 September 2017

Salam saya,

A.M.Susilo Pradoko

Penelitian Kualitatif dan Inspirasi Permasalahan Penelitian

Sejarah dan Gambaran Definisi

Penelitian kualitatif memiliki tradisi yang cukup lama khususnya dalam penelitian antropologi, tokoh-tokoh peneliti model ini: Boas, Mead, Benedict, Bateson, Evan-Pritchard, Radcliffe-Brown, dan Malinowski dimana meneliti di setting yang asing untuk studi adat-istiadat, kebiasaan masyarakat lain dan Budaya. Pada 1920-an metode ini juga dikembangkan oleh kelompok “*Chicago School*” dengan penelitian life histori. Lima phase perkembangan keilmuan kualitatif, yaitu: Tradisional (1900 – 1950); Modern (1950 – 1970), Aliran *Blurred* (1970-1986); Krisis Representasi (1986-1990) dan Postmodern tahun 1990 hingga sekarang (Denzin dan Yvonna S., 1994: 1-2).

Penelitian kualitatif merupakan multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif studi segala sesuatu dalam setting alamiah mereka, berusaha mengerti dan menginterpretasi, fenomena dalam pengertian sesuai arti masyarakatnya. Penelitian kualitatif melibatkan studi menggunakan dan mengoleksi variasi materi-materi empiris, studi kasus, pengalaman personal, introspektif, life histori, interview, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual yang mengambarkan rutinitas dan problem waktu dan arti hidup individual (Denzin dan Yvonna S., 1994: 2).

Penelitian kualitatif sebagai seorang yang professional mampu melakukan dan mengambil data yang pada prinsipnya sebagai peneliti tunggal dalam segala aspeknya, walaupun di lapangan dapat dibantu oleh tim atau kelompoknya. Denzin dan Yvonna menyebut sebagai *A bricoleur (a kind of professional do it yourself person)* (Denzin dan Yvonna S., 1994:2). Lexy Moleong menyebut manusia sebagai instrumen, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 1994: 4). Namun sebaiknya jangan lalu disimpulkan manusia sebagai instrumen, tetapi lebih baik dinyatakan bahwa manusia sebagai pemikir utama pemecahan masalah, memilih metode yang tepat untuk permasalahannya, mengumpulkan data, mengolah dan menyimpulkan selaras dengan setting penelitiannya. Instrumen dalam penelitian kualitatif dapat berubah sesuai dengan setting penelitian, bukan merupakan alat pengukuran yang baku yang diprediksi sebelumnya seperti halnya dalam paradigm positivistic.

Berbagai paradigma digunakan dalam strategi dan metode penelitian kualitatif, dari konstruktivisme hingga kajian budaya, feminism, marxisme dan model-model studi etnik. Penelitian kualitatif digunakan dari berbagai disiplin tidak hanya satu disiplin keilmuan. Penelitian kualitatif menggunakan semiotic, narrative, isi (content), wacana (discourse), arsip, analisa phonemic, bahkan statistic. Selain itu menggunakan pendekatan, metode dan teknik teknik etnometodologi, phenomenology, hermeneutic, feminism, rhizomatik, dekonstruksionisme, etnografi, interview, psikoanalisa, kajian budaya, survey, observasi partisipasi dan yang lain (Denzin dan Yvonne, 1994:3). Kelompok Chicago School menggunakan kisah hidup dan pendekatan etnografi untuk mengembangkan metode interpretasi yang berpusat pada sejarah hidup (*life history*) yang diceritakan; metode ini sering disebut sebagai metode *life history*. Selain model-model penelitian yang dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif seperti yang telah disebutkan masih dapat ditambahkan di tulisan ini yaitu penelitian dengan model paradigm strukturalisme, poststrukturalisme, strukturasi, dekonstruksi dan penelitian-penelitian semiotic dalam masyarakat hiper realis, Yasraf Amir Piliang (2010: 46) menyebut sebagai hipersemiotika, semiotika kedustaan. Paradigma penelitian ini juga dikembangkan menjadi penelitian *action research* (penelitian) tindakan dalam kelompok social tertentu (Danim, 2002:43; Penelitian Tindakan Kelas, Dit.PPTK dan KPT – Dikti, 2005; Madya, 1994: 1).

Penelitian kualitatif menekankan realitas alami konstruksi sosial, hubungan kedekatan antar peneliti dan yang diteliti dan suasana situasional yang menajamkan penelitian. Pencarian jawaban pertanyaan penelitian yang menekankan bagaimana pengalaman social dibentuk dan memberikan arti (Denzin dan Yvonne, 1994:4).

Perbedaan antara Metode Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif

Perbedaan antara paradigma positivisme yang kemudian menghasilkan model penelitian kualitatif dan paradigm postpositivisme yang kemudian menghasilkan berbagai jenis yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif seperti yang telah diungkap terdahulu. Paparan perbedaan ini akan menggabungkan sebagian gagasan Lexy J. Moleong (1994: 16) dengan gagasan Sudarwan Danim (2002:34).

Perbedaan Paradigma Ilmiah dan Alamiah

Poster tentang	Paradigma	
	Ilmiah	Alamiah
Teknik yang digunakan Kriteria kualitas Sumber teori Persoalan kausalitas Tipe pengetahuan yang digunakan Pendirian Maksud	Kuantitatif Rigor A priori Dapatkah x menyebabkan y ? Proposisional Reduksionis Verifikasi	Kualitatif Relevansi Dari dasar (grounded) Apakah x menyebabkan y dalam latar alamiah ? Proposisional yang diketahui bersama Ekspansionis Ekspansionis
Karakteristik Metodologis		
Instrumen Waktu penetapan pengumpulan data dan analisis Desain Gaya Latar Perlakuan Satuan kajian Unsur kontekstual	Kertas-pinsil atau alat fisik lainnya Sebelum penelitian Pasti (preordinate) Internal Laboratorium Stabil Variabel Kontrol	Orang sebagai peneliti Sselama dan sesudah pengumpulan data Muncul berubah-ubah Seleksi Alam Bervariasi Pola-pola Turut campur atas undangan

(Sumber: Lexy J. Moleong, 1994: 16).

Karakteristik penelitian kuantitatif dan kualitatif

Penelitian Kuantitatif	Penelitian kualitatif
1. Ilmu-ilmu keras 2. Fokus “ringkas” dan sempit 3. Reduksionistik 4. Objektif 5. Penalaran logis dan deduktif 6. Basis pengetahuan: hubungan sebab akibat 7. Menguji teori 8. Kontrol atas variable 9. Instrumen 10. Elemen dasar analisis: angka 11. Analisis statistic atas data 12. Generalisasi	1. ilmu-ilmu lunak 2. Fokus kompleks dan luas 3. Holistik dan menyeluruh 4. Subjektif atau perspektif emik 5. Penalaran dialiktik- induktif 6. Basis pengetahuan makna dan temuan 7. Mengembangkan/membangun teori 8. Sumbangsih tafsiran 9. Komunikasi dan observasi 10. Elemen dasar analisis kata-kata 11. Interpretasi individual 12. Keunikan

(Sumber: Danim, 2002: 34).

Definisi Ringkas Paradigma Motode Penelitian Kualitatif dan Contoh Kasus Penelitian

1. Penggunaan Aliran Strukturalisme

Strukturalisme adalah salah satu paradigm pemikiran yang digunakan dalam penelitian masyarakat dan ilmu social-humniora. Penelitian mnegupayakan mencari struktur social dan kait-mengait struktur masyarakat dengan peran serta fungsinya. Dalam penelitian musik misalnya: Model Struktur Aransemen Musik Kyai Kanjeng, dan yang sejenis. Penelitian ini berupaya mengungkap struktur (permasalahan apa saja) dalam masyarakat. Tidak terbatas pada kelompok masyarakat dapat pula melihat struktur bektuk teks, syair, tulisan dan sebagainya.

2. Aliran Poststrukturalisme

Poststrukturalisme adalah aliran pemikiran yang menentang adanya struktur yang tetap dan berlaku secara universal. Dalam bahasa misalnya tata bahasa ada yang berlaku keseluruhan yang disebut langue namun juga ada parol-parol, atau bahasa terapan pada masyarakat tertentu atau mudahnya disebut sebagai dialek suatu masyarakat tertentu, bahasa Indonesia namun dengan dialek Banyumas misalnya.

Dalam penelitian musik misalnya kita mengungkap aliran-aliran musik kontemporer, di mana kelompok muisk itu menggunakan format-format, alat musik, dan harmoni yang berbeda dari harmoni standar yang berlaku secara universal.

3. Strukturasi

Paradigma tentang perubahan suatu masyarakat atau struktur social dikarenakan pengaruh adanya *agency*, seseorang atau kelompok yang memiliki gagasan dan terus menerus gagasan itu diterjemahkan dan mampu diterima dalam masyarakat untuk merubah struktur yang sudah tetap. Dalam musik misalnya penelitian peran Sunan Kalijaga dalam syiar Islam melalui kebudayaan material tradisi agama Hindu dan Budha.

4. Aliran Dekonstruksi

Paradigma pemikiran dalam filsafat yang melihat teks secara lebih tajam lagi dan memberikan makna baru dan kritis atas penafsiran teks tersebut. Teks dipahami dan disusun ulang dengan sudut pandang pemikiran yang berbeda, paradigm ini dicetuskan oleh Jacques Derrida. Dalam musik misalnyamenganalisis teks syair lagu dengan sudut pandang yang lain

sehingga isi syair menjadi bermakna ganda/banyak/polisemi, berbeda dengan makna yang diserap oleh kebanyakan orang.

5. Etnografi

Penelitian dengan cara melakukan terjun langsung di masyarakat yang diteliti. Etnis berarti suku, kelompok masyarakat tertentu dan grafis berarti tulisan, maka etnografi berarti tulisan tentang suatu masyarakat etnik tertentu. Cara melakukan penelitian dengan observasi partisipasi, mengamati langsung masyarakat pemilik kebudayaan dengan melakukan wawancara, menghubungi informan-informan, membawa buku catatan melakukan teknik field work, kerja di lapangan dan dengan segera menuliskan setiap kejadian, data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitiannya. Model penelitiannya sirkular, melingkar selalu cek dan mengecek ulang atas data dan pengamataannya sehingga memperoleh interpretasi yang tepat sesuai pandangan masyarakat yang diteliti. Bidang ilmu etnomusikologi banyak menggunakan penelitian jenis ini. Penelitian model ini berasal dari tradisi keilmuanan Antropologi.

6. Action Research

Penelitian tindakan di sekelompok masyarakat/sekelompok murid (class room) untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi dengan cara menerapkan solusi dan mengamati hasilnya serta merefleksikan hasil tindakan dan terus menerus mengembangkan menjadi putaran siklus, biasanya putaran siklus dilakukan dua atau tiga kali dalam suatu penelitian.

7. Fenomenologi

Penelitian ini bermula dari fenomena yang ingin diteliti, dengan cara mempertanyakan langsung kepada orang-orang yang mengalami peristiwa. Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari proses kesadaran manusia untuk melihat gejala/fenomena yang tampak di depan mata. Fenomena beserta kejadiannya tidak hanya dilihat dari kulit luarnya saja, akan tetapi lebih mendalam adalah melihat apa yang ada di “balik” yang tampak tersebut (Sutiyono, 2011:25).

8. Etnometodologi

Penelitian model ini, penelitian melakukan kerja lapangan untuk mengetahui cara hidup kelompok masyarakat yang diteliti. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkapkan metode yang dipakai kelompok masyarakat etnik dalam menanggapi hidup. Dalam bidang

musik misalnya penelitian yang akan mengungkapkan metode pembelajaran musik yang dilakukan oleh kelompok musik tradisi.

9. Life History

Penelitian tentang riwayat hidup seseorang yang terkenal, dia memiliki potensi keilmuan terhadap bidang yang digeluti, ditangani. Dalam musik misalnya life histori dari pakar musik kroncong yang membuat lagu Bengawan Solo, Gesang. Riwayat hidup pesinden dan penyanyi pop lagu-lagu jawa, Waljinah. Penelitian dengan melakukan in depth interview, wawancara mendalam tentang fokus permasalahan yang diteliti. Penelitian menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang kehidupan seniman tersebut, fokus penelitian bisa mengenai masalah teknik bernyanyi, teknik membuat lagu atau hal-hal lain. *In depth*-nya penelitian ini bisa dibantu dengan mencari *turning point*, perubahan peralihan, motivasi mendalam mengapa akhirnya seniman tersebut memilih jalan sebagai seniman.

10. Analisis Wacana

Penelitian analisis wacana atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *Discourse Analysis*, atau disebut juga dengan lebih tajam analisisnya dengan menyebutkan sebagai *Critical Discourse Analysis* (CDA). Penelitian ini mengungkapkan makna teks, mengungkapkan hal-hal yang terselubung dan memiliki tendensi tertentu dari teks yang ditulis baik melalui buku-buku, karya sastra maupun media. Tokohnya antara lain Fairclough, Michael Halliday dan Michael Foucault. Michael Foucault menggagas tentang genealogi, dimana teks dipilah-pilah kemudian menjadi analisis yang lebih tajam tentang makna yang diekspresikan dan keinginan apa/tersembunyi dari teks naskah yang ditulis. Dalam musik misalnya dengan mengupas syair lagu yang diungkapkan oleh musikus-musikus yang sering mengkritisi kehidupan social semisal Iwan Fals, Slangk.

11. Hermeneutik

Hermeneutika merupakan ilmu untuk menafsirkan guna memahami sesuatu yang sifatnya abstrak dan gelap menjadi lebih terang mampu menjelaskan persoalan yang semula bersifat abstrak tersebut. F. Budi Hardiman menuliskan pengertian hermeneutik sebagai berikut:

“ Kata hermeneutik atau hermeneutika adalah pengindonesiaan dari kata Inggris *hermeneutic*. Kata terakhir ini berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuo* yang artinya mengungkapkan pikiran-pikiran orang dalam kata-kata. Kata kerja itu juga berarti menerjemahkan dan juga

bertindak sebagai penafsir. Ketiga pengertian ini sebenarnya mau mengungkapkan bahwa hermeneutic merupakan usaha untuk beralih dari sesuatu yang relative gelap ke sesuatu yang lebih terang. Dalam pengertian pertama *hermeneuein* dapat dipahami sebagai semacam peralihan dari sesuatu yang sifatnya abstrak dan gelap, yaitu pikiran-pikiran, ke dalam bentuk ungkapan yang jelas yaitu bentuk bahasa “ (Hardiman, 2003: 37).

Hermeneutik merupakan ilmu tentang penafsiran, suatu proses tindakan interpretasi guna memahami ke akar permasalahan, guna proses memahami tersebut seseorang atau peneliti harus berada “di sana”, di wilayah lokasi penelitian-nya. Namun perlu mendapat perhatian bahwa kata memahami di dalam konteks ini, bukan dimaksudkan sebagai kata memahami dalam terminologi desain rancangan pembelajaran, sehingga kata kerja ini termasuk dalam kategori “tidak operasional”. Kata memahami di dalam konteks hermeneutic merupakan kata kerja yang jabarannya sangat luas sehingga mampu mengurai segala aspek permasalahan dan menjelaskan segala aspek yang masih kabur menjadi jelas.

12.Semiotika

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda, ilmu untuk mengungkapkan makna tanda-tanda dalam kehidupan masyarakat. Robert W. Preucel mengungkapkan arti semiotik sebagai berikut:

“Semiotik merupakan lahan kajian, multi disipliner dalam cakupan dan dalam skop internasional, mengembangkan studi kecakapan manusia untuk memproduksi dan mengerti tanda-tanda. Apakah tanda itu? Tanda adalah semacam suatu ide, kata, gambar, bunyi, dan objek yang kompleks berimplikasi dalam: komunikasi. Semiotik meneliti sistem tanda dan mode representasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan emosi, ide, dan pengalaman hidup ” (Preucel, 2010:5).

Tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sedangkan ilmu yang mengkaji tanda adalah Semiotika. Semiotika semula muncul dalam ilmu bahasa, namun Roland Barthes berpendapat bahwa tidak hanya digunakan untuk bidang bahasa saja:

“Tujuan penelitian semiologi adalah untuk menyusun fungsi dari sistem penandaan selain bahasa dalam kesesuaian dengan tipikal proses dari beberapa aktivitas strukturalis, yang membuat suatu simulasi dari objek di bawah pengamatan” (Roland Barthes dalam Sunardi, 2004:37).

Dalam musik misalnya penelitian tentang musik tertentu yang digunakan dalam masyarakat dan diterima sebagai musik yang luar biasa. Tanda-tanda musik tersebut serta makna-makna yang dalam di masyarakatnya inilah yang diungkapkan. Pilihan insert musik atau musik iklan, jingle; penelitiannya hingga mampu mengungkapkan antara bunyi musik yang dimunculkan, konteks penguatan dalam iklannya serta konteks media masa dan komunikasi dengan konsumen serta calon konsumen.

Kesimpulan

Penelitian kualitatif merupakan multi metode yang fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif studi segala sesuatu dalam setting alamiah mereka, berusaha mengerti dan menginterpretasi, fenomena dalam pengertian sesuai arti masyarakatnya. Penelitian kualitatif menekankan realitas alami konstruksi social, hubungan kedekatan antar peneliti dan yang diteliti dan suasana situasional yang menajamkan penelitian. Pencarian jawaban pertanyaan penelitian yang menekankan bagaimana pengalaman social dibentuk dan memberikan arti (Denzin dan Yvonne, 1994:4).

Daftar Pustaka:

- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Barthes, Roland. (1981). *Elements of Semiology*. English Translation: Jonathan. New York: Hill and Wang.
- Denzin, Norman K., Yvonna S.L. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications, Inc.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: C.V. Pustaka Setia.
- Foucault, Michel. (1973). *The Archaeology of Knowledge*. London: Tavistock Publications.
- Guba, Egon G. dan Yvona S. Lincoln. 1994 "Competing Paradigms in Qualitative Research" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln: *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publication.
- Hardiman, F.Budi. (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J.P. (2007). *Analisis Wacana Teori & Metode*. Terjemahan: Imam Suyitno, Lilik S. dan Suwarna. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Preucel, Robert W. (2010). *Archaeological Semiotics*. Malden: Wiley-Blackwell Publishing Ltd.
- Sunardi, ST. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Sutiyono. 2011. *Fenomenologi Seni Meneropong Fenomena Sosial dalam Kesenian*. Yogyakarta: Insan Persada

Sifat Sirkular Etnografi Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan kegiatan penelitian yang memiliki tujuan mengungkapkan makna berbagai fenomena materi kajian yang diteliti. Penelitian ini sering disebut jenis penelitian interpretatif, disebut demikian karena jenis penelitian ini berfokus untuk mengungkapkan makna objek materi kebudayaan dalam suatu masyarakat. Fenomena objek materi dalam masyarakat tidak hanya dilihat objek material secara fisik saja namun berusaha mengungkap makna di balik fenomena permasalahan objek materi yang sedang diteliti tersebut.

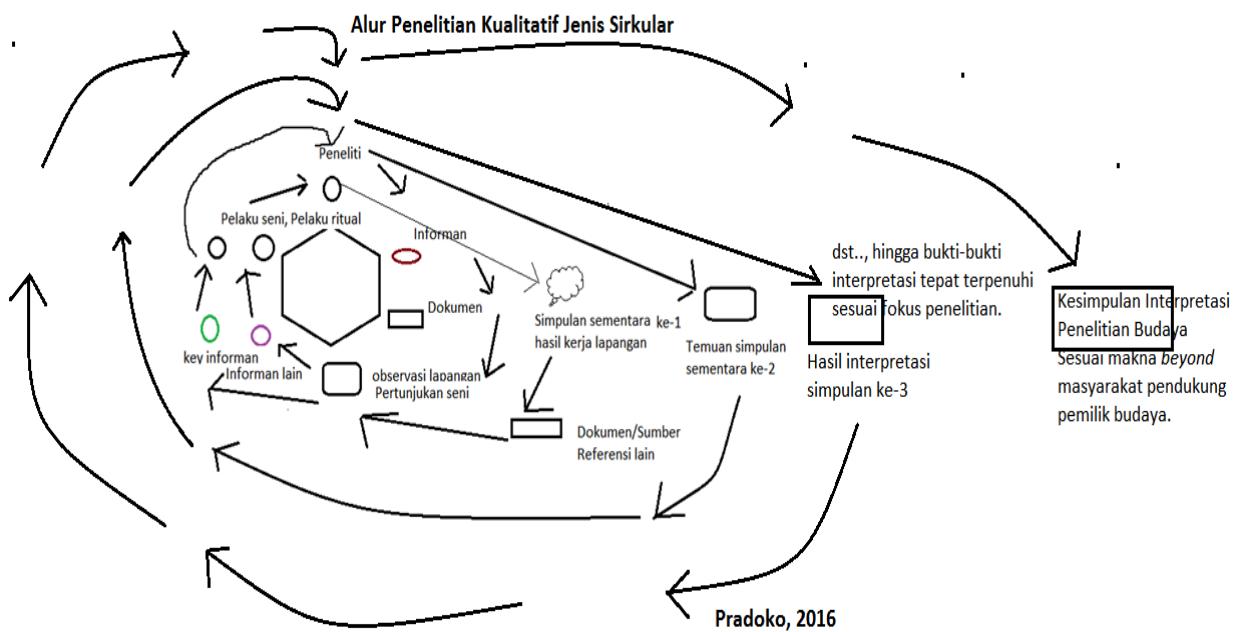
Aspek objek material fisik saja yang diteliti bagi peneliti kualitatif masih kurang memuaskan bagi para peneliti kualitatif. Istilah kualitatif menujuk pada kualitas, sehingga untuk menjelaskan sesuatu benda atau alat tidak cukup hanya diukur panjang, pendek, diameter dan bobot benda tersebut namun ada langkah lebih lanjut yaitu dengan mengungkapkan konteks benda tersebut dalam kebudayaan masyarakat, mengungkap apa makna benda tersebut bagi masyarakat, inilah yang sering disebut sebagai mengungkapkan *beyond* di balik benda tersebut bagi pemilik kebudayaan.

Saifuddin Zuhri Qudsya mengutip gagasan W.Lawrence Neuman menyatakan bahwa ada 4 faktor yang terkait dengan orientasi dalam penelitian kualitatif. Orientasi yang pertama terkait dengan pendekatan yang digunakan terhadap data. Metode kualitatif memperlakukan data sebagai sesuatu yang bermakna secara intrinsic. Orientasi kedua , penelitian kualitatif berusaha memperlakukan objek kajian tidak sebagai objek, namun sebagai proses kreatif dan mencerna kehidupan sosial sebagai sesuatu yang dalam dan penuh gelegak. Orientasi ketiga adalah penggunaan logika penelitian yang bersifat “*logic in practice*” . Penelitian sosial mengikuti dua bentuk logika yaitu logika yang direkonstruksi (*reconstructed logic*) dan logika dalam praktek (*logic in practice*), prosedur informal yang dibangun dari pengalaman-pengalaman di lapangan yang ditemukan si peneliti. Orientasi keempat, metode kualitatif menempuh langkah-langkah non-linear. Dalam metode kuantitatif, seorang peneliti biasanya dihadapkan pada langkah-langkah penelitian yang bersifat pasti dan tetap dengan panduan yang jelas sehingga disebut dengan langkah-langkah linear. Sementara itu, metode penelitian kualitatif lebih memberikan ruang bagi peneliti untuk menempuh langkah non-linear dan siklikal, kadangkala melakukan upaya ” kembali “ pada langkah-langkah penelitian yang sudah ditempuhnya dalam menjalani proses penelitian. (Qudsya, 2011: xix).

Penelitian kualitatif tidak menggunakan hipotesis dan tidak membuktikan hipotesis. Dalam kebudayaan masyarakat sangat multi norma, pranata, estetis, etika dan konteks yang berjejaring poli semi, penuh makna sesuai kondisi local genius masyarakat setempat. Seorang yang telah memiliki hipotesis terlebih dahulu dalam mengungkapkan makna objek yang diteliti bisa menjadi keliru sebab tidak bersesuaian dengan makna bagi masyarakat setempat yang diteliti. Aliran-aliran postmodern dalam penelitian kualitatif memperjelas gagasan ini, aliran postmodern mempertanyakan kembali apakah *grand theory* dapat berlaku secara universal. *universal scientific* yang muncul pada era modern dipertanyakan kembali. Sebegitu kompleksnya kebudayaan masyarakat di dunia ini dengan berbagai suku dan etnis serta kondisi geografis-historis yang berbeda maka kemungkinan pemaknaan sangat kompleks dan berbeda sesuai dengan lokal- historis-ligkungan masyarakatnya . Masing-masing masyarakatnya memiliki *language game* sendiri-sendiri, atau masing-masing masyarakat memiliki *parol-parol* sendiri. Salah satu contoh sederhana penggunaan hipotesa yang keliru msalnya memiliki hipotesa bahwa orang yang meninggal menggunakan tanda bendera wara putih. Peneliti kebetulan seseorang yang tinggal di salah satu desa dalam lingkup kelurahan, kecamatan dan propinsi DIY. Puluhan desa dan lebih banyak lagi di Propinsi DIY dialaminya bahwa bila seseorang meninggal dunia maka dipasang tanda bendera putih. Hipotesa dibuat bahwa tanda ada orang yang meninggal adalah bendera putih. Ternyata hipotesa keliru sebab saat ada orang meninggal di Desa yang masuk wilayah Jakarta memakai tanda bendera kuning baik di sekitar rumahnya maupun saat perarakan menuju pemakaman. Desa-desa di Daerah Klaten berbeda lagi penggunaan warna sebagai tanda adanya seseorang meninggal dunia yaitu dengan bendera merah, mungkin ada masyarakat lain lagi di seantero dunia ini ternyata menggunakan tanda bendera hitam atau warna yang lain lagi. Inilah salah satu contoh bukti bahwa teori-teori besar perlu dikaji ulang sebab belum tentu dapat diterapkan seluruh sosial-masyarakat di seantoro dunia. Penelitian kualitatif tidak menggunakan hipotesa namun si peneliti hanya bisa memperkirakan jawaban-jawaban penelitiannya dan itupun karena berbagai sumber bacaan yang telah dikaji sebelum penelitian. Peneliti kualitatif tidak boleh memaksakan jawaban sementaranya, karena berakibat pemberanakan sendiri yang sama sekali tidak berkesesuaian dengan perilaku dan kondisi masyarakat yang diteliti.

Proses pengumpulan data, pengolahan data, analisa data dan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif menggunakan pola sirkular, melingkar-lingkar, mengulang,

membandingkan hingga menemukan jawaban yang sahif atas apayang ditelitiya melalui bukti-bukti lapangan, dokumen, wawancara dan berbagai sumber lain yang cukup kompleks sesuai focus penelitian yang dikajinya. Pola sikrular dalam penelitian kualitatif digambarkan berikut ini.



Tidak cukup hanya triangulasi, hanya melihat pada tri angel, tiga sudut pandang untuk menentukan kesahihan penelitian namun perlu Kristal anggulasi. Istilah triangulasi dalam memperoleh ketepatan hasil penelitian sebenarnya kurang tepat, sebab pada kenyataannya dalam penelitian kualitatif diperlukan lebih dari tiga *angel/sudut*, tiga sudut pandang. Ricadson dan St. Pierre, dalam tulisan berjudul *Menulis Sebuah Metode penelitian mengungkapkan* sebagai berikut:

“ Saya menyatakan bahwa sosok imajiner utama validasi bagi teks-teks postmodernis bukanlah sgitiga , sebuah benda yang kaku, tetap dan berdimensi dua. Lebih tepatnya sosok imajiner utamanya adalah Kristal, yang menggabungkan simetri dan substansi dengan beragam bentuk, substansi, transmutasi, kemultidimensian dan sudut pendekatan tanpa batas” (Richardson dan St.Pierre, 2011: 349).

Interpretasi yang tepat manakala sudah dibenturka dari berbagai aspek tersebut dan menghasilkan interpretasi yang teruji akibat pembenturan berbagai aspek tersebut. Kesimpulan dari interpretasinya adalah bangunan argumentasi yang disusun berdasarkan

berbagai benturan-benturan berbagai aspek tersebut, maka Richardson dan Pierre mengistilahkan dengan bangunan Kristal sebab tidak hanya bangunan yang berdimensi dua.

Penelitian etnografi lapangan dimulai dari peneliti terjun ke dalam observasi lapangan tempat setting penelitian. Peneliti menemui informan-informan dan informan kunci di lapangan tersebut, mengkaji dokumen, dokumen yang di lapangan tersebut, menambahkan tulisan-tulisan, jurnal yang ada pada setting lapangan tersebut. Peneliti melanjutkan proses dengan bertanya kepada kelompok seni pertunjukan, pemain selain itu juga mencari informasi dari para penonton saat diadakan pementasan. Setelah pengumpulan berbagai informasi sesuai focus penelitian melalui terjun ke lapangan tersebut, peneliti melakukan interpretasi, interpretasi ini baru interpretasi hasil awal, hasil dari pengumpulan informasi dan data pada putaran pertama. Hasil interpretasi pertama tersebut diolah lagi melalui proses putaran ke dua dengan melakukan hal yang sama, melakukan pengecekan atas interpretasi pertama tersebut apakah makna yang diperoleh pada putaran interpretasi putaran pertama tersebut sudah sesuai dengan pemaknaan masyarakat pendukungnya dalam setting penelitian lapangan itu. Pada putaran terjun ke lapangan kedua sambil mencari ketepatan atas interpretasinya juga menambahkan pencarian data sesuai focus penelitiannya. Putaran kedua dilakukan dengan siklus yang sama dengan putaran pertama melalui proses informan-informan, dokumen yang ada, tempat pertunjukan/tempat ritual, bertanya pada para pemain, bertanya pada masyarakat pendukung. Putaran kedua menghasilkan ketepatan interpretasi pemaknaan karena telah diuji ulang melalui para informan, dokumen dan masyarakat pendukung. Putaran kedua juga sekaligus mengembangkan pencarian data sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai focus-fokus penelitian. Hasil interpretasi makna pada putaran kedua diuji ulang kepada masyarakat pendukungnya sambil mengembangkan pencarian data atas permasalahan yang diteliti. Demikian terus-menerus peneliti etnografi melakukan studi lapangan hingga peneliti mendapatkan ketepatan jawaban atas permasalahan yang diteliti serta kecukupan bukti-bukti hasil olahan interpretasi pemaknaan sesuai dengan setting tempat lokasi penelitian dan masyarakat pendukungnya.

Penulisan sebuah laporan penelitian etnografi dianjurkan menjadi menarik bagi pembaca, sehingga penulisan ini menggabungkan antara keilmianah dan seni menarasikan hasil penelitiannya. Agar laporan tulisan etnografi menjadi ilmiah sekaligus menjadi seni di

dalam teknis menuliskan, Laurel Richardson dan Adam St.Pierre (2011: 351) menjelaskan tentang evaluasi terhadap kerja *Etnografi Creative Analytical Process* yang memiliki 4 ciri yaitu:

1. Kontribusi substantif

Apakah makalah ini memberikan kontribusi bagi pemahaman kita tentang dunia sosial ? Apakah penulisnya memperlihatkan perspektif ilmiah yang kuat berakar apalagi melebur ? Apakah makalah ilmiah ini tampak benar, yaitu sebuah paparan yang terpercaya tentang pemahaman kultural, sosial, individual atau komunal tentang dunia nyata ?

2. Nilai Estetika

Bukannya menurunkan standar, justru perlu ditambahkan standar yang lain. Apakah makalah ini tergolong berhasil secara estetis, apakah penggunaan analisis kreatifnya membuka teks dan mengundang respon-respon kreatif ? Apakah teksnya dibentuk secara artistic, memuaskan, kompleks dan tidak menjemu ?

3. Refeksivitas

Bagaimakah subjektivitas penulis menjadi produsen dan sekaligus produk dari teks ini ? Apakah terdapat kesadaran diri dan pemaparan diri yang mewadai bagi pembaca agar bisa memberikan penilaian tentang sudut pandangnya ? Apakah si penulis menjadikan dirinya sendiri bertanggung jawab atas standar pengetahuan dan penyampaian hasil penelitiannya kepada masyarakat ?

4. Dampak

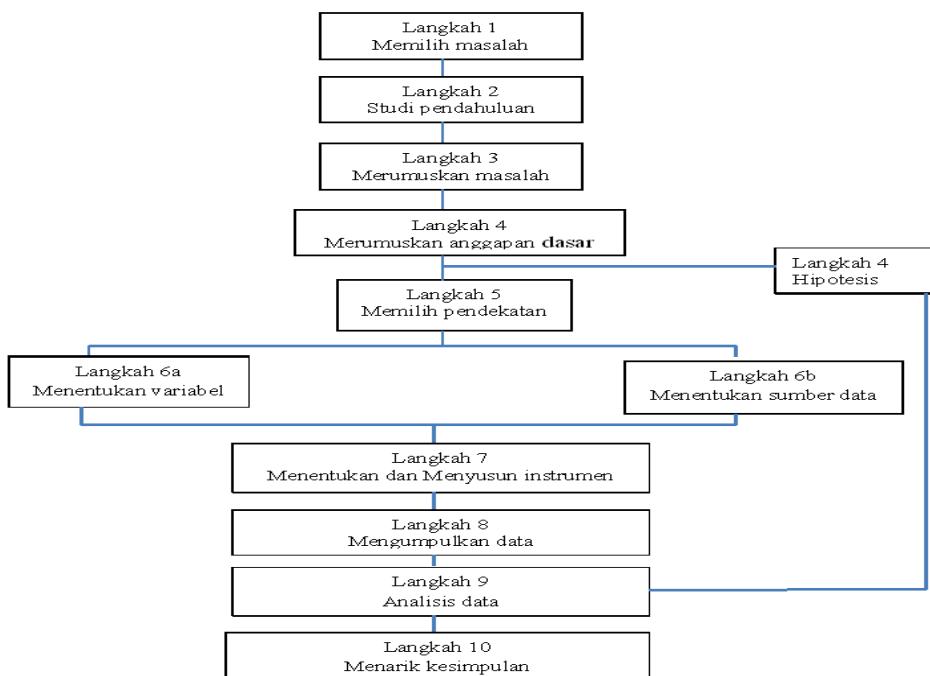
Apakah makalah ini mempengaruhi saya secara emosional atau intelektual ? Apakah makalah ini merangsang pertanyaan baru atau menggerakkan saya untuk menulis ? Apakah makalah ini menggerakkan saya untuk mencoba praktik-praktik penelitian baru atau menggerakkan saya menuju aksi.

Keempat kriteria yang telah diungkapkan tersebut merupakan, kriteria menilai hasil suatu etnografi dalam penelitian lapangan. Setelah melakukan etnografi dengan metode sirkular tersebut diikuti dengan penulisan yang kreatif berdasarkan fakta-fakta saat melakukan kerja lapangan (*field Work*) maka perlu diikuti pelaporan yang seni kreatif sehingga terpadu antara keilmuan dan seni pemaparan laporan penelitiannya.

Sementara penelitian kuantitatif menggunakan pola linear. Pola linear yang dimaksud adalah tidak diperlukan perputaran-perputaran untuk kembali menemui para responden dan

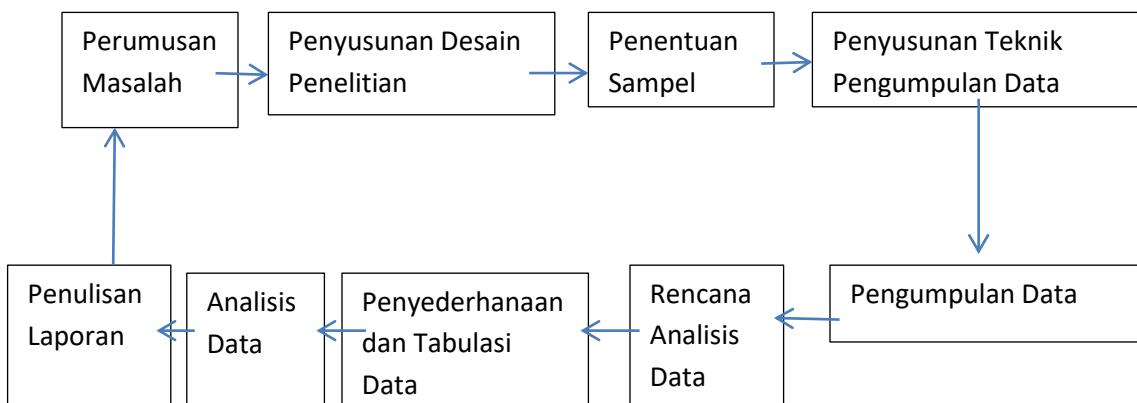
kembali terjun terus menerus dalam kancang lapangan. Penelitian cukup satu kali terjun mencari data dari para responden, setelah data diperoleh dari para responden tinggal mengolah, biasanya melalui data yang dapat dikuantifikasikan dan diolah dalam rumus-rumus tertentu, sesuai dengan permasalahan penelitiannya.

Proses linear dilakukan melalui proses memilih masalah, setelah masalah ditemukan membuat hipotesa, selanjutnya memilih metode yang digunakan. Setelah metode ditemukan yang berkesesuaian dengan masalah penelitian selanjutnya membuat instrument penelitian yang biasanya berupa angket penelitian, atau alat evaluasi suatu topic penelitian. Instrumen penelitian yang sudah jadi berikutnya diterapkan untuk dibagikan pada para responden. Pada kasus tertentu instrumennya berupa alat evaluasi dalam masyarakat atau pembelajaran di kelas. Langkah berikutnya adalah mengumpulkan data melalui alat instrument yang sudah jadi tersebut, dilanjutkan langkah terakhir adalah pengolahan data kuantitatif atas hasil instrument yang diperoleh dari para responden penelitian tersebut. Dengan demikian disebutlah jenis penelitiannya linear sebab tidak memerlukan putaran untuk menemuinya kembali para responden dan tidak harus terus menerus berada pada tempat penelitian, namun cukup sekali mengambil data, bila sudah terkumpul tidak perlu lagi ke lokasi penelitian, pengolahan data dapat dilakukan di mana peneliti bertempat tinggal, di kantor atau di mana saja tidak perlu diolah di tempat setting penelitian. Berikut ini contoh bagan pola penelitian linear kuantitatif :



(Sumber: Suharsimi Arikunto, 1998: 66)

Model Penelitian Jenis Linear:



Sumber: Malo, Manasse dan Sri Trisnoningtyas, 1993: 6.

Tampak bahwa proses prosedur melakukan penelitian untuk memperoleh data, mengolah data dan menarik kesimpulan dalam suatu kegiatan penelitian berbeda antara metode kwantitatif dan metode kualitatif. Metoda kwantitatif menggunakan pola linear dalam proses melakukan penelitian sedangkan metode kualitatif menggunakan proses sirkular.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Malo, Manasse dan Sri Trisnoningtyas. 1994. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial U.I.
- Richardson, Laurel dan Elizabeth Adam St.Pierre. 2011. “Menulis Sebuah Metode Penelitian” dalam *The Sage Handbook of Qualitative Research*, Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln. Penerjemah Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qudsyy, Saifuddin Zuhri. 2011. “Pengantar Bayang-bayang Agenda Revolusioner Penelitian Kualitatif” dalam *The Sage Handbook of Qualitative Research*, Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln. Penerjemah Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

HERMENEUTIK SEMIOTIKA SOSIAL VS POSITIVISME LOGIS DALAM ANALISA KAJIAN SENI MASYARAKAT

A. Pendahuluan

Kajian seni erat kaitannya dengan kepentingan manusia, manusia sebagai pengguna karya-karya seni, untuk itu fungsi, makna dan kegunaan karya seni tidak bisa lepas dari aspek manusia sebagai penikmat, pengguna termasuk pemerhati karya-karya seni tersebut. Karya-karya seni milik kebudayaan masyarakat atau seni dalam etnis masyarakat tertentu selalu lekat dengan tradisi historis, tradisi religi, tradisi pranata serta tradisi kondisi sosial. Masyarakat pemilik karya-karya seni yang dihidupi dan dilestarikan memiliki nilai-nilai etika dan estetika tersendiri untuk menentukan baik ataupun buruk suatu karya seni berdasar kriteria keindahan tersendiri secara turun temurun serta berdasarkan kegunaannya dalam mengatur sistem keseluruhan kontekstual dalam masyarakatnya.

Seni dalam masyarakat memiliki aturan-aturan tradisi kepatuhan yang diteruskan secara historis sesuai dengan kondisi kebudayaan setempat, Gordon Graham dalam bukunya *Philosophy of The Arts, An Introduction to Aesthetics* menuliskan sebagai berikut:

“Normative theories of art concern themselves not with the definition of nature of art but with its value. Sociological theories explain this value in terms of the historical specific function that art has performed in different cultures. But the fact is that generation and a wide variety of cultures all have attributed a special value to certain works and activities, and this suggest that some of things we call art have an abiding value...” (Graham, 1997:176).

Teori normative dalam konteks sosial-kemasyarakatan bukan konsentrasi pada benda seninya namun lebih pada nilai-nilai benda seni tersebut dalam masyarakat. Karya seni memiliki fungsi khusus dalam penampilan di masyarakat dengan perbedaan budaya. Pada kondisi tertentu bahkan setelah masa tertentu terjadi nilai-nilai kepatuhan khusus dalam karya dan aktivitas seni. Nilai-nilai seni menjadi lebih rumit dirumut manakala pengkajian dilakukan secara diakronik. Pertama kesulitan pada perbedaan etnis pemilik seni-kebudayaan setempat, yang kedua kesulitan nilai-nilai yang berubah setelah mengalami periode pergantian generasi. Pergantian dari masa historis meminjam istilah Michel Foucault dinamakan sebagai *ruptus-ruptus* atau selaan. Setiap perubahan periodisasi historis memiliki *ruptus-ruptus* paradigma tersendiri (Fuocault, 1973:7).

Positivisme merupakan kajian cara memperoleh pengetahuan berdasarkan fakta empiris. Paradigma positivisme ini muncul melakukan kritik terhadap tradisi keilmuan yang mengandalkan metafisis, keilmuan yang diperoleh hanya karena olahan-olahan pemikiran, ilmu fisika yang dikaji secara bayangan saja. Dalam sejarah tahapan kebudayaan manusia sejalan dengan tahapan kebudayaan ontologi, pada masa ini, bila meminjam model tahapan kebudayaannya C.A. van Peursen adalah pada tahapan kebudayaan Ontologi, manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan. Ia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai hakekat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (van Peursen, 1988:18). Manusia tidak lagi dikekang oleh kekuatan-kekuatan mitis, gaib, maka paradigme positivisme merupakan kritik terhadap perolehan keilmuan didasarkan pada kekuatan gaib serta konsep metafisika dan teologi yang tidak ada fakta kenyataan empirisnya. Soerjanto Poespwardojo mengungkapkan tentang pandangan positivisme sebagai berikut:

“.... positivisme adalah pandangan bahwa ilmu alam merupakan satu-satunya sumber yang benar. Aktifitas akal budi yang bersifat spekulatif menghasilkan pernyataan-pernyataan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris dan arena itu tidak bersifat ilmiah karena tidak bisa dibuktikan secara empiris, benar atau salah. Jadi positivisme menekankan pengalaman dan kehendak bebas. Pengalaman merupakan data indrawi yang bisa dibuktikan; jika bukan data indrawi maka tidak bisa dibuktikan sebagai fakta“ (Poespwardojo, 2015:55).

Paradigma positivisme muncul saat itu merupakan penolakan akan pengetahuan yang merupakan logika abstraksi, penalaran-penalaran yang dipengaruhi kekuatan-kekuatan gaib, mitis, munculnya positivisme merupakan kritik atas metafisika dan merupakan kritik atas masa tahapan kebudayaan mitos, masa menanggapi alam raya dan keuatannya dianggap sebagai memiliki roh-roh maupun kisah mitos guna memecahkan permasalahan fenomena alam yang tidak terselami pada masa itu.

Tulisan ini akan mengungkap tentang paradigma pemaknaan karya seni dalam masyarakat, seperti telah dipaparkan sebelumnya objek seni dapat diuraikan dengan paradigma positivisme logis yaitu dengan mengkaji secara objektif berdasarkan fakta empiris seperti dalam ilmu pengetahuan alam sehingga mampu mengurai isi dari objek seni tersebut. Namun menjadi problem berikutnya bahwa seni memiliki suatu sistem yang menyatu dengan masyarakat pendukungnya, sehingga manakala memaknai seni bagi masyarakatnya tidak bisa lepas dengan kaidah-kaidah etika dan estetika masyarakat etnis setempat. Pada tulisan ini

melihat seni dalam konteks sosial-budaya masyarakatnya dengan demikian akan memberikan paparan tentang paparan paradigma hermeunetika guna pengkajian seni dan kelemahan positivisme bila dikaitkan dengan seni dalam konteks sosial kemasyarakatannya.

B. Pembahasan

1. Seni dalam Masyarakat

Seni adalah hasil budi daya manusia guna mewujudkan keindahan. Seni menurut Herbert Read seperti yang dikutip Sony Kartika dalam bukunya Kritik Seni diungkap sebagai berikut:

“Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membungkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan” (Read 1959:1, Dharsono, 2007:7).

Leo Tolstoy dalam penulisannya tentang apakah seni itu antara lain mengungkap sebagai berikut:

“ *Art is activity that produces beauty*”.. pada bagian lain dinyatakan pula: “ *The activity of art is based on the fact that a man receiving through his sense of hearing or sight another man’s expression of feeling, is capable of experiencing the emotion which moved the man who expressed it*” (Tolstoy, 1979:36).

Pengungkapan makna seni selalu berkaitan dengan masyarakat pemakainya, baik itu aliran referensialisme maupun aliran ekspresionisme.

Aliran Referensialisme cara mengungkapkan pencarian makna sebagai berikut:

“ *According to this view, the meaning and values of a work of art exist outside of the work itself. To find an art work’s meaning, you must go to the ideas, emotions, attitudes, events, which the art work refers you to the world outside the art work. The function of the art work is to remain you of, or tell you about, or help you understand, or make you experience, something which is extra-artistic, that is something which is outside the created thing and the artistic qualities which make it a created thing.... Every work of art is influenced by a variety of circumstances impinging on the choices the artist made in creating it. Some of this stem from the artist—his or her personal or professional history, present life situation, characteristic interest, internalized influences, from other artist and so on. Other circumstances stem from the culture within which the artist work, the general belief system about*

the arts, important past and present political events, the existing social structure within which the artist plays a part and so on" (Reimer, 1989: 17).

Pada pernyataan Reimer ini diungkapkan bahwa makna dan nilai suatu karya seni terletak di luar karya seni yang melingkupinya yang disebut sebagai ekstra yang berpengaruh pada karya seni. Aspek lingkungan yang berkaitan dengan karya seni itu misalnya: ide, rasa, kemampuan, kaitan penyelenggaraan seni/*event*, proses perolehan keterampilan seniman. Lingkungan sosial-budaya yang mempengaruhi yaitu sistem kepercayaan tentang seni, religi, kesejarahan masa lampau dan kejadian kondisi politik. Peneliti yang berupaya mengungkapkan makna dan fungsi seni dalam masyarakat harus mempertimbangkan segala aspek yang diungkapkan tersebut, tanpa pertimbangan hal-hal tersebut hanya membahukan fungsi dan makna bagi peneliti sendiri tetapi tidak berlaku bagi masyarakat pendukung seni yang diteliti tersebut.

Aliran Ekspresionisme yang diungkapkan oleh Reimer semakin memperjelas bahwa makna seni tidak bisa lepas dengan lingkungan budaya walaupun juga dipelajari pula seninya itu sendiri, ekspresi yang dimunculkan perlu dikaji terlebih dahulu :

"Absolute expressionism insist that meaning and value are internal; they are functions of the artistic qualities them selves and how they are organized. But the artistic/cultural influences surrounding a work of art may indeed to be strongly involved in the experience the work gives , because they become part of the internal experience for those aware of these influences." (Reimer, 1989: 27)

Aliran Referensialisme maupun Ekspresionisme sama-sama menekankan pentingnya lingkungan sosial-budaya masyarakat yang diteliti manakala kita mengungkapkan makna seni dan nilai-nilai etika maupun estetika seni. Hal ini lah yang oleh Gadamer disebut sebagai menyatu (lumer) menjadi *fusion* antara artis, karya seni dan masyarakat pendukungnya, mengada secara bersama dan menciptakan makna, nilai-nilai estetika dan etika secara bersama.

2. Pengungkapan Makna Primer dan Makna Sekunder

Kesenian pada dasarnya juga merupakan sarana komunikasi seseorang atau sekelompok seniman kepada orang lain lewat berbagai cara dan sarana ekspresi seni yang dicipta dalam konteks dan setting budaya masyarakat, tempat dan waktu. Di dalam setiap penampilan karya seni, seniman selalu melibatkan berbagai unsur seni dan pendukungnya,

yang masing-masing dapat berperan sebagai alat untuk “berbicara” dari seseorang atau sekelompok seniman itu. Oleh sebab itu dalam mengkaji seni pertunjukan orang juga harus melihat unsur-unsur yang terlibat dalam kekaryaannya tersebut (Supanggah, 1996:20).

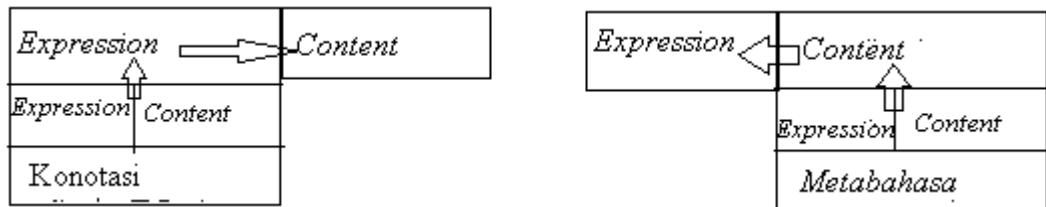
Karya seni saat diekspresikan bagi masyarakat pendukungnya tidak diwujudkan dalam bentuk yang masih mentah atau ekprsi apa adanya (*mentah, wadag*) namun sudah dikemas dalam bentuk simbol-simbol ekspresi baik melalui gerak, suara, maupun rupa. Rahayu Supanggah mengungkapkan sebagai berikut:

“.... Kesenian diharapkan dapat juga berfungsi sebagai pacu atau perangsang menumbuhkan imajinasi dan atau perenungan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Karena sifatnya yang imajiner memungkinkan kesenian dapat mendahului jamannya. Karya-karya yang terlalu jelas, yang sering disebut sebagai “*wadhag*” atau representatif, justru dianggap sebagai karya yang dangkal, kurang berbobot karena kurang mampu untuk memacu imajinasi, interpretasi dan perenungan penghayatan. Karenanya, kesenian jarang menggunakan bahasa (verbal) yang representatif. Kesenian sering menggunakan bahasa melalui bentuk-bentuk ungkapan stylasi, lambang, symbol, ikon, dan atau metafora, hal tersebut berlaku baik itu untuk seni-seni yang menggunakan media kata, gerak, suara, rupa dan media pilihan lainnya, yang lazim digunakan pada cabang kesenian itu “ (Supanggah, 1996:6-7).

Makna karya-karya seni yang menyatu dalam masyarakat pendukungnya tidak serta merta tampak, sangat terlalu mudah bila fenomena makna seni merupakan makna *leterleg, wadhag* seperti yang diungkapkan Supanggah tersebut. Dunia makna seni bagi masyarakatnya bisa memiliki makna bertingkat dan mampu bergulir terus menerus dengan memiliki transformasi makna yang berbeda. Makna yang ditangkap pada saat awal diamatinya suatu karya seni adalah makna denotasi, yaitu ungkapan yang diekspresikan secara langsung. Dalam bahasa disebut sebagai makna harafiah, atau *leterleg*, di balik makna harafiah tersebut mengandung makna lain yang disebut sebagai makna konotasi yaitu makna yang muncul manakala dihadapkan dengan konteks tanda-tanda dan simbolisasi sesuai dengan lingkungan sosial masyarakat berada, atau makna imajinatif sesuai dengan konteksnya.

Proses perubahan makna sistem denotasi menjadi sistem konotasi ini dijelaskan oleh Roland Barthes melalui proses makna pada sistem primer yaitu denotasi dan makna pada sistem sekunder yaitu konotasi, bahkan Roland Barthes masih mengembangkan lagi bahwa sistem sekunder itu bisa terjadi pengembangan makna yaitu makna meta bahasa atau makna sinonimnya dan makna konotasi adalah makna yang muncul karena perubahan pada isinya atau diistilahkan dengan *content*-nya.

Ferdinand de Saussure melihat tanda terdiri dari *signifiant* (bahasa Perancis) dan *signifié* (bahasa Perancis) dalam bahasa Inggris menjadi signifier dan signified. *Signifier* oleh Roland Barthes diistilahkan sebagai Ekspresi (E), sedangkan *Signified* oleh Barthes diistilahkan dengan *Content* (C). Adanya proses arbitrer oleh masyarakat disebut sebagai adanya relasi (R), relasi antara Ekspresi dan *Content*-nya. Proses adanya relasi dalam semiotika ini, menurut Roland Barthes mengakibatkan perkembangan makna, makna menjadi sangat kompleks. Ada makna denotatif, yaitu merupakan makna awal, makna pertama hubungan E dan C. Proses relasi manusia memunculkan dua kemungkinan makna tingkat sistem sekunder yaitu makna konotasi dan makna meta bahasa. Makna konotasi terjadi bila proses E-R-C pada sistem primer menjadi C pada sistem sekunder. Makna meta bahasa terjadi bila proses E-R-C pada sistem primer menjadi E pada sistem sekunder (Barthes, 1957, Sunardi, 2004:71-74, Hoed, 2014:178-179). Gambar skema konotasi dan denotasi sebagai berikut diambil dari penjelasan Benny H. Hoed dan St. Sunardi dengan ditambahkan sendiri kode tanda panah agar proses pada sistem sekundernya lebih jelas. Pada sistem sekunder konotasi yang berkembang adalah *Content*-nya atau isinya; sedangkan pada sistem sekunder metabahasa yang berkembang adalah *Expressi*-nya. Sistem konotasi memiliki formula (EC) R C sedangkan metabahasa dengan formula E R (EC) (Sunardi, 2004: 72).



Skema

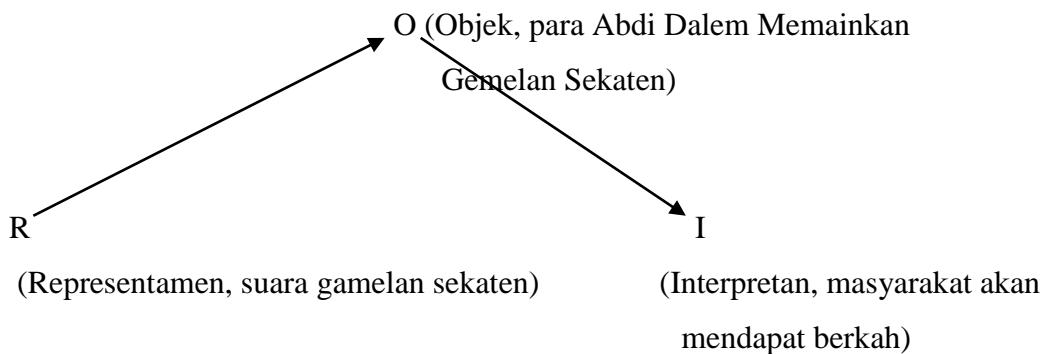
metabahasa dan konotasi sistem sekunder.

Objek karya seni yang sama dapat dimaknai secara berbeda, mengalami perubahan dari makna denotasi berkembang menjadi makna konotasi serta makna *metabahasa* atau sinonim. Tanda pada sistem primer adalah tanda dasar yang diserap saat pertama kali atau makna denotasi. Pengembangan pada sistem sekunder dapat berkembang menjadi dua model yaitu perkembangan terhadap tanda ekspresinya (E) disebut sebagai pengembangan *metabahasa*, pengembangan terhadap isinya (C) disebut sebagai pengembangan konotasi (Hoed, 2014:97).

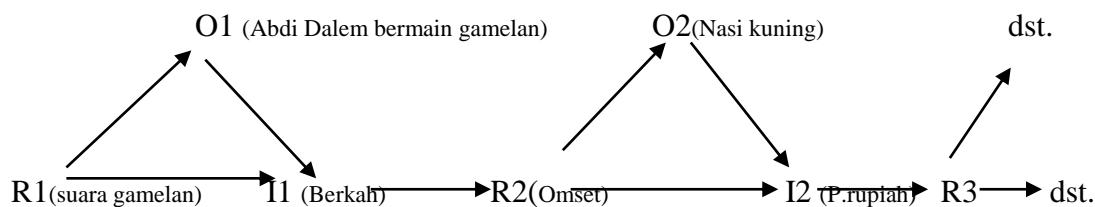
Pemaknaan yang bertingkat dalam ilmu tanda-tanda atau semiotik menurut Ch.S.Peirce menjelaskan dengan model trikotomis, proses pemaknaan tanda mengikuti tiga tahap yaitu: (1)

persepsi indrawi atas *representamen* (misalnya asap yang terlihat dari jauh); (2) perujukan asap pada objek (peristiwa kebakaran yang tidak dialami langsung); (3) pembentukan interpretan (penafsiran, misalnya itu pertokoan di daerah X). Pemaknaan tanda terjadi dalam proses yang disebut *semiosis*, semiosis tidak terjadi satu kali melainkan berlanjut secara tak terbatas (Hoed, 2011:156-157).

Pada bagian ini akan diberikan sedikit contoh pada konteks upacara Garebeg Sekaten di Yogyakarta, dengan model trikotomi Peirce. (1) Representamennya adalah suara permainan tabuhan gamelan sekaten, (2) objeknya adalah orang-orang Abdi Dalem Keraton yang memainkan gamelan sekaten, (3) terjadi Interpretan akan terjadi adanya penambahan berkah dari keraton, bila digambarkan bentuk trikotominya sebagai berikut:



Proses semiosis pemaknaan bisa berkembang terus misalnya, Interpretan mendapat berkah menjadi Representamen baru yaitu omset penjualan pedagang kaki lima dan penjual nasi kuning meningkat, objek baru para penjual nasi kuning dan kaki lima, Interpretan baru transaksi peredaran rupiah meningkat di sekitar alun-alun kraton, dan seterusnya terjadi perkembangan pemaknaan secara semiosis, bila digambarkan prosesnya menjadi seperti berikut ini:



Karya seni bila sudah berkaitan dengan masyarakat makna dan pengungkapan maknanya bagi peneliti menjadi kompleks dan semakin banyak jejaringnya, jadi sulit

dipisahkan antara seni dan fungsinya bagi masyarakat serta makna-makna yang terkandung di dalam ekspresi karyanya serta kompleksitas nilai-nilai etika, estetika dan konteks histori serta religiusnya yang melekat.

Leburnya antara para seniman, dengan objek seni serta masyarakat pendukungnya ini sangat mudah ditangkap melalui penjelasan Hans George Gadamer tentang sandiwara. Seorang yang masuk dalam permainan sandiwara memang harus melakukan suatu gerak . Tetapi lebih dari sekedar bermain, pemain itu sebenarnya membentuk dan dibentuk oleh gerak permainan. Para pemain lebur dan lumer dalam permainan, dan melakoni peran di luar dirinya, suatu citra yang baru. Mereka bukan dirinya lagi dan terhanyut di dalamnya. Jarak antara dirinya dengan permainan sudah tidak tersekat lagi mereka menghayati dengan sungguh-sungguh. Pemain dan penonton dalam sebuah sandiwara saling mengandaikan dalam menemukan makna dan nilai secara bersama (Gusmao, 2013:91-92).

Pencarian makna, fungsi serta nilai-nilai karya seni dalam masyarakat sangat diperlukan dialog antar subyek, subyek sebagai peneliti dan *others* atau *liyan*, subyek-subyek lain pemilik seni-kebudayaan setempat, pemaknaan, nilai dan fungsi seni bagi masyarakat tidak bisa hanya dengan melihat karya seni secara *wadzag* materinya saja. Pemaknaan bertingkat, tingkat primer dan tingkat sekunder dan berproses terus menerus yang mampu mengembangkan pemaknaan berikutnya bagi masyarakat pendukungnya. Pemaknaan juga menjadi proses semiosis dalam trikotomi Peirce dan menghasilkan produksi pemaknaan. Secara hermeneutik Gadamer antara pelaku seni, ekspresi peranannya dan masyarakatnya merupakan kesatuan guna mengada dan menghasilkan makna secara bersama. Antara peneliti dan pemilik seni-kebudayaan setempat terjalin proses dialektik guna mengungkapkan makna, fungsi dan nilai-nilai.

3. Aliran Positivisme Logis

Pada abad pertengahan berkembang gagasan rasionalitas empiris, paradigma ini menyatakan bahwa metode keilmuan haruslah dibuktikan dengan nyata, ada fakta empiris untuk memecahkan suatu persoalan penelitian. Pemikiran yang bersifat meta fisika maupun

pemikiran-pemikiran bersifat motos ditentang pada periode ini, sebab tidak bisa dibuktikan secara nyata, harus ada bukti yang bisa ditangkap secara indrawi. Gagasan ini sangat dipengaruhi metode penelitian dalam ilmu-ilmu alam. Dalam melakukan penelitian objek alam, tampak secara indrawi objek yang diteliti, misalnya kejadian cuaca mendung, dapat diteliti seberapa banyak kadar air yang dikandung di alam melalui perhitungan matematis dapat diramalkan bahwa kejadian tersebut akan mengakibatkan hujan turun. Pada penelitian kimia maupun pengobatan dapat diambil tikus sebagai sampel untuk diberi perlakuan pemberian obat-obatan atau zat kimia lain kemudian dilihat reaksinya atas obat yang disuntikkan tersebut. Pandangan-pandangan semacam ini yang menumbuhkan keyakinan bahwa metode penelitian haruslah dapat dirasakan secara indrawi oleh manusia, harus ada fakta-fakta empiris/nyata untuk pembuktian suatu karya hasil penelitian, sebaliknya hal-hal yang tidak dapat diamati secara empiris disebut sebagai bukan penelitian ilmiah, untuk itu pada masa ini ada faham *unified sciens*, metode ilmiah berlaku sama cara pendekatan penelitiannya.

Soerjanto Poespawardoyo dan Alexander Seran menjelaskan pandangan paradigma positivisme sebagai berikut:

“Apa yang dipahami sebagai positivisme adalah bahwa ilmu alam merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar. Aktifitas akal budi yang bersifat spekulatif menghasilkan pernyataan-pernyataan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, dan arena itu tidak bersifat ilmiah karena tidak bisa dibuktikan secara empiris, benar atau salah. Jadi positivisme menekankan pengalaman dan kehendak bebas. Pengalaman merupakan data indrawi yang bisa dibuktikan, jika bukan data indrawi maka tidak bisa dibuktikan sebagai fakta. Melalui penekanan terhadap pengalaman dan kehendak bebas, positivisme menolak teologi dan metafisika sebagai ilmu pengetahuan ilmiah karena keduanya bersifat spekulatif dan preskriptif” (Poespawardoyo dan Alexander Seran, 2015:55).

Pada abad pertengahan muncul pemikiran dua kutub yaitu kutub subyek dan kutub objek, kutub subjek yang mengetahui dan kutub objek yang diketahui atau realitas. Penekanan pada objek sehingga mengabaikan subyek-subyek *liyan/others* yang berfikir, subyek si peneliti adalah subyek yang berfikir dan yang mampu memecahkan masalah menghadapi fakta objektif, sehingga pandangan ini merupakan penghancuran atas subyek yang berfikir. Objektivisme bukan hanya tidak mengakui peranan subjek, melainkan juga mengosongkan apa-apa saja dalam diri subjek sedemikian rupa sehingga menjadi fungsi objektif dan mekanis (Hardiman, 2003:51-53). Cara pemikiran positivisme yang demikian itu mengakibatkan tidak ada dialektik pada unsur subyek-subyek liyan pemilik kebudayaan, manusia-manusia lain selain peneliti atau

tim peneliti dianggap sebagai benda atau dibendakan, yang berakibat pemilik kebudayaan dianggap sebagai benda mati seperti halnya kekayaan alam yang bisa saja berujud tanah, kandungan tanah, laut, air awan, udara, planet, gunung, pohon, hewan, di sini terjadi pengabaian atas subjek-subjek *liyan* pemilik kebudayaan yang sebetulnya juga memiliki kepandaian berfikir sebagaimana para penelitiannya dengan segala kearifan lokalnya.

Kelemahan Positivisme Logis

Karl Popper salah seorang filsuf abad-20 memberikan kritik atas pandangan positivisme, Soerjanto Poespawardojo dan Alexander Seran menuliskan sepuluh kritik atas pandangan tersebut sebagai berikut :

1. Kesimpulan yang diambil secara pengambilan sampel belumlah tentu benar, karena keterbatasan pengalaman indrawi sehingga tidak bersifat universal seperti yang selalu dipaparkan kaum positivisme bahwa kebenaran berlaku universal.
2. Pengalaman indrawi harus dipastikan melalui analisis logis, karena belum tentu menyatakan kebenaran universal, lidi yang kelihatannya bengkok dalam air, bukan diartikan sebagai lidi tersebut memang bengkok.
3. Pengujian teori secara deduktif harus dilakukan sebagai metode pengujian teori secara kritis bukan secara empiris semata. Dengan kata lain, dari sejumlah kesimpulan yang ditarik harus diperiksa manakah kesimpulan yang merupakan sebuah pengetahuan yang baru dan logis, sebab sebuah teori ilmiah dapat menambah begai pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain apakah teori tersebut seuai dengan kebutuhan praktis dan dapat diaplikasikan. Hal ini menjadi jelas bahwa peangujian terhadap teori bersifat deduktif dan untuk selanjutnya prediksi disimpulkan berdasarkan suatu teori, khususnya prediksi yang dapat diuji dan diterapkan.
4. Para positivis selalu melihat masalah demarkasi dari sudut pandang naturalistic, dan menganggap pernyataan metafisis sebagai masalah ilmu pengetahuan. Dengan demikian mereka mencoba untuk mengeliminasikan metafisika dari diskursus ilmu pengetahuan sebagai ilusi yang bersifat nonsense atau meaningless, mereka sudah berkata lebih banyak mengenai nilai (*meaning*) ketimbang fakta (*empiri*). Dengan kata lain pernyataan tentang fakta yang dianggap kaum positif bersifat genuine dipandang dari sudut pembedaran logis mengenai pernyataan universal tentang kenyataan sesungguhnya tidak mengenai fakta

genuine, tetapi tentang nilai. Jadi masalahnya bukan demarkasi, melainkan kesepakatan mengenai manakah pernyataan ilmu empiris dan manakah pernyataan metafisis. Hanya dengan ini persoalan ilmu pengetahuan bisa diletakkan pada proporsinya yang benar sebagai upaya rasional untuk memecahkan masalah. Di sini penting untuk menyingkap rigorisme logis dan dogmatisme metafisis sebagai dua jenis ekstrem pendekatan yang saling menyanggah. Di sinilah pentingnya metodologi yang mampu memperlihatkan dinamika dari kemampuan masing-masing pendekatan untuk menjelaskan masalah ilmu pengetahuan dalam suatu perspektif historis.

5. Pengalaman sebagai metode memiliki kelemahan yang menekankan bahwa ilmu empiris hanya dapat menyatakan satu dunia, yakni dunia riil sebagai dunia pengalaman, tidak mengintroduksi pluralism metode.
6. Falsiabilitas sebagai criteria demarkasi harus menggantikan verifiabilitas sebagai kriteria demarkasi untuk memperlihatkan bahwa perkataan yang meaningfull dapat dipilih karena benar dan dapat disanggah. Artinya, verifikasi dan falsifikasi merupakan dua cara memastikan kebenaran. Jadi, induksi saja tidak cukup. Suatu pernyataan bersifat ilmiah apabila pernyataan tersebut dapat disanggah.
7. Masalah dasar empiris berkaitan dengan pernyataan singular yang berfungsi sebagai premis, bagaimana menguji hubungan antara persepsi dan pernyataan singular tetap kabur dan tidak menjelaskan. Di sini, kita harus memisahkan aspek psikologis dari aspek logis dan metodologis. Psikologisme mengatakan bahwa sebuah pernyataan dapat dibenarkan tidak hanya melalui pernyataan, tetapi juga melalui persepsi. Menurut Popper, pembuktian kebenaran sebuah pernyataan tidak pernah didasarkan pada persepsi yang kongkret, tetapi pada sesuatu yang universal.
8. Objektivitas ilmiah dan subjektivitas konvensi merupakan dua konsep berlawanan. Ilmu pengetahuan bersifat objektif, artinya dapat dibenarkan (*justifiable*) terlepas dari kehendak pribadi. Teori ilmiah tidak dapat dibenarkan atau dijelaskan secara penuh tetapi dapat diuji objektivitasnya melalui hubungan intersubjektivitas.
9. Dalam pandangan Popper, perkembangan ilmu pengetahuan merupakan sebuah proses evolusi yang ditandai dengan formula: SM (Situasi Masalah)1 → TT (Teori Tentatif)1 → EK (Eliminasi Kesalahan)1 → SM (Situasi Masalah)2. Artinya apabila berhadapan dengan situasi masalah maka sejumlah prediksi atau teori tentative dilakukan secara falsifikasi

untuk mengeliminasi kesalahan. Eliminasi kesalahan berlaku sama seperti seleksi natural yang berlaku dalam evolusi biologis. Teori yang bertahan terhadap penolakan bukan berarti bahwa teori itu benar, melainkan teori itu lebih sesuai dengan kata lain teori itu lebih bisa diterapkan untuk memecahkan masalah yang ada.

10. Dalam *The Open Society and Its Enemies* dan *The Poverty of Historicism*, Popper menampilkan sebuah pandangan kritik sejarah dan pembelaannya terhadap *Open Society*. Sejarah berkembang secara niscaya menurut hukum-hukum general yang dikenal secara umum menuju ke sebuah tujuan. Ini merupakan pandangan yang mengandaikan prinsip *otoritarianisme* dan *totalitarianisme*. Ia berpendapat bahwa historisme dibangun atas asumsi-asumsi yang salah dikaitkan dengan hukum dan prediksi ilmu pengetahuan. Apabila perkembangan pengetahuan merupakan faktor kausal dan evolusi sejarah manusia, dan jika tidak ada masyarakat yang dapat meramal secara ilmiah masa depannya, berarti tidak ada ilmu pengetahuan yang bisa memperkirakan sejarah manusia. Walaupun Popper dikenal sebagai pejuang pemikiran mengenai toleransi, ia menolak bahwa kita harus selalu menerima apabila orang lain terus tidak toleran. Karena apabila toleransi mengizinkan tidak toleran (intoleran) terus menerus, maka toleransi sendiri berada dalam bahaya (Poespawardjo dan Alexander Seran, 2015:73-80).

Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln dalam tulisannya berjudul *Competing Paradigma in Qualitative Research* (1994), menyatakan bahwa kritik atas paradigma positivisme ada dua hal, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal merupakan kritik yang berasal dari paradigma pemikiran metafisik, sedangkan kritik eksternal merupakan kritik yang berasal dari paradigma pemikiran lain.

Critiques Internal menurut Guba dan Yvonna ada 5 yaitu;

“Content stripping. Precise quantitative approaches that focus on selected subsets of variables necessarily “strip” from consideration, through appropriate controls or randomization, other variables exert their effects, greatly alter findings. Further, such exclusionary designs, while increasing the theoretical rigor of a study, detract from its relevance, ... Qualitative data, it is argued, can redress that imbalance by providing contextual information.” (Guba dan Yvona, 1994:106).

- (1) Melucuti isi, pendekatan kuantitatif yang menyeleksi variable melucuti pertimbangan melalui control atau random, akibatnya mengeluarkan variable yang lain, mengesampingkan

relevansinya, data kualitatif mampu memenuhi informasi secara kontekstual (Guba dan Yvona, 1994:106).

“Exclusion of meaning and purpose . Human behavior, unlike that of physical object, cannot be understood without reference to the meaning and purpose attached by human actors to their activities. Qualitative data, it is asserted, can provide rich insight into human behavior” (Guba dan Yvona, 1994:106).

(2) Pengeluaran terhadap makna dan tujuan. Perilaku manusia, tidak seperti objek fisik, tidak dapat dimengerti jika tanpa mengaitkan dengan makna dan tujuan. Data qualitative mampu mengisinya, dapat menyediakan kekayaan tersembunyi dalam kehidupan perilaku manusia (Guba dan Yvona, 1994:106).

“Disjunction of grand theories with local contexts:the etic/emic dilemma. The etic (outsider) theory brought to bear on an inquiry by an investigator (or the hypothese proposed to be tested) may have little or no meaning within the emic (insider) view of studied individuals, groups, societies, or cultures.Qualitative data, it is affirmed are useful for uncovering emic views; theories, to be valid, should qualitatively grounded (Glaser &Strauss, 1967; Strauss & Corbin, 1990)” (Guba dan Yvona, 1994:106).

(3) Ketidak kaitan antara teori besar dengan konteks local: dilema etik dan emik. Teori etik (pandangan luar) peneliti membawa hipotesa yang diteskan mungkin hanya sedikit berarti bahkan tidak memiliki arti sama sekali bagi pandangan emik (dalam), grup, masyarakat maupun budaya. Data kualitatif mampu memenuhi dan valid (Guba dan Yvona, 1994:106).

“Implicability of general data to individualcases.This problem is some times described as the nomothetic/ideographic disjunction. Generalization, although perhaps statistically meaningfull, have no applicability in individual case... Qualitative data, it is held, can help to avoid such ambiguitas” (Guba dan Yvona, 1994:106).

(4) Kemampuan penerapan untuk kasus individual. Problem terdapat pada ciri keteraturan alam/nomothetic bukan mengurai ciri unik (idiographic). Generalisasi walaupun sangat berarti untuk statistik namun tidak berkesesuaian dengan kasus individu (Guba dan Yvona, 1994:106).

“Exklusion of the discovery dimension in inquiry. Conventional emphasis on the verification of the specific, a priori hypotheses glosses over the source of those hypotheses, usually arrived at by what is commonly termed the discovery process. In the received view only empirical inquiry deserves to be called “science” Quantitative normative methodology is thus priveleges ove the insight of creative and divergent thinkers. The call for qualitative inputs is expected to redress this imbalance” (Guba dan Yvona, 1994:106).

(5) Mengabaikan dimensi penemuan ilmiah. Secara konvensional menekankan pada penjernihan (verifikasi) tertentu, hipotesis berdasarkan teori malah mengabaikan sumber dari hipotesanya sendiri, biasanya cenderung pada penemuan secara umum. Pandangan bahwa hanya penelitian empiris patut disebut sebagai penelitian “ilmiah”. Metodologi kuantitatif mengabaikan kreatifitas pandangan dalam dan pemikiran-pemikiran yang berbeda. Masukan qualitative diharapkan dapat mendandani ketidak seimbangan ini (Guba dan Yvona, 1994:106).

External (Extraparadigm) Critiques, kritik dari luar paradigm terdapat 4 hal, oleh Guba dan Yvona disampaikan sebagai berikut:

“ The theory-ladenness of facts. Conventional approaches to research involving the verification or falsification of hypotheses assume the independence of theoretical and observational languages. If inquiry is to be objective, hypotheses must be stated in ways that are independent of the way in which the facts needed to test them are collected. But it now seems established beyond objection that theories and facts are quite interdependent – that is, that facts are facts only within same theoretical framework. Thus fundamental assumption of the received view is exposed as dubious. If hypotheses and observations are not independent, “facts” can be viewed only through a theoretical “window” and objectivity is undermined “(Guba dan Yvona, 1994:107).

(1) Fakta tidak memuat teori. Hipotesis asumsinya adalah bebas dari teori. Hipotesis seharusnya dirumuskan dari fakta-fakta yang dikumpulkan, tetapi dirumuskan di dasari tujuan melalui teori dan fakta yang saling ketergantungan. Fakta dibangun atas kerangka teori yang sudah dibentuk, sehingga hal ini sebagai keraguan, hipotesa dan teori tidak bebas, fakta dilihat hanya melalui kacamata teori dan objektivitas diruntuhkan (Guba dan Yvona, 1994:107).

“ The underdetermination of theory. This problem is also known as the problem of induction. Not only are facts determined by the theory window through which one looks for them, but different theory windows might be equally well supported by the same set of facts. Indeed it is this difficulty that led philosophers such as Popper (1968) to reject the notion of verification in favor of the notion of theory falsification. Whereas a million white swans can never establish, with complete confidence, the proportion that all swans are white, one black swan can completely falsify it. ... (Guba dan Yvona, 1994:107).

(2) Berdasar Penentuan Teori. Problem ini juga dikenal sebagai problem induksi. Tidak hanya fakta ditentukan oleh pandangan teori dimana seseorang melihatnya, tetapi bahkan pandangan teori yang berbeda bisa sesuai mendukung seperangkat fakta yang sama. ... Hal inilah yang membuat Popper, seorang tokoh filosofi menolak verifikasi namun menggantinya dengan

falsifikasi. Sebagaimana sejuta angsa berwarna putih tidak pernah tetap demikian dengan keyakinan yang pasti, satu angsa saja ditemukan (berwarna) hitam dapat memfalsifikasi bahwa angsa adalah putih (Guba dan Yvona, 1994:107).

“ The value-ladenness of facts. Just as theories and facts are not independent, neither are values and facts. Indeed, it can be argued that theories are themselves value statements. Thus putative “facts” are viewed not only through a theory window but through a value window as well. The value free posture of the received is compromised “(Guba dan Yvona, 1994:107).

(3) Fakta tak memuat nilai. Sebagaimana teori dan fakta tidak bebas, demikian pula nilai-nilai dan fakta. Namun dapat dinyatakan bahwa teori adalah pernyataan nilai sendiri. Jadi diduga “fakta” dipandang tiidak hanya melalui jendela teori tetapi melalui suatu jendela nilai itu sendiri. Perwujudan bebas nilai yang diterima merupakan suatu kompromi (Guba dan Yvona, 1994:107). Hipotesa yang dibuat berdasarkan teori, sementara teori yang dibangun sendiri merupakan hal yang tidak bebas dari nilai-nilai, karenanya teori merupakan pernyataan nilai, maka dalam hal ini disebut sebagai kompromi keduanya antara bebas nilai (fakta) dan tidak bebas nilai (teori).

“ The interactive nature of the inquirer-inquired into dyad. The received view of science pictures the inquirer as standing behind a one-way mirror, viewing natural phenomena as they happen and recording them objectively. The inquirer when using proper methodology does not influence the phenomena or vice versa. ... “ (Guba dan Yvona, 1994:107).

(4) Alam interaksi dari peneliti dan yang diteliti dalam satu pasangan. Pandangan yang diperoleh dari gambaran ilmiah peneliti sebagai berdiri di balik satu kaca pengilon, melihat fenomena alam sebagaimana terjadi dan mencatatnya secara objektif. Peneliti sewaktu menggunakan metodologi yang sesuai tidak dipengaruhi oleh fenomena dan sebaliknya (Guba dan Yvona, 1994:107). Secara alamiah terdapat interaksi antara peneliti dan yang diteliti sehingga merupakan pasangan. Namun ketika menggunakan sperangkat metodologi, bagaikan hanya melihat satu arah seperti seseorang melihat di kaca, mengabaikan fenomena yang terjadi pada saat penelitian dilakukan.

Egon G.Guba dan Yvonna S. Lincoln mengungkapkan kritik atas paradigm positivisme pada intinya ada 5 hal dari aspek kelemahan pandangan diri dari dalam paradigm positivisme itu sendiri yaitu: (1) mengeluarkan variable yang lain sehingga menghilangkan konteksnya; (2)

perilaku manusia tidak seperti objek fisik, tidak dapat dimengerti jika tanpa mengaitkan dengan makna dan tujuan; (3) ketidak kaitan antara teori yang berlaku umum dengan konteks local; (4) problem kemampuan penerapan pada kasus individu; (5) mengabaikan dimensi penemuan ilmiah, malah mengabaikan sumbernya itu sendiri, sumber fakta dari hipotesa yang dibangun, mengejar penemuan yang bersifat umum.

Aspek kritik dari luar paradigm positivisme menurut Guba dan Yvonna ada 4 hal yaitu: (1) fakta dilihat hanya melalui kacamata teori. (2) Verifikasi tidak tepat berkaitan dengan fakta yang dibangun namun falsifikasi lebih tepat, bukan penjernihkan temuannya melainkan lebih tepat penyanggahan. Sebab penjernihan cenderung melakukan hal yang sama sesuai dengan teori yang dibangun sebelumnya sementara penyanggahan melibatkan kompleksitas persoalan penelitian yang dilakukan. (3) Fakta yang dibangun tak memuat nilai, smentara hipotesa yang dibangun melalui teori sendiri pada dasarnya sudah terpengaruh oleh nilai-nilai itu sendiri. (4) interaksi dari peneliti dan yang diteliti seharusnya merupakan satu pasangan, namun dalam positivisme hanya memandang sebagai satu sisi saja, mengabaikan fenomena yang sedang terjadi yang terdapat pada yang diteliti.

4. Hermeneutik Semiotika Sosial

Hermeneutika merupakan ilmu untuk menafsirkan guna memahami sesuatu yang sifatnya abstrak dan gelap menjadi lebih terang mampu menjelaskan persoalan yang semula bersifat abstrak tersebut. F. Budi Hardiman menuliskan pengertian hermeneutik sebagai berikut:

“ Kata hermeneutik atau hermeneutika adalah pengindonesiaan dari kata Inggris *hermeneutic*. Kata terakhir ini berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuo* yang artinya mengungkapkan pikiran-pikiran orang dalam kata-kata. Kata kerja itu juga berarti menerjemahkan dan juga bertindak sebagai penafsir. Ketiga pengertian ini sebenarnya mau mengungkapkan bahwa hermeneutic merupakan usaha untuk beralih dari sesuatu yang relative gelap ke sesuatu yang lebih terang. Dalam pengertian pertama *hermeneuein* dapat dipahami sebagai semacam peralihan dari sesuatu yang sifatnya abstrak dan gelap, yaitu pikiran-pikiran, ke dalam bentuk ungkapan yang jelas yaitu bentuk bahasa “ (Hardiman, 2003: 37).

Martinho G. da Silva Gusmao (2013) menjelaskan gagasan Martin Heidegger tentang hermeneutic sebagai berikut:

“ Secara sederhana, bukan konsep atau doktrin yang menentukan pemahaman kita melainkan pengalaman hidup yang membawa kita ke akar-akar pemahaman. Di sinilah hermeneuen

menjembatani kita untuk menjalani kehidupan. Itu berarti pemahaman merupakan sebuah penafsiran terhadap *faktisitas* bahwa kita selalu dan sedang berada “di sana”, dalam kehidupan yang sedang berlangsung itu. Dengan begitu, Heidegger telah menciptakan nuansa baru dalam hermeneutic – tidak hanya sebagai seni menafsirkan (art of interpretation), namun sekaligus tindakan menafsirkan (act of interpretation). Hermeneutik bukan lagi sebuah teknik, melainkan sebuah proses memahami “ (Gusmao, 2013:14).

Dari ke dua kutipan gagasan tentang hermeneutik tersebut dapat disarikan bahwa hermeneutik merupakan ilmu tentang penafsiran, suatu proses tindakan interpretasi guna memahami ke akar permasalahan, guna proses memahami tersebut seseorang atau peneliti harus berada “di sana”, di wilayah lokasi penelitian-nya. Namun perlu mendapat perhatian bahwa kata memahami di dalam konteks ini, bukan dimaksudkan sebagai kata memahami dalam terminologi desain rancangan pembelajaran, sehingga kata kerja ini termasuk dalam kategori “tidak operasional”. Kata memahami di dalam konteks hermeneutic merupakan kata kerja yang jabarannya sangat luas sehingga mampu mengurai segala aspek permasalahan dan menjelaskan segala aspek yang masih kabur menjadi jelas.

Salah satu contoh kata memahami dalam konteks hermeneutik ini misalnya kasus pemahaman akan kemiskinan para buruh tani. Setelah berada “di sana” peneliti mampu mendeskripsikan secara mendalam segala aspek kesusahan kemiskinannya yang bisa mencakup gajinya yang kecil untuk menghidupi yang ternyata juga terbebani bukan keluarga inti saja, kualitas makanan, kualitas gizi, kebutuhan budaya masyarakatnya dan seterusnya sesuai pembatasan permasalahan yang diteliti. Terminologi memahami didalam konteks ini juga seperti halnya bila kita mengatakan memahami isi buku *Arranging Popular Music: A Practical Guide* karya Genichi Kawakami pada tahun 1975. Memahami isi buku ini yang kebetulan berbahasa Inggris , berarti seseorang mampu menjabarkan maksud masing-masing topik yang tertulis dalam daftar isi buku, segala aspek sub judul buku yang terdiri dari 763 halaman tersebut mampu dijelaskan oleh si pemaham buku, inilah yang dimaksud dengan kata memahami (*verstehen*), *understanding* (bhs. Inggris) dalam konteks hermeneutik dan juga konteks ilmu-ilmu sosial. Hermeneutika berbeda dengan penalaran induktif dan deduktif (walaupun tidak mengabaikannya) karena lebih menggunakan penalaran dialektis dan holistic dalam menafsirkan memahami karya seni, budaya serta tingkah laku manusia yang dianggap memiliki makna simbolis “ (Yusuf L., 2004:102).

Makna simbolis objek seni yang ada dalam masyarakat tidak serta merta terwujud dan mudah diartikan maknanya, namun perlu ditelusuri makna yang tersembunyi yang merupakan nilai-nilai yang muncul dalam masyarakat. Nilai-nilai makna seni serta nilai keindahannya menyatu dalam objek materialnya. Objek material seni “berdialektik” dengan subjek, subjek dimaksud di sini adalah masyarakat pemilk budaya tersebut, masyarakat “berdialektik” untuk membentuk nilai-nilai yang menyatu dengan objek seni tersebut. Makna seni dalam masyarakat dikemas dalam bentuk tanda, ikon, indek dan simbol. Tanda terdiri dari penanda yang merupakan wujudnya dan petanda yang merupakan makna isi dari wujud tersebut. Ikon adalah wujud yang sangat mirip, persis serupa dengan yang diwujudkan, misalnya foto, patung. Indek adalah indikator penunjuk terhadap objek yang ada namun tak tampak secara langsung, misalnya adanya asap merujuk pada adanya objek api. Simbol adalah wujud-wujud material yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakatnya, misalnya pemasangan bendera merah di suatu wilayah masyarakat tertentu memberikan petunjuk bahwa di daerah itu ada seseorang sedang meninggal dunia. Simbol-silmbol ini berbeda antara masyarakat wilayah yang satu dengan masyarakat wilayah yang lain, bendera merah belum tentu menunjukkan adanya seseorang meninggal dunia, di daerah lain symbol adanya orang yang meninggal dengan menggunakan bendera warna putih dan di tempat lain lagi menggunakan symbol warna kuning, perbedaan ini tampak misalnya tanda orang meninggal di daerah Kota Jakarta berbeda dengan Kota Klaten dan berbeda pula dengan di Yogyakarta.

Pengungkapan makna seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, tidak hanya bermakna lugas namun juga bermakna konotasi, bahkan pemaknaan ini berkembang menjadi makna tingkat primer dan makna tingkat sekunder melalui proses semiosis dalam masyarakatnya, selain itu perubahan pemaknaan juga terjadi karena perubahan paradigm pemikiran serta dukungan latar belakan historis yang berbeda dari masa ke masa. Pengungkapan makna inilah yang akan terungkap dan terurai melalui pemikiran-pemikiran semiotic., ilmu tentang tanda. Robert W. Preucel mengungkapkan arti semiotik sebagai berikut:

“Semiotik merupakan lahan kajian, multi disipliner dalam cakupan dan dalam skop internasional, mengembangkan studi kecakapan manusia untuk memproduksi dan mengerti tanda-tanda. Apakah tanda itu? Tanda adalah semacam suatu ide, kata, gambar, bunyi, dan objek yang kompleks berimplikasi dalam: komunikasi. Semiotik meneliti sistem tanda dan mode representasi yang digunakan

manusia untuk menyampaikan emosi, ide, dan pengalaman hidup ” (Preucel, 2010:5).

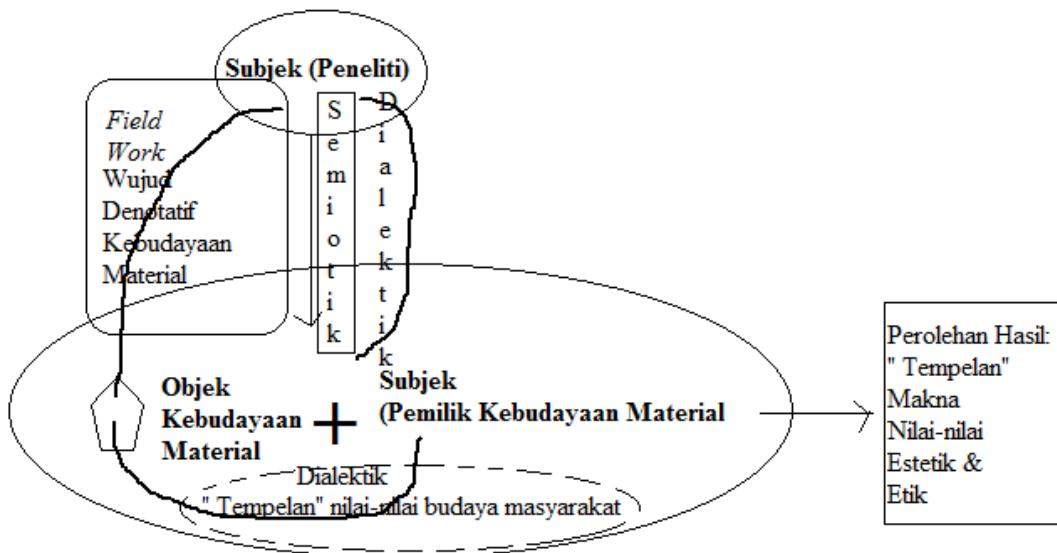
Tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sedangkan ilmu yang mengkaji tanda adalah Semiotika. Semiotika semula muncul dalam ilmu bahasa, namun Roland Barthes berpendapat bahwa tidak hanya digunakan untuk bidang bahasa saja:

“Tujuan penelitian semiologi adalah untuk menyusun fungsi dari sistem penandaan selain bahasa dalam kesesuaian dengan tipikal proses dari beberapa aktivitas strukturalis, yang membuat suatu simulasi dari objek di bawah pengamatan” (Roland Barthes dalam Sunardi, 2004:37).

Makna nilai-nilai keindahan, nilai-nilai estetika dan etika didapat melalui semiotika dengan cara proses dialektik antara subjek (dalam hal ini peneliti) dengan penguraian atas objek kebudayaan material seni bersama konteksnya yaitu subjek pemilik kebudayaan, karena nilai-nilai objek seni terdapat pada subjek pemilik kebudayaan tersebut. Interaksi penelitiannya menjadi sebagai berikut: Subjek (Peneliti) berdialektik dengan Objek Material Budaya + Subjek Pemilik Kebudayaan. Dalam hal ini maka si pemilik kebudayaan tidak kita anggap objek namun dia juga Subjek. Posisi antara Subjek sebagai peneliti dan Subjek lain (pemilik budaya) adalah setara, sebab mereka adalah informan dan nara sumber utama, tanpa pemilik budaya, objek material seni tidak akan berarti apa-apa, sebab mereka yang memberi “tempelan” nilai-nilai sehingga objek tersebut menjadi sangat bermakna secara aksiologi. Pentingnya subjek pemilik budaya atau “orang dalam” dituliskan Sal Murgianto sebagai berikut:

“ Dua isu dalam studi pertunjukan yang menarik perhatian saya selama belajar di NYU adalah interaksi lintas budaya dan kecenderungan para peneliti humaniora yang makin rela berbagi kekuasaan dengan orang-orang yang diteliti. Banyak sarjana humaniora yang tidak lagi merasa menjadi wakil tunggal dari orang-orang yang diteliti. Bagaimana mungkin sebagai “orang luar” ia dapat “lebih tahu” tentang pendapat dan keyakinan dari “orang dalam” ? Begitu kira-kira mereka bertanya. Oleh karena itu, di dalam hasil riset, mereka memberi ruang yang cukup kepada local-experts untuk menjelaskan pendapat dan keyakinan mereka... ” (Murgianto, 2004:112).

Pemaknaan dicari melalui sisi *insider*, orang pemilik kebudayaan setempat dengan cara pemahaman secara mendalam melalui proses dialektik. Proses penelitian guna pengungkapan makna melalui semiotik dalam masyarakat pemilik budaya digambarkan dalam bagan berikut ini:



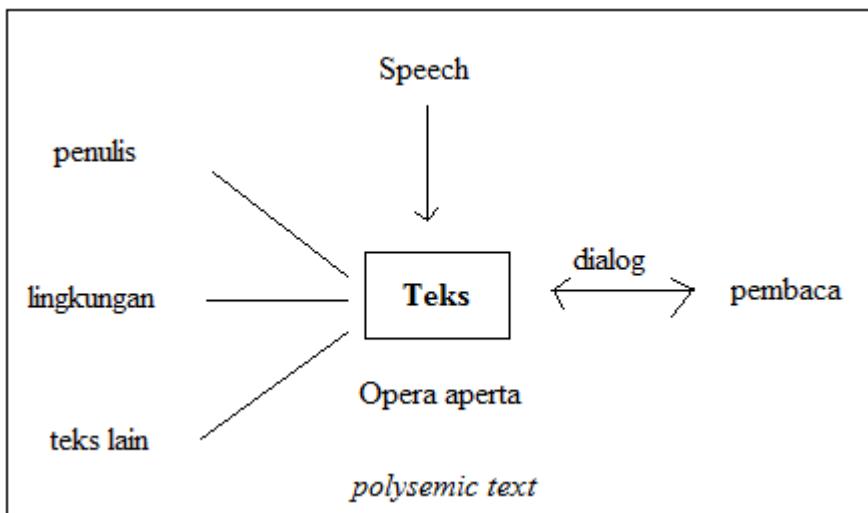
Proses penelitian semiotik dengan mengutamakan dialektik inter subjek antar peneliti dan yang diteliti melalui proses: (1) Peneliti mengkaji fenomena budaya suatu masyarakat untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (2) Pemeliti mempersiapkan seperangkat pendukung pisau analisis semiotika sebagai metodenya. (3) Peneliti melakukan kerja lapangan dengan pengamatan objek kebudayaan material serta proses memahami nilai-nilai estetik dan etik yang dikandungnya melalui proses dialektik dengan masyarakatnya. (4) Penemuan hasil makna nilai-nilai estetik dan etik kebudayaan material dalam masyarakat yang menjadi wilayah penelitiannya.

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa hermeneutic adalah merupakan ilmu tentang penafsiran, suatu proses tindakan interpretasi guna memahami ke akar permasalahan, guna proses memahami tersebut seseorang atau peneliti harus berada "di sana", di wilayah lokasi penelitian-nya. Semula hermeneutik memang hanya untuk menafsirkan tesk-teks tertulis dari kitab suci ataupun sumber tertulis lainnya, demikian pula metode-metodenya guna memberikan tafsiran atas teks-teks tersebut. Saat ini hermeneutic berkembang dipergunakan untuk menguraikan permasalahan social-masyarakat, fenomena sosial yang dijumpai dalam masyarakat khususnya tindakan sosial masyarakat dianggap sebagai teks, karena fenomena sosial dianggap sebagai teks maka keseluruhan metode guna mengurai, menjelaskan, menafsirkan dan menginterpretasikan analisis teks dapat dipergunakan pula untuk menganalisis fenomena sosial tersebut.

Dalam buku Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya karya Benny H. Hoed dituliskan gagasan Paul Ricoeur (1982) sebagai berikut:

“ Teks harus dipahami dengan memahami kaitannya dengan penulis (pemproduksi teks), lingkungannya (fisik, social budaya), dan dengan teks lain (intertekstualitas). Maka teks juga harus dipahami dalam konteks dialog antara pembaca dan teks yang dibacanya itu. Dengan demikian hal yang menonjol dalam hermeneutic ialah bahwa pengertian bahwa teks itu pada dasarnya poli semis, sehingga tidak mungkin mempunyai hanya satu makna. Jadi maknanya tergantung pada pelbagai faktor tersebut di atas” (Hoed, 2011:94).

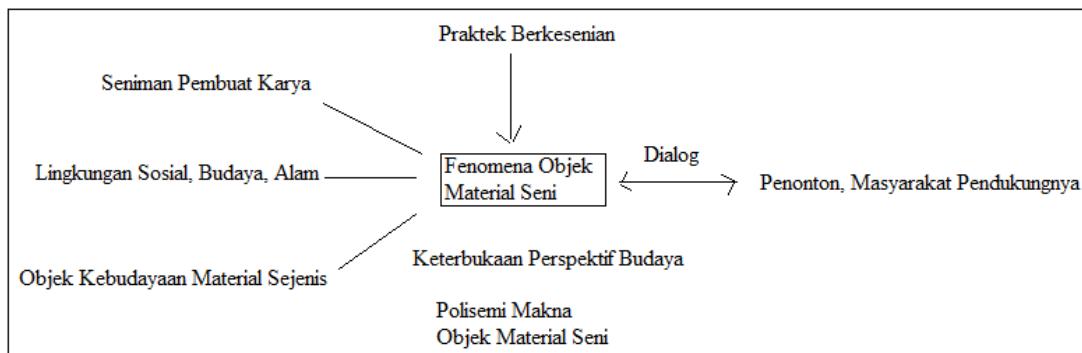
Bagan guna menafsirkan teks dalam berbagai konteksnya yang terkait digambarkan sebagai berikut :



Bagan Teks yang Polisemis (Sumber Ricoeur, 1982 dalam Hoed, 2011: 94).

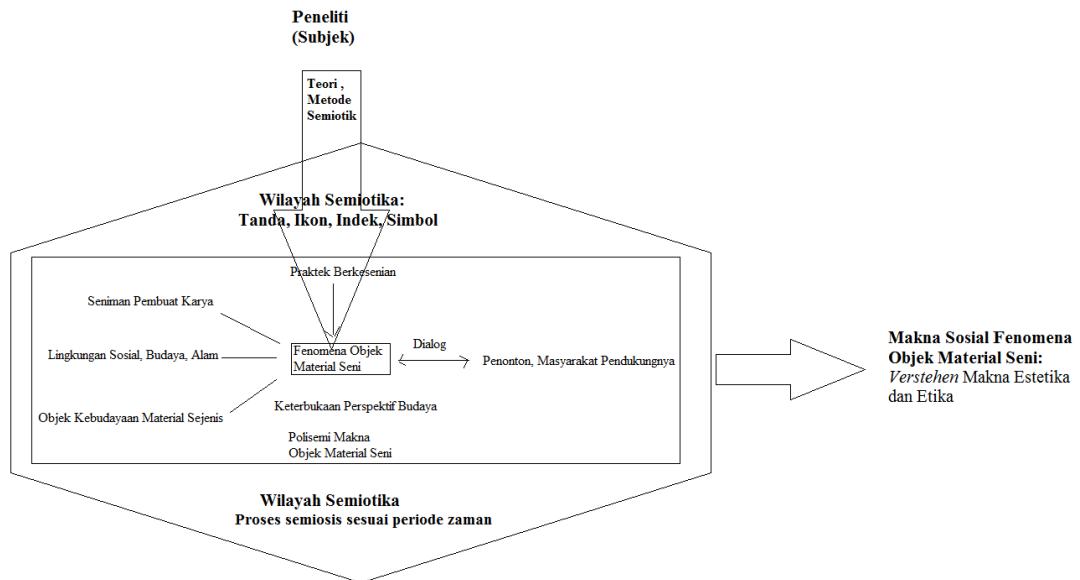
Dalam gagasan Ricoeur tentang penafsiran teks tersebut dapat kita terapkan dalam mengkaji fenomena social objek budaya material seni. Teks kita gantikan dengan gejala fenomena objek material seni. Konteks yang harus kita perhatikan selanjutnya adalah penulis, penulis dalam hal ini adalah seniman pembuat karya seni. Lingkungan di dalam hal ini adalah masyarakat pendukung yang hidup dan menghidupi objek material seni tersebut, masyarakat etnis setempat dan lingkungan geografis tempat tinggal masyarakatnya. Teks lain dalam hal ini adalah teori-teori yang ada berkaitan dengan fenomena social objek kebudayaan seni yang sedang diteliti, serta sumber bacaan tentang objek budaya seni tersebut. Pembaca dalam hal ini adalah peneliti itu sendiri serta komunitas para seniman yang mangalami objek seni, serta para seniman yang tinggal di daerah setempat.

Proses pemahaman hermeneutika teks dari Paul Ricoeur diterapkan dalam fenomena objek material seni bila digambarkan dalam bagan menjadi sebagai berikut ini:



Penelitian makna teks menjadi penelitian fenomena objek material seni, konteks yang harus diperhatikan guna ketajaman analisis fenomena seni tersebut adalah praktek berkesenian masyarakat setempat dan lingkup masyarakat sekitarnya sesuai dengan wilayah penelitiannya, seniman pembuat karya seni, lingkungan alam, social dan budayanya, wawasan kebudayaan material sejenis lain di luar area cakupan penelitiannya, interaksi dialektik antara peneliti, penonton, aktor seniman/pemain serta masyarakat pendukung fenomena objek seni tersebut. Berbagai konteks permasalahan guna mengurai suatu fenomena social budaya objek material seni inilah yang memungkinkan pemahaman dan hasil interpretasi yang lebih baik dan ketajaman melakukan konteks berbagai aspek inilah yang membawa hasil penelitian yang holistik dan mendalam.

Hermeneutik Semiotika Sosial yang dimaksudkan adalah penelitian fenomena objek kebudayaan seni dianggap sebagai teks dengan demikian maka cara mengurai dan memaknai fenomena budaya dengan menggunakan teori-teori dan metode hermeneutika, mengalihkan hermeneutic teks menjadi hermeneutic social. Pemaknaan tanda-tanda, simbol, ikon, indek yang ditemui di wilayah penelitiannya, yakni objek kebudayaan material seni dalam masyarakatnya, dengan menggunakan teori-teori dan metode semiotik. Proses penelitian fenomena budaya objek material seni dalam masyarakatnya dengan hermeneutik semiotika sosial menjadi seperti berikut ini:



Fenomena objek material seni dengan seluruh konteks lingkungan hermeneutiknya dianggap sebagai wilayah tanda-tanda yang akan diteliti, sehingga seluruh aspek yang mengitari yaitu: praktek permainan, seniman pembuat karya, lingkungan sosial- budaya- alam, objek seni sejenis, masyarakat pemilik budaya merupakan fenomena tanda-tanda. Objek material seni dan lingkup hermeneutiknya merupakan fenomena tanda, sehingga segala teori dan metode dalam semiotik dapat diterapkan untuk mengurai makna tanda-tanda objek seni dan lingkup hermeneutiknya dengan penajaman sesuai dengan focus dan permasalahan penelitian.

Kesimpulan

Hermeunetika merupakan ilmu tentang penafsiran, suatu proses tindakan interpretasi guna memahami ke akar permasalahan, guna proses memahami tersebut seseorang atau peneliti harus berada “di sana”, di wilayah lokasi penelitian-nya. Semula hermeneutika sebagai metode guna memaknai teks karya sastra, selanjutnya dikembangkan hermeneutika sebagai metode memaknai objek material seni dalam masyarakat. Makna seni dalam masyarakat, tidak cukup mampu diurai dengan pendekatan kawntitatif paradigma positivisme, dengan sekedar angket dan pemasukan data angka ke dalam rumus-rumus yang dianggap sesuai. Berbagi kelemahan paradigma positivisme sulit guna mencapai

pemahaman (verstehen) untuk mewujudkan diskripsi fenomena objek seni masyarakat secara tebal dan mendalam seperti istilah yang digunakan Cliford Geertz yaitu *thicks and depth description*.

Fenomena objek material seni masyarakat dan konteks lingkaran hermeneutikanya merupakan tanda-tanda dalam masyarakat yang dapat dibaca oleh peneliti, untuk itu dengan pemahaman ini maka seluruh teori-teori dan metode semiotic digunakan untuk mengungkap makna yang terselubung yang menyatu dengan masyarakat tersebut yang mencakup makna estetik dan makna etika fenomena objek material seni tersebut, sehingga dengan perpaduan hermeneutik dan semiotik mampu mengurai dan mengungkap makna secara tebal dan mendalam dari objek material seni dalam masyarakat pemilik budaya tersebut.

Daftar Pustaka

- Foucault, Michel. (1973). *The Archaeology of Knowledge*. London: Tavistock Publications.
- (1976). *Arkeologi Pengetahuan*. Terjemahan Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Graham, Gordon. 1997. *Philosophy of The Arts An Introduction to Aesthetic*. New York: Routledge.
- Guba, Egon G. dan Yvona S. Lincoln. 1994 "Competing Paradigms in Qualitative Research" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln: *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publication.
- Gusmao, Martinho G. da Silva. 2013. *Hans Georg Gadamer: Pengagasan Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- _____ 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu.
- Poespawardjo, Soerjanto dan Alexander Seran. 2015. *Filsafat Ilmu Pengetahuan* . Jakarta:Penerbit Buku Kompas.
- Reimer, Bennet. 1970. A. *Philosophy of Music Education*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.

Hardiman, F.Budi, 2003. Melampaui Positivisme dan Modernitas. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Kali, Ampy. 2013. *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Maumere: Ledalero.

Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Filsafat Ilmu Metodologi Posmodern*. Bogor: AkaDemiA.

Savage, Roger W.H. 2010. *Hermeneutics and Music Criticism*. New York: Routledge.

Simatupang, Lono. 2013. *Pagelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

Sony Kartika, Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sain

Sunardi, ST. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Tolstoy, Leo. 1979." What is Art ?" dalam *Art and Philosophy*, W.E Kennick. Hal 34-45. New York: St Martin's Press.

Implementasi Teoritis Konteks Pendidikan “Bidang Seni Budaya” dengan Kebudayaan *Tangible* dan *Intangible*

Abstrak

Tulisan ini membahas kajian keilmuan yang disebut sebagai “seni budaya” yang akan dirumuskan secara terminologi dan mengungkapkan jejaring konteks keilmuan bidang studi seni dalam kaitannya dengan kebudayaan *tangible* dan *intangible*. Seni adalah aktivitas manusia yang menghasilkan keindahan dan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Budaya atau sering disebut *culture*, atau kebudayaan, memiliki tiga paradigma teoritik yaitu kebudayaan sebagai simbol, kebudayaan sebagai sistem pengetahuan (*cognitive*) dan kebudayaan sebagai benda material. Secara bentuk kebudayaan terdiri dari dua aspek yaitu kebudayaan bentuk *intangible* (abstrak) dan bentuk *tangible* (materi). Teori kebudayaan yang diajukan sebagai paradigma menentukan langkah selanjutnya dalam kajian dan penelitian, untuk itu perlu penguasaan teori dan metodologi yang sesuai guna kajian fenomena seni.

Kata kunci: *culture*, *cognitive*, simbol, *tangible*, *intangible*.

Abstract

This paper discusses the scientific study of the so-called "cultural arts" that will be traced in the context of networking terminology and reveal the scientific field of study of art in relation to tangible and intangible culture. Art is a human activity that produces beauty and fun shapes. Budaya is often called culture, or Kebudayaan, has three theoretical paradigms of culture as a symbol, the culture as a system of knowledge (cognitive) and Culture as material things. In the form of culture consists of two aspects: the intangible cultural form (abstract) and the form of tangible (material). Cultural theory referred to as a paradigm that will determines in studies and research, it is necessary to mastering of the theory and methodology appropriate to the phenomenon of art.

Key word: *culture*, *cognitive*, *symbol*, *tangible*, *intangible*.

Pendahuluan

Pada kurikulum 2013 dan sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), materi pelajaran musik, tari dan seni rupa-kerajinan dimasukkan dalam bidang pelajaran seni budaya. Guru yang mengajar pelajaran-pelajaran tersebut juga disebut sebagai guru seni budaya, demikian pula para assesor pendidikan latihan guru professional (PLPG) Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) juga disebut sebagai assessor seni budaya.

Namun sebenarnya terjadi pemahaman yang tidak tepat atau sangat menyederhanakan kajian dan terminologi seni budaya, seni budaya disamakan dengan kesenian selanjutnya terjadi penggeneralisasi arti bahwa guru lulusan sarjana musik disebut sebagai guru seni budaya demikian pula untuk guru seni tari dan seni rupa-kerajinan. Penamaan tiga bidang studi musik, tari dan seni rupa dalam kurikulum menjadi seni budaya bisa terjadi hanya sekedar nama dan pengelompokan, pen-*comot*-an nama saja, nama yang muncul tiba-tiba. Setidaknya selama ini belum ada uraian keilmuan dalam pengantar kurikulum sehingga 3 bidang studi itu menjadi bidang seni budaya. Sementara sebagian masyarakat bahkan menganggap kebudayaan itu sama dengan kesenian, maka sering dalam pertunjukan kesenian tradisional mereka menyebut sebagai orang-orang yang *nguri-uri kabudayan*. Pandangan sempit arti kebudayaan juga disampaikan Fadli Zon yang dilanjutkan pendapat St. Sularto, disitir dalam tulisan Kompas kolom Pendidikan & Kebudayaan sebagai berikut:

“ ... Fadli menuturkan, kondisi itu tak lepas karena kebudayaan dipandang sempit sebagai isu pinggiran. “ Kebudayaan hanya dianggap sebagai tari-tarian, keris dan lainnya”, ucapnya. Kebudayaan yang tak disentuh seperti etika dan kesantunan, ditinggalkan dan diabaikan dalam pergaulan. Untuk itu, Sularto mengatakan, penting sekali mengadakan dialog kebudayaan. Tujuannya untuk menyadarkan semua pihak bahwa kebudayaan memiliki peranan yang sangat penting bagi peradaban suatu bangsa“ (Kompas 19 September 2013:12).

Pentingnya terminology arti kata untuk kesesuaian teori yang mendasarinya guna penerapan keilmuan yang sesuai dan tepat juga diungkap Radhar Panca Dahana sebagai berikut:

“... Pada umumnya seniman dan cendekiawan di atas tahu istilah yang sesungguhnya bagian dari bahasa ilmu/akademik itu, dari media massa atau buku-buku yang tak pernah menjelaskan *azbabun nuzul* dari terma atau istilah itu.

Mereka menjumputnya begitu saja, memadankannya dengan kata atau terma lain yang, seperti pada kata “arkeologi panggung” dan “ideologisasi tradisi”, memanfaatkan atau mengaplikasikannya secara sembrono untuk sembarang kasus, hanya untuk terlihat *ngilmiah* “cerdas” atau *nginternasional*” (Kompas, 17 September 2013:7).

Tulisan ini akan membahas kajian keilmuan yang disebut sebagai “seni budaya” yang akan dirumus secara terminologi dan mengungkapkan jejaring konteks istilah tersebut dengan keilmuan bidang studi seni/mata pelajaran musik, tari dan seni rupa dalam konteks kebudayaan tangible dan intangible. Melalui kajian tulisan ini diharapkan muncul pemahaman secara komprehensif bidang seni budaya yang selanjutnya bisa merupakan landasan keilmuan dan dasar-dasar teoritik guna implementasi keilmuan melalui penelitian maupun kemampuan memilih metodologinya.

Pembahasan

Sebelum mengungkap jaringan keilmuan yang lebih kompleks keterkaitan istilah seni budaya maka perlu mengupas terlebih dahulu terminologi istilah seni dan budaya agar keduanya menjadi jelas dan keterkaitan antara seni dan budaya.

Arti Seni

Seni menurut Herbert Read dalam Dharsono diungkap sebagai berikut:

“ Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membungkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan” (Read 1959:1, Dharsono, 2007:7).

Leo Tolstoy dalam penulisannya tentang apakah seni itu antara lain mengungkap sebagai berikut: “*Art is activity that produces beauty*”.. pada bagian lain dinyatakan pula: “*The activity of art is based on the fact that a man receiving through his sense of hearing or sight another man's expression of feeling, is capable of experiencing the emotion which moved the man who expressed it*” (Tolstoy, 1979: 36). Seni adalah aktivitas manusia yang menghasilkan keindahan, aktivitas seni didasarkan pada fakta bahwa manusia menerima melalui

pengertiannya mendengarkan atau melihat ekspresi orang lain, sekaligus mampu mengalami emosi/rasa dari orang yang mengekspresikannya.

Budaya

Kata Budaya dari kata *Culture* (Inggris) arti awal bahasa kuno latin *colere* yang memiliki pengertian arti mendiami, mengolah/mananami, melindungi, menghormati/menyembah. Kebudayaan (*culture*) memiliki arti yang sangat kompleks. A. Krober dan C. Kluckhon (dalam Hubertus Muda) mengumpulkan sebanyak 160 definisi kebudayaan. Dalam bukunya berjudul *Culture, A Critical Review of Concept and Definitions* tahun 1952. Edward B.Tylor (1871) mengungkapkan arti kebudayaan sebagai berikut: “Kebudayaan adalah keseluruhan yang merangkum pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan adat kebiasaan yang diperlukan manusia sebagai anggota masyarakat” (Muda, 1992:9). Salah satu arti kebudayaan yang sering digunakan dalam kajian budaya adalah arti kebudayaan menurut C. Geertz, yang mengungkapkan teori tentang arti kebudayaan sebagai berikut: “*The culture concept it denote an historically transmitted pattern of meaning embodied in symbols, a system of in herited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes to ward life*” (Geertz, 1973:89). Definisi Gertz ini membuka cakrawala kita bagaimana kita mampu mengkaji kebudayaan suatu masyarakat dengan teori ini. Teori ini lebih menekankan bahwa kebudayaan merupakan pola-pola arti yang dikemas dalam bentuk-bentuk simbol dan melalui simbol itu manusia berperilaku dan mempertahankan hidup. Bila Geertz mengungkap sebagai sistem symbol maka Umberto Eco dalam Sunardi memaparkan sebagai sistem tanda dan komunikasi: “*Culture is signification and communication that humanity and society exist only when communicative and significative relationships are established*” (Sunardi, 2004:68).

Kajian kata kunci (*keyword*) tentang kebudayaan ditulis oleh Raymon William (1985) dalam bukunya “*Culture, Keyword A. Vocabularry of culture and Society*”. Tiga arti penting kata kebudayaan menurut Wiliam sebagai berikut:

“*But we go beyond the physical reference, we have to recognize three broad active categories of usage. The sources of two of these we have already discussed: (i) the independent and abstract noun which describe a general process of intellectual, spiritual and aesthetic development, .. (ii) the independent noun, whether used generally or specifically, which indicates a particular way of life,*

whether of a people, a period, a group, or humanity in general, from Herder and Klemm. But we have also to recognize iii) the independent and abstract noun which describe the works and practices of intellectual and especially artistic activity. This seems often now the most widespread use culture is music, literature, painting and sculpture, theatre, and film" (William, 1985: 90) .

Terjemahan bebas : "Tapi kita melampaui referensi fisik, kita harus mengakui tiga kategori aktif yang luas dari penggunaan. Sumber dua ini telah kita bahas: (i) kata benda abstrak yang independen dan menggambarkan proses umum perkembangan intelektual, spiritual dan estetika,; (ii) kata benda independen, apakah digunakan secara umum atau khusus, yang menunjukkan cara hidup tertentu, apakah suatu kaum, periode, kelompok, atau kemanusiaan secara umum, dari Herder dan Klemm. Tapi kita harus juga mengakui: iii) kata benda abstrak yang independen dan menjelaskan karya dan praktik aktivitas intelektual dan terutama artistik. Hal ini tampaknya sering sekarang budaya penggunaan paling luas adalah musik, sastra, lukisan dan patung, teater, dan film".

Pengertian kata kunci pertama adalah kata benda abstrak menggambarkan proses perkembangan intelektual, spiritual dan estetika. Kata kunci kedua menyatakan kata benda independen yang menunjukkan cara hidup tertentu. Sedangkan kata kunci ketiga adalah kata benda abstrak yang independen dan menjelaskan karya dan praktik aktivitas intelektual dan terutama artistik.

William H. Sewell dalam artikelnya tentang konsep-konsep kebudayaan memberikan dua arti dasar yang dinyatakan sebagai berikut: "*In one meaning, culture is a theoretically defined category or aspect of social life that must be abstracted out from complex reality of human existence. In its second meaning, culture stands for a concrete and bounded world of beliefs and practices. ...*" (Sewell, 2005: 79). Arti dasar yang pertama adalah kategori teoritis dari kehidupan sosial yang harus diabstraksikan dari realitas kompleks eksistensi manusia. Arti dasar yang kedua adalah kebudayaan merupakan rangkuman dan dunia kongkrit atas kepercayaan/beliefs dan tindakan praktik kehidupan.

Pada era peradaban industri - kapitalis sekarang ini di mana manusia tidak lagi hanya mencari kebutuhan pokok namun juga diciptakan kebutuhan imaginer, virtual, realitas semu (hyper realitas), kebutuhan palsu (*false needs*) maka Stuart Hall dalam Tsekeris, 2008 mendasarkan arti kebudayaan pada makna dan nilai-nilai : "*Culture as both the meanings and values which arise amongst distinctive social groups and classes, on the basis of their given*

historical conditions and relationships, through which they 'handle' and respond to the conditions of existence; and the lived tradition and practices through which those understandings are expressed and in which they are embodied “ (Tsekeris, 2008: 24). (Kebudayaan sebagai keduanya baik makna-makna maupun nilai-nilai yang timbul diantara kelompok dan kelas sosial, yang berdasar pada hubungan dan kondisi sejarahnya melalui itu mereka merespon dan memperlakukan kondisi keberadaannya dan tradisi yang hidup dan praktik melalui pengertian diekspresikan dan diwujudkan).

Materi merupakan budaya manusia karena dengan obyek materi tersebut manusia mengalami perjumpaan, berinteraksi dengan materi tersebut, Ian Woodward menyatakan sebagai berikut: “ *Object are commonly spoken of as material culture. The term material culture emphasizes how apparently inanimate things within the environment act on people, and are acted upon by people, for the purposes of carrying out social functions, regulating social relations and giving symbolic meaning to human activity* ” (Ian, 2007:4). Kebudayaan material menekankan bagaimana benda-benda mati tampak dalam tindakan orang, diperlakukan orang untuk kegunaan fungsi sosial, mengatur relasi sosial dan memberikan makna simbolis pada aktivitas manusia.

Dari berbagai arti kebudayaan menurut para tokoh-tokoh yang telah dipaparkan terdahulu maka kita bisa mengambil intisari gagasan arti kebudayaan menjadi tiga kelompok besar, ketiga kelompok besar itu adalah :

- (1) kebudayaan dianggap sebagai sistem symbol, tanda: (C.Feertz, Stuart Hall, Raymond Wiliam, Umberto Eco, Sewell)
- (2) kebudayaan dianggap sebagai sistem pengetahuan: (Raymond Wiliams, E.B.Taylor, baca juga Kuncaraningrat, Sewell)
- (3) kebudayaan sebagai sistem hasil karya material benda: (E.B.Taylor, Raymond Williams, Sewell, Ian Woodward)

Kebudayaan Intangible dan Tangible

Arti intangible menurut Webster’s New World College Dictionary dituliskan sebagai berikut: “*Intangible : adj, 1.that can not be touched, 2.that represent value but has either no*

intrinsic value or no material being/ (stock and bonds are intangible properties, good will is an intangible assets), 3.taht cannot be easily defined, formulated or grasped; vague. N. something intangible” (Webster’s New World College Dictionary, 1996: 701). Kebudayaan *intangible* berarti kebudayaan yang bukan berujud material, tak dapat diraba secara fisik termasuk didalamnya sistem pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem tersebut.

Angklung telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (*Intangible, Cultural Heritage of Humanity*) oleh Organisasi pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada bulan November 2010. (Kampas, 20 Januari 2011). Selain angklung UNESCO juga telah menetapkan warisan budaya Batik dan Wayang sebagai *intangible cultural heritage of human*. *Intangible* dimaksudkan sebagai kekayaan kebudayaan tak benda, kekayaan intelektual yang dimiliki oleh bangsa.

Arti *Tangible* menurut Webster’s New World College Dictionary dituliskan sebagai berikut: “*Tangible: adj, 1.that can be touched or felt by touched: having actual form or substance, 2.corporeal and able to be appraised for value (tangible assets) 3.that can be understood, definite, objective, N. property that can be appraised for value, assets having real substance, material things*” (Webster’s New World College Dictionary, 1996: 1367). Kebudayaan *tangible* adalah kebudayaan berupa materi, obyek subtansi yang tampak nyata yang dapat disentuh dan dirasakan, ada wujud subtansi benda material. Semua benda material budaya termasuk dalam kategori ini. Benda-benda arkeologi, artefak, naskah tulisan, dokumen, foto, benda-benda seni dan segala benda budaya yang ada wujud subtansi materialnya.

Hubungan Teori Kebudayaan dengan Kabudayaan *Intangible* dan *Tangible*.

Kebudayaan Intangible

Kebudayaan dianggap, dipandang dari sisi lebih abstrak karena berupa sistem, sistem tanda, sistem pengetahuan, seni dalam aspek intelektualnya, kepercayaan, tata perilaku hidup, cara pandang, cara berfikir semua ini masuk ranah cakupan budaya *intangible* karena bukan merupakan materi yang tampak secara kasat mata dan mudah disentuh secara fisik. Sistem bahasa, wacana sosial, pengetahuan masyarakat tentang upacara-upacara tradisi maupun

keagamaan, aturan-aturan perilaku bermasyarakat, konsep-konsep sosial, tata krama, budi pekerti, konsep-konsep seni dan keindahan seni termasuk dalam kebudayaan *intangible* ini.

Teori kebudayaan guna dasar menganalisa secara tepat sesuai dengan permasalahan budaya *intangible* yang akan dikaji maka disesuaikan dengan teori yang telah diungkapkan. Bila mengkaji sistem symbol dalam masyarakat maka menggunakan acuannya C. Geertz dan yang sejenis, sistem tanda dalam komunikasi maka memakai teori Umberto Eco dan yang sejenis. Sedangkan mencari sistem pengetahuan masyarakat menggunakan teori Raymond Wiliam, Good Enough. Tokoh-tokoh ini hanya sekedar contoh disamping tokoh-tokoh lain yang separadigma dalam memandang kebudayaan masih banyak lagi, namun setidaknya ada tiga bagian besar pengelompokan tersebut. Fokus analisa kajian kebudayaan akan semakin tajam bila menggunakan teori paradigma kebudayaan yang sesuai, analisa symbol dan tanda mengacu pada tokoh-tokohnya, demikian pula kesesuaian untuk tokoh-tokoh cognitive dan ideasional. Kasus kajian mulai dari symbol, makna, semiotika, wacana, dapat merupakan kajian-kajian *intangible*, selain menggunakan paradigma teori kebudayaan yang sesuai aspek metodologinya pun harus diambil sesuai focus sintakmatisnya, kajian yang bersifat kualitatif mulai dari pra strukturalis, strukturalis, post strukturalis, analisis wacana (critical-discourse analysis), hermeunitika, hingga teori kritis sekolah Frankfurt.

Kebudayaan *Tangible*

Materi hasil karya manusia yang tampak nyata secara fisik, obyek kelihatan secara kasat mata dalam arena tertentu merupakan kebudayaan *tangible*. Hasil seni kerajinan, lukisan, patung, dokumen sastra, warisan peninggalan material, dokumen-partitur musik, peralatan musik/tari termasuk di dalam kebudayaan *tangible* ini. Kebudayaan materi *tangible* selain dipelajari bentuknya yang mencakup ukuran benda itu, warna benda itu, materi bahan untuk membuat benda itu, komposisi benda itu, juga dipelajari hubungan benda itu dengan manusia tatkala benda itu digunakan dalam interaksi sosial masyarakat. Ian Woodward mengungkapkan sebagai berikut : “ *Material culture is no longer the sole concern of museum scholars and archeologist-resercher from a wide range of fields have now colonized study of object. Material culture studies can provide a useful vehicle for synthesis of macro and micro or structural and interpretative approach in the social sciences* “ (Woodward, 2007:4). Obyek

menjadi tidak sekedar dipelajari oleh akademisi museum ataupun para arkeolog namun berkembang menjadi studi kebudayaan materi karena menyangkut berbagai aspek produksi obyek konsumsi yang menjadi budaya personal, perilaku manusia karena obyek itu, maupun obyek yang mereproduksi struktur sosial.

Kekuatan obyek *tangible* dalam interaksi sosial-masyarakat menurut Ian ada 3 hal penting seperti diuraikan berikut ini: “*This section emphasis the varied capacities of objects to do cultural and social work. In particular, the following case studies demonstrate the diverse capacities of objects to afford meaning, perform relation of power, and construct selfhood. The three sections show how objects can be (i) use as markers of value, (ii) used as markers of identity and (iii) encapsulation of networks of cultural and political power*” (Idem: hal 6). Tiga hal itu adalah (1) benda digunakan sebagai tanda-tanda nilai, (2) benda digunakan sebagai tanda identitas, (3) benda sebagai pembungkus jaringan budaya dan kekuasaan politik.

Benda material termasuk benda-benda seni ketika dilihat dalam konteks budaya masyarakat dan sosialnya maka benda tersebut menjadi aktif, benda itu menjadi *actant* (meminjam istilah Ian, 2007) yang mampu bergerak secara sosial, obyek memiliki variasi makna simbol bagi manusia. Bila artefak dan benda-benda seni dipandang demikian maka kajian analisa kebudayaan terhadap benda budaya *tangible* tersebut menjadi kompleks dan pisau analisis membedah maknanya pun menjadi bervariasi atau kombinasi mulai dari bentuk fisik yang melibatkan ilmu matematis, fisika, pengetahuan dan kajian interaksi makna simbolis dari etnografi-strukturalis hingga teori-teori post modern.

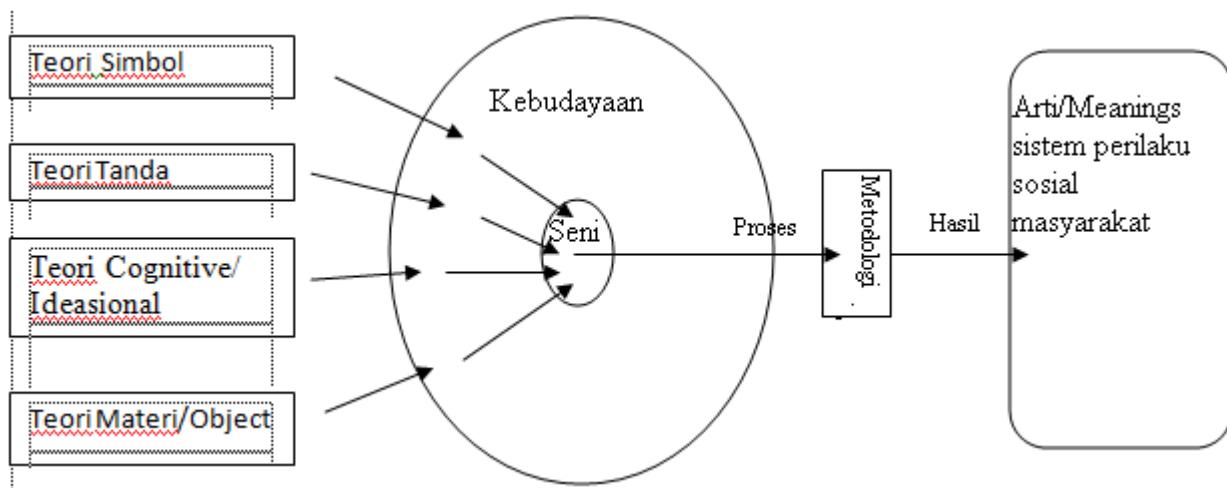
Alur Kajian Pendidikan Seni Budaya dengan Teori Kebudayaan

Setelah kita membahas kajian teoritik seni dan budaya maka kita dapat mensintesakan bahwa seni merupakan salah satu cakupan aspek budaya. Seni adalah bagian dari kebudayaan secara keseluruhan, analisa terhadap kajian seni perlu merujuk pada teori kebudayaan yang dipakai. Seni dalam kehidupan masyarakat sosial dapat mencakup dua aspek yaitu aspek kebudayaan *tangible* dan aspek *intangible*. Aspek seni *intangible* dapat menggunakan teori-teori symbol, tanda, semiotika, ideasional dan cognitive. Sementara aspek seni *tangible* dapat

mulai dari benda materialnya hingga menuju aspek simbolisnya sehingga kajiannya mulai dari fisik hingga menuju abstrak melalui sistem symbol dan makna.

Bidang seni budaya seperti telah dipaparkan sebelumnya ternyata cakupan keilmuannya sangat luas namun sekaligus dapat juga mendalam bila seni dipelajari sangat kontekstual sesuai dengan rangkaian sintakmatik maupun paradigmatic berdasarkan teori kebudayaan yang sesuai. Namun demikian paparan ini hanyalah menambah wawasan hubungan antara seni dan kebudayaan dan cakupan keilmuan seni budaya. Tulisan ini bagi para pengkaji seni bisa sebagai tarikan awal untuk memperdalam antara seni dalam konteks budaya serta pemaknaannya dalam kehidupan sosial. Sedangkan bagi guru terminologi seni dan budaya yang diupayakan secara komprehensif ini dapat sebagai acuan guna menjelaskan fenomena seni yang terjadi dalam masyarakat dan wawasan pengantar sebelum masuk pada pelajaran seni yang menjadi bidangnya baik tari, musik maupun rupa dan kerajinan.

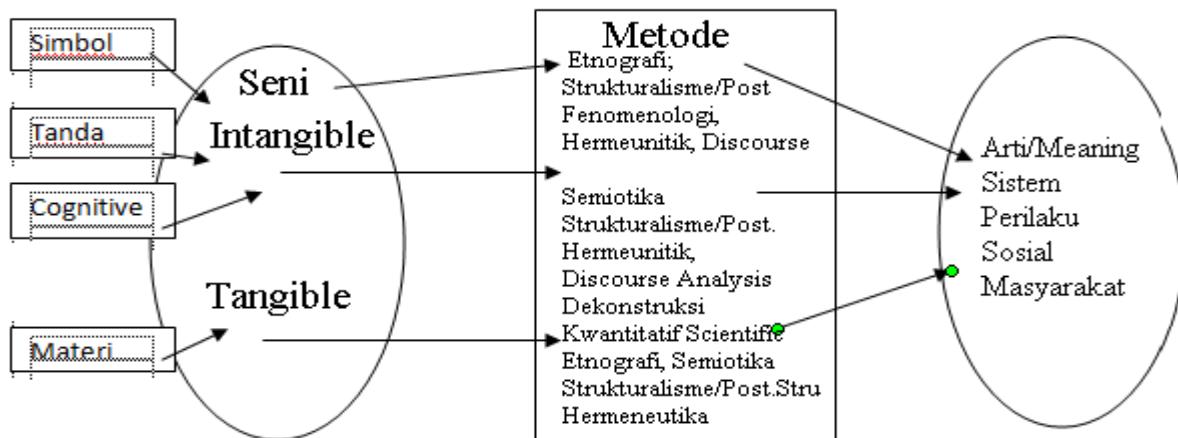
Bagan Alur Kajian Konteks Teori Kebudayaan dengan Seni



Pada bagan alur yang dipaparkan tampak bahwa teori-teori kebudayaan yang meliputi teori symbol, tanda, *cognitive* dan materi dikuasai masing karakternya selanjutnya paradigma teori kebudayaan tersebut dipilih untuk menganalisa fenomena seni yang ada dalam masyarakat. Melalui proses metodologi yang sesuai dan tepat bisa melalui etnografi, strukturalisme, post strukturalisme, fenomenologi, hermeunetika, semiotika, perhitungan fisik kwantitatif, analisis wacana kritis hingga teori-teori post modern maka akan dihasilkan arti sistem perilaku sosial manusia/masyarakat sesuai dengan fokus fenomena yang dipilih. Alur

kesesuaian metode yang dipilih bisa bervariasi, namun secara garis besar bisa digunakan alur penggunaan metode seperti terpampang berikut ini.

Bagan Alur Pilihan Teori Budaya untuk Seni *Intangible-Tangible* dengan Metode



Pilihan metode yang tepat menjadi lebih rumit sebab harus melihat focus kasus yang yang menjadi permasalahan dan ingin diteliti. Metode juga bisa merupakan penggabungan misalnya kita menggunakan teori symbol, awal menggunakan etnografi selanjutnya data etnografi tadi dianalisis wacana (*critical/discourse analysis*) atau dibuat strukturnya sehingga menggunakan strukturalisme. Bila kita mengambil teori sistem pengetahuan tentang fenomena musik kemudian dikonstruksi strukturnya, maka bisa dicari jaringan semiotikanya. Demikian pula yang mengawali pengkajian penelitian dari kebudayaan materi, data kwantitatif selanjutnya dilihat strukturnya bila jaringan struktur ketemu akan tampak rangkaian bagian-bagiannya selanjutnya dianalisis dengan semiotika akhirnya ditemukan makna sosialnya.

Pijakan penelitian seni bisa dimulai dari benda materi menuju kepada arti-arti symbol yang tadinya tidak tampak langsung atau sebaliknya penelitian seni dimulai dari sistem *cognitive* - wacana menuju ekspresi, ekspresi dikonstruksi dan tampaklah *meaning/arti* yang dicari. Secara sekilas saja, hanya sebagai contoh kita ambil fenomena gamelan sekaten. Guna penelitian, kajian gamelan sekaten kita ambil teori simbol oleh Geertz yang disebutkan bahwa kebudayaan merupakan pola-pola simbol yang memiliki arti dan digunakan oleh manusia untuk menanggapi dunia dan mempertahankan hidup.

Tahapan berikutnya adalah mempertanyakan apakah gamelan sekaten itu merupakan symbol? Lalu symbol apa? Gamelan juga merupakan alat musik yang dimainkan? Dalam penelitian tidak serta merta symbol-symbol itu tertangkap dengan kasat mata dalam masyarakat, namun harus dicari di balik fenomena gamelan itu (*beyond*). Mengapa puluhan ribu orang menonton saat gamelan sekaten keluar dari keraton dan dimainkan?

Guna menjawab persoalan symbol yang berkaitan dengan gamelan sekaten bisa melalui dua cara metode yang kita pakai, juga bisa metode lain, namun kita ambil contoh yang pertama dengan metode strukturalisme (model Saussure dan Levi Straus). Metode strukturalisme yang diungkapkan Peter K. Manning dan Betsy sebagai berikut:

“ ... Structuralism, a formal mode of analysis derived from Saussurian linguistic, sees social reality as constructed largely by language, and language forms as the material form which social recheard is fashioned. Structures exist as the organizing centers of social action; persons are very sense not only the creations of such structures, but manifestations of elements and rules created by social structures “ (Manning, Betsy, 1994: 466).

Terjemahan bebas:

“ Strukturalisme, model formal analisis berasal dari (ahli) linguistic Saussur, melihat realitas sosial sebagai bahasa . . . Eksistensi struktur sebagai pusat organisasi tindakan sosial; person/orang tidak hanya ciptaan struktur, tetapi perwujudan dari ciptaan aturan-aturan dan unsur-unsur struktur sosial “

Pengamatan mulai dari melakukan data peralatan musik yang dipakai: ada 8 jenis, bagaimana pengelompokan alat musiknya, bagaimana setting panggung saat dimainkan, bagaimana penataan pemainnya. Data-data inilah yang akhirnya bisa kita abstraksikan menjadi struktur organisasi pentas gamelan, dari format struktur akan ditemukan sistem dan fungsi dalam pertunjukan gamelan. Salah satu temuan misalnya ternyata para pengawitnya menggunakan seragam yang berbeda, ternyata para pemain memiliki pangkat yang berbeda ada lurik, jas hitam, dan jas putih. Strukutr pakaian yang berbeda memiliki hak dan kewajiban berbeda bahwa bonang hanya boleh dimainkan oleh tingkat harus Bupati (*Kanjeng Raden Tumenggung*), Demung dimainkan oleh Lurah, dan Jejer hanya duduk di depan menjaga alat. Kajian terhadap struktur pementasan gamelan ternyata menemukan pula struktur Abdi Dalem, pegawai Keraton Yogyakarta. Ada 11 jenjang kepangkatan pegawai keraton: (1) Magang, (2) Jajar, (3) Bekel Enem, (4.) Bekel Sepuh), (5) Lurah, (6) Wedhono, (7) Riyo Bupati Anom, (8) Bupati Anom, (9) Bupati Sepuh, (10) Bupati Kliwon, (11) Bupati Nayoko (Pradoko, 1995: 39).

Contoh kedua menggunakan *discourse analysis*. Chris Barker menjelaskan analisa wacana yang diungkapkan Foucault sebagai berikut:

“ ... For Foucault, discourse unites both language and practice. Discourse constructs defines and produces the objects of knowledge in an intelligible way while excluding other forms as reasoning as unintelligible. The concept of discourse in the hands of Foucault involves the production of knowledge through language. That is, discourse gives meaning to material objects and social practices “ (Barker, 2008: 90)

Terjemahan bebas:

“ Bagi Foucault, wacana tergabung antara bahasa dan praktek (tindakan). Wacana mengkonstruksi dan memproduksi obyek pengetahuan dengan cara mudah dimengerti sementara mngucilkkan bentuk rasional yang sulit dimengerti. Konsep wacana menurut Foucault mencakup produksi pengetahuan melalui bahasa. Wacana memberikan arti obyek material dan praktek sosial”.

Gamelan Sekaten ditinjau dengan pendekatan wacana (*discourse analysis*). Dalam Garebeg Sekaten muncul istilah, *manunggaling kawulo lan Gusti, Moho Agung, Sangkan paraning dumadi, Kyai, udhik-udhik, ngala berkah, awet enom, kasekten, tentrem, lancar rejeki, abdi dalem, samir, kasunyatan*. Ungkapan-ungkapan dalam fenomena sekaten ini semua didalami dan dalam suasana apa istilah itu muncul, bagaimana masyarakat yang hadir berperilaku dengan istilah-istilah itu. Salah satu temuan makna yang didapat antara lain adalah kehadiran sekaten adalah konsep kehadiran raja kepada rakyatnya (*Manunggaling Kawulo Gusti*). Gamelan merupakan representasi raja yang hadir untuk masyarakat, adanya pertemuan dengan raja memiliki dampak berkah bagi rakyatnya. Arena Garebeg sekaten tersebut sekaligus juga sarana memperkokoh kerajaan serta mempertahankan kolektivitas sosial (Pradoko, 1995:104).

Kesimpulan

Sejalan dengan peradaban kemajuan manusia, terminology dan paradigma teori-teori kebudayaan semakin kompleks. Pada awalnya kebudayaan hanya dianggap hasil-hasil karya fisik material manusia namun sekarang meliputi dari hal yang kongkrit (*tangible*) hingga yang bersifat abstrak (*intangible*). Seni yang merupakan bagian dari kebudayaan juga memiliki aspek *tangible* maupun aspek *intangible*. Pemilihan teori kebudayaan yang sesuai akan mampu menjelaskan fenomena seni dalam masyarakat secara lebih jelas dan tepat. Saat pengkaji sudah

memilih paradigma kebudayaan simbol maka sejak awal melihat fenomena seni sampai dengan proses teori-teori dan metodologinya mendasarkan pada aspek symbol walau digabungkan dengan metode lain namun roh pencarinya tetap fokus pada simbol demikian pula dengan paradigma teori kebudayaan yang lain.

Alur cakupan kata seni budaya ternyata sangat kompleks berkaitan dengan terminology, dasar-dasar teori dalam melihat paradigma kebudayaan (culture). Sebagai pendidik dan pengkaji seni budaya, sangat perlu dasar-dasar terminologi dan teori budaya *tangible* dan *intangible*, untuk selanjutnya mendalaminya sehingga mampu menjawab fenomena seni yang ada dalam masyarakat, setidaknya apakah yang dimaksud dengan “seni budaya” itu bisa dijawab secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies Theory and Practice*. California: SAGE Publication Inc.
- Geertz, Cliford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc.
- Kompas. 2011. “*Pengakuan Warisan Budaya Bisa Dicabut*” Jakarta: *Kompas*, tgl 20-1-2011.
- _____. 2013. “Bangsa Abai Budaya Akan Runtuh”. Jakarta: *Kompas*, tgl 19 September 2013.
- Manning, Peter K., Betsy Cullum. 1994. “Narrative, Content, and Semiotic Analysys”. Dalam *Handbook of Qualitative Research*. (Norman K.D & Yvonna, Ed.) California: SAGE Publication Inc.
- Muda, Hubertus SVD. 1992. *Inkulturasi* . Ende: Pustaka Candradita.
- Panca Dahana, Radhar. 2013. *Kompas* “ Pendidikan Pecundang “. *Kompas* tgl 17 September 2013
- Pradoko, Susilo. 1995. *Fungsi serta Makna Simbolik Gamelan Sekaten dalam Upacara Garebeg di Yogyakarta*. Jakarta: Thesis S2 Program Pascasarjana UI.
- Renfref, Colin and Paul Bahn. 1996. “Art and Representation” *Archeology: Theories Methods And Practice*. New York: RR.Donneley and Sons Company.
- Sewell, William H. 2005. “The Concept (s) of Culture”. *Practicing History*. New

Directions in Historical Writing after the Linguistic Turn. New York: Routlege.

Sony Kartika, Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sain

Sunardi, St. 2012. *Vodka dan Birahi Seorang “Nabi”*. Yogyakarta: Jalasutra.

_____. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Tolstoy, Leo. 1979.” What is Art ?” dalam *Art and Philosophy*, W.E Kennick. Hal 34-45. New York: St Martin’s Press.

Tsekeris, Charalambos. 2008. “ Sociological Issues in Culture and Critical Theorizing” dalam *Humanity & Social Sciences Journal* 3 (1): 18-25, IDOSI Publication.

Webster’s New World College Dictionary. 1996 . Claveland: Simon & Schuster, Inc. Third Edition.

William Raymon. 1985. “*Culture*”, *Keywords A Vocabulary of Culture and Society*. New York: Oxford University Press

Woodward, Ian.2007. “The Material as Culture: Definitions, Perspectives, Approaches”. *Understanding Material Culture*. Los Angeles: Sage Publication, Hal 3 – 16.

Teori-teori Realitas Sosial Dalam Kajian Musik dan Seni

Abstract

In social research rise several serious critic that positivism un fit to elaborate the reality of social construction. The reality of social construction can not be seen just like exact sciences, but must be seen us contextual according to the cultural of its society. The theories to interpretate social reality are the sociology of knowledge, hermeneutic, cultural relativism, and emic paradigm. Music is a part of culture, so we can apply its theories to interpretate, to elaborate and to search the meaning of music's value and musical phenomenon.

A. Pendahuluan

Dalam dunia penelitian sosial muncul perdebatan dalam mendekati realitas sosial. Satu sisi penelitian sosial didekati dengan ilmu eksak, tradisi ilmu alam yang kuat, kuantifikasi data, pengolahan rumus dan menafsirkan kenyataan sosial dalam masyarakat. Tokoh pendekatan ini antara lain: Aguste Comte, mengurai masalah sosial seperti halnya ilmu-ilmu alam dengan tradisi *scientific*. Di sisi lain muncul teori bahwa kenyataan sosial merupakan kondisi yang sangat kompleks, menafsirkan kenyataan sosial harus melihat aspek kontekstual yang melekat dengan masyarakat yang diteliti, maka masyarakat tidak dapat disamakan dengan benda dan dibendakan, tokohnya dalam hal ini antara lain Karl Mannheim, Witgenstein, Schleiermacher.

Dalam tulisan ini akan melihat sisi pandang kedua yaitu teori-teori sosial dalam menafsirkan makna kenyataan sosial dengan melihat keterkaitan konteks sosio-historis masyarakat yang diteliti. Teori-teori sosial dalam konteks masyarakatnya yang diungkapkan berikut ini selanjutnya diterapkan dalam memaknai dan menafsirkan kajian musik dan seni.

B. Pemikiran Tentang Penafsiran Realitas Sosial

1. Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan dicipta oleh Max Scheler pada dasawarsa 1920-an di Jerman. Sosiologi pengetahuan menekuni hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial di mana pemikiran itu timbul (Berger, 1966: 5). Selanjutnya tokoh sosiologi pengetahuan berikut adalah Karl Mannheim (1893-1947). Prinsip dasar yang utama dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah, bahwa tidak ada cara berfikir yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya

belum diklarifikasikan, ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memproduk dan menyatakannya dalam kehidupan yang mereka mainkan (Baum, 1977: 8).

Sosiologi pengetahuan mempelajari kenyataan sosial berdasarkan penadangan bahwa kenyataan merupakan kualitas yang terdapat dalam fenomen-fenomen yang kita akui sebagai memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kita sendiri, sementara itu fenomen-fenomen itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Pengetahuan masyarakat berbeda antar satu dengan yang lain karena memiliki karakteristik yang khusus serta tradisi historis yang membentuknya. Sedangkan pengetahuan yang dimilikinya, ide-ide dan ideologinya benar-benar riil adanya. Tugas dari sosiologi pengetahuan adalah mengungkap apa yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat dan bagaimana pengetahuan tersebut dikembangkan, dialihkan dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial dalam masyarakat tersebut.

2. Hermeneutik

Hermeneutika berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuo* yang berarti mengungkapkan pikiran-pikiran seseorang dalam kata-kata. Hermeneutik adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks (Ricoeur, 2009:57). Hermeneutika adalah teknik atau seni penafsiran teks, untuk memahami makna yang tersembunyi di baliknya (Piliang, 2010:16). Ilmu hermeneutik ini dalam sejarahnya sering dipakai untuk penelitian teks-teks kuno, khususnya teks-teks kitab suci. Hermeneutik dipakai untuk menafsirkan, memahami dan memaknai isi teks kitab suci dan teks-teks kuno.

Dalam ilmu sosial yang dianggap teks adalah kejadian-kejadian fenomena kultural. Fenomena kultural dapat dipahami dengan meletakkan teks pada konteksnya. Ada jaringan makna antara teks sosial dengan konteksnya. Hardiman melukiskan cakrawala jaringan pemahaman sebagai berikut:

“ Kita mengetahui suatu benda dalam kaitannya dengan benda-benda lainnya yang merupakan latar belakang dari benda itu. Sebatang pensil dipahami dalam konteksnya dengan benda-benda lain di sekitarnya misalnya: buku, mistar, pena. Semua itu dilatarbelakangi oleh meja. Meja berada dalam konteks yang lebih luas lagi yaitu dalam kaitannya dengan kursi, almari. Semua itu benda dalam konteks kamar. Rumah dalam konteks kampung, begitu seterusnya. Kalau cakrawala diperluas terus kita akan sampai pada suatu batas akhir, suatu cakrawala total yang disebut dunia. ... Dengan kata lain manusia memahami kenyataannya sebagai suatu dunia. Perbedaan sudut pemahaman menghasilkan cakrawala yang berbeda, dan cakrawala yang berbeda menghasilkan dunia yang berbeda “ (Hardiman, 2003:45).

3. Relativisme Budaya

Kebudayaan dalam masyarakat memiliki estetika dan etika sendiri-sendiri sesuai dengan tradisi yang mereka lakukan. James W.V. Zanden menuliskan sebagai berikut:

“ We cannot grasp the behavior of other peoples if we interpret what they say and do in the light of our values, beliefs, and motives. Instead we need to examine their behavior as insider, seeing it within the framework of their values, beliefs and motives. This approach, termed cultural relativism, suspends judgment and views the behavior of people from the perspective of their own culture” (Zanden, 1988:69).

Dalam situs tentang relativisme budaya tertulis sebagai berikut: *“Cultural Relativism: Truth is Relative. Cultural relativism is the position that all points of view are equally valid and that all truth is relative to the individual and his or her environment. All ethical, religious, political and aesthetic belief are truth that are relative to the cultural identity of the individual. Relativism can include moral relativism (ethics are relative to the social construct), situational relativism (right and wrong depend on the particular situation), and cognitive relativism (truth is relative and has no objective standard) “ (<http://www.cultural-relativism.com>).*

Relativisme budaya berpandangan bahwa semua kebenaran budaya itu relative, tergantung dari sisi mana orang itu memandang. Kebenaran itu harus dilihat dari sisi historis, dialektik di mana orang/masyarakat itu hidup dengan konteks budayanya, dengan segala pranata-pranatanya, institusi dan *way of life* jalan pikiran masyarakat tersebut. Dalam menilai kebenaran tidak bias dengan model pranata, nilai-nilai dan kepercayaan kita. Apa yang dianggap baik, benar bernilai, berkeindahan belum tentu demikian bagi kelompok lingkungan masyarakat lain. Hal inilah yang harus kita waspadai dalam memaknai, menilai dan menafsirkan kebudayaan lain.

4. Paradigma Emik

Kata emik berasal dari kata fonemik ilmu tentang bunyi yang membedakan makna. Suara yang dihasilkan manusia bisa bermacam-macam dan jutaan jumlahnya, tetapi dalam penggunaannya hanya sedikit yang bermakna. Fonemik menekankan pendalaman tentang bunyi-bunyi bahasa yang mengandung makna bagi manusia. Definisi emik menurut James Lett sebagai berikut:

“ Emic construct are account, descriptions, and analysis expressed in terms of the conceptual, schemes and categories regarded as meaningful and appropriate by the native members of the culture whose beliefs and behaviors are being studied” (1987:30) .

Dalam pendekatan emik peneliti tidak membuat ukuran-ukuran maupun kriteria-kriteria sendiri dalam mengamati fenomena kebudayaan. Pendekatan ini berusaha menangkap bahasa maupun kebudayaan masyarakat itu dengan ukuran dan kriteria pemilik bahasa ataupun kebudayaan masyarakat yang diteliti. Sudut pandang emik adalah sudut pandang insider. Seorang peneliti bila menemukan data yang relevan, data itu akan selalu dihubungkan dengan konteks jaringan peristiwa-peristiwa yang lain dalam kebudayaan yang diteliti. Makna data yang ditemukan sesuai dengan makna pemilik kebudayaan itu sendiri. Tujuan pendekatan emik adalah mencari makna sesuai dengan terminology masyarakat pemilik kebudayaan (Pradoko, 1996:172).

C. Penerapan Teori Sosial Dalam Kajian Musik dan Seni

Aliran referensialisme menyatakan bahwa nilai karya musik itu berada di luar karya musik itu sendiri. Nilai karya musik sangat melekat dengan konteks kultur dimana musik itu hidup, dihidupi dan berada dalam masyarakatnya. Reimer menyatakan sebagai berikut:

... “ *According to this view, the meaning and value of a work of art exist outside the work it self. To find an art work meaning, you must go to the ideas, emotions, attitudes, events, which the works refer you in the world outside the art work* “ (Reimer, 1989:17).

Fungsi karya seni bagi aliran referensialis adalah untuk menangkap bahwa karya seni berguna bagi masyarakat lingkungannya, bermanfaat bila dilihat dari sisi masyarakat pendukung pengguna karya seni tersebut, maka makna dan nilai suatu karya seni berada di luar karya seni itu sendiri. Dalam musik suara serta syair berada dalam konteks masyarakatnya, maka mengungkap karya musik berarti menangkap referen yang ditunjukkan dalam karya musik tersebut, pengalaman non musical begitu penting untuk menangkap fenomena musik secara holistik.

Musik dunia sebegitu banyak jenis dan variannya, kita tidak mampu menghitung apalagi mengapresiasi atau memainkan, kita hanya mampu mengapresiasi dan memainkan beberapa jenis musik saja. Ketika melakukan penelitian tentang gamelan sekaten, penulis menjumpai seorang pengunjung yang mengungkapkan sebagai berikut: “ Wah ini musik orang sabar.. nih.... ?! Orang Yogyakarta ini sabar-sabar, kalau saya dah nggak sabar nonton begini.. ,

yook saya dah mulai nggak tahan". Sementara masyarakat pendukungnya tampak antusias, merasakan keindahannya, nyaman, tenram, damai dan senang berdekatan dengan gamelan sekaten sambil merasakan alunan bunyinya.

Ada relativitas unsur-unsur aestetik dan juga etik dalam kajian musik, definisi dalam teori musik barat bahwa musik memiliki tiga unsur yaitu irama, melodi dan harmoni perlu diubah. Dalam musik gamelan estetikanya berbeda dengan estetika musik barat, tidak ada model perpaduan akor misalnya akor C, Am, G7 dan sebagainya. Memiliki tangga nada tersendiri serta permainan struktur bunyi ritmik yang bervariasi melalui masing-masing peran perangkat gamelan tersebut. Musik Gejok Lesung yang digemari oleh masyarakat pendukungnya juga tidak memiliki harmoni akor model musik barat, kecuali memang dipadukan dengan musik barat. Slamet Abdul Syukur bersama murid-muridnya membuat komposisi dengan memukul bebatuan stalagmite dan stalagtit juga disebut sebagai musik.

Dalam seminar dan lokakarya radio musik etnik Irwansyah Harahap menceritakan sebagai berikut:

“ Ada seorang tokoh musik sedang memasang peralatan-peralatan rekaman di tepi pantai. Penduduk setempat yang diajak kemudian bertanya; katanya mau merekam musik, mana musiknya kok tidak ada ? Tokoh musik tersebut menjawab: Musiknya ya ini, coba dengarkan suara-suara gemuruhnya ombak, angin yang bertiup, dan gemerciknya lemparan air, ini adalah musik alam, musik dari Tuhan “.

Aliran semacam ini juga dikategorikan sebagai aliran musik *Congcrete*, setiap benda, materi dari lingkungan kita, bisa menjadi materi musik. Dieter Mack menuliskan sebagai berikut: “ Musik Congcrete yang dimaksud oleh pencipta adalah bahwa bukan alat musik menjadi sumber bunyi namun setiap bunyi yang berada di lingkungan kita bias menjadi materi dasar dalam arti objek temuan (*object trouve*)” (Mack, 1975:58).

Dalam musik-musik etnis dan karya-karya musik, musik tidak harus memiliki kesatuan tiga unsur melodi, irama dan harmoni (progresi akor gaya harmoni barat). Musik yang tidak memiliki harmoni juga diungkapkan oleh Suhardjo Parto sebagai berikut : “ 1) Ketiadaan ide tentang nada yang pasti, 2) tiadanya harmoni, 3) tiadanya ritme yang teratur, 4) teknik vocal

yang khas, 5) sistem komposisi yang menggunakan sel-sel melodi yang masing-masing terdiri dari beberapa nada “ (Parto, 1989:47).

Axiologi musik etnik memiliki nilai baik maupun buruk tersendiri, Harahap menuliskan sebagai berikut: “ Musik hanya bisa dipahami berdasarkan konteks kultural di mana musik itu berada. Musik tidak bisa diberi nilai baik atau buruk, karena masing-masing masyarakat memiliki kaidah estetis maupun etis tersendiri terhadap musiknya “ (Harahap, 2000:3).

Susan Langer menyatakan bahwa musik merupakan simbol-simbol yang dapat digunakan sebagai komunikasi untuk mengekspresikan keinginan manusia:

“ *Music is significant form, and its significance is that of symbol, a highly articulated, sensuous object, which by virtue of its dynamic structure can express the forms of vital experience which language is peculiarly un fit to convey feeling, life, motion and emotion constitute its import* “ (Langer, 1957:32).

Makna musik yang diekspresikan melalui lambang-lambang bunyi suara dan syair, tidak secara cepat mudah kelihatan, bukan secara *wadag* atau *leterleg* mudah mengartikan malalui wujudnya, semakin berseni semakin ekspresi ungkapannya tersamar, tidak serta merta tampak langsung. Untuk itu maka dalam mengkaji makna seni harus dilihat secara kontekstual dan historis serta kondisi lingkungan masyarakat saat karya itu dibuat perlu mendapatkan perhatian agar memperoleh makna interpretasi yang tepat.

Kesimpulan

Dalam dunia musik dan seni, muncul teori-teori post positivisme dimana kondisi seni dan sosial masyarakatnya tidak bisa disamakan dengan kondisi ilmu fisik, alam dengan perlakuan yang diatur dan dikuantifikasikan. Kompleksitas manusia dengan budaya masyarakatnya tidak dapat dibendakan, mereka merupakan subyek-subyek yang otonom dengan konteks masyarakatnya, mereka memiliki keunikan-keunikan tersendiri sesuai dengan realitas sosial masyarakat dan lingkungannya. Berbagai paradigm dalam melihat realitas sosial itu adalah: (1) Sosiologi pengetahuan ide-ide, ideology berbeda dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. (2) Ilmu Hermeneutik yaitu ilmu yang dipergunakan untuk

mengkaji teks dengan melihat berbagai konteks yang ada di balik dan di dalamnya. (3) Relativisme budaya, nilai budaya yang satu berbeda dengan nilai-nilai estetika dan etika budaya yang lain, kita tidak bisa menilai bahwa budaya lain itu buruk semata-mata karena kita mengacu kepada norma-norma budaya etnis kita sendiri. (4) Paradigma emik di mana kita menilai dan memaknai seni budaya melalui makna masyarakat setempat, menilai estetika dan etika berdasarkan kepada masyarakat pemilik kebudayaan yang kita teliti tersebut.

Daftar Pustaka

- Baum, Gregory. 1997. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*. Terjemahan Ahmad Murtajib C. dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Terjemahan: M.Dwi Maryanto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bertens K. 1998. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Charon, Joel M. 1992. *Sosiology A Conceptual Approach*. London: Simon & Schuster, Inc.
- Hardiman, Budi F.2003. *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harahap, Irwansyah. 2000. *Etnomusikologi*. Diktat Pelatihan Produksi Siaran Musik Etnik di Radio.
- Kennick, W.E.1979. *Art and Philosophy*. New York: Martin's Pree. Inc.
- Langer, Susanne K. 1957. *Problems of Art: ten philosophical lectures*. New York: Scribner's.
- Mack, Dieter. 1995. *Sejarah Musik IV*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Parto, F.X.Suhardjo. 1989. “ Musik Etnisitas dan Abad XX” Dalam : *Musik Seni Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Semiotika dan Hiper Semiotika*. Bandung: Matahari.
- Pradoko, Susilo. 1996. “Paradigma Emik dan Etik dalam Penelitian Etnomusikologi” Dalam: *Diksi*. Yogyakarta: FBS IKIP, halaman 170 – 177.

Reimer, Bennett. 1989. *A Philosophy of Music Education*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc.

Ricoeur, Paul. 2009. Hermeneutika Ilmu Sosial. Terjemahan: M.Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Zanden, James W.V. 1988. *The Social Experience*. New York: Random House Inc.

Internet: <http://www> cultural-relativism.com

PARADIGMA EMIK DAN ETIK DALAM PENELITIAN ETNOMUSIKOLOGI

Sejak tahun 1954 muncul istilah emik dan etik yang ditulis oleh Kenneth Pike. Di satu pihak, dua istilah pendekatan ini selalu menjadi pertimbangan dalam metodologi penelitian kualitatif bidang bahasa atau kebudayaan suatu masyarakat tertentu. Di lain pihak, pendekatan emik dan etik juga menjadi pertentangan tersendiri di antara para ahli pendekatan emik ataupun etik. Dalam tulisan ini akan dibahas ciri-ciri pendekatan emik dan etik serta definisinya agar lebih jelas dalam memilih pendekatan tersebut dalam penelitian etnomusikologi.

Dalam penelitian kebudayaan masyarakat tertentu perlu disadari bahwa ada skema konseptual, kategori-kategori, kriteria serta paradigma yang sesuai dengan masyarakat setempat pemilik kebudayaan dimaksud. Pertimbangan ini yang disebut dengan pendekatan emik (insider). Sedangkan pendekatan etik adalah pendekatan yang menekankan kriteria, ukuran serta penggunaan paradigma dari paradigma peneliti. Pandangan ini juga beranggapan bahwa teori-teori, kriteria, dan kategorisasi dalam kebudayaan universal dapat diterapkan pada penelitian bahasa atau kebudayaan masyarakat tertentu (ukuran outrider). Dari pemahaman dan pendalaman atas kedua sudut pandang pendekatan tersebut, kita dapat memilih dan menerapkannya dalam penelitian etnomusikologi.

Dalam penelitian kebudayaan (*culture*) masyarakat tertentu peneliti sering dihadapkan pada persoalan paradigma yang harus dipilih agar dapat merumuskan permasalahan kebudayaan secara tepat. Sejak kecil seorang peneliti telah memiliki tradisi pengetahuan tersendiri yang berupa bahasa, norma-norma, pranata, adat-istiadat, sistem religi, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem organisasi kemasyarakatan yang telah terinternalisasi dalam diri. Apabila hal itu kurang disadari akan membawa pengaruh besar terhadap hasil interpretasi, menginterpretasikan dan mengukur dengan ukuran, norma-norma, dari budaya peneliti sendiri.

Adanya cara pandang yang berbeda antara masyarakat si pemilik kebudayaan dengan cara pandang si peneliti ini menimbulkan permasalahan tersendiri dalam

penelitian dengan metode kualitatif. Oleh karena itu, persoalan emik dan etik yang muncul dari tradisi ilmu antropologi menjadi sangat relevan untuk dibahas dalam penelitian kualitatif (Moleong, 1994:53).

Perbedaan antara Pendekatan Emik dan Etik

Kata emik dan etik sebenarnya berasal dari ilmu bahasa, yaitu dari kata fonemik dan fonetik. Fonetik merupakan ilmu yang mencoba mengidentifikasi bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam mengidentifikasi digunakan ilmu fisika atau teori bunyi dalam ilmu fisika yang mencakup masalah bagaimana bunyi diproduksi, bunyi diterima, serta penotasian fonetik. Fonemik merupakan ilmu bunyi-bunyi yang membedakan makna. Suara yang dihasilkan manusia bermacam-macam bisa jutaan jumlahnya, tetapi dalam penggunaannya hanya sedikit bunyi yang bermakna, malahan ada varian bunyi yang tidak pernah digunakan dalam komunikasi. Dua kata yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajari dalam bidang bahasa tersebut dapat dijelaskan bahwa fonetik lebih berdasarkan pada standar perhitungan ilmiah (frekuensi, gelombang, sumber bunyi dalam ilmu fisika), sedangkan fonemik menekankan bunyi-bunyi bahasa, tanda-tanda dan simbol yang mengandung makna bagi manusia. Dari istilah asal kata akan diuraikan paradigma etik dan emik dalam suatu penelitian budaya khususnya musik etnik.

A. Pendekatan Etik

Seseorang yang menggunakan pendekatan etik terhadap data, maka ia melakukan generalisasi pernyataan tentang data. Dalam hal ini, orang itu a) mengelompokkan secara sistematis seluruh data yang dapat diperbandingkan, seluruh kebudayaan dunia ke dalam sistem tunggal, b) menyediakan seperangkat kriteria untuk mengklasifikasikan setiap unsur data, c) mengorganisasikan data yang telah diklasifikasikan ke dalam tipe-tipe, dan d) mempelajari, menemukan, dan menguraikan setiap data baru yang ditemukan ke dalam kerangka sistem yang telah dibuatnya sebelum mempelajari kebudayaan dari data yang ditemukan (Moleong; 1994:53).

Dalam pendekatan etik si peneliti telah membuat kriteria-kriteria berdasarkan teori-teori yang sudah berlaku secara universal, dan dapat diterapkan pada setiap

kebudayaan dalam masyarakat. Ia akan memasukkan data ke dalam kategori-kategori yang telah dibuat sebelumnya selanjutnya mengambil kesimpulan atas dasar perhitungan si peneliti sendiri. Sudut pandang etik adalah sudut pandang outsider yang apabila ditemukan data dalam peristiwa budaya, data itu akan dikaitkannya dengan kebudayaan yang lain daripada dikaitkan dengan urutan peristiwa dalam kebudayaan masyarakat setempat. Tujuan pendekatan etik, dengan demikian, lebih ditekankan pada pengamatan pola tingkah laku seperti yang didefinisikan oleh si peneliti.

B. Pendekatan Emik

Pendekatan Emik merupakan esensi yang sah untuk satu bahasa atau kebudayaan pada waktu tertentu. Pendekatan ini merupakan suatu usaha untuk mengungkapkan dan menguraikan pola suatu bahasa atau kebudayaan tertentu dari cara unsur-unsur bahasa atau kebudayaan itu berkaitan satu dengan yang lainnya dalam melakukan fungsi sesuai dengan pola tersebut (Pike, 1954:8; Moleong, 1994:53).

Dalam pendekatan emik peneliti tidak membuat ukuran-ukuran maupun kriteria-kriteria sendiri dalam mengamati fenomena kebudayaan, tetapi berusaha menangkap bahasa ataupun kebudayaan masyarakat itu dengan ukuran dan kriteria pemilik bahasa ataupun kebudayaan masyarakat tertentu yang diteliti. Pengertian makna kebudayaan diambil dari masyarakat yang memiliki kebudayaan itu sendiri.

Untuk meniadakan penerapan sudut pandang emik dan etik dalam penelitian, akan lebih jelas bila keduanya diformulasikan dan diberi tekanan dalam pendefinisianya. Menurut Lett (1987:130) emik adalah sebagai berikut. *"Emic construct are account, descriptions, and analysis expressed in terms of the conceptual schemes and categories regarded as meaningful and appropriate by the native members of the culture whose beliefs and behaviors are being studied".*

(Konstruksi emik adalah perhitungan, deskiⁱpsi dan analisa-analisa yang mengekspresikan istilah-istilah skema konseptual dan kategori-kategori yang dipandang sangat berarti dan sesuai dengan anggota asli pemilik kebudayaan yang memiliki kepercayaan dan tingkah laku yang sedang dipelajari).

Sedangkan, etik menurut Lett (1987:131) adalah sebagai berikut,

"Etic constructs are account, descriptions, and analysis expressed in terms of the conceptual schemes and categories regarded as meaningful and appropriate by the community of scientific observers"

(Konstruksi etik adalah perhitungan, deskripsi, dan analisis-analisis istilah-istilah, skema-skema konseptual dan kategori-kategori yang dipandang sangat berarti dan sesuai dengan komunitas pengamat-pengamat ilmiah).

Pada bagian lain Lett menegaskan bahwa: *"..in other words, any and all etic constructs must be precise, accurate, logical, comprehensive, replicable, falsifiable, and observer independent"*. Validasi etik adalah dari analisis empiris dan logis serta kebebasan ukuran-ukuran pengamat.

D. Emik dan Etik dalam Penelitian Etnomusikologi

Studi Emomusikologi adalah studi tentang musik di luar musik Barat dan Folk Musik. Nettl menyatakan bahwa: *"Ethnomusicology as the science that deals with the music of peoples outside of Western civilization"* (1956:1) Awal mula obyek studi etnomusikologi adalah berasal dari para tokoh-tokoh seperti Curt Sach, Jaap Kunst, Schneider, Rhodes yang memunculkan obyek kajian musik di luar kebiasaan musik tradisi barat. Maka Curt Sachs menyebut kajiannya sebagai Comparative Musicology, studi perbandingan musik antara musik tradisi barat dengan musik -musik etnis bukan Eropa.

Jaap Kunst menuliskan sebagai berikut:

"The study-object of ethnomusicology, or, as it originally was called: Comparative musicology, is the traditional music and musical instruments of all cultural strata of mankind, from the so called primitive peoples to the civilized nations. Our science, therefore, investigates all tribal and folk music and every kind of non-Western art music. Besides, it studies as well the sosiological aspects of music, as the phenomena of musical acculturation, i.e. the hybridizing influence of alien musical elements. Western art-and popular music do not belong to its field" (Kunst: 1959:1).

Mantle Hood menguraikan kajian etnomusikologi sebagai berikut:

"Ethnomusicology is field of knowledge, having as its object the investigation of the art of music as a physical, psychological, aesthetic, and cultural phenomenon" (Mantle Hood, 1957). Sedangkan Alan P. Merriam mendefinisikan: *"..... etnomusikologi as the study of music in culture"* (Merriam, 1960:6).

Dari berbagai definisi di atas kita tahu bahwa yang menjadi obyek kajian dalam etnomusikologi unsur-unsur permasalahan: musik-musik dari berbagai strata budaya manusia; suku-suku/masyarakat pemilik musik tersebut; musik dalam konteks budaya masyarakatnya; musik dari aspek sosiologi, fenomena akulturasi musik, unsur pengaruh musik asing.

Kajian dalam etnomusikologi tidak bisa lepas dengan kelompok masyarakat tertentu atau etnis pemilik musik yang akan kita teliti. Mereka menciptakan musiknya sendiri yang dapat merupakan bahasa untuk mengekspresikan keinginan-keinginan, ungkapan-ungkapan sosial kondisi masyarakatnya atau musik dalam konteks ungkapan ritual mereka. Karena obyek kajiannya yang sangat berhubungan erat dengan konteks masyarakat pemilik musiknya maka penelitian dalam etnomusikologi lebih banyak menggunakan pendekatan emik. Struktur dan konteks musik kita lihat dari perhitungan, deskripsi dan analisa-analisa yang mengekspresikan istilah-istilah skema konseptual dan kategori-kategori yang dipandang sangat berarti dan sesuai dengan anggota asli pemilik musik, kebudayaan yang memiliki kepercayaan dan tingkah laku yang sedang dipelajari. Dengan menggunakan konteks emik maka kita lebih mudah menangkap dalam peranan dan fungsi musik bagi masyarakatnya. Haviland memberikan contoh nyanyian Nigeria sebagai berikut:

"Ijangbon l'ora, Ijangbon l'ora, Erni r'asho Oshomalo, Ijangbon l'ora. (la membeli kesulitan, la membeli kesulitan, la yang membeli - kain oshomalo, la membeli kesulitan). Beberapa tahun yang lalu, orang-orang Oshomalo adalah pedagang kain di desa-desa Egba, yang menjual dengan kredit, tetapi kemudian mengganggu, menakut-nakuti dan bahkan memukuli para pelariggan mereka agar membayar sebelum hari yang ditentukan" (Haviland 1988: 238).

Bila kita hanya melihat kalimatnya, maka kita masih belum tahu maksudnya karena teksnya yang hanya berarti membeli kesulitan. Namun setelah kita menangkap konteks situasi budaya di "baliknya" kita menjadi mengerti apa yang dimaksud dan yang terkandung dalam nyanyian tersebut dalam konteks masyarakatnya.

Nettl memberikan contoh seorang tokoh musik yang mengomentari bahwa musik elektronik adalah bukan musik. Dia lupa bahwa sebenarnya dia mengukur sesuai dengan ukuran kriteria tradisi pengomentar itu sendiri.

.... Perhaps lie felt that music, something which this culture defines as pleasant and which one is

expected to like, is understood if it is simply enjoyed. In this society it really works that way; people often listen to Japanese, Javanese, Indian music, making comments about it that would be totally unacceptable to an Asian musicion, but satisfied that understand it because thy enjoyed it (Netll, 1983: 44).

Musik di luar tradisi musik Barat, atau tradisi si peneliti juga dapat dirasa indah, **bagus**, berguna, adhiluhung sejauh kita dapat membuka diri melihat dari sisi pandang pemilik kebudayaan itu sendiri (emik). Netll memberikan contoh-contoh pertanyaan antara lain sebagai berikut:

"What kinds of music are there? What is singing used for? How is music evaluated? Is tilere good and bad music? Where did the people's music come from? How do people learn song? Use or perpose of the type of music. When may it be performed? Who may and who may not perform this music?...." (Netll, 1964: 73)

Merriam memberikan rambu-rambu area perhatian dalam mempelajari musik etnis adalah sebagai berikut:

1) *Istruments*; 2) *words of songs*; 3) *native typology and clasification of music*; 4) *role and status of musicians*; 5) *function of music in relation to other aspects of culture*; 6) *music as creative activity* (Merriam, 1960:10).

Permasalahan penelitian-penelitian etnomusikologi dengan sendirinya sangat menekankan penggunaan paradigma emik karena kita akan meneliti musik yang dimainkan, digunakan pada etnis tertentu ukuran-ukuran yang dipakai untuk mengungkap musik mereka dengan sendirinya juga ukuran dan kriteria dari sudut pandang mereka.

Namun permasalahan penelitian etnomusikologi dapat pula menggunakan pendekatan etik bila kita menerapkan teknologi-teknologi baru dalam mengkaji musik etnis, instrumen penelitian sudah kita buat dan kriteria pun dari sudut pandang kita.

Salah satu contoh kalau kita ingin meneliti penggunaan dari tonalitas, sistem tangga nada dan laras dalam musik-musik etnis kita dapat menggunakan sistem analisa frekwensi. Nada-nada yang dapat ditimbulkan dari instrumen musik etnis itu kita bunyikan kemudian kita ukur frekwensinya dengan alat-alat elektronik dan alat-alat pengukur frekwensi getaran yang sering kita pergunakan dalam laboratorium fisika. Temuan ini kemudian

juga dapat kita pergunakan untuk quasi instrumen etnis dengan memprogramnya melalui Midi Computer.

Dalam hal proses analisa frekwensi dan proses komputerisasi masyarakat setempat tidak perlu tahu dan ikut berperan dalam validasi basil penelitiannya, karena teknologi dan perangkat instrumennya si penelitilah yang lebih menguasai, dalam hal inilah kita betul-betul menggunakan kerangka berfikir pendekatan etik.

Kesimpulan

Dalam penelitian etnomusikologi kita dapat menggunakan baik pendekatan emik ataupun pendekatan etik. Pendekatan emik mendasarkan pada ukuran-ukuran, kriteria dan paradigma dari sisi masyarakat pemilik musik, kebudayaan. Sedangkan pendekatan etik menekankan pada ukuran, kriteria dan paradigma dari sisi si peneliti. Bila permasalahan penelitian ingin mengungkapkan jenis musik yang dipakai, struktur dan fungsi musik yang dipakai serta musik dalam konteks peranannya dalam kebudayaan setempat maka kita lebih tepat dengan menggunakan sudut pandang emik. Tetapi bila permasalahan penelitian itu lebih banyak mengandung unsur-unsur intervensi teknologi dan penerapan teknologi yang tidak dimiliki oleh *native*, masyarakat etnis setempat maka sudut pandang etik yang akan kita pergunakan dalam menganalisa, memvalidasi serta menyimpulkan penelitian kita.

Daftar Pustaka

- Haviland, Wiliam A. 1988. *Antropologi*. Terjemahan Soekidjo. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hood, Mantle. 1957. "Training and Research Methods in Ethnomusicology". *Ethnomusicology Newsletter* No.11:28.
- Kunst, Jaap. 1959. *Ethnomusicology*. Amsterdam: Martinus Nijhoff.
- Lett, James W. 1987. *The Human Enterprise: A Critical Introduction to Anthropological Theory*. Colorado: Westview Press, 1987.
- Merriam, Alan P. 1960. "Ethnomusicology: discussion and definition of the field". *Ethnomusicology*: 4: 107-14
- _____. 1964. *The Anthropology of Music*. Indiana: Northwestern University Press
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya
- Netll, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. London: The Free Press Of Glencoe.
- _____. 1983. *The Study of Ethnomusicology*. Chicago: University of Illionis Press.
- Pike, Kenneth L. 1954. *Language in Relation to Unified Theory of the Structure of Human Behavior*. Ann Arbor, Mich: Braum-Brumfield.

ETNOMUSIKOLOGI DAN BIDANG KAJIANNYA

A. Definisi Etnomusikologi

Nettl (1956:1) menuliskan sebagai berikut: "*Ethnomusicology as the science that deals with the music of peoples outside of Western civilization*" Schneider (1957) menyebutkan bahwa awalnya merupakan ilmu perbandingan musik: "*primary aim (of ethnomusicology is the comparative study of all the characteristics, normal or otherwise, of non European Music*". Semula etnomusikologi disebut *Comparative Musikology*, karena mempelajari musik dari masyarakat di luar kebudayaannya sendiri (Eropa), sehingga musik di luar Eropa tersebut dapat dijadikan sebagai perbandingan.

Dalam kenyataannya sering hasil kajiannya tidak selalu memperbandingkan antara budaya musik Barat dengan budaya musik di luar Barat. Untuk itu maka Jaap Kunst (1959:1) memunculkan istilah *ethnomusicology* yang dipakai hingga sekarang.

The study-object of ethnomusicology, or, as it originally was called: comparative musicology, is the traditional music and musical instrumens of all cultural strata of mankind, from the so called primitive peoples , to the civilized nations. Our science, therefore, investigates all tribal and folk music and every kind of non western art music. Besides, it studies as well the sosiological aspects of music, as the phenomena of musical acculturation, i. e. the hybridizing influence of alien .musical instruments. Western art and popular music

do not belong to its filed. Mantle Hood (1957; 2) menguraikan kajian etnomusikologi sebagai berikut: "*[Ethno] musicology is field of knowledge, having as its object the investigation of the art of music as a physical, psychologycal, aesthetic, and cultural phenomenon*" .

Sedangkan Allan P. Merriam (1960) mendefinisikan: "...ethno-musikologi as the study of music in culture" .

Dari berbagai definisi etnomusikologi yang telah diuraikan tersebut dapat kita sarikan bahwa etnomusikologi adalah lahan kajian studi tentang musik milik kebudayaan suku (etnis) tertentu baik dari aspek phisik atau materi musiknya itu sendiri maupun konteks budaya masyarakat yang merniliki musik tersebut.

B. Fokus Materi Kajian Studi Etnomusikologi

Etnomusikologi di Indonesia seperti yang dikatakan oleh Suka Hardjana adalah ilmu yang masih termasuk baru di Indonesia (Kompas, 27 Januari 1991). Sebagai hal baru maknanya masih kabur, apa yang menjadi pusat kajiannya serta tujuan dan sasaran obyek ilmu tersebut masih dalam proses pemantapan (Parto, 1996:1).

Di sisi lain kondisi penduduk di Indonesia yang sangat multi etnik (ada lebih dari 425 etnik di Indonesia) demikian pula ada begitu banyak musik etnik yang mereka miliki bersama dengan konteks budaya mereka. Philip Yampolsky merencanakan menerbitkan 20 album CD berupa musik-musik: Banyuwangi, Nias, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Pesisir Utara Jawa, musik Gambang Kromong, Gendang Karo, Gondang Toba, Tanjidor, Rebab Pariaman, Ajeng, Saluang, Dendang Puah. Sebanyak 400 albumpun bahkan belum cukup untuk membuat rekaman berbagai kekayaan jenis musik Indonesia (Kompas, 2 Agustus 1997). Untuk meneliti atau mempelajari musik etnis perlu teori atau metodologi tersendiri, karena musik etnis memiliki kekhasan, sementara Indonesia masih kurang etnomusikolog untuk menekuni dan mengkaji fenomena musik etnis di Indonesia (Kedaulatan Rakyat, 26 September 1993).

Sebelum menguraikan tentang materi-materi kajian dalam studi etnomusikologi, maka perlu terlebih dahulu mendalami tentang definisi dari Etnomusikologi. Dengan mendalami definisi yang telah dibuat oleh para penemu serta para ahli etnomusikologi maka kita dapat menangkap tujuan studi mereka serta dapat menangkap materi-materi yang menjadi obyek studi mereka.

C. Materi Kajian Etnomusikologi

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan tampak bahwa kajian studi etnomusikologi mempelaiari aspek phisik musik dan konteks sosial budaya masyarakat tertentu (etnis, suku) yang memiliki musik itu. Dari titik tolak ini maka ada dua permasalahan kajian utama dalam etnomusikologi yaitu: pertama tentang kajian musik dilihat

dari aspek phisik, *body* musiknya sebagaimana yang didefinisikan Mantle Hood, yaitu lahan penelitian dari aspek phisik musik etnis itu sendiri dan yang kedua adalah aspek sosial budaya, yaitu studi musik dalam kebudayaan.

1. Aspek Phisik Musik

Aspek phisik musik yang dimaksud adalah mempelajari, mendalami, mengkaji serta meneliti dari sisi materi musiknya itu sendiri. Dari mulai mempelajari hal-ikhwal tentang instrumen musiknya, suara-suara musik yang dihasilkan, unsur-unsur musiknya hingga pada komposisinya.

Dari sisi aspek musik itu sendiri, kita dapat mengkaji tentang hal-hal yang merupakan sifat-sifat dasar dan proses-proses terjadinya musik secara teknik. Dalam hal ini kita dapat mengkaji dan mendeskripsikan tentang ciri-ciri yang mendasari musik yang sedang dikaji yang dapat meliputi: nada, wilayah melodi, Qaris melodi (*contour*), interval, ornamentasi, tempo, rythm, tangga nada dan koleksi model nyanyian. Kita juga dapat mengkaji tentang instrumen musik yang digunakan, cara mengklasifikasikan instrumen musik menjadi klasifikasi ideofon, membranofon, aerophon, chordofon, teknik pembuatan instrument musik, teknik permainan, komposisi atau analisa tentang struktur (*structure*) musik: serta gayanya (*style*).

2. Kontek Sosial Budaya

Musik itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pencintanya, masyarakat yang berhubungan dengan musik tersebut, demikian juga proses terjadinya kehidupan bermusik tidak terlepas dari lingkungan masyarakatnya. Mereka menciptakan musiknya sendiri yang dapat merupakan bahasa untuk mengekspresikan keinginan-keinginan, pengungkapan kondisi sosial dalam masyarakatnya atau musik sebagai sarana ungkapan ritual mereka. Pada butir ini maka kita akan melihat musik dalam konteks tingkah laku manusia.

Dalam pengkajian ini kita dapat menelaah:

a. Fungsi Musik Bagi Masyarakat Pendukungnya

Musik Bering memiliki hubungan fungsional dengan totalitas kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Musik dapat dikaji melalui peranannya dalam upacara yang profan maupun sakral. Kajian fungsi musik dalam upacara profan adalah musik yang dipergunakan untuk acara hiburan di mana peran musik tersebut lebih menekankan unsur keduniawian. Sedangkan upacara sakral lebih ditekankan pada unsur religi, hubungannya dengan Tuhan, arwah nenek moyang, dewa-dewa maupun roh-roh yang dianggap memiliki kekuatan gaib tergantung pada cara pandang masyarakatnya, suku atau etnis tertentu yang menjadi lahan studi kita.

Dalam mengkaji fungsi musik bagi masyarakat pendukungnya kita dapat menganalisa musik yang dipandang sebagai sistem simbol dan bahasa. Musik dikaji malalui studi musik sebagai sistem tanda-tanda, simbol. Kajian ini masih relatif baru dengan memunculkan pembahasan tentang semiotika musik. Model kajian ini telah dilakukan oleh Blacking (1971) Natiez (1974), dan Field (1974). Tentang semiotika musik ini, Beneviste (1969:429) menyatakan sebagai berikut: *the semioticc of music raises the question whether sound can be studied as sign, position as message and music as semiotic system....*".

Musik dapat pula dipandang sebagai bahasa dan ekspresi manusia:

"Music is significant form, and its significance is that symbol, a higly articulate, sensous object, which by virtue of its dinamic structure can expresss the "form of vital experience which language is peculiarly unfit to convey" (Langer, 1953:32).

Musik juga merupakan simbol-simbol untuk mewujudkan kehidupan emosional:

A Musical work is therefore a presentational symbol. But if it a symbol it must poses a structure analogous to the structure of the phenomenon it symbolises it must share a common logical form with its object. And the way in which a musical work can resemble some segment of emotional life is by it possesing the same temporal structure as that segment. The dinamic structure the mode of development, of a musicalw work and the for min which emotion is exper•zen ce d can resemble each other in their patterns of motion and rest, of tention and release, of agreement and disagreement, preparation, ullfilrnent, excitation, sudden change etc. Music is a presentation o symbol of emotional life (Budd, 1985: 109).

b. Peranan Musik

Pengkajian juga dapat dilihat dari status para pemain musik baik kedudukannya dalam permainan musik maupun kaitannya dengan status sosial para pemain itu. Masalah-masalah proses regenerasi para pemain maupun proses trainingnya akan memperdalam kita untuk mengetahui tentang para pemusik dalam hubungannya dengan konteks status sosial dari budaya masyarakatnya.

Musik dalam konteks sosial budaya menurut Netll (1964; 270) dapat dikaji melalui tiga area: *"Music as something to be understood through culture and cultural values; music as an aid to understanding culture and cultural values; and music in its relationship to other communicatory phenomena in culture, such as dance, language, and poetry"*.

Dalam penelitian di lapangan (*field work*) kedua materi utama yang telah disebutkan terdahulu perlu diketahui agar kita dapat menangkap fenomena musik yang terjadi dalam suatu masyarakat tersebut. Untuk itu Netll (1964; 9) menuliskan sebagai berikut: *"In the matter of emphasis, most ethnomusicologists agree that the structure of music and its cultural context are equally to be studied, and that both must be known in order for an investigation to be really adequate"*.

D. Kesimpulan

Etnomusikologi merupakan ilmu yang relatif masih baru di Indonesia maka arah serta batas-batas fokus yang menjadi lahan kajiannya masih sering mencari-cari.

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan oleh para penemu serta tokoh-tokoh etnomusikologi dan beberapa sumber kajian dalam etnomusikologi, maka fokus materi pengkajian studi etnomusikologi menganalisa tentang materi-materi musik itu sendiri yang dapat berupa kajian tentang instrumen musiknya, unsur-unsur musik, struktur komposisi musiknya maupun teknik memainkan instrumennya. Lahan kajiannya dikhususkan pada musik-musik suku-suku ataupun etnis yang biasanya memiliki daerah geografis tertentu dimana mereka tinggal dan menetap hidup.

Dengan nama etnomusikologi maka kajiannya tidak bisa lepas dari konteks etnis atau suku itu sendiri. Kajian berikutnya adalah konteks musik itu dengan kondisi sosial budaya

masyarakat (etnis, suku) yang memiliki budaya musik tersebut. Kajian ini dapat berupa penelitian fungsi dan peran musik tersebut dalam masyarakat yang memiliki budaya musik tersebut, makna-makna musik yang diekspresikan dalam konteks upacara yang diselenggarakan maupun unsur-unsur kepentingan sosial dengan adanya musik yang diciptakan dan diselenggarakan oleh budaya masyarakat, suku tertentu tersebut.

Daftar Pustaka

- Budd, Malcolm. 1985. *Music and The Emotion*. London: Routledge & Kegan Paul Plc.
- Hardjana, Suka. 1991. *Harian Umum Kompas*, hal. 4.
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi*. Terjemahan Soekatijo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hood, Mantle, 1957. “*Training and Research Methods in Ethnomusicology*”, *Ethnomusicology Newsletter* No. 11:28.
- Kurnst, Jaap, 1959. *Ethnomusicology*. Amsterdam: Martinus Nijhoff.
- Langer, Susanne K. 1953. *Feeling and Form*. New York: Scribner's.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Indiana: Nort University Press.
- Nettl, Bruno, 1964. *Theory and method in Ethnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe.
- _____. 1983. *The Study of Ethnomusicology*. Chicago: University of Illionis Press.
- Parto. F.X. Suharjo. 1996. “Ethnomusicology di Indonesia: Struktur dan Arah Geraknya”. Dalam: *Musik Seni Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 1-6.
- Schneider, Marius. 1957. *Primitif Music*. London: Oxford University Press.
- Sudjito. A.P. 1993. *Harian Umum Kedaulatan Rakyat*, hal. 6.
- Sunarto, Ed. 1996. *Musik Seni Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supanggah, Ed. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Tejo, H. Sujiwo. 1997. *Harian Umum Kompas*, hal. 24.

PENERAPAN PARADIGMA STRUKTURALISME LEVI-STRaus DALAM MENGANALISA FENOMENA SENI PERTUNJUKAN

Oleh: Susilo Pradoko

Pendahuluan

Negara kita ini terdiri lebih dari 600 suku , merupakan negara yang bermulti etnik, multi keragaman budaya. Kondisi ini menimbulkan pula multi ragam kesenian etnik. Komunikasi seni antar suku pemilik kebudayaan sangat perlu dipahami agar terjadi saling pemahaman dan toleransi bersikap dalam memandang seni milik budaya suku-suku yang lain, bahkan pemahaman seni limas suku negara lain.

Kajian tentang seni khususnya penelitian untuk mempelajari musik etnis perlu teori atau metodologi tersendiri, karena musik etnis memiliki kekhasan sementara Indonesia masih kurang etnomusikolog untuk menekuni dan mengkaji fenomena etnis di Indonesia (KR,26 September 93; Pradoko,1997:1). Sementara kekayaan seni khususnya musik etnik sangat banyak jenisnya, sebanyak 400 albumpun bahkan belum cukup untuk membuat rekaman berbagai kekayaan jenis musik Indonesia (Tejo, 97: 24).

Strukturalisme Levi-Strauss merupakan salah satu paradigma dalam antropologi yang memudahkan kita untuk menangkap berbagai fenomena budaya yang terjadi diekspresikan oleh berbagai suku pemilik kebudayaan masing-masing termasuk seni di dalamnya.

Teori Struturalisme Levi-Strauss dapat membantu menangkap fenomena seni yang diekspresikan masyarakat, suku pemilik kebudayaan itu. Dalam menganalisa seni pertunjukan tidak cukup kita hanya melaporkan kronologi pementasan itu, tapi yang lebih penting dari itu adalah kita dapat mengungkapkan makna kultural pertunjukan itu. Makna yang diungkap dapat meliputi makna yang terlihat di permukaan maupun lebih dari itu juga maka yang sebenarnya ada di balik pertunjukan/seni tersebut.

Dalam tulisan ini akan mengungkapkan penggunaan paradigma strukturalisme Levi-Straus untuk mengkaji bidang seni pertunjukan. Penerapan paradigma ini akan lebih dicontohkan pada bidang musik, namun demikian dengan menganalogkan model pemikirannya maka dapat pula dengan mudah diterapkan pada seni yang lain: drama, tari maupun seni rupa.

Strukturalismenya Levi ini lebih menggunakan analisa dan logika-logika dalam bahasa, pemikirannya dalam menganalisa budaya dipengaruhi oleh linguistik. Sinergi antara bahasa dan budaya khususnya seni dapat membantu cara pandang dalam penelitian seni.

Pembahasan

Tokoh Levi-Strauss

Claude Levi-Strauss adalah ahli seorang antropologi berkebangsaan Perancis. Semula Levi-Strauss lebih mendalami bidang filsafat dan hukum bahkan menyelesaikan studi di bidang hukum. Minatnya pada bidang antropologi bermula tatkala ia menjadi pengajar sosiologi di Universitas Sao Paulo, Brasil. Selanjutnya kegiatan Levi lebih banyak pada penelitian-penelitian tentang masyarakat dan berbagai etnis dalam bidang antropologi. Pertemuannya dengan ahli bahasa Roman Jakobson menjadikan teori strukturalnya semakin matang selanjutnya menulis disertasi doktornya berjudul: "*Les Structures elementaires de la parenté*" (The Elementary Structures of Kinship), pada tahun 1943.

Strukturalisme Levi dan Bahasa

Levi-Strauss memandang bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakatnya. Selain itu berpandangan pula bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan, karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri (Ahunsa-Putra, 2001:25).

Penelitian kebudayaan dapat didekati dengan menelaah bahasa, melalui bahasa kita dapat mengenal kebudayaan masyarakat setempat. Bahasa menjadi alat untuk melihat relasi-relasi logis, oposisi, korelasi, analisa keterkaitan hubungan satu dengan yang lain. Kita hanya mengenal satu kata salju untuk menggambarkan bekuan es yang luas. Sedangkan orang-orang eskimo memiliki 20 kata untuk menggambarkan berbagai jenis salju. Dari bahasa kita dapat mempelajari konteks kebudayaan mereka, mengapa mereka sampai bisa membedakan sebanyak 20 kata untuk menggambarkan salju.

Susunan kata dalam bahasa yang membentuk kalimat terdapat hubungan sintagmatik

dan paradigmatis. Hubungan sintagmatik sebuah kata adalah hubungan yang dimilikinya dengan kata-kata yang dapat berada di depan atau dibelakangnya dalam sebuah kalimat. Sedangkan hubungan paradigmatis adalah berhubungan dengan makna kata berkait dengan pilihan kata tersebut, sehingga dengan pemilihan kata tersebut menimbulkan makna asosiatif tertentu.

Levi-Strauss juga mengambil model analisis linguistik struktural yang dikembangkan Ferdinand de Saussure. Saussure berpendapat bahwa bahasa memiliki dua aspek yaitu *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan aspek sosial, dimiliki bersama dalam bahasa sedangkan *parole* merupakan ujaran-ujaran dialek sifatnya lebih individu. Perbedaan *langue* dan *parole* ini dapat diterapkan dalam sistem simbol komunikasi lainnya, entah itu mitos, musik ataupun bentuk kesenian lainnya (Ahimsa-Putra, 1999:7).

Strukturalisme Levi juga mengadopsi pemikiran Jakobson tentang fonem (*phoneme*), fonem merupakan unsur bahasa terkecil yang membedakan makna, walaupun fonem itu sendiri tidak bermakna. Dalam memahami tatanan (order) yang ada di balik fenomena budaya yang begitu variatif maka model analisis fonem sangat membantu untuk mengungkapkan makna. Ahimsa-Putra (200:55) memberikan contoh sebagai berikut:

"Misalnya saja kata *kutuk* dan *kuthuk* dalam bahasa Jawa. Perbedaan kata ini terletak hanya pada fonem /t/ dan /th/, yang dalam artikulasinya hanya berbeda pada cara menempatkan organ lidah di ujung langit-langit mulut. Walaupun demikian, perbedaan makna yang ditimbulkan sangat jauh. *Kutuk* adalah satu jenis ikan yang hidup di sungai, sedangkan *kuthuk* adalah anak ayam."

Dalam menganalisa fenomena budaya, struktur dibedakan menjadi dua macam yaitu struktur lahir atau struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin atau struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasar atas ciri-ciri empiris dari relasi tersebut, sedang struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan berbagai struktur luar yang berhasil diketemukan atau dibangun. Struktur dalam inilah yang digunakan peneliti untuk memahami berbagai fenomena budaya yang sedang dipelajarinya (Ahimsa-Putra, 2001).

Penerapan Strukturalisme Levi dalam Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah bahasa komunikasi juga, seniman ingin mengkomunikasikan pesan kepada penonton, pendukung budaya. Musik merupakan bahasa komunikasi dengan medium suara, tari dengan medium gerak, seni lain dengan medium rupa.

Struktur musik dapat dibandingkan dengan struktur bahasa: huruf sama dengan not dalam musik; kata sama dengan motif dalam musik; frase sama dengan frase dalam musik, dan kalimat sama dengan kalimat dalam musik. Suatu artikel dalam bahasa tulis ada pendahuluan, pembahasan, dan penutup; sepadan dengan model ini dalam sebuah lagu terdapat pula intro, song/lagu kemudian coda; struktur ini bisa semakin kompleks di sana-sini dengan munculnya pengantar-pengantar seperti interlude dalam musik.

Dalam seni pertunjukan penyampaian kepada penonton sering diwujudkan dalam lambang-lambang. Tugas peneliti adalah mengungkap makna dari lambang-lambang itu. Strukturalisme gaya Levi-Straus dapat kita gunakan sebagai pisau untuk membedah fenomena yang tardapat dalam pertunjukan itu.

Dalam bahasa ada rantai sintagmatik dan rantai paradigmatis, merupakan rantai urutan secara horisontal dan sekaligus makna asosiasi yang ditimbulkannya (secara vertikal). Lagu dolanan anak-anak Koning-koning dapat diurai dalam rantai sintagmatik dan paradigmatis. Sebagian syair lagunya sebagai berikut:

*Koning-koning kawula kae lara kae lara
Ngenteni si kodhok langking
Ndok siji kapiplilan, ndok loro kacomberan
Doyak-doyak tawon goni Ni cengkir cendono
Kiwa mbang cepoko, sisih mbang telasih.*

Terjemahan;

Koning-koning rakyat itu sakit, mereka sakit

Menantikan si katak hitam

Satu telor diambil, dua telur dirusaknya.

Buru-burulah si lebah madu

Bunga cempaka disisi kiri, sebelah kanan bunga telasih

Rantai sintagmatik: Koning-koning, rakyat itu sedang sakit, mereka menantikan si katak hitam. Urutan kata itu adalah urutan sintagmatik (horisontal) yang mengandung arti karena berhubungan dengan relasi kata sebelah kanan atau kirinya. Rantai paradigmatis (vertikal) didapat dari adanya asosiasi pemilihan kata misalnya mereka menantikan katak hitam, mengapa pengarang tidak memilih katak hijau yang lebih menarik dari sisi bayangan pendengar lagu/pembacanya.

Analisa tersebut baru mencoba membuat struktur luar, struktur lahir yaitu struktur yang secara empiris memang terdengar dan tertulis/diceritakan. Selanjutnya adalah mencoba membuat model struktur dalam, dengan menghubungkan syair tersebut dengan relasi kejadian-kejadian yang ada di masyarakatnya, mengapa muncul nyanyian seperti itu; apa konteksnya dengan kehidupan masyarakat yang terjadi.

Secara kasar struktur pemaknaan dalam adalah sebagai berikut:

Hai para raja atau bangsawan (koning dalam bahasa belanda berarti raja) lihatlah rakyatmu yang pada menderita. Mereka itu hanya mengharapkan datangnya seekor katak hitam, katak buruk yang tidak ada manfaatnya dan nggak enak dimakan seperti layaknya katak hijau, namun apa hasilnya? Anak yang semata wayangpun kamu ambil dan telah banyak anak-anak kami lainnya yang kamu rusak, atau kamu lecehkan. Kamu datang beramai-ramai bagaikan lebah yang hanya ingin menghisap madu. Kamu janjikan dan berikan madu di tangan kirimu dan di sisi lain kau berikan kesengsaraan (bunga telasih adalah simbol kematian bagi masyarakat Jawa) (Supanggah, 1996:8).

Dalam permainan gamelan sekaten walaupun terdengar satu suara wujud hasil musik yang dimainkan akan tampak sebetulnya model sintagmatik dan paradigmatis. Model sintagmatik yaitu melodi yang dipakai yaitu alur gendhing, balungan yang dipakai. Model paradigmatis adalah timbulnya jalinan kontrapung dan jalinan harmoni beberapa nada yang berbunyi serentak secara vertikal.

Dalam susunan permainan alat, disusun Bonang paling depan diikuti dibelakangnya adalah demung, saron dan peking; selanjutnya di samping kiri dan kanan adalah Gong dan Bedug. Bonang ternyata menjadi *leader* dalam bermain gamelan sekaten, sedangkan yang lain

mengikutinya sesuai kehendak pemain bonang termasuk saat tanda dihentikan permainannya oleh Bonang.

Apa yang tampaknya hanya permainan musik ansambel ini dapat diurai menjadi struktur luar yaitu struktur penyusunan alat, struktur perpaduan bunyi musiknya, struktur peran para pemainnya dalam bermain gamelan. Ketika konteks para pemainnya dipelajari ternyata memang pemegang bonanglah yang pangkatnya paling tinggi. Rupanya tidak berhenti di situ, para penambuh gamelan sekaten semuanya memiliki nama jabatan. Pangkat paling tinggi adalah tingkat Bupati dan yang paling terakhir berpangkat jajar dan magang, semua struktur jenjang kepangkatan pemain gamelan ini ada sebanyak 11 jenjang. Dan struktur pemain gamelan ini ternyata ditemukan pula struktur kepangkatan dalam kraton. Hubungan kontekstual, relasi, saling keterkaitan inilah yang akhirnya dapat ditemukan model struktur dalam. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Netell (1954:270) :".... *Music as something to be understood through culture and culture value; music is an aid to understanding culture and culture values;*".

Dalam menganalisa struktur luar dan dalam akan muncul transformasi (perubahan-perubahan) yang kait-mengait semakin menguatkan hubungan antar struktur. Dalam perspektif faktual, kebudayaan pada dasarnya adalah rangkaian transformasi dari struktur-struktur tertentu yang ada di baliknya seperti halnya struktur pada not balok yang dapat dialihkan ke gerak-gerak jari tangan di atas piano, dan dapat beralih ke nada-nada yang indah, dan kemudian dapat beralih lagi ke pita dan ke nada suara lagi. Di sini seolah-olah telah terjadi penerjemahan dari sistem kode tulis musik ke sistem kode gerak tangan, ke sistem kode nada, dan akhirnya ke sistem kode suara (Ahimsa-Putra, 2001:65).

Kesimpulan

Strukturalisme Levi-Strauss mendasarkan teorinya pada logika-logika dalam bahasa. Ada beberapa model pengertian dalam bahasa yang digunakan untuk menganalisa fenomena budaya. *Langue* dan *parole*: *Langue* kaidah kaidah dalam tataran yang lebih luas, aspek sosial sedangkan *parole* adalah ciri-ciri yang sifatnya lebih kecil, individual.

Rantai sintagmatik dan Paradigmatik: Rantai sintagmatik adalah rangkaian secara horizontal sedangkan paradigmatis berhubungan dengan kesan pernikiran, asosiatif (secara

vertikal). Dalam melihat kebudayaan, sub kebudayaan dikaji secara horisontal dan vertikal. Rantai horisonral dan vertikal menghasilkan struktur dasar maupun struktur dalam. Dalam struktur itu terjadi transformasi-transformasi yang mengakibatkan perubahan-perubahan bentuk dalam struktur yang sedang dikaji.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Hedy Sri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra* . Yogyakarta: Galang Press
- _____, 1999. Strukturalisme Levi-Strauss untuk Arkeologi Semiotik dalam *Humaniora Nomor 12 September-Desember*. Hal 1- 13. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe.
- Noth, Winfried (Ed.) 1990. *Hand Book of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Panca Dahana, Radhar, 200L *Ideologi Politik dan TeaterModern Indonesia*. Magelang: Indonesiatera.
- Pradoko, Susilo. 1997. *Fokus Materi Kajian Studi Ethnomusikologi*. Pidato Ilmiah Dewan Dosen Sendratasik UNY.
- _____, 1966. Paradigrna Emik dan Etik dalam Penelitian Ethnomusikologi. dalam *Diksi*. Edisi :12 Th IV. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- _____, 1996. *Fungsi serta Makna Simbolik Gamelan Sekaten dalam Upacara Garebeg di Yogyakarta*. Tesis S2 Universitas Indonesia.
- Sujito, A.P. 1993. *Harian Umum Kedaulatan Rakyat*, hal 6.
- Supanggah, Rahayu. 1996. *Seni Tradisi, bagaimana ia berbicara ?* Makalah penataran peneliti madya STSI Surakarta.
- Tejo, H.Sujiwo. 1997. *Harian Umum Kompas*, halaman: 24.

Sunan Kalijaga Merupakan Agen Bertindak dalam Konteks Strukturasi Model Anthony Giddens

Konsep Dasar Teori Strukturasi

Struktur suatu masyarakat bagi Giddens tidaklah tetap, sudah ada dalam benak manusia secara *unconscious* seperti teori yang diungkapkan Levi Strauss. Struktur mengalami suatu reproduksi sebagai aktivitas tindakan dari agen yang kemudian memunculkan transmutasi struktur. Struktur yang mengalami reproduksi karena tindakan agen secara terus-menerus sirkular berkesinambungan inilah yang oleh Anthony Giddens bukan dinyatakan sebagai teori struktur sosial tetapi disebutkan sebagai Teori Strukturasi. Giddens menuliskan sebagai berikut: “ *For Giddens, structure teaches agents who help to form the structure, in a circular process that Giddens terms “structuration”*. (Giddens, 1984:121).

Agen (*Agency*) bagi Giddens adalah seseorang yang mampu bertindak sekaligus mampu merefleksikan atas tindakannya dan mampu menyebarkan gagasannya. Pola gerakan agen setiap hari secara rutin menjadi kegiatan hari demi hari mulai dari motivasi tindakan, rasionalisasi tindakan dan merefleksikan tindakan.

Tindakan (*Action*) dalam model teori strukturasi adalah bersifat aktif dan terus-menerus, Giddens menyatakan sebagai berikut:” *Action is continuous process, a flow, in which the reflexive monitoring which the individual maintains is fundamental to the control of the body that actors ordinarily sustain through their day-to-day lives*” (Giddens, 1984:127).

Kasus Sunan Kalijaga Pembaharu Tindakan Model Strukturasi

Tulisan ini mencoba menganalisa model penyebaran Islam di Tanah Jawa khususnya dengan model teori Strukturasi Anthony Giddens. Kasus yang akan dikaji mengambil setting kejadian seputar upacara Garebeg-Sekaten, pada masa kerajaan Demak awal. Sejak zaman kuno, Hindu-Budha selalu ada upacara kerajaan yang disebut Rojowedo, upacara kebijaksanaan raja, upacara keselamatan kerajaan bersama seluruh rakyatnya. Namun segala tradisi upacara, sesaji yang bernuansa Hindu dilarang diadakan oleh pemerintah Raden Patah. Raden Patah

adalah Raja Demak pertama yang beragama Islam setelah mengalahkan Majapahit dibawah kekuasaan Raja Brawijaya V yang beragama Hindu.

Setelah bertahun-tahun memerintah, tidak ada perkembangan agama Islam yang memadai di wilayah bekas kerajaan Majapahit yang Hindu tersebut. Selanjutnya R. Patah mengumpulkan para ulama Islam di antaranya para Wali. Selanjutnya salah satu Wali yaitu Sunan Kalijaga mengusulkan agar upacara keselamatan kerajaan yang beragama Hindu itu diperkenankan diadakan lagi namun diberi muatan secara Islam. Raden Mas Sajid menuliskan sebagai berikut:

“ Naliko semanten para wali sami kalempakaken ing Masjid Demak perlu musawarah bab anggenipun sami badhe mencaraken agami Islam. Warni-warni usulan para wali, miturut pemanggihipun oiyambak-piyambak. Ing wekasan putusaning rembag ingkang dipun sarujuki pemanggihipun Kanjeng Sunan Kalijaga Inggih puniko: (1) Karamean wau kangge mengeti dinten wiyosipun Kanjeng Nabi Muhamad, ... (2) Karemean puniko mangen dateng in Masjid Ageng dangunipun seminggu, (3) Ing sajawining masjid, inggih puniko alun-alun dipun wonteni tetingalan Wayang kulit ingkang isi carios bab kawrus Islam, kadosto carios Dewo Ruci Joged Topeng engkang isi carios Islam... Terbangan Kentrung lan sanesipun “ (Sajid, 1984:1).

Terjemahan:

“ Pada zaman dahulu, para wali dikumpulkan di Masjid Demak guna musyawarah tentang mengembangkan agama Islam. Banyak usulan para wali menurut pendapatnya sendiri-sendiri. Pada akhirnya putusan pembicaraan yang disetujui adalah pendapat Kanjeng Sunan Kalijaga yaitu: (1) Keramean upacara untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhamad... (2) Keramaian diselenggarakan di Masjid Agung selama seminggu (3) Di luar Masjid Agung, yaitu alun-alun (lapangan) diadakan pertunjukan. Wayang Kulit dengan isi cerita tentang pengetahuan Islam seperti cerita Dewa Ruci Joged Topeng dengan isi cerita Islam... Terbangan Kentrung dan sebagainya”.

Pada kisah telah diceritakan dapat dianalisa bahwa Sunan Kalijaga merupakan Agen model Anthony Giddens, dia mengkomunikasikan gagasan, ada motivasi tindakan selanjutnya upacara dilakukan sesuai saran sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga juga mengusulkan perayaan selama seminggu berturut-turut, ini sesuai dengan konsep *Giddens action day-to-day*.

Sunan Kalijaga sangatlah cerdas dalam strategi mengembangkan agama Islam di Jawa. Rakyat yang bersedih dan sering mengadakan makar sebab dihilangkannya upacara-upacara Hindu. Salah satunya yang penting adalah Upacara Maheso Lawung, Upacara kerajaan persembahan korban guna keselamatan Raja beserta Rakyatnya turut dihilangkan. Sunan

Kalijaga memiliki usul kepada Raden Patah agar upacara diadakan kembali tetapi dengan muatan Islam. Upacara Kerajaan pada saat kelahiran Kanjeng Nabi Muhamad. Ini salah satu bukti pemikiran Giddens bahwa struktur yang dirubah sama sekali dalam masyarakat maka tidak akan berjalan.

Saat upacara keramaian Sunan Kalijaga masih tetap menggunakan format-format Hindu-Budha. Wayang kulit yang merupakan tradisi Hindu-Budha selama ratusan tahun dihidupkan kembali. Gamelan upacara yang sengaja ukurannya sangat besar-besar yang digunakan dalam kerajaan Majapahit Hindu secara turun temurun digunakan juga oleh Sunan Kalijaga. Demikian pula tanda-tanda upacara kerajaan jaman Majapahit dengan memasang Janur kuning, umbul-umbul warna merah putih yang disebut *gulo klopo* dan warna hijau kuning yang disebut *pare anom* dan segala atribut upacara kerajaan Hindu digunakan. Inilah taktik agen Sunan Kalijaga, struktur baku ratusan tahun yang ada di rakyatnya masih digunakan, namun diberi warna sedikit yaitu warna Islami.

Rakyat pada saat itu sangat memperoleh kelegaan sebab dalam benaknya, upacara Hindu dihidupkan kembali dimana sebelumnya semua yang berkaitan dengan atribut Hindu-Budha dilarang oleh Pemerintahan Raden Patah Awal. Rakyat berbondong-bondong menghadiri upacara kerajaan versi Sunan Kalijaga tersebut. Rakyat melihat pertunjukan wayang kulit, merasakan begitu senang sebab gamelan yang tidak pernah dibunyikan itu dibunyikan kembali, rakyat berbondong-bondong menyaksikan upacara kerajaan tersebut.

Gamelan Sekaten yang terdiri dari dua perangkat yang dinamai Kyai Guntur Madu dan Kyai Nogo Wilogo diletakkan di sebelah selatan dan sebelah utara Masjid Agung. Sementara di Depan Masjid Agung dibangun ruangan untuk berdakwah Islam selama perayaan Sekaten berlangsung.

Rakyat yang datang berbondong-bondong pada upacara kerajaan versi Sunan Kalijaga tersebut setelah melalui dakwah-dakwah dan pertunjukan dengan mutan Islam tersebut sebagian tertarik dan mau masuk agama Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadat kemudian mereka yang mau masuk Islam dikhitan, maka sampai sekarang anak yang

dikhitarkan disebut juga diislamkan. Namun banyak juga rakyat yang datang dalam upacara itu kecewa karena ternyata bukan upacara tradisi Hindu-Budha murni. Mereka yang masih kuat menjalankan agama Hindu-Budhanya merasa tertipu dengan adanya upacara sekaten tersebut, mereka pulang sambil bersungut-sungut. Sajid mengambarkan sebagai berikut: “*Kacarios naliko samanten wonten saweneh tiyang ingkang sami mirengaken sesorah bab agami Islam. Tetiyang ingkang tasih puguh manahipun dhateng agami Budha sami rumaos kecelik, sami wangsul grundelan*” (Sajid, 1984:8).

Agen tidak berhenti pada tindakan hari demi hari saja, menurut Giddens agen juga merefleksikan diri tentang apa akibat dari tindakkannya, selanjutnya akan bertindak lagi untuk beradaptasi dan menyesuaikan reaksi tindakan yang dilakukan. Ternyata melalui tindakan Sunan Kalijaga yang didukung oleh para wali songo dan Raden Patah ini membuat hasil, di mana sebelumnya dirasakan bahwa agama Islam berjalan di tempat, kurang diterima oleh rakyatnya yang mayoritas memiliki tradisi Hindu-Budha. Walaupun tidak seluruh rakyat yang hadir dalam upacara itu seluruhnya masuk Islam namun setidaknya ada penambahan jumlah rakyatnya yang masuk Islam. Hasil refleksi itu membuat para wali dan penguasa berkeinginan secara terus-menerus mengadakan upacara kerajaan yang dinamakan Garebeg Sekaten dan dituangkan dalam bentuk undang-undang, hal inilah yang oleh Giddens disebut sebagai proses legitimasi. Bunyi undang-undangnya dimuat dalam riwayat sekaten sebagai berikut:

“Pada waktu itu lalu ada undang-undang Negara bahwa cara demikian (sekaten) diadakan setiap tahun dijatuhkan pada tanggal lima sampai tanggal duabelas (bulan) Maulud, tujuh hari lamanya. Kemauan Sang Raja sedemikian itu diterapkan dengan tatanan (perhitungan waktu) Budha hari tujuh pekan (pasaran) lima bulan duabelas, lagi pula disesuaikan dengan tatanan Budha lainnya” (Soelarto, 1993:15).

Tampaknya lengkap sudah antara Teori Strukturasi Anthony Giddens guna menganalisa agen yang bernama Kanjeng Sunan Kalijaga melalui gagasannya berupa Upacara Sekaten dengan segala format dan bentuknya masih Hindu-Budha namun diberi nafas Islam. Pada kasus ini Giddens benar bahwa struktur tidaklah kaku dan tetap seperti aliran strukturalisme model Levi Strauss. Ternyata pula struktur tidak berubah secara revolusi namun melalui proses perputaran antara agen dan tindakan yang secara terus-menerus mampu mereproduksi tindakan yang sesuai melalui refleksi dan akhirnya baru ada transmutasi struktur, struktur sosial model inilah yang dimaksud Giddens dengan Teorinya tentang Strukturasi.

Daftar Pustaka

- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society: Outline of The Theory of Structuration*. California: University of California Press.
- Pradoko, Susilo. 1995. *Fungsi serta Makna Simbolik Gamelan Sekaten dalam Upacara Garebeg di Yogyakarta*. Jakarta: Thesis S2 Program Studi Antropologi Universitas Indonesia.
- Sajid,R.M. 1984. *Sejarah Sekaten* . Solo: Rekso Pustoko Mangkunegaran.
- Soelarto, B. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutiyono. 2013. “Gamelan, Ritual dan Simbol Upacara Sekaten Yogyakarta” dalam *Imaji* (hal.66-78). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.

Landasan Filosofi Postmodern dalam Inovasi Pembelajaran Seni *)

A. Pendahuluan

Program pendidikan tanpa pondasi filosofi yang kuat hanya akan mengakibatkan carut-marutnya dunia pendidikan seperti saat ini. Hal seperti ini mudahnya seperti orang yang bekerja keras berhari-hari namun tanpa perencanaan dan konsep terlebih dahulu sehingga yang didapatkan hanyalah kelelahan. Pendidikan menjadi bongkar pasang dari tahun ke tahun, periode ke periode dan kurikulum ke kurikulum yang berakibat kerugian tenaga sia-sia tanpa arah yang jelas dan merugikan puluhan juta anak didik.

Hasil uji tingkat internasional bidang penalaran yang diselenggarakan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Programme for International Student Assessment (PISSA)* siswa kita dikategorikan sebagai tak cukup bernalar (Iwan Pranoto, Kompas 20 Feb. 2013). Posisi capaian skor Indonesia berjarak 11 negara, jauh di bawah Malaysia, tergolong terendah hanya di atas Marocco dan Ghana (TIMSS and PIRLS Achievement 2011). Sementara tingkat tataran menghafal termasuk pada tataran tinggi, ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sekaligus sistem evaluasi pembelajarannya mengakibatkan murid menjadi ahli menghafal namun kurang dalam bernalar.

Tatanan aliran masyarakat sudah menuju perubahan dari masyarakat modern menjadi masyarakat postmodern untuk itu perlu didasari landasan pencerahan filosofis paradigma postmodern khususnya dalam bidang seni agar tidak salah arah dalam meramu dan menentukan kebijakan pembelajaran. Paradigma postmodern dengan salah satu alirannya teori kritis memungkinkan “Aku”, “Subyek”, “Kesadaran” menjadi kesadaran subyek yang cair selalu menuju proses “becoming”. “Aku” bukanlah aku yang pasif, aku yang mati tetapi menjadi aku yang mampu bernalar, proses menjadi, hidup, memiliki keunikan dan setiap kultur memiliki aturan permainan sendiri (*language game*), yang akhirnya menjadi kesadaran adanya multi kultur.

Demikian pula dalam bidang kebijakan pembelajaran, menurut Freire manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas

atau mungkin yang menindasnya. Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya (Freire, 2004: viii & xiii).

Dalam tulisan ini akan memaparkan perubahan yang terjadi dari paradigma filosofi modern menjadi paradigm filosofi postmodern. Selanjutnya dikaji pula dengan paradigma postmoden dan teori kritis untuk diadopsi dalam dunia seni. Terapan teoritik postmodern dalam pembuatan konsep inovasi pemebelajaran seni sesuai dengan landasan filosofi dan karakteristik anak didik dalam konteks multi cultural.

B. Pembahasan

1. Pandangan Modern vs Postmodern

Salah satu ciri aliran dominan yang mendominasi pemikiran sejak abad pertengahan hingga akhir abad 19 adalah filosofi positivisme berikut ini ciri-ciri aliran positivisme. Positivisme bertujuan untuk menjadikan ilmu pengetahuan memiliki fondasi yang kuat dan terpercaya.

Ajaran dasar positivisme antra lain:

- 1). Dalam alam terdapat hukum-hukum yang diketahui
- 2). Penyebab adanya benda-benda dalam alam tidak dapat diketahui
- 3). Setiap pernyataan yang secara prinsip tidak dapat dikembalikan pada fakta tidak mempunyai arti nyata dan tidak masuk akal.
- 4). Hanya hubungan antar fakta-fakta saja yang dapat diketahui
- 5). Perkembangan intelektual merupakan sebab utama perubahan social

(Osborne, 2001:134-135; Lubis, 2012: 6).

Prosedur penelitian empiris-eksperimental dalam ilmu sosiologi Comte dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1). Observasi : meneliti dan mencari hubungan antar fakta-fakta, lalu meninjaunya dari hukum statika dan dinamika, dari observasi dapat dirumuskan hipotesa yang akan dibuktikan melalui penelitian.
- 2). Eksperimen: fenomena sosial dengan cara tertentu diintervensi cara tertentu sehingga dengan demikian dapat dijelaskan sebab akibat fenomena masyarakat dan dapat pemahaman tentang bagaimana masyarakat yang normal.

3). Perbandingan: misalnya dalam biologi dikenal anatomi komparatif. Dalam sosiologi studi komparatif bisa dilakukan antara dua periode dalam masyarakat tertentu (sosiologi historis) (Lubis, 2012:7).

C. Kritik terhadap Positivisme

Pengetahuan alam disebut sebagai *Naturwissenschaften* sedangkan ilmu humaniora disebut sebagai *Geistewissenschaften*. Sebagaimana dikemukakan Schleiermacher, Dilthey, Gadamer, maupun Habermas, ilmu pengetahuan alam berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam yang seragam, fenomena yang statis dan terkontrol maka metode kuantitatif empiris dianggap tepat diterapkan untuk menjelaskan fenomena alam dan menemukan hukum-hukum alam.

Sementara pada ilmu pengetahuan termasuk pada *Geistewissenschaften*. Maksudnya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia, fenomena manusia dipandang memiliki keunikan, kesadaran, makna dan tujuan hidup, tidak statis, memiliki kebebasan memilih untuk bertindak, sulit dikontrol dan mudah dipengaruhi lingkungan sosial budaya (Lubis, 2004: 56).

Kritik Internal

Kritik internal berupa dekonstruksi/penolakan terhadap asumsi-asumsi paradigma positivisme seperti:

- 1) Penekanan pada generalisasi dan universalitas teori, sehingga akibatnya ilmu mengabaikan konteks sosial budaya padahal teori sosial budaya tidak bisa dilepaskan dari konteksnya.
- 2) Positivisme mengabaikan makna dan tujuan penelitian, sementara penelitian tentang tingkah laku manusia tidak dapat dipahami tanpa mengacu pada makna, tujuan, motivasi.
- 3) Positivisme menekankan teori agung (*grand theories, grand narrative*) sehingga mengabaikan konteks local.
- 4) Paradigma positivisme menekankan pencarian hukum alam (nomotetis); sementara ilmu sosial budaya lebih bersifat ideografis (pencarian keunikan/kekhasan suatu peristiwa).
- 5) Positivisme hanya menekankan konteks kebenaran (*context of justification*) sehingga mengabaikan konteks penemuan (*context of discovery*).

Kritik Eksternal

Kritik eksternal paradigma bukan hanya berkaitan dengan kualifikasi pendekatan ilmiah akan tetapi berupa penyesuaian asumsi-asumsi yang membimbing penelitian bersama kelompok ilmuwan tertentu.

- 1) Ketergantungan fakta pada teori (*the theory-ladeness of fact*). Bila positivisme menganggap fakta bisa dipahami secara obyektif tanpa dipengaruhi paradigma atau teori, maka filsuf ilme pengetahuan baru (pascapositivisme) menyatakan bahwa teori dan fakta saling tergantung. Fakta hanya menjadi fakta dalam kerangka teori tertentu; fakta hanya berbicara didiskripsikan berdasarkan paradigma/kerangka teori tertentu.
- 2) Kritik terhadap metode induksi (dari Hume dan Proper) yang disebut juga dengan (*the underdetermination of Theory*). Proper menolak prinsip verifikasi sebagai kriteria untuk menentukan antara ilmu dan non ilmu lalu menggantikan dengan falsifikasi (Lubis, 2004: 58 -59).

2. Seni Postmodern

Usaha untuk mendiskripsikan postmodren hanya satu gaya atau periode tidaklah sesuai. Sebab tidak hanya satu point gagasan saja sementara aliran modern masih tetap ada bersama. Maka aliran postmodern tidak berarti anti modern. Postmodern tidak menolak karya-karya modern namun mengkritik aliran modern. Aliran paradigma modern memiliki pondasi yang kuat dalam ilmu pengetahuan alam (*naturwissenschaften*) berhubungan dengan fenomena alam yang seragam, fenomena yang statis dan terkontrol maka metode empiris kuantitatif dianggap tepat diterapkan untuk menjelaskan fenomena alam dan menemukan hukum-hukum alam, sehingga memunculkan *universal scientific* dengan basik penelitian terutama positivistik kemudian struktural dan fungsional.

Sementara pengetahuan budaya manusia, humaniora khususnya seni masuk dalam ranah *Geisteswissenschaften*, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia (humaniora), fenomena manusia dipandang memiliki keunikan, kesadaran, makna dan tujuan hidup, tidak statis, memiliki kebebasan memilih untuk bertindak, sulit dikontrol dan mudah dipengaruhi lingkungan sosial budaya. Manusia bukanlah benda atau diperlakukan sebagai benda sehingga tak ada dialektik antara subyek dan obyek karena membendakan manusia.

Penggunaan media pembelajaran dalam seni, serta penggunaan multi media mau tidak mau berhubungan dengan rupa, dan istilah-istilah dalam seni rupa sering pula diadopsi untuk kesenian lain; untuk itu dalam tulisan ini mengambil kasus dari aliran seni rupa.

Seni Modern

Kebanyakan diskripsi tentang seni modern bermasa waktu dari abad pertengahan hingga akhir abad 19, dengan perkembangan seni lukis impresionis dan post impresionis di Perancis. Hal ini sering dikatakan sebagai awal periode seni eksperimental yang besar dengan tujuan mengubah representasi lama menjadi representasi ekspresi dalam bentuk abstrak. Aliran impressionisme menggerakkan seni lampau yang bergaya realistik menjadi ekspresi bentuk abstrak, selain itu pada periode ini berpandangan seni untuk tujuan seni. Glenn Ward mengungkapkan sebagai berikut:

‘This is often described as beginning of a great experimental period in art, a period in which art pursued new goal and broke free from all tradition of representation. In this simplified view of events, the impressionists triggered of a break from the past in which art learned to turn away from realistic style of representation and move towards more abstract form of expression.’ (Ward, 2006: 38) pada alinea berikutnya disebutkan sebagai berikut: “ ... - towards a position of highly self-conscious art for art sake” (Ward, 2006: 38).

Pada periode modern ini muncul aliran: Eksperimen, Inovasi, Individualisme, Progres, Kemurnian, Originalitas.

Aturan Aliran Pandangan Modern Seni Rupa

Seniman aliran modern mendedikasikan dirinya untuk seni, seni ada di luar kehidupan sehari-hari. Seni bersifat otonomi independen dan mengatur diri, seni untuk pencarian seni. Gleen Ward menjelaskan pandangan Clement Greenberg sebagai berikut: Clement Greenberg mengkritik seni ini pada 1930 dan pertengahan 1960. Antara abad 17 dan pertengahan abad 19 bentuk seni dominan adalah sastra, bentuk seni mengimitasi sastra.

Saran Greenberg:

1. Meninggalkan model bayangan dan perspektif
2. Memperjelas garis kuas

3. Menggunakan warna terang
4. Menekankan garis
5. Menggunakan bentuk geometrik
6. Menggunakan semua komposisi
7. Sederhanakan bentuk.

Seni Avant-Garde dan Masa Kini

- ❑ Greenberg mengajurkan bahwa untuk masuk dalam ruang seni kita harus menghindarkan dari muatan sosial, politik dan moral sebab akan menghalangi persepsi seni sebagai seni.
- ❑ Greenberg berpendapat bahwa seni budaya tinggi dan seni masa kini adalah dua hal yang terpisah jadi tidak dapat dicampur, percampuran merupakan malapetaka artistik.

Ringkasan

Aliran modern Greenberg adalah formalisme: makna dan keindahan seni pada seni itu sendiri (arti dan keindahan seni terletak pada komponen-komponen seni itu sendiri).

Arti aliran Formalisme bila dalam seni musik oleh Reimer dijelaskan sebagai berikut:

“The absolutist says that to find the meaning in a work of art, you must go to the work itself and attend to the internal qualities which make the work a created thing. In music, you would go to the sounds themselves-melody, rhyme, harmony, tone color, texture, dynamic, form and attend to what those sounds do” (Reimer, 1989: 16)

Kritik Terhadap Aliran Modern

- ❑ Sejarah teorinya selektif
- ❑ Seni melakukan hal sama seperti lomba
- ❑ Hanya membandingkan 2 kebudayaan
- ❑ Kerja seni adalah kerja akademik.

Bentuk seni Postmodern dingkapakan oleh Glenn Ward sebagai berikut:

- Usaha menarik penggemar yang lebih luas
- Berfikir ulang hubungan seni dan budaya pop, mempertimbangkan perbedaan antara karya seni dan barang-barang konsumsi.
- Menentang ide modern bahwa seni mendefinisikan diri, menjadi didefinisikan interpretasi tindakan sosial
- Mengemukakan bahwa semua produksi budaya terlibat dalam hubungan sosial yang kompleks
- Mengkritik aspek budaya ‘dari jarak antara’
- Bahasa dalam media masa bukan yang paling baik
- Berada ditengah antara modern dan budaya pop
- Merujuk, perwujudan dunia melalui wacana yg mereka lakukan (Ward, 2006: 53-54).

Aliran-aliran seni postmodern yang dirangkum oleh Glenn Ward adalah sebagai berikut:

Neo-Geo : Penggabungan keindahan abstrak minimalis dengan budaya pop dan komoditi.

Simulation : Dipengaruhi oleh pandangan Baudrillard, mereproduksi karya artis lain.

Trans-Avant-Garde: Menggunakan materi tradisional, menerima materi subyek dan unsur dekorasi.

New Expressionisme: Kasar, cepat, banyak hiasan mereferensi budaya dan tampak gaya primitive.

Electicisme : Kombinasi yang sesuai gaya budaya tinggi dan rendah (Glenn Ward, 2006: 40-41).

3. Filosofi Postmodern dalam Inovasi Pembelajaran Seni

Filosofi postmodern berintikan pada pengetahuan budaya manusia, humaniora termasuk seni masuk dalam ranah *Geisteswissenschaften*, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia (humaniora), fenomena manusia dipandang memiliki keunikan, kesadaran, makna, dan tujuan hidup, tidak statis, memiliki kebebasan memilih untuk bertindak, sulit dikontrol dan mudah dipengaruhi lingkungan sosial budaya. Manusia bukanlah benda atau diperlakukan sebagai benda sehingga tak ada dialektik antara subyek dan obyek karena membendakan manusia.

Gagasan perlakuan sebagai manusia bukan benda mendudukkan pendidikan pada memanusiakan manusia sehingga kita juga bisa menarik dalam terapan lebih khusus yaitu mendudukkan murid sebagai subyek pendidikan bukan sebagai obyek pendidikan. Pandangan murid sebagai subyek akan berdampak guru juga sebagai subyek sehingga yang menjadi obyek adalah materi pembelajarannya sehingga kita mengadopsi konsep “ada”, “subyek”, “kesadaran”, mengada dan proses menjadi, becoming. Apapun perlakuan kita terhadap murid dia adalah subyek, sehingga menuju pada pembelajaran yang membebaskan bukan penindasan pembelajaran.

Anak didik menjadi subyek yang belajar, subyek yang bertindak dan berfikir, pada saat bersamaan berbicara menyatakan hasil tindakan dan buah pikirannya, begitu juga guru, keduanya saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan. Jika seseorang telah mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, orang itupun mulai masuk ke dalam proses pengertian dan bukan proses menghafal semata-mata. Orang yang mengerti bukanlah orang yang menghafal, karena ia menyatakan diri atau sesuatu berdasarkan suatu sistem kesadaran, sedangkan orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau sesuatu secara mekanis tanpa (perlu) sadar apa yang dikatakannya itu dan untuk apa ia menyatakannya kembali pada saat tersebut (Freire, 2004: xviii).

C. Kesimpulan

Dalam kajian ilmu pengetahuan aliran postmodern memiliki kerangka filosofis tersendiri dimana ilmu humaniora berbeda dengan ilmu alam, untuk itu memperlakukan ilmu humaniora termasuk seni haruslah mengerti secara epistemologi karakter dalam ilmu humaniora tersebut sehingga apa yang akan ditarik guna kebijakan penelitian, penerapan pembelajaran

maupun inovasi pembelajaran (seni) bagi anak didik sesuai dengan kerangka perfikir yang pluralis, humanistik, membangkitkan kesadaran kritis dan pendidikan yang memerdekan anak didik sesuai dengan cabang besar ilmu sosial – kemasyarakatan dengan berbagai varian metodologinya yang terangkum dalam ilmu-ilmu *Geisteswissenschaften*.

Daftar Pustaka

Freire, Paulo. 2004. *The Politic of Education: Culture, Power and Liberation*. Terj. Agung Prihantoro & Fuad A. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hodder, Ian. 2000."Theoretical Archaeology: A Reactionary view" dalam Julian Thomas (Ed). *Interpretive Archaeology*. London: Leicester University Press. 33-55

_____, 2004. "The Social in Archaeological Theory: An Historical and Contemporary Perspective" dalam Lynn Maskell dan Robert W Preucel. (Ed) *Companion to Soscial Archaeology*. Oxford: Blackwell Publishing. Hal. 23 – 42.

Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Filsafat Ilmu – Metodologi Posmodernis* Bogor: AkaDemiA

_____. 2006. *Dekonstruksi Epitemologi Modern: Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme Hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.

_____, 2012. *Bahan Bacaan Program Doktor Mata Kuliah Filsafat dan Metodologi Pengetahuan*. Jakarta: FIB UI

Noerhadi, Toeti Heraty. 2013 *Aku dalam Budaya: Telaah Teori & Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Reimer, Bennet. 1989. *A Philosophy of Music Education*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Ward, Glenn. 2003. *Teach Yourself Postmodernism*. Chicago: Contemporary Books.

Paradigma Humanisme Postmodern dalam Karya Seni, Implikasinya dalam Pendidikan Seni

Pendahuluan

Postmodern merupakan pandangan filosofis yang muncul setelah zaman modern dan proses masih berlangsung bersamaan dengan zaman modern. Era modern muncul pada masa revolusi industri sekitar tahun 1875 hingga sekarang ini. Masyarakat modern percaya dan melandaskan pada: berfikiran maju, optimis, universal rasional, pengetahuan absolute dan berteknologi, industry berbasis teknologi dalam memproduksi kebutuhan hidup. Paradigma era industri dan teknologi serta kehendak menciptakan pola *universal scientific* mengakibatkan berbagai ekses dalam kehidupan manusia secara seutuhnya, alasan inilah yang kemudian memunculkan pandangan postmodern.

Pemikiran postmodern memiliki berbagai perspektif dalam mengurai kelemahan dari pandangan modern universal. Kompleksitas kelemahan budaya modern itu mencakup: kecemasan hubungan budaya antar masyarakat dan bentuk politik, keraguan penerapan universal rasio dan kebenaran, permasalahan antar secular dan religious. Wheale Nigel mengungkapkan permasalahan pertentangan antar modern, pencerahan dan pandangan postmodern sebagai berikut:

“ Anxiety about the relation of cultural elites to common experiences, and the kinds of contribution made by intellectual minorities to the civil values and political forme of the majority. .. Doubts about the universal applicability of particular conceptions of reason and right, along side the practical application of just such values.., Debate over the relative values ascribed to European and non-European culture... Continuing argument between secularist and people maintaining religious fith.... “ (Wheale, 1995: 7).

Tulisan ini akan membahas paradigma pemikiran filosofi postmodern bagi manusia selanjutnya dampaknya dalam karya seni serta implikasinya dalam pendidikan seni khusunya nilai-nilai paradigm yang terkandung di dalamnya yang berbeda antara kategori modern universal dengan partikularisme multi cultural.

Pembahasan

Abad modern dimulai pada abad 18 meluas ke seluruh Eropa 19 dan berlangsung terus hingga kini meluas mendunia. Pada abad modern ini sering disebut sebagai periode pencerahan, termasuk di dalamnya pencerahan akan pemahaman tahuyl dan mitos diganti dengan pemikiran rasional. Glenn Ward melukiskan pandangan Modern bertumpu pada ciri pandangan sebagai berikut:

“ . . . , but it is often associated with faith in : progress, optimism, rationality, the search for absolute knowledge in science, technology, society and politic, the idea that gaining knowledge of the true self was the only foundation for all other knowledge. In debate about postmodernism, these kinds of value are often called Enlightenment Ideals. In other words, they associated with the Age of Reason (or Enlightenment), which originated in seventeenth and eighteenth century in Europe, and which quickly influenced all Western though” (Ward, 2003: 10).

Ambisi pencerahan secara universal mendunia dengan model cara-cara para digma yang sama dalam pola tatanan dan berfikir ini dipandang sebagai penjajahan secara universal, Negara di luar Barat dan Eropa dapat dianggap sebagai Negara yang digolongkan memiliki nilai budaya di bawah maju (under developed) namun herannya sering diterjemahkan dengan kata Negara berkembang. Nigel Wheale mengungkapkan sebagai berikut:

“ In part it was the universalism of the Enlightenment’s ambitions which was so compelling, because it proposed a universal form of reason together with an aspiration to universal right. But in other forms this supreme confidence could also appear as triumphalism or absolutism. Therefore another characteristic of the period was the self concius definition of Europe as the most advanced region of the world, with a related tendency to disparage others cultures as under-developed and therefore implicitly ripe for exploitation “ (Wheale, 1995: 6).

Ukuran nilai baik dan buruk, benar dan salah sering menggunakan ukuran Negara Eropa dan Barat, sementara sebenarnya kondisi, situasi, masyarakat dan materi keilmuannya berbeda antara Negara-negara Barat dan Negara di luar Barat. Selanjutnya pada abad 20 modernitas dibawah pengaruh kekuasaan Amerika, atau sering disebut sebagai Amerikanisasi seluruh dunia. *“ In the course of the twentieth century, modernity has been in creasingly described as an irresistible process of the Americanization of the entire world, as United Stete displaced Europe as the most powerful region “* (Wheale, 1995:8).

Kebanyakan deskripsi tentang seni modern bermasa waktu dari abad pertengahan hingga akhir abad 19, dengan perkembangan seni lukis impresionis dan post impresionis di Perancis. Hal ini sering dikatakan sebagai awal periode seni eksperimental yang besar dengan

tujuan mengubah representasi lama menjadi representasi ekspresi dalam bentuk abstrak. Aliran Impressionisme menggerakkan seni lampau yang bergaya realistik menjadi ekspresi bentuk abstrak , selain itu pada periode ini berpandangan seni untuk tujuan seni. Glenn Ward mengungkapkan sebagai berikut:

‘This is often described as beginning of a great experimental period in art, a period in which art pursued new goal and broke free from all tradition of representation. In this simplified view of events, the impressionists triggered of a break from the past in which art learned to turn away from realistic style of representation and move towards more abstract form of expression.’ (Ward, 2006: 38) pada alinea berikutnya disebutkan sebagai berikut: “ ... - towards a position of highly self-conscious art for art sake” (Ward, 2006: 38).

Aliran seni pada masa modern menurut Glenn Ward memiliki cirri sebagai berikut: “ *They are the ideas of: experimentation, innovation, individualism, progress, purity, originality. Modernism in art can be broadly defined as heavy investment in these ideas*” (Ward,2003: 39).

Seni pada masa modern juga sering diikuti dengan aturan-aturan yang baku untuk menghasilkan karya seni Green Beerk, tokoh seni lukis memunculkan aturan sebagai berikut: “ *Abandoning shaded modelling and perspective, emphasizing brush strokes, using harsh colours rather than subtle tonal changes, stressing line (line is abstract because it doesn’t occur in nature), using geometrical forms, using all over compositions, simplifying forms*” (Ward, 2003: 44).

Era postmodern juga berkembang hadirnya tanda dan citra sebagai pengganti obyek, Denzin mengutip pandangan Baudrillard sebagai berikut:

“ Baudrillard asserts that the modern situation was defined by the power of simulacrum that the power of image and signs which have come to stand for the objects (commodities) that make up the everyday life world of the capitalism” (Denzin, 1986: 195)

Usaha untuk mendeskripsikan posmoden hanya satu gaya atau periode tidaklah sesuai. Sebab tidak hanya satu point gagasan saja sementara aliran modern masih tetap ada bersama. Maka aliran postmodern tidak berarti anti modern. Postmodern tidak menolak karya-Karya modern namun mengkritik aliran Modern. Aliran paradigm modern memiliki pondasi yang kuat dalam ilmu pengetahuan alam (*naturwissenschaften*) berhubungan dengan fenomena alam yang seragam, fenomena yang statis dan terkontrol maka metode empiris kuantitatif dianggap tepat diterapkan untuk menjelaskan fenomena alam dan menemukan hukum-hukum alam, sehingga memunculkan *universal scientific* dengan basic penelitian terutama positivistic kemudian

struktural dan fungsional. Sementara pengetahuan budaya manusia, humaniora khususnya seni masuk dalam ranah *Geisteswissenschaften*, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia (humaniora), fenomena manusia dipandang memiliki keunikan, kesadaran, makna dan tujuan hidup, tidak statis, memiliki kebebasan memilih untuk bertindak, sulit dikontrol dan mudah dipengaruhi lingkungan social budaya. Manusia bukanlah benda atau diperlakukan sebagai benda sehingga tak ada dialektik antara subyek dan obyek karena membendakan manusia.

Salah satu ciri aliran dominan yang mendominasi pemikiran sejak abad pertengahan hingga akhir abad 19 adalah filosofi positivisme berikut ini cirri-ciri aliran positivisme Positivisme bertujuan untuk menjadikan ilmu pengetahuan memiliki fundasi yang kuat dan terpercaya. Ajaran dasar positivisme antara lain:

“1) Dalam alam terdapat hukum-hukum yang diketahui; 2) Penyebab adanya benda-benda dalam alam tidak dapat diketahui; 3) Setiap pernyataan yang secara prinsip tidak dapat dikembalikan pada fakta tidak mempunyai arti nyata dan tidak masuk akal; 4) Hanya hubungan antar fakta-fakta saja yang dapat diketahui; 5) Perkembangan intelektual merupakan sebab utama perubahan sosial” (Osborne, 2001:134-135; Lubis, 2012:6) Prosedure penelitian empiris-eksperimental dalam ilmu sosiologi Comte dapat dirumuskan sebagai berikut:

“1) Observasi: meneliti dan mencari hubungan antar fakta-fakta, lalu meninjaunya dari hukum statika dan dinamika, dari observasi dapat dirumuskan hipotesa yang akan dibuktikan melalui penelitian; 2) Eksperimen: fenomena sosial dengan cara tertentu diintervensi cara tertentu sehingga dengan demikian dapat dijelaskan sebab akibat fenomena masyarakat dan dapat pemahaman tentang bagaimana masyarakat yang normal; 3) Perbandingan: misalnya dalam biologi dikenal anatomi komparatif. Dalam sosiologi studi komparatif bisa dilakukan antara dua periode dalam masyarakat tertentu (sosiologi historis)“ (Lubis, 2012:7).

Postmodern menekankan pada budaya manusia, humaniora khususnya seni dalam ranah *Geisteswissenschaften*, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia (humaniora), fenomena manusia dipandang memiliki keunikan, kesadaran manusiawi. Postmodern memunculkan pandangan antara lain: (1) teori sosial budaya tidak bisa lepas konteks masyarakatnya, (2) konteks lokal berpengaruh pada nilai-nilai, (3) Acuan pada keunikan

budaya. Karya seni memiliki subyek yang mandiri, subyek dialektik sesuai dengan situasi kemasyarakatannya, nilai-nilai seni sesuai dengan masyarakat setempat, memiliki keunikan tersendiri tidak bisa menjadi aturan estetika dan nilai universal. Implikasi dalam pendidikan seni adalah mengacu pada nilai-nilai estetika permainan bahasanya sendiri (*language game*). Implikasi dalam pendidikan seni: penilaian seni tidaklah berlaku sama secara universal, dalam masyarakat multi kultur, masing-masing seni memiliki keindahannya sendiri sesuai kriteria estetikanya sendiri-sendiri.

Bentuk seni Postmodern memiliki karakter pemikiran sebagai berikut:

“Aim to appeal to a wider audience; re-thing the relationship between art and popular culture, and reconsider the supposed differences between works of art and other consumer goods; are against modernism’s idea that art defines itself, and see the artness of objects and images as defined by social acts of interpretation; propose that all cultural production is involved in complex social relations. Artists are very much inside society. Whereas the critical vs.conservative debate assumes that artist have to be in position out side of popular culture and comodification in order to offer a substantial critique of them, postmodernism suggest that such a position my be neither possible nor desirable.; criticize aspect of culture from within. For example, rather than reject the language of the masss media for something better, a post modern artist would present the work that uses those languages ironically, or under erasure.; do not define themselves by rejecting either modernism or popular culture, but exist as unsteady territory between the two.....” (Ward, 2003: 54).

Pada era modern Negara-negara maju (*development countries*) menerapkan dominasi kekuasaan melalui pengetahuan, melalui yang disebut sebagai kekuasaan lunak, *soft power* . Hoed menjelaskan sebagai berikut:

“Di sini terlihat bahwa kekuatan lunak berada dalam struktur “ kuasa “ (power struckture) dan sekaligus ditinjau dari kacamata semitoik sejumlah unsur budaya negara yang memiliki kuasa merupakan tanda simbolik yang disepakati dan patut ditiru oleh sebagian besar bangsa Negara yang dikuasai. Ketika tanda simbolik itu menguasai kita, terjadilah struktur mental yang menguasai diri kita atau suatu bangsa” (Hoed, 2011: 286).

Demikian aturan yang disebut sebagai pencerahan bagi dunia ke tiga diberlakukan dengan sistem budaya modern dengan aturan-aturan budaya negara dominan. Pandangan modern inilah yang disatu sisi dapat dianggap memajukan pengetahuan namun di sisi lain adalah sebenarnya penggiringan ke pada satu pola pengetahuan dan kebudayaan yaitu kebudayaan Negara dominan dalam hal ini terutama Negara Barat yang memiliki faham kapitalisme. Kebudayaan lain menjadi tertindas dan tidak lagi dihiraukan perkembangannya atau bahkan menjadi mati.

Dalam bidang seni, sudah merasuk pula soft power modern. Bangsa memikirkan bahwa seni yang tertinggi adalah seni model Barat, ukuran baik dan buruk, indah dan tidak indah dengan sendirinya ditentukan oleh kebudayaan dominan dalam hal ini faham budaya modern Barat. Sementara telah dikemukakan terdahulu bahwa Seni, dalam hal ini seni budaya Bangsa Indonesia memiliki keindahan tersendiri, memiliki language game sendiri. Tata-bahasa seninya, gramatika seninya, rangkaian sintagmatik dan paradigmatic seninya berbeda dengan seni budaya barat; termasuk di dalamnya adalah baik-buruk serta ukuran keindahannya. Setiap bangsa memiliki seni budayanya sendiri serta memiliki aturan-aturan permainan sendiri, terlebih bangsa Indonesia yang memiliki lebih dari 640 suku dan memiliki kekayaannya sendiri. Seni-seni unggul bangsa sebut saja Karawitan, Kroncong, Batik, Tari Jawa, Bali dan sebagainya harus tidak boleh terlibas oleh paradigm modern namun mereka harus eksis berdampingan dengan seni modern. Dalam criteria keindahan ini bisa mengacu pada gagasan Zanden tentang kekayaan paradigm insider:

“ We cannot grasp the behavior of other peoples if we interpret what they say and do in the light of our value, beliefs and motives. Instead of we need to examine their behavior as insider, seeing it within the framework of their values, beliefs and motives. This approach, termed cultural relativism, suspend judgement and views the behavior of people from the perspective of their own culture” (Zanden, 1988: 69)

Hal ini lah yang salah satu kritik yang memunculkan paradigm Postmodern mengkritisi paradigma filosofi dan praktek soft power melalui *universal scientific*.

Dalam dunia pendidikan seni, seni milik bangsa Indonesia haruslah dikembangkan untuk maju dan didorong bahkan syukur menjadi soft power bagi Negara-negara lain. Salah satu Negara yang mengadopsi gagasan modern namun mengkritisinya dan tidak mau kesenian tradisinya hilang adalah Negara Jepang, mereka masih memiliki Tarian Kabuki, Musik Tradisi, Eksistensi pakaian tradisi, Seni Origami, Seni Ikebana. Setelah pengembangan Seni budaya sendiri yang tidak kalah penting adalah penilaianya seni budaya itu. Kriteria etika dan estetika ada pada konteks budaya itu sendiri. Ukuran criteria dalam menilai estetikadan etika bukan dengan paradigma *universal scientific* barat. Ukuran keindahan permainan gamelan tidaklah tepat disandingkan dengan ukuran keindahan permainan orchestra keduanya memiliki kriteria ukuran estetika yang berbeda; Ukuran keindahan seni Batik tidak lah tepat disandingkan dengan ukuran kriteria pilihan warna seni lukis modern. Hal ini perlu disadari karena

berimplikasi pada pendidikan seni budaya nusantara di sekolah baik pendidikan dasar maupun menengah.

Kesimpulan

Gerakan pandangan modern dimulai pada sekitar abad 18 – 19, mulai tahun 1875 dan masih berlangsung hingga sekarang. Zaman modern ditandai dengan munculnya revolusi industri serta berkembangnya pandangan ilmiah rasional yang menentang pandangan tahuul masyarakat. Paradigma filosofinya menekankan pandangan *universal scientific* di mana pola-pola hukum ilmiah berlaku sama. Negara-negara pelopor Industri mengembangkan filosofi modern ke seluruh Negara lain sehingga memunculkan dikotomi antara Development Countries dan Under Development Country. Budaya dan filosofi modern merambah ke seluruh dunia dan inilah sebenarnya juga merupakan Soft-Power bagi Negara-negara Barat. Aliran Postmodern melihat celah kekurangan, akibat buruk dari pemikiran modern sehingga memunculkan language game bahwa Negara lain adalah merupakan masyarakat multi kultur yang memiliki aturan sendiri criteria etika dan estetikanya, sehingga dalam karya seni sering menyimpang dari aturan-aturan baku yang telah dibuat pada periode modern. Dunia pendidikan seni perlu menyadari paradigma postmodern dan aplikasinya dalam dunia pendidikan seni budaya nusantara maupun unsur-unsur criteria penilaian etika dan estetikanya sesuai dengan konteks masyarakatnya dan wilayah negaranya dalam hal in Indonesia.

Daftar Pustaka

- Denzin, Normak K. 1986. “ Postmodern Social Theory” *Sociological Theory*. Vol.4 No.2. Publ. By American Sosciological Asosiation. Diunduh dari: <http://www.jstor.org/stable> 201888
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Jencks, Charles Ed. 1992. *The Postmodern Reader*. New York: St.Martin’s Press..
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Filsafat Ilmu – Metodologi Posmodernis* Bogor: AkaDemiA
- _____. 2006. *Dekonstruksi Epitemologi Modern: Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme Hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Pradoko, Susilo. 2013. *Landasan Filosofi Postmodern dalam Inovasi Pembelajaran Seni*. Makalah: Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Seni, FBS UNJ 4 Juni 2013.
- Ward, Glenn. 2003. *Teach Yourself Postmodernism*. Chicago: Contemporary Books.
- Wheale, Nigel. 1995. *Postmodern Arts*. Canada: Routledge.
- Zanden, James W.V. 1988 *The Social Experience*. New York: Random House Inc.

Pembelajaran Kritis Dekonstruksi Derida, Kajian Pemahaman Teks dan Syair lagu

A. Pendahuluan

Pemikiran Dekonstruksi di cetuskan oleh Jacques Derida (1930-2004). Derida mengagas bahwa strukturalisme yang berlandasan pada logosentrisme tidaklah tepat dalam mengungkap suatu kenyataan. Strukturalisme selalu lebih menekankan bahwa sesuatu struktur berlaku secara umum. Salah satu tujuan pendidikan nasional di dalam kurikulum adalah siswa maupun mahasiswa memiliki pemikiran yang kritis dan kreatif. Latar belakang filosofis pada sub item b untuk kurikulum 13 juga menekankan sebagai berikut : “Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berfikir rasional dan cemerlang dalam akademik ...” (Peraturan Menteri No.70 Tahun 2013, halaman 8). Pemikiran kritis haruslah diasuh dan diasah bagi siswa semenjak sekolah dasar hingga mahasiswa di perguruan tinggi sehingga menjadikan pemikiran kritis sebagai habitus yang memajukan bangsa.

Penulisan ini memaparkan cara-cara memberi pencerahan guna berfikir rasional, kritis, kreatif terhadap segala literasi yang dibaca agar tulisan tersebut mampu dimanfaatkan secara demokratis dalam masyarakat Indonesia yang multi kultural. Proses kecerdasan berfikir rasional kritis dan kreatif menjadikan manusia merdeka, memampukan mereka mengurai dan memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan dan hidup bersama dalam masyarakat secara demokratis. Pedagogi kritis merupakan sarana-sarana guna mengadakan pembelajaran yang memiliki konten berfikir kritis dan terbuka secara rasional, dalam interaksinya memerdekan siswa untuk mengungkapkan gagasan-gagasan dan argumentasinya. Salah satu landasan filosofis untuk dapat berfikir secara kritis dan demokratis adalah gagasan Jacques Derida tentang dekonstruksi. Tulisan ini memaparkan pertama gagasan utama pemikiran dekonstruksi selanjutnya gasagan pemikiran dekonstruksi tersebut sebagai landasan berfikir kritis. Landasan berfikir kritis ini diterapkan dalam pembelajaran pedagogi kritis melalui kasus-kasus iklan dan lagu. Latihan berfikir kritis dalam teks-teks iklan dan lagu menghasilkan pencerahan model berfikir *nggliwar*, lain dari pemikiran pada umumnya, namun pemikiran-pemikiran semacam itulah yang kemudian membelalakkan mata untuk menyadari ada

kesalahan pada teks sebelumnya dipelajari, ada kebenaran-kebenaran secara demokratis melalui argument-argumentasi dalam berfikir nggliwar tersebut.

B. Pembahasan

Kata dekonstruksi bila dilihat dari kata kerja dalam bahasa inggris dari kata *deconstruct* . Kata deconstruct dalam kamus Macmillan English Dictionary berarti: “*to examine a piece of writing in order to show that it can be understood in different way by each person who reads it*” (Macmillan, 2006: 361). Dekonstruksi berarati kajian suatu bagian tulisan untuk menunjukan bahwa tulisan tersebut dapat dimengerti dengan cara yang lain bagi orang yang membacanya. Mendekonstruksi berarti mengambil, mengubah, agar dapat menemukan dan menunjukan asumsi-asumsi yang ada di belakang sebuah teks (Barker, 2014: 69). Kajian dekonstruksi berarti merupakan cara membaca secara kritis sehingga mampu menangkap makna dengan cara yang berbeda bagi orang yang membacanya dan sekaligus mampu menunjukan asumsi-asumsi yang ada di belakang sebuah teks tersebut.

Pemikiran Dekonstruksi di cetuskan oleh Jacques Derida (1930-2004). Derida mengagas bahwa strukturalisme yang berlandasan pada logosentrisme tidaklah tepat dalam mengungkap suatu kenyataan. Strukturalisme selalu lebih menekankan bahwa sesuatu struktur berlaku secara umum. Aliran strukturalisme menyatakan adanya oposisi biner dalam dunia ini, ada laki-laki-pereempuan, baik-buruk, Indah-jelek, benar-salah. Bagi Derida pengkategorian semacam itu sudah menghadirkan pemikiran subyek, subyek sudah memilih kata mana yang didahulukan, kata yang didahulukan sudah merupakan konstruksi untuk merendahkan kata kedua dengan berbagai konsep pemikiran di baliknya (Hardiman, 2015: 279).

Makna dalam tulisan bagi Derida selalu terjadi penundaan dan perbedaan. Makna akan tergantung pada penanda-penanda yang lain. Contoh : Meja memperoleh identitasnya melalui perbedaan dengan kursi, rokok, kopi dan juga buku. Setiap kata akan selamanya tertunda oleh hubungan perbedaan antar penanda yang terus bergeser. Empat hal tujuan dekonstruksi dalam buku berjudul: “ Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis” karya Haryatmoko dituliskan sebagai berikut:

(1) Dekonstruksi menawarkan cara untuk mengidentifikasi kontradiksi dalam politik teks sehingga membantu untuk memperoleh kesadaran lebih tinggi akan adanya bentuk-bentuk

inkonsistensi dalam teks. Pemilihan kata, penyusunan kalimat cara memilih representasi atau kecenderungan ideologis secara sadar atau tidak sudah memberikan warna tertentu pada teks.

(2) Dekonstruksi akan memperlakukan teks, konteks dan tradisi sebagai sarana yang mampu membuka kemungkinan baru untuk perubahan melalui hubungan yang tidak mungkin. Tradisi justru tidak membatasi cara penafsiran baru, memungkinkan kreatifitas karena tradisi membuka kemungkinan baru dengan menyingkap lintasan teks. (3) Dekonstruksi membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan melihat cara-cara bagaimana pengalaman ditentukan oleh ideology yang tidak kita sadari karena ideology sudah dibangun atau menyatu di dalam bahasa. Maka dekonstruksi mau mencairkan ideology yang sudah membeku di dalam bahasa. (4) Dekonstruksi dianggap berhasil bila mampu mengubah teks, membuat asing bagi para pembaca yang sudah menganggap diri familiar, membuat mata terbelalak ketika disingkap makna yang terpinggirkan (Haryatmoko, 2016: 134-135).

Kajian dekonstruksi berarti merupakan cara membaca secara kritis sehingga mampu menangkap makna dengan cara yang berbeda bagi orang yang membacanya dan sekaligus mampu menunjukkan asumsi-umsi yang ada di belakang sebuah teks tersebut. Cara kritis mendekonstruksi teks dengan mencermati pilihan kata dari pengarang yang dapat merupakan representasi ideologis pengarang. Selanjutnya memperlakukan teks dengan konteksnya sehingga menemukan interpretasi makna penafsiran baru melalui uraian logika yang baru. Ideologi yang sudah menyatu dalam kehidupan sehari-hari, dicerna secara kritis sehingga mencairkan ide-gagasan dasar ideologi yang mentradisi dalam masyarakatnya. Pencernaan secara kritis ideology yang mentradisi dalam masyarakat melalui bahasa memungkinkan kesadaran baru ada yang keliru dalam pola pikir pengargumentasian ideologi yang mentradisi tersebut.

Berfikir kritis adalah tentang cara berfikir menghindari pendapat bodoh, adalah tentang mempertanyakan semua asumsi tentang apa yang benar, adalah untuk melihat argument-argumen sebagai debat terbuka. Berfikir kritis menginferensikan secara hati-hati dan menarik kesimpulan yang sesuai dan adalah kesanggupan seseorang untuk membedakan antara aktif, gigih dan pertimbangan yang hati-hati dari suatu kepercayaan atau bentuk seharusnya dari pengetahuan dalam terang dasar yang mendukung asumsi itu dan kesimpulan lebih lanjut yang bersesuaian (Rahimi dan Mina Asadi Sajed, 2014: 43). Proses berfikir secara kritis yang telah diungkapkan tersebut merupakan dasar filosofis dalam pembelajaran pedagogi kritis.

Pedagogi kritis memampukan murid dan konsekwensinya membebaskan pengetahuan yang menindas di antara masyarakat dan membuat suara mereka di dengar oleh dunia. Pedagogi kritis memiliki tujuan untuk memberi tahu setiap individu tentang kemunduran politik, budaya ekonomi, lingkungan dan sosial dan meminta murid untuk mendapatkan, menemukannya dan berfikir untuk memperoleh jalan keluar dan menangani masalah dan merubah situasi agar setiap orang diuntungkannya.

Ada empat dimensi untuk karakter berfikir guna mendasari kegiatan pembelajaran pedagogi kritis yaitu: Seseorang seharusnya cinta berfikir dan tertarik dalam membuat perubahan dan menyenangi kontemplasi; Seseorang hendaknya menjadi pencari kebenaran itu sendiri, bukan hal lain tetapi kebenaran; seseorang hendaknya kerja keras secara sistematis logika informasi yang ia peroleh dengan mengikuti pendekatan secara hati-hati dalam refleksinya; Seseorang yang pendapatnya bias tak dapat mengikuti kebenaran, jadi seseorang hendaknya selalu mengingat berfikir terbuka dan fleksibel sepanjang waktu (Rahimi dan Mina Asadi Sajed, 2014: 44).

Proses penerapan pembelajaran pedagogi kritis dalam dunia sastra dan bahasa dilakukan melalui literasi kritis, belajar membaca teks, tulisan, wacana dalam bahasa secara kritis. Literasi kritis sebagai bagian dari perangkat alat budaya kita, dengan maksud untuk refleksi dan bertindak ikut serta dalam menguji dunia social kita. (Ciardielo): Literasi kritis adalah seperangkat praktek dan kompetensi warga dan kompetensi warga yang membantu pelajar mengembangkan suatu kesadaran kritis bahwa teks menunjukan/ merepresentasikan poin tertentu sementara sering mendiamkan/mengabaikan yang lain. (Shannon:) Literasi kritis adalah literasi yang membawa kebebasan untuk mengeksplor dan bertindak untuk masa terdahulu, kini dan yang akan datang. Literasi kritis dalam paper ini dimaksudkan dalam perspektif sosiologis. Literasi kritis tidak sekedar suatu alat; literasi kritis menjadi suatu bentuk modal budaya yang menyediakan bagi kita kesadaran kesejarahan kita (Gregory and Mary Ann Chahil, 2009:7-8).

Penerapan pedagogi kritis melalui cara berfikir kritis dengan mendasarkan pada filosofi pemikiran Derrida dapat dilakukan semenjak anak usia sekolah dasar. Peran bacaan-bacaan literasi kritis adalah mempermasalkan isu-isu kekuasaan, dominasi, mendiamkan suara-suara, dan bukan keberadaan teksnya, mungkin dilengkapi pula dengan penelitian untuk mengerti kompleksitas problem dan isu. Dalam studi anak usia 3 – 5 th, Vasques, menggunakan aktivitas

mendesain ulang pengepakan snack popular untuk mendiskusikan bagaimana bahasa bekerja pada konsumen, untuk mendekonstruksi penggunaan bahasa dalam teks, untuk mengkonsep ulang kegunaan bahasa dan untuk memeriksa ideology dari teks sehari-hari (Gregory and Mary Ann Chahil, 2009:10). Contoh 2 bungkus makanan dan minuman:

Iklan dalam minuman the botol bisa dijadikan contoh cara anak belajar berfikir kritis melalui literasi kritis akan teks-teks yang tertulis di iklan minuman ini. Anak diminta untuk menganalisa apakah benar tulisan iklan itu ? Apa komentar tentang tulisan minuman itu ? Bagaimana seandainya kata-kata the botol diganti dengan minuman yang lain ? Minuman apa yang tepat menurut kesenangan kalian ? Kata-kata pertanyaan semacam ini dapat membantu untuk merangsang berfikir bahwa ada alternative lain yang juga sangat bagus. Analisa tentang teks minuman ini menjadi pembelajaran *critical thinking*, berfikir secara kritis menjadikan dasar pemikiran dekonstruksi Derrida. Kajian dekonstruksi teks iklan the botol ini berarti merupakan cara membaca secara kritis sehingga mampu menangkap makna dengan cara yang berbeda bagi orang yang membacanya dan sekaligus mampu menunjukkan asumsi-asumsi yang ada di belakang sebuah teks tersebut. Asumsi-asumsi di balik teks iklan itu dapat tertangkap misalnya supaya semua orang minum the botol. Semua orang minum the botol berarti perusahaannya akan mendapatkan banyak keuntungan karena barang produk minumannya laris manis terjual.



Produk makanan misalnya produk makanan Taro dan Chiki dengan model cara yang sama, anak-anak diminta untuk mengkritisi tulisan teks yang ada pada iklan makanan tersebut.

4 | Chiki Snack



Pada tingkat mahasiswa diberikan latihan literasi pada era post strukturalisme, pemikiran berdasarkan teori kritis. Paradigma pemikiran yang melihat teks secara lebih tajam lagi dan memberikan makna baru secara kritis atas penafsiran tersebut. Teks dipahami dan penataan disusun ulang dengan sudut pandang yang berbeda. Dalam musik misalnya menganalisis teks syair lagu dengan sudut pandang yang lain sehingga memiliki makna berbeda dengan makna yang diserap oleh kebanyakan orang/kalayak (Pradoko, 2017: 9-10). Analisa hermeneutik ini diterapkan pada konstruksi artikel media massa, syair lagu. Hasil analisia ini akan menemukan pemikiran lain, dari perspektif yang lain pula sehingga memungkinkan temuan yang kaya makna dan membangkitkan kesadaran hidup bersama secara multi kultural. Salah satu contoh cara berfikir kritis melalui filosofis dekonstruksi Derrida misalnya belajar dari analisa secara kritis lagu Indonesia Pusaka yang dilantunkan oleh Gus Mustofa Bisri dengan irungan Piano oleh Jaya Suprana. Pada awal menyanyikan Mustofa Bisri menyanyikan persis teks syair lagu Indonesia Pusaka karya Ismail Marzuki. Selanjutnya secara kritis Mustofa Bisri menyanyikan lagi Indonesia Pusaka dengan membaca konteks Indonesia secara kini dengan wacana kesejarahan dan kondisi sosial politik kekinian. Hasilnya adalah mengkritisi diri mempertanyakan konteks Indonesia saat kini, beberapa hal sudah tidak sesuai dengan konteks dalam lagu Indonesia Pusaka. In merupakan pembelajaran secara refleksif untuk merenungkan kondisi Indonesia kini dan oto kritik ini guna membangun Indonesia masa depan yang lebih baik. Berikut ini kritik diri dan rekonstruksi lagu versi H.Mustofa Bisri.

Syair lagu teks asli karya Ismail Marzuki:

Indonesia tanah air beta
Pusaka abadi nan jaya
Indonesia sejak dulu kala
Tetap dipuja-puja bangsa
Di sana tempat lahir beta
Dibuang dibesarkan bunda

Tempat berlindung di hari tua
Sampai akhir menutup mata.

Syair rekonstruksi lagu berdasarkan pemikiran kritis wacana kondisi Indonesia saat ini versi K.H. Mustofa Bisri:

Indonesia air mata kita
Bahagia menjadi nestapa
Indonesia kini tiba-tiba
Slalu dihina-hina bangsa
Di sana banyak orang lupa
Dibuai kepentingan dunia
Tempat bertarung berebut kuasa
Sampai entah kapan akhirnya.

Mustofa Bisri mampu melihat dalam konteks lain apa yang dipaparkan dalam syair lagu Indonesia Pusaka. Rakyat Indonesia belum juga memperoleh kesejahteraan sesuai yang dicitakan saat proklamasi, maka menjadi Indonesia Airmata Kita. Ada sisi bukti-bukti lain sehingga Indonesia masih diliputi dengan air mata. Indonesia bahkan pada era perpolitikan yang baru lalu dinterpretasikan sebagai dihina-hina bangsa lain. Kasus perebutan hak pulau yang kemudian Indonesia dinyatakan kalah dari Malaysia, kasus budaya maupun akuisisi lagu. Kasus koropsi yang melanda para pejabat eksekutif dan legislative. Refleksi diri secara pemikiran kritis dari Mustofa Bisri merupakan rekonstruksi dari hasil dekonstruksi lagu Indonesia Pusaka karya Ismail Marzuki dalam konteks wacana kekinian.

C. Kesimpulan

Kajian dekonstruksi berarti merupakan cara membaca secara kritis sehingga mampu menangkap makna dengan cara yang berbeda bagi orang yang membacanya dan sekaligus mampu menunjukkan asumsi-umsi yang ada di belakang sebuah teks tersebut. Cara kritis mendekonstruksi teks dengan mencermati pilihan kata dari pengarang yang dapat merupakan representasi ideologis pengarang. Selanjutnya memperlakukan teks dengan konteksnya sehingga menemukan interpretasi makna penafsiran baru melalui uraian logika yang baru. Ideologi yang sudah menyatu dalam kehidupan sehari-hari, dicerna secara kritis sehingga mencairkan ide-gagasan dasar ideologi yang mentradisi dalam masyarakatnya. Pencernaan

secara kritis ideology yang mentradisi dalam masyarakat melalui bahasa memungkinkan kesadaran baru.

Berfikir kritis adalah tentang cara berfikir menghindari pendapat bodoh, mempertanyakan semua asumsi tentang apa yang benar untuk melihat serta menganalisa latar argument-argumen asumsi sebagai debat terbuka. Berfikir kritis menginferensikan secara hati-hati dan menarik kesimpulan yang sesuai dan pertimbangan yang hati-hati terhadap kepercayaan atau pengetahuan sebagai upaya untuk merunutkan dalam dasar-dasar argumentasi yang mendukung asumsi itu dan kesimpulan lebih lanjut yang bersesuaian.

Pedagogi kritis memampukan murid dan konsekwensinya membebaskan pengetahuan yang menindas di antara masyarakat dan membuat suara mereka di dengar oleh dunia. Pedagogi kritis memiliki tujuan untuk memberi tahu setiap individu tentang kemunduran politik, budaya ekonomi, lingkungan dan sosial dan meminta murid untuk mendapatkan, menemukannya dan berfikir untuk memperoleh jalan keluar dan menangani masalah dan merubah situasi agar setiap orang diuntungkannya.

Berfikir secara kritis dengan cara medekonstruksi wacana, teks bahasa melalui latihan-latihan pedagogi kritis merupakan proses memanusiakan manusia. Manusia semenjak usia sekolah dimampukan untuk latihan-latihan berfikir sekaligus berfikir secara terbuka dan kreatif guna melihat suatu persoalan. Pedagogi literasi kritis semacam ini membuat siswa semakin dimerdekakan dengan terbiasa menerima rasionalitas-rasionalitas dan cara pandang yang lain dalam memecahkan suatu persoalan. Pemikiran-pemikiran hasil pendidikan literasi kritis semacam ini menjadikan siswa memiliki habitus *open minded*, terbuka pemikirannya akan masukan-masukan lain, dasar-dasar argumentasi yang lain dan yang ternyata bagus juga dan sangat benar pula mana kala manusia menjadi terbuka dengan pemikiran-pemikiran lain sekaligus paradigma-paradigma yang dikenakannya.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2014. *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius
- Gregory, Anne M. and Mary Ann Cahil. 2009. "Constructing Critical Literacy: Self-reflexive ways for curriculum and pedagogy". *Critical Literacy: Theories and Practices Vol.3* Idaho: Boise State University, USA.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermarcher samapai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Penerbit P.T.Kanisius.
- Pradoko, A.M.Susilo. 2017. Paradigma-paradigma Kualitatif untuk Penelitian Seni, Humaniora dan Budaya. Yogyakarta: Charissa Publisher.
- Rohman, Saifur. 2014. *Dekonstruksi Desain Penelitian dan Analisis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Macmillan Dictionarry English, 2006. *Macmillan English Dictionary for Advanced Learners International Student Edition*. London: Macmillan Publishers
- Rahimi, Ali and Mina Asadi Sajed. 2014. *The Interplay between Critical Pedagogy and Critical Thinking: Theoretical ties and practicalities*. Elsevier: Social and Behavioral Sciences. WWW.sciencedirect.com

Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault Sebagai Metode Pembongkar Kajian Wacana Seni

Arkeologi Pengetahuan

Kata *Archaic* dalam bahasa Inggris berarti kuno atau lama maka *archaeology* adalah ilmu tentang masyarakat dan kebudayaan material masa lalu, studi kebudayaan masa lalu melalui peninggalan material yang masih ada (Flatman, 2011:8). Kamus Inggris Indonesia menyebut sebagai ilmu purbakala (Echols dan Hassan Shadily, 2010:36). Istilah arkeologi yang dipergunakan oleh Michel Foucault dalam bukunya *The Archaeology of Knowledge* atau dalam bahasa Perancis *L'Archeology du Savoir* bukan merujuk pada ilmu tentang objek material masyarakat dan kebudayaan masa lalu. Istilah ini digunakan Foucault hanya untuk menunjukkan proses penggalian/ekskavasi, penggaliannya bukan pula penggalian objek kebudayaan material masyarakat lampau namun penggalian terhadap ilmu pengetahuan, maka Michel Foucault memilih perpaduan kata arkeologi pengetahuan. Penggalian ilmu pengetahuan melalui jejak-jejak masa lampau, penggalian jejak dimaksudkan untuk mengungkap latar belakang wacana masa lampau maupun wacana yang sudah beredar dalam masyarakat.

Ilmu sejarah konvensional bersifat kontinyu, seolah terjadi berkesinambungan dari generasi menuju generasi berikutnya, ada urutan secara linear berdasarkan tahun demi tahun urutan kejadian. Michel Foucault berpendapat bahwa sejarah bukanlah merupakan suatu kejadian berkesinambungan secara kontinyu namun sejarah semestinya digali dan dilihat sebagai patahan-patahan, selaan-selaan, pergerakan dan pengubah bentukan sehingga membentuk unit-unit yang perlu dianalisis. Penataan kembali berdasarkan informasi dokumen, menyusun kembali dengan melacak hal-hal yang tersembunyi di masa lalu tempat peristiwa yang disaksikan dokumen tersebut terjadi.

Tugas sejarah adalah mencoba mengorganisir dokumen, memilah, membagi-bagi, menyusun dan menatanya menjadi level-level tertentu membentuk serialnya, mencari mana yang relevan dan mana yang tidak, menemukan elemen-elemen penting yang dimilikinya, menjelaskan kesatuan yang ada di dalamnya dan mencoba menemukan relasi-relasi yang terdapat dalam dokumen tersebut (Foucault, 2012: 22).

Arkeologi (dalam pengertian ilmu) yang selama ini mempelajari objek benda-benda jejak peninggalan masyarakat masa lalu, kebudayaan materi atau dalam bahasa inggris mempelajari *material culture*, disamping itu juga mampelajari kehidupan budaya masyarakat masa lalu tersebut. Materi hasil karya manusia yang tampak nyata secara fisik, objek kelihatan secara kasat mata dalam arena tertentu merupakan kebudayaan *tangible*. Hasil seni kerajinan, lukisan, patung, dokumen sastra, prasasti, warisan peninggalan material, dokumen-partitur musik, peralatan musik/tari termasuk di dalam kebudayaan *tangible* ini. Kebudayaan materi *tangible* selain dipelajari bentuknya yang mencakup ukuran benda itu, warna benda itu, materi bahan untuk membuat benda itu, komposisi benda itu, juga dipelajari hubungan benda itu dengan manusia tatkala benda itu digunakan dalam interaksi sosial masyarakat. Ian Woodward mengungkapkan sebagai berikut : “*Material culture is no longer the sole concern of museum scholars and archeologist-resercher from a wide range of fields have now colonized study of object. Material culture studies can provide a useful vehicle for synthesis of macro and micro or structural and interpretative approach in the social sciences*“ (Woodward, 2007:4). Objek menjadi tidak sekedar dipelajari oleh akademisi museum ataupun para arkeolog namun berkembang menjadi studi kebudayaan materi karena menyangkut berbagai aspek produksi objek konsumsi yang menjadi budaya personal, perilaku manusia karena objek itu, maupun objek yang mereproduksi struktur sosial.

Michel Foucault menyatakan gagasan baru di mana arkeologi tidak hanya berperan dalam ekskavasi kebudayaan material masa lalu saja namun menggali pula asal-usul pemikiran dan landasan pemikiran di balik sumber arsip yang tersedia sehingga mampu menguraikan pengetahuan masa yang telah berlalu menjadi unit-unit analisa hingga akhirnya menemukan bagian-bagian landasan pemikiran yang menjadikan patahan-patahan selaan terhadap kejadian sejarah, dan membentuk transformasi, maka Foucault menyatakan bahwa sejarah merupakan kronologi yang bersifat diskontinyu. Michel Foucault dalam bukunya *The Archaeology of Knowledge* menuliskan sebagai berikut:

“*There was a time when archaeology, as a discipline devoted to silent monuments, inert traces, objects without context, and things left by the past, aspired to the condition of history, and attained meaning only through the restitution of a historical discourse; it might be said, to play on words of little that in our time history aspires to the condition of archaeology, to the intrinsic description of monument*” (Foucault, 1972:7).

Terjemahan:

“Inilah saatnya ketika arkeologi, sebagai sebuah disiplin yang bersentuhan dengan monument-monumen diam, jejak-jejak tak berdaya, objek-objek tanpa konteks, dan barang-barang yang ditinggalkan masa lalu, berkeinginan untuk kondisi sejarah, dan memperoleh makna hanya melalui pemulihan dari wacana/diskursus sejarah; dengan kata lain, pada waktu kita kini sejarah berkeinginan untuk kondisi seperti yang dialami (ilmu) arkeologi, yakni mendeskripsikan secara intrinsik monument” (Foucault, 1972:7).

Ilmu sejarah menurut Foucault dipelajari seperti mempelajari ilmu arkeologi yakni melalui jejak kebudayaan material dan arsip-arsip yang ada dan dibentuk kembali melalui analisa wacana, dengan cara demikian maka arkeologi pengetahuan dibalik kejadian sejarah dapat diungkapkan. Sistem wacana merupakan proses cara menghasilkan *episteme*, *episteme* merupakan sebuah proses panjang penentuan pengetahuan dan disiplin berfikir manusia oleh rezim wacana dan kebenaran. *Episteme* itu bukanlah bentuk pengetahuan atau tipe rasionalitas, melainkan relasi total yang dapat ditemukan dalam masing-masing periode antara ilmu pengetahuan ketika menganalisis pada level wacana. Wacana tidak hanya sebatas kumpulan ujaran yang menyusun sebuah tema. Tidak pula sebagai seperangkat ujaran dengan latar belakang tertentu, tetapi wacana merupakan kumpulan ujaran atau kalimat beraturan yang dapat membahasakan sebuah kebenaran (Kali, 2013:2).

Wacana

Perubahan sistem pola pikir masyarakat dipengaruhi oleh wacana yang berkembang atau dikembangkan oleh struktur ideologi dominan ataupun relasi dengan struktur masyarakat sub dominan. Wacana yang dikembangkan dalam masyarakat mampu mempengaruhi nilai benda budaya sehingga menjadi sangat dihargai, direndahkan maupun dipertukarkan. Arti benda material bukan semata-mata bebas namun dibentuk melalui wacana atas pengaruh kekuasaan. Ian Hodder dalam menjelaskan “Social” mengutip pendapat Foucault sebagai berikut:

“Dalam bentuk lain post structuralisme dipengaruhi oleh Foucault (1979), fokusnya adalah pada bentuk kuasa yang mempertahankan bentuk-bentuk tertentu pengetahuan dan regim kebenaran, Foucault secara radikal menentang aktor subjek yang dipandang sebagai tertangkap dalam jaring kekuasaan/pengetahuan. Makna

teks atau budaya material terletak dalam wacana. Dengan wacana maksud saya, bentuk pengetahuan tertentu yang secara historis dihasilkan dalam hubungan tertentu kekuasaan. Dengan demikian pengetahuan dan makna selalu berada dan selalu sosial. Arti bukan sekedar arti. Arti itu selalu bagi sesuatu dan seseorang” (Hodder, 2004:30).

Wacana pengetahuan terjadi akibat berbagai moda kekuasaan termasuk di dalamnya seni pertunjukan dapat ditelusuri melalui studi sejarah masa lalu yang dititik beratkan pada objek serta artikel-artikel yang tersisa pada masa lalu adalah merupakan monumen diam. Kata arkeo berasal dari bahasa Yunani *arche*, yang berarti permulaan dan mengandung arti pula jejak yang ditinggalkan kebudayaan dalam sejarah. Gagasan Foucault, kata *arche* juga membuat kita berfikir pada saat sekarang sebagai lapisan atas dari jenis penggalian arkeologi. Seseorang menggali melalui sejarah untuk mengerti kehadiran kini, dan mengerti bagaimana kita saat ini (Farrel, 2005:64). Wacana mengkonstruksi definisi dan produk objek pengetahuan dengan cara yang dimengerti sementara mengeluarkan bentuk lain penalaran yang sulit dimengerti. Konsep wacana di tangan Foucault melibatkan produksi pengetahuan melalui bahasa. Artinya, wacana memberi makna pada objek materi dan praktik sosial (Barker, 2008:90).

Keilmuan dibangun dengan konteks kekuasaan sehingga kelompok dominan menjadi penentu arah proses kebenaran keilmuan. Salah satu jasa Foucault adalah bahwa penelitian-penelitiannya mampu membuat orang memikirkan ulang landasan-landasan keilmuan sosial-kemanusiaan. Salah satu hasil penelitiannya ia tuangkan dalam *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*. Melalui penelitian ini, Foucault membuat banyak orang tidak terlalu optimis lagi dengan ilmu. Wacana kolonial/post-kolonial sebagaimana dirintis oleh Edward Said, untuk pertama kalinya dalam sejarah, “omongan” orang Barat tentang Timur dipersoalkan oleh Edward Said secara sistematis (Sunardi, 2012:224).

Wacana merupakan produk pengetahuan, sebagai suatu bentuk pengetahuan yang mengatur dan meregulasi cara praktik sosial-kemasyarakatan dibicarakan, pengetahuan tidaklah bebas murni sebagai pengetahuan namun ada pengaruh kekuasaan (Rabinow, 2002:9). Wacana yang dipahami Foucault sebagai penjelasan, pendefinisian, pengklasifikasian, dan pemikiran tentang orang, pengetahuan, dan sistem abstrak pemikiran manusia, menurut Foucault tidak lepas dari relasi kuasa. Wacana selalu bersumber dari pihak yang memiliki kekuasaan dan dari mereka yang memiliki pemikiran kreatif. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangkitkan

relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam suatu sistem sosial, dan kemudian dengan berpijak pada tautan relasi tersebut mereka mampu memproduksi wacana yang kebenarannya bisa diakui dan bertahan pada suatu rentang historis tertentu (Kali, 2013:3). Relasi antara produk pengetahuan yang mengatur dan meregulasi masyarakat dengan kekuasaan tidak dengan mudah tampak namun perlu kajian analisis peristiwa serta pernyataan-pernyataan yang muncul, dilanjutkan dengan menganalisis secara kritis sebab-akibat mengapa pernyataan semacam itu dimunculkan.

Teknis Analisa Wacana

Genealogi Foucault adalah semacam sejarah yang melukiskan pembentukan macam-macam pengetahuan, wacana, objek-objeknya. Sejarah ini tidak memburu makna berdasarkan kontinuitas kausal yang mengarah kepada suatu *telos*. Genealogi justru merupakan pemutusan (*rupture*) kontinuitas sejarah, yang oleh Gadamer disebut *wirkungsgeschichte* (sejarah efektif). Sejarah bagi Foucault adalah sejarah tanpa subjek historis yaitu sejarahwan atau masyarakat pengingatnya, pemutusan, penghapusan subjek itu sendiri karena subjektivitas hanya menggiring pada dominasi (Hardiman, 2003:186; Kali, 2013:39). Genealogi sebagai pencarian asal-usul, silsilah pengetahuan, genealogi berupaya menggali kedalaman *episteme* dan berusaha sedapat mungkin meletakkan dasar kebenaran pada masing-masing *episteme* di setiap masa (Kali, 2013:39).

Arkeologi pengetahuan Foucault merupakan buku yang menjelaskan bagaimana cara mengurai sejarah melalui segala arsip dan jejak masa lalu. Arsip jejak masa lalu di analisa melalui sistem wacana, sistem wacana bagi Foucault selalu ada pengaruh kekuasaan. Agar mampu menganalisa secara jernih maka analisa dilakukan tanpa pelibatan unsur subjek masyarakat pengingatnya. Teknis analisa dengan melakukan genealogi, yaitu melakukan penelusuran dan pemilah-milahan asal-usul dasar pemikiran yang melandasinya melalui unit-unit analisa wacana yang ditemukan melalui berbagai penelusuran arsip tersebut, dengan demikian terbentuklah sejarah yang bersifat diskontinyu karena ada selaan-selaan *episteme* tersendiri yang dapat membentuk transformasi tersendiri pada masing-masing periode secara mendalam.

Terapan Analisis Wacana Genealogi Foucauldian

Pengungkapan sejarah secara kontinyuitas, seolah kejadian sambung-menyambung dari tahun ke tahun berikutnya, seolah ada satu tujuan yaitu masa paling terakhir. Sejarah dibaca secara kontinyu itu misalnya diceritakan bahwa pada zaman klasik awal tahun 900 Masehi muncul kerajaan besar Sriwijaya di bawah wangsa Syailendra yang berpusat di Sumatra, sedangkan di Jawa muncul wangsa Sanjaya. Pada tahun 900 M sampai dengan tahun 1250 M Kerajaan di Jawa Tengah menghilang digantikan dengan kerajaan baru di Jawa Timur, di Sumatera kerajaan Sriwijaya digantikan oleh kerajaan Melayu dan kerajaan-kerajaan kecil. Pada tahun 1250 sampai tahun 1500 M Kerajaan Singasari mempersatukan sebagian besar kerajaan di Jawa Timur, selanjutnya Singasari digantikan oleh Majapahit yang menjadi kerajaan terbesar di dalam sejarah Indonesia Kuno, bekas wilayah kerajaan Sriwijaya termasuk kekuasaan Majapahit. Pada tahun 1500 M hingga tahun 1600 M, kerajaan-kerajaan baru muncul di pantai utara Jawa seperti Demak, Banten dan Cirebon, kerajaan Majapahit menghilang sekitar tahun 1527, selanjutnya muncul kembali kerajaan kuat di Jawa Tengah yaitu kerajaan Mataram.

Sejarah dalam arkeologi pengetahuan dianalisa melalui penelusuran sistem wacana sehingga memunculkan *episteme* dalam berbagai selaan-selaan periode secara lebih mendalam. Sebegini banyak aspek dalam kajian sejarah terlebih kronologi dari tahun 900 M hingga tahun 1500 M. Pada contoh terapan dalam tulisan ini akan mengambil contoh objek kajiannya adalah kebudayaan material berupa Relief Ramayana di Candi Prambanan dari tahun 856 Masehi hingga tahun 1996 atau abad IX hingga abad XX.

Wacan menurut Foucault dipengaruhi oleh kuasa, untuk itu dalam uraian ini tahun 856 hingga tahun 1998 dibagi menjadi empat periode pengaruh kuasa yaitu masa Hindu-Budha tahun 856 M hingga tahun 1478, masa Islam tahun 1478 hingga tahun 1817 (saat Raffles menemukan Candi Prambanan), masa Kolonial pada tahun 1817 hingga tahun 1945 dan masa Kemerdekaan, tahun 1945 hingga tahun 1998 (tahun Presiden Soeharto mundur dari Presiden R.I.), dalam hal ini masa kemerdekaan sewaktu Presiden Soekarno dan dilanjutkan Presiden Soeharto.

Masa Pengaruh Kuasa Hindu (856 M – 1478 M)

Pada masa Hindu, wacana Ramayana diambil dari Kisah Epos Ramayana Rajagopalachari dan Ramayana Jawa Kuno oleh Poerbatjaraka, petikan kalimat-kalimatnya tidak dikutip dalam tulisan ini sebab ruang yang terbatas, pada ulasan ini akan diambil inti sari wacana yang disampaikan dalam Kisah Epos Ramayana tersebut. Pada relief awal epos Ramayana digambarkan Dasarata mengadakan korban persembahan kepada Dewa. Ia adalah seorang raja yang berbudi luhur, baik hati serta memperhatikan rakyatnya sehingga kerajaannya tenteram, damai, dan bahagia seluruh rakyatnya. Dasarata memiliki putra Rama yang merupakan titisan Dewa Wisnu. Tokoh Rama memiliki sifat-sifat yang patut dicontoh bagi manusia, ia seorang yang sangat bertanggung jawab dalam tata kehidupannya. Seorang yang luhur dan baik budi, walaupun seorang putra mahkota namun dia merelakan tahta kerajaan dan bersedia menjalankan sumpah ayahnya untuk melakukan pengasingan di hutan, contoh seorang pemimpin yang tidak memikirkan materi duniawi namun lebih pada tanggung jawab moral dan kegigihannya menjalankan keteladanan spiritual.

Sinta merupakan contoh seorang wanita yang menjaga kesetiaannya serta kesuciannya untuk berteguh menantikan suaminya walaupun mengalami berbagai godaan dan rayuan serta janji Rahwana. Lesmana merupakan contoh bagi manusia untuk mengasihi saudara tuanya secara total dengan segenap pengabdian dan dedikasinya hanya untuk memperjuangkan *dharmanya* kepada kakaknya Rama. Tokoh Hanoman sebagai contoh bagi manusia untuk mengabdikan diri kepada tuannya secara total, sebagai pengabdi Negara, apapun tugas yang diberikan selalu dilaksanakan sebaik mungkin sebab dengan demikian dia memiliki *dharma* yang baik bagi majikan sekaligus pengabdian bagi Negara.

Tokoh antagonis sebagai pelajaran bagi masyarakat pendukungnya bahwa perbuatan-perbuatan keserakahan, perbuatan tidak beretika akan membawa mala petaka baginya. Rahwana merupakan tokoh yang serakah, sudah diberi kekuatan oleh Dewa namun malah kekuatannya untuk mengganggu jagad raya dunia sehingga kehidupan dewa-dewa maupun manusia terganggu, namun kemurkaan Rahwana akhirnya dapat dikalahkan. Kombakarna merupakan tokoh pendukung antagonis, seorang yang baik dan taat kepada Negara dan

kakaknya, namun akhirnya meninggal, hal ini memberikan pelajaran bahwa bila kebijakan Negara salah yang menanggung mala petaka juga para pembesar dan rakyatnya.

Tujuan kisah Ramayana adalah kelahiran kembali yang lebih baik dalam siklus *karma* (kompensasi moral) dan *samsara* (transmigrasi), atau pada akhirnya pembebasan (*moksa*) dari khayalan eksistensi individu. Kebebasan ini dianggap untuk menemani realisasi kebenaran spiritual diri seseorang (*atman*) sebagai *Brahman*, realitas tertinggi (Hindery, 1976:2). Pengabdian kepada Dewa, persembahan kepada para Dewa serta perilaku-perilaku yang baik di dunia ini akan memberikan *moksa*, keadaan indah menyatu bersama Sang Dewa tertinggi di Nirwana. Inilah epik Ramayana yang mengajarkan nilai-nilai moral bagi pengikutnya serta nilai-nilai religi yang seharusnya dikerjakan kepada Dewa, sesama, lingkungan alam, maupun terhadap Negara.

Pada masa Hindu ini para tokoh-tokoh dalam cerita Ramayana merupakan contoh teladan kepada pemeluknya untuk berbuat baik sesuai teladan para tokoh-tokoh itu. Pada masa ini belum ada perubahan makna yang signifikan dalam sistem sekunder, masih pada sistem primer denotative ajaran kepribadian para tokohnya. Tokoh Dasarata merupakan contoh seorang raja yang baik, memperhatikan rakyatnya serta setia dalam berdoa kepada sang dewanya. Tokoh Rama, seorang yang pemaaf, membela dunia, rela berkorban untuk kebaikan dunia. Tokoh Hanoman adalah contoh seorang, mahluk (sebab dia kera) yang selalu berbakti kepada Negara dan rela mengorbankan nyawa demi memperjuangkan kebaikan. Tokoh Sinta, selalu mempertahankan kesucian seorang wanita, seorang yang setia kepada suami. Tokoh Lesmana, rela berkorban untuk saudara tuanya sebab tahu kakaknya menjalankan hal-hal yang baik dan benar. Tokoh Wibisana, adalah seorang yang mengerti kebaikan dan membela siapa yang benar. Tokoh Rahwana adalah tokoh simbol keserakahan duniawi dan kesewenang-wenangan atas kekuasaannya. Tokoh Kombakarna adalah contoh seorang yang membela Negara walaupun Negaranya dalam kaadaan bersalah dan Kombakarna menyadari hal itu.

Makna kisah epik Ramayana secara denotatif merupakan perwujudan alur cerita yang berjalin membentuk cerita kepahlawanan. Makna cerita konotatif merupakan ajaran bagi pemeluknya serta bagi umat manusia untuk dapat mencontoh peran-peran yang baik guna diterapkan dalam hidup manusia. Para tokoh-tokoh dalam Ramayana menjadi contoh seseorang

untuk berperilaku yang baik, merupakan contoh pendidikan karakter untuk berperilaku baik bagi pemeluk agama Hindu pada waktu itu sehingga akhirnya orang mampu mencapai moksa di Nirwana. Penghayatan akan kisah Ramayana, mampu membangkitkan semangat orang untuk betul-betul mewujudkan ajaran budi pekerti luhur yang sangat baik untuk dilakukan dalam kehidupan realitas sehari-hari.

Masa Pengaruh Kuasa Islam

Tokoh Rama dalam periode Hindu adalah titisan dewa Wisnu, sementara Wisnu adalah salah satu wujud Siwa, jadi Rama adalah salah satu wujud Dewa Siwa juga. Pada periode pengaruh kuasa Islam maka Wisnu ini menjadi bukan salah satu wujud Siwa namun merupakan anak keturunan Adam, dengan demikian Rama adalah sungguh-sungguh manusia karena keturunan Adam. J.J. Ras dalam *Babad Tanah Djawi De prozaversie van Ngabehi Kertapradja* menuliskan tentang sejarah para raja di Jawa sebagai berikut:

“Poenika sedjarahipoen para ratoe ing tanah Djawi, wiwit saking nabi Adam, apepoetra Sis. Sis apepoetra Noertjahja. Noertjahja apepoetra Noerasa. Noerasa apepoetra sanghyang Wening, Sanghyang Wening apepoetra sangyang Toenggal. Sanghyang Toenggal apepoetra betara Goeroe. Betara Goeroe apepoetra gangsal, anama batara Sambo, betara Brama, betara Maha-Dewa, batara Wisnoe, dewi Sri. Batara Wisnoe waoe djumeneng ratoe wonten ing poelo Djawi, adjedjoeloek prabu Set. Batara Goeroe waoe kagoengan sengkeran poetry ajoie ing negari Mendang. Karsanipoen, bade kainggahaken ing swarga sarta kadamel garwa. Anoeten betara Wisnoe panoedjoe saweg pepara, kapentoet ningali poetry ing Medang waoe, mboten soemerep bilih sampoen kasengker dating ingkang rama; ladjeng kapendet garwa. Poenika sanget ndadosaken doekeanipoen betara Goeroe. Sanghyang Narada ladjeng kaoetoes ndawahakaen dedoeka dating batara Wisnoe, sarta ngloengsoer keratonipoen. Batara Wisnoe noenten kesah saking ing nagari, atapa dateng wana, wonten sangandap ing oewit wringin djedjer pitoe. Ingkang garwa poetry ing Mendang waoe dipointilar” (Ras, 1987:7).

Terjemahan:

“Ini sejarahnya para raja di tanah Jawa, mulai dari Nabi Adam, berputera Sis. Sis berputera Nurcahyo. Nurcahyo berputera Nuroso. Nurroso berputera sanghyang wening, Sanghyang Wening berputera sanghyang tunggal. Sanghyang Tunggal berputra betara Guru. Betara Guru berputera lima dengan nama betara Sumbo, betara Bromo, betara Maha-Dewa, betara Wisnu, dewi Sri. Betara Wisnu menjadi rajandi Pulau Jawa, dengan julukan Prabu Set. Betara Guru tadi memiliki simpanan putrid cantik di negeri Medang. Kehendaknya akan ditinggikan ke surga

dan dijadikan istrinya. Kemudian betara Wisnu sedang bepergian, jatuh cinta melihat putri di Medang itu, tidak tahu kalau sudah diincar ayahnya, lalu diperisteri. Hal ini sangat membuat kemarahan betara Guru. Sanghyang Narada lalu disuruh marah kepada betara Wisnu, serta melengserkan kerajaannya. Betara Wisnu kemudian pergi dari Negeri, bertapa di hutan, di bawah pohon beringin berjajar tujuh. Isterinya putri di Medang itu ditinggalkan" (Ras, 1987:7).

Dalam babad ini, Wisnu (yang dalam kisah Ramayana menjelma/inkarnasi berujud Rama) diceritakan sebagai anak dari betara Guru sedangkan betara Guru adalah keturunan ke enam dari nabi Adam. Betara Guru memiliki simpanan yang dicintai yaitu putri cantik dari Mendang. Wisnu sebagai anak betara Guru tidak tahu lalu putri Mendang tersebut diperistri. Betara Guru marah dan meminta Sanghyang Narada untuk menasehati dan melengserkan sebagai raja. Batara Wisnu akhirnya pergi dari kerajaannya dan bertapa di bawah pohon beringin berjajar tujuh, istrinya putri Mendang ditinggalkan. Pada kisah babad ini posisi Wisnu adalah anak keturunan nabi Adam. Ia pergi bertapa di hutan, di pohon beringin berjajar tujuh karena kesalahannya terhadap ayahnya Betara Guru.

Stutterheim menyatakan bahwa cerita Rama ada pengaruh Islam dalam Serat Kanda, Willem Stutterheim menuliskan sebagai berikut:

"Yet another factor has contributed to the fact that the whole has a confuse look: the influence of Islam. In the third canto, we learn that the names of Guru's (Siva's) children are: Brama, Cakra Kusuma, Visnu, Basuki, Yamadipati, Gunakumara, and Sewah. In itself this family is remarkable enough, but we completely lose the ground from under our feet when we read that Guru is the Child of Nurasa, The son of Nurcahyo, the son of Sis, the son of Nabi Adam. Luckily the interpolation can clearly seen to be Mohammedan. It has been attempted to give the Hind gods an Islamic genealogy. A short of flag flurrying above the actual crate. After Noah's flood, whereby these Hindu gods are saved by devil Mani Maya, the story continues almost completely with figures from the Hindu pantheon and the Islamic influence is restricted to certain figures not connected with each other, for instance, Nabi Adam in the case of Rahvana. But as far as Rama Legend is concerned, the Islamic influence is without any importance" (Stutterheim, 1989:71).

Terjemahan :

"Namun faktor lain telah memberikan kontribusi terhadap fakta bahwa secara keseluruhan tampak membingungkan: pengaruh Islam. Dalam Pupuh ketiga, kita belajar bahwa nama anak-anak Guru (Siva) adalah: Brama, Cakra Kusuma, Visnu, Basuki, Yamadipati, Gunakumara, dan Sewah. Dalam diri keluarga ini cukup mengagumkan, tapi kami benar-benar kehilangan dasar pijakan ketika kita membaca bahwa Guru adalah Anak Nur Roso, anak Nur Cahyo, anak Sis, anak Nabi Adam.

Untungnya penyisipan dapat tampak jelas menjadi Mohamadan. Usaha untuk memberikan para dewa Hindu menjadi silsilah Islam cara singkat mengibarkan bendera di atas peti yang sebenarnya. Setelah banjir Nuh, dimana dewa-dewa Hindu diselamatkan oleh iblis Mani Maya, cerita berlanjut hampir secara lengkap dengan tokoh-tokoh dari dewa Hindu dan pengaruh Islam dibatasi pada tokoh-tokoh tertentu tidak berhubungan satu sama lain, misalnya, Adam, dalam kasus Rahvana. Tapi sejauh perhatian Legenda Rama terkini, pengaruh Islam tanpa penting" (Stutterheim, 1989:71).

Mitologi Rama dalam masa pengaruh Islam diciptakan untuk mempengaruhi wacana kuasa pemerintahan Jawa. Stutterheim dalam Disertasinya mengungkapkan sebagai berikut:

"... the Rama Legend occurs on the Serat Kanda as a historical episode or perhaps better as historical elements. The work begin with the story of Nabi Adam in Mekah, with the story of his son Abil and Kabil, with the story of Satan Idajil who also calls Manik Maya and the direct descendants of Nabi Adam. After that there follows a strange mixture of Islam and Hindu figures such as Nabi Nuh (Noah), Devi Uma, San Hyan Bayu (Vayu). After the Great Flood from which the Satan Idajil manages to escape by slipping into Noah's Arc. Then follow the birth of Visnu and Basuki (Vasuki) which introduces a detailed mythology and thereby the Islamic figuresrecede into background. This mythology is then the bridge to the genealogy of the mythical Javanese relers" (Stutterheim, 1989: 52).

Terjemahan :

“... Rama Legenda terjadi pada Serat Kanda sebagai episode sejarah atau mungkin lebih baik sebagai elemen sejarah. Pekerjaan dimulai dengan kisah Nabi Adam di Mekah, dengan kisah anaknya Abil dan Kabil, dengan kisah Setan Idajil yang juga menyebut Manik Maya dan keturunan langsung dari Nabi Adam. Setelah itu ada berikut campuran aneh Islam dan tokoh-tokoh Hindu seperti Nabi Nuh (Noah), Devi Uma, San Hyan Bayu (Vayu). Setelah Banjir Besar dari mana Setan Idajil berhasil melarikan diri dengan menyelipkan ke perahu Nuh. Kemudian berikut kelahiran Visnu dan Basuki (Vasuki) yang memperkenalkan mitologi secara rinci dan dengan demikian tokoh Islam mundur menjadi latar belakang. Mitologi ini menjadi jembatan ke silsilah para penguasa Jawa yang bersifat mitos" (Stutterheim, 1989:52)

Tokoh Rama dalam periode Hindu adalah titisan dewa Wisnu, sementara Wisnu adalah salah satu wujud Siwa, jadi Rama adalah salah satu wujud Dewa Siwa juga. Pada periode pengaruh kuasa Islam maka Wisnu bukan salah satu wujud Siwa namun merupakan anak keturunan Adam, dengan demikian Rama adalah seorang manusia yang menjadi raja, maka disebut pula kisah Sri Rama, Sri berarti Raja. Rama adalah manusia biasa keturunan Nabi

Adam, oleh sebab itu tidak perlu disembah maupun dipuja sebab yang disembah dan dimuliakan adalah Allah.

C.A. van Peursen dalam bukunya Strategi Kebudayaan membagi tahapan kebudayaan menjadi tiga tahap yaitu tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Tahap ontologis ialah sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya/ilmu-ilmu (van Peursen, 1988:18). Pemikiran tahapan ontologis menurut van Peursen ini bersesuaian dengan paradigma pemikiran masa Islam. Pemikiran masa ini menjadi lebih jelas memisahkan antara subjek (manusia) dengan kungkungan kekuasaan alam, di sini berjumpa dengan suatu agama yang mengharamkan patung-patung dan yang berhasil mengembangkan suatu ontologi yang maju sekali, baik dalam bidang teologi maupun dalam bidang filsafat, lengkap dengan bukti-bukti mengenai adanya Tuhan. Allah ialah Tuhan yang bersemayam di luar dan di atas jangkauan manusia dan alam, Ialah yang serba transenden (van Peursen, 1988:60).

Masa Pengaruh Kuasa Kolonial (1817 M – 1945 M)

Pada masa Kolonial, awal abad ke-19 hingga akhir abad ke-19 merupakan masa berkembangnya pemikiran rasionalitas ilmiah dengan menggunakan pemikiran rasionalitas fisika dan ilmu pengetahuan alam. Orang yang rasional mengikuti ilmu pengetahuan, hingga muncul ajaran Positivisme Logis, yang menyatakan bahwa semua pernyataan yang tidak bersifat matematis atau dapat diperlihatkan secara empiris maka tidak bersifat rasional (Suseno, 2005:17). Pada masa ini, bila meminjam model tahapan kebudayaannya C.A. van Peuren adalah pada tahapan kebudayaan Ontologi, manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan. Ia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai hakekat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya (van Peursen, 1988:18).

Pemikiran-pemikiran rasionalitas ilmiah itulah yang mendasari pada masa Kolonial ini Candi Siwa Prambanan menjadi objek penelitian, para peneliti ingin mengungkap seluk beluk candi tersebut secara ilmiah, untuk itu pada masa ini melakukan penelitian arkeologis dengan

metode-metode ilmiah yang saat itu bertepatan dengan perkembangan ilmu arkeologi di Belanda dan di Eropa pada umumnya. Para peneliti tidak terimbasi dengan cerita-cerita mitos baik zaman Hindu maupun zaman Islam, pemikiran rasional inilah yang membuat para peneliti tidak ragu-ragu memperlakukan candi, bahwa candi tidak lagi dianggap tempat angker maupun arca-arca sebagai dewa-dewi. Reruntuhan Candi Prambanan dianggap sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti adalah sebagai subjeknya, maka ada pemisahan antara dirinya sebagai subjek dan alam lingkungannya sebagai objek materi penelitian rasionalitas ilmiah; subjek tidak lagi terkungkung oleh kekuasaan alam sebagaimana dengan tahapan mitos yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya (van Peursen, 1988:18).

Pada masa ini relief Ramayana sudah dijadikan objek penelitian disertasi di Universitas Leiden pada tahun 1924. Penelitian dilakukan oleh Willem Stutterheim dengan judul *Rama – Legenden Und Rama – Reliefs in Indonesien*, pada tahun 1989 diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh C.D. Paliwal dan R.P. Jain dengan judul *Rama – Legends and Rama – Reliefs in Indonesia*. Sebelum diteliti oleh Stutterheim relief Rama Prambanan ini telah diteliti oleh J.P.H. Vogel, metode Vogel dengan melihat teks klasik Walmiki kemudian membandingkan dengan sejumlah teks yang berbeda serta melihat persepadanan antara teks-teks dan relief Rama Candi Prambanan. Tulisan Vogel ini diterbitkan pada tahun 1921 dengan judul “*Het eerste Rama relief van Prambanan*“ dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde* 77 (1921): 202-215 (Jordaan, 2009:183).

Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1896 memberikan arca-arca Buddha Borobudur dan beberapa relief dari Candi Prambanan kepada Raja Siam, Chulangkorn II, Jordaan menuliskan sebagai berikut:

“...sang raja diperbolehkan memindahkan ke Siam tidak kurang dari delapan kereta lembu jantan yang diisi penuh dengan arca dan relief. Diantaranya ada sejumlah arca Buddha unik dari Borobudur dan beberapa relief dari Prambanan” (Jordaan, 2009:20).

Pada waktu pemugaran Candi Prambanan, berkat jasa diplomasi P.V. van Stein dan George Coedes maka relief Candi Prambanan tersebut dikembalikan pada tahun 1926, Bloembergen menuliskan sebagai berikut:

“Prince Damrong as becomes clear from his official report, agreed with the return of three relief of the Prambanan complex, depicting fragments of Ramayana story (which he referred to as Ramakien, the Siamese derivation of the Ramayana), in exchange for three alternative antiquities, proposed by the Netherlands Indies’ Archaeological Service” (Bloembergen, 2013: 903).

Terjemahan:

“Pangeran Damrong setelah menjadi jelas dari laporan pegawainya, setuju dengan kembalinya tiga relief kompleks Prambanan, yang menggambarkan fragmen dari cerita Ramayana (yang ia disebut sebagai Ramakien, derivasi Siam Ramayana), dalam pertukaran untuk tiga barang antik alternatif, diusulkan oleh Hindia Belanda ‘Layanan Arkeologi’ (Bloembergen, 2013:903).

Relief Ramayana pada masa ini selain menjadi objek penelitian secara rasional empiris juga dipergunakan sebagai benda kenang-kenangan, *gift*, sarana diplomasi antar Negara.

Masa Kemerdekaan

Candi Prambanan menunjukkan kemampuan yang luar biasa, kemampuan yang tinggi yang dicapai leluhur dan merupakan monumen bangsa guna kemajuan untuk masa yang akan datang. Marieke Bloembergen mendiskripsikan pidato Bung Karno sebagai berikut:

“After speeches by Soekmono (...). Van Romondt and Yamin, P)resident Soekarno had the final word. He presented the Siwa temple emphatically as a national monument. Prambanan like Borobudur and other sites around Yogyakarta, had stirred deep admiration in him- allegedly the age of 9 – for the great skill and achievements of his Indonesian ancestors an even then he was filled with feelings of national pride. In the new era of independence, these monuments should be an inspiration to Indonesians to rise from their modest present, and build up an equally magnificent Indonesian Future” (Bloembergen M dan Martijn E, 2011: 410).

Terjemahan:

“ Setelah pembicara Soekmono, Van Romondt dan Yamin, President Soekarno memberikan kata kunci akhir. Ia mengungkapkan Candi Siwa menakjubkan sebagai monument nasional. Prambanan seperti Borobudur dan situs lainnya di sekitar Yogyakarta, telah membangkitkan keagungan yang mendalam dalam dirinya-diduga usia abad 9 - untuk keahlian keterampilan dan prestasi nenek moyang Indonesia bahkan kemudian dipenuhi dengan perasaan kebanggaan

nasional. Dalam era baru kemerdekaan, monumen ini harus menjadi inspirasi bagi Indonesia untuk bangkit dari sekarang yang sederhana, dan membangun sebuah masa depan Indonesia sama megah" (Bloembergen M dan Martijn E, 2011: 410).

Moertjipto dan Bambang Prasetyo dalam buku Borobudur, Pawon dan Mendut menuliskan sebagai berikut:

"Dalam Undang-Undang RI No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Bab VI pasal 19 ayat1, dikatakan bahwa benda cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan" (Moertjipto, Bambang Prasetyo, 1995: 5).

Marzuki Usman saat memberikan makalah Seminar Sehari Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia di Yogyakarta menuliskan sebagai berikut:

"Pemanfaatan candi sebagaimana diisyaratkan dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992, antara lain juga dapat dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata. Dari sekian banyak candi, baru beberapa buah saja yang dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata, sehingga baru sebagian kecil masyarakat yang dapat menikmati hasil kunjungan wisata di daerah" (Usman, 1998: 17).

Upaya memajukan wisata lewat "Ballet" Ramayana diungkapkan Marsono sebagai berikut:

"Sudah sejak tahun 1960-an disadari oleh pemerintah bahwa dengan meningkatnya kepariwisataan akan dapat meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekaligus akan dapat meningkatkan pemasukan devisa bagi negara. Atas dasar pertimbangan itu maka lewat sidang pertama MPRS yang kemudian dituangkan dalam GBHN dan Garisgaris Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahap I, ditetapkanlah bahwa proyek Tourisme (Pariwisata) dalam urutan kedelapan yang akan dapat menghasilkan dana di samping proyek-proyek yang lain, Salah satu proyek yang ditetapkan sebagai proyek unggulan adalah "Pentas Balet Ramayana" dengan latar belakang Candi Prambanan. Pemilihan proyek itu terutama didasarkan atas empat pertimbangan, yaitu: relief Ramayana dipahatkan pada Candi Brahma dan Siwa dan kawasan Jawa Tengah serta Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sejarah kebudayaan yang panjang sejak zaman kuna" (Marsono, 2003: 15).

Sejak tahun 1960-an disadari oleh pemerintah bahwa dengan meningkatnya kepariwisataan akan dapat meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekaligus akan dapat meningkatkan pemasukan devisa bagi Negara, sejak saat itu relief Ramayana berubah bentuk, dirancang menjadi perpaduan tari, musik, drama serta rupa, menjadi Sendratari Ramayana yang

ditampilkan di Candi Prambanan baik bagi wisatawan manca Negara maupun wisatawan domestik. Sendratari Ramayana dirancang untuk menambah pendapatan dalam konteks lingkungan wisata candi, pementasan pertama kali Sendratari Ramayana menurut Bapak Karsono Saputro (seorang penari Ramayana tahun 1961 hingga tahun 1971) dimulai pada tahun 1961 dengan pemrakarsa Jati Kusumo yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Perhubungan (wawancara dengan Bapak Karsono, 21 November 2014).

Ramayana bagi para pengrajin seni dibuat lukisannya dalam batu, selanjutnya diperjual belikan untuk relief hiasan tembok rumah, dibuat cuplikan lukisan lalu dibuat pigura menjadi benda *gift*, ada pula yang dicetak di kaos dan diperdagangkan. Tokoh-tokoh dalam kisah epik Ramayana dipakai sebagai nama institusi, lembaga bisnis.

Ramayana adalah kisah yang memuat ajaran-ajaran perilaku yang perlu dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, berperilaku dengan menyamakan antara kata dan konsekwensi perbuatan, ini semua adalah muatan kisah yang merupakan kitab suci agama Hindu bagi para penganutnya hingga masa Kemerdekaan ini.

Rangkuman Arkeologi Pengetahuan Relief Ramayana Prambanan Masa Pengaruh Kuasa Hindu hingga Pengaruh Kekuasaan Kemerdekaan

Perangkuman berikut ini akan disebut sebagai arkeologi pemikiran, dengan maksud ada kronologi proses landasan pemikiran yang berbeda-beda pada masing-masing zamannya, ada pemisahan-pemisahan, ada selaan-selaan hingga tampak sejarah dari tahun 856 Masehi hingga tahun 1998 Masehi terjadi diskontinuitas dan transformasi sesuai wacana dengan landasan pemikiran yang berbeda-beda akibat pengaruh kuasa seperti yang diteorikan Michel Foucault tentang wacana kuasa dan arkeologi pengetahuannya. Selengkapnya proses rangkuman arkeologi pemikiran tampak pada bagan berikut ini:

Arkeologi Pengetahuan 856 M – 1988 M			
Arkeologi Pemikiran Relief Ramayana Candi Prambanan			
Masa Hindu: (856M-1478M)	Masa Islam: (1478M-1817M)	Masa Kolonial: (1817 M-1945M)	Masa Kemerdekaan: (1945 M- 1988 M)
<p>Pada masa Hindu, pengabdian serta pemujaan kepada Dewa, persembahan kepada para Dewa serta perilaku-perilaku yang baik di dunia ini akan memberikan <i>moksa</i>, keadaan indah menyatu bersama Sang Dewa tertinggi di Nirwana. Inilah Epik Ramayana yang mengajarkan nilai-nilai moral bagi pengikutnya serta nilai-nilai religi yang seharusnya dikerjakan kepada Dewa, sesama, lingkungan alam, maupun terhadap Negara.</p>	<p>Pada masa Islam, kisah Rama adalah kisah seorang raja putera Betara Guru. Rama adalah manusia biasa keturunan Nabi Adam, oleh sebab itu tidak perlu disembah maupun dipuja sebab yang disembah dan dimuliakan adalah Allah. Semua inti kisahnya sama dengan kisah Ramayana pada masa Hindu demikian pula makna tuntunan budi pekerti bagi manusia, hanya tokoh Rama bukan titisan Dewa Siwa namun seorang manusia, seorang raja keturunan Nabi Adam</p>	<p>Pada masa Kolonial, awal abad ke-19 hingga akhir abad ke-19 merupakan masa berkembangnya pemikiran rasionalitas ilmiah dengan menggunakan pemikiran rasionalitas fisika dan ilmu pengetahuan alam. Relief Ramayana pada masa ini selain menjadi objek penelitian secara rasional empiris juga dipergunakan sebagai benda kenang-kenangan, <i>gift</i>, sarana diplomasi antar Negara.</p>	<p>Sejak tahun 1960-an disadari oleh pemerintah untuk pariwisata guna pemasukan pendapatan dan devisa Negara, sejak saat itu Relief Ramayana berubah bentuk menjadi petunjuk Sendratari Ramayana. Undang-Undang R.I.No.5. Tentang Cagar Budaya antara lain untuk kepentingan Pariwisata. Ramayana bagi para pengrajin seni dibuat lukisan dalam batu, diperjual belikan untuk relief hiasan tembok rumah, dibuat lukisan dengan pigura menjadi benda <i>gift</i> wisata, ada pula yang dicetak di kaos dan diperdagangkan. Tokoh-tokoh dalam kisah epik Ramayana dipakai sebagai nama institusi, lembaga bisnis. Selain itu juga tetap merupakan ajaran nilai-nilai luhur bagi masyarakat.</p>

Penutup, Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault merupakan gagasan yang jenius guna mengambangkan ilmu pengetahuan. *Episteme*, sistem pengetahuan mampu ditelusuri dengan gagasannya bahwa sejarah itu bagi Foucault merupakan kejadian yang terfragmentasi secara diskontinu merupakan ambang, pemutusan, selaan, pindah, perubahan bentuk, meminjam istilah-istilah Michel Foucault menjadi *threshold*, *rupture*, *break*, *mutation*, *transformation* (Foucault, 1972:5). Landasan pemikiran pada masing-masing periode pengaruh kuasa

memandang objek kebudayaan material berupa Relief Ramayana berbeda-beda, terjadi *episteme* sistem pemikiran yang dapat ditelusuri secara mendalam pada masing-masing setiap selaan. Temuan arkeologi pemikiran selaan-selaan dalam fragmentasinya membuat kasahan pengetahuan semakin kaya dan mampu dipergunakan manusia guna memperluas cakrawala pengetahuan dengan landasan-landasan pemikiran yang berbeda. Secara analogi, walau kajian dalam tulisan ini mengambil contoh arkeologi dalam Seni Relief Ramayana, namun model arkeologi pemikiran Foucault ini dapat pula diterapkan pada seni yang lain, baik kajian Drama, Tari, Musik maupun Rupa bahkan untuk kajian budaya *tangible* dan *intangible*, sejauh kajiannya menyangkut unsur proses sejarah perubahan waktu.

Daftar Pustaka

- Adrisijanti, Inajati dan Andi Putranto, (Ed.). 2009. *Membangun Kembali Prambanan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- Ali, Mohamad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam* Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Anom, I.G.N. Ed. 1993. *Candi Wahana Pelestarian dan Pemanfaatannya* Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Birgawi, Imam. 2014. *Buku Saku Iman dan Islam* Terjemahan: A. Syamsu Rizal. Jakarta: Zaman.
- Casparis, J.G. de. 1956. *Selected Inscriptions From The 7th to The 9th Century A.D.* Bandung: Masa Baru.
- Chandra, Lokesh, 1989. “Preface” dalam buku *Rama-Legends and Rama-Reliefs in Indonesia* .New Delhi: Abhinav Publication. Hal. vii – ix.
- Crapo, Richley H. 2002. *Cultural Anthropology Understanding Ourselves & Others*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Djafar, Hasan. 2012. *Masa Akhir Majapahit*. Depok: Komunitas Bambu.
- Foucault, Michel. 1973. *The Archaeology of Knowledge*. London: Tavistock Publications.
- 1976. *Arkeologi Pengetahuan*. Terjemahan Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- 1977. *Power/Knowledge Wacana Kuasa/Pengetahuan Michel Foucault*. Terjemahan Yudi Santosa. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- 1978. *The Will to Knowledge The History of Sexuality Volume I*. London: Penguin Books.
- Hapsari Tomoidjojo, Cin. 2012. *Jawa-Islam-Cina. Politik Identitas dalam Jawa Safar Cina Sajadah*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Hodder, Ian and Scoott Hutson. 2003. *Reading The Past Current Approaches to Interpretation in Archaeology*. Edinburgh: Cambridge University Press.
- Hodder, Ian. 2004. “The “Social” in Archaeology Theory: An Historical and

- Contemporary Perspective” dalam Lyn Meskel dan Robert W. Preucel: *A Companion to Social Archaeology*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Ijzerman, J.W. 2009. “Perigi-perigi Candi Prambanan” dalam Jordaan: *Memuji Prambanan*. Jakarta: Yayasan Obor. Hal. 161-182.
- Jordaan, Roy. E. 1993. *Imagine Buddha in Prambanan Reconsidering The Buddhist Background of The Roro Jonggrang Temple Complex*. Leiden: Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Asie en Oceania.
- _____. 2009. *Memuji Prambanan*. Jakarta: Yayasan Obor – KITLV Jakarta.
- Kaelan. 1957. *Tjandi Lara Djonggrang Petunjuk Singkat*. Jogjakarta: Djawatan Kebudayaan Kem. P.P. dan K.
- Kali, Ampy. 2013. *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Flores: Ledalero.
- Krom, N.J. 1996. “Arca-arca Prambanan” dalam Roy Jordaan. *Memuji Prambanan*. Jakarta: Yayasan Obor – KITLV Jakarta. Halaman 200 -207.
- Marsono. 2003. *Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya Jawa sebagai Aset Wisata* Pidato Pengukuhan Guru Besar FIB UGM Tgl 12 Mei 2003. Yogyakarta: UGM.
- Moertjipto, Bambang Prasetyo. 1991. *Mengenal Candi Siwa Prambanan dari Dekat*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 1992. *The Siwa Temple of Prambanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 2010. *Ramayana Djawa Kuna Teks dan Terjemahan Sarga I – XII*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Preucel, Robert W. 2010. *Arhaeological Semiotics*. Malden: Wiley-Blackwell Publishing Ltd.
- Rabinow, Paul. 2002. *Aesthetic, Method, and Epistemology: Essential Works of Foucault 1954-1984*. Terjemahan Arief (Pengetahuan dan Metode Karya-karya Penting Foucault). Yogyakarta: Jalasutra.
- Raffles, Thomas Stamford. 2014. *The History of Java*. Terjemahan Eko Pasetyaningrum dkk. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

- Ranggasutrasna, Ngabei, dkk. 2008. *Centhini Tambangrara-Amongraga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ras, J.J. 1987. *Babad Tanah Jawi De prozaversie van Kertapradja*. Dordrecht: Foris Publications Holland.
- Resink, G.J. 1073. *From The Old Mahabarata- to The New Ramayana – Order* Leiden: Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde 131(1975), no:2/3. Hlm.214-235.
- Ricklefs,M.C. 2011. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rush, James R. 2013. *Jawa Tempo Doeloe 650 Tahun Bertemu Dunia Barat 1330- 1985*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sajid,R.M. 1984. *Sejarah Sekaten* . Solo: Rekso Pustoko Mangku Negaran.
- Sedyawati, Edi. 1985. *Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri dan Singasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Disertasi Arkeologi S3 FIB UI, Depok.
- _____. Ketua Tim Penyusun. *Seni Pertunjukan*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.
- _____. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah* . Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sunardi, St. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Sunjayadi, Achmad. 2007. *Vereeniging Toeristen Verkeer Batavia (1908-1942) Awal Turisme Modern di Hindia Belanda*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Soekmono. 2005. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka.
- Sudibjo Z.H. (Alih Aksara) . 1980. *Babad Tanah Jawi* . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stutterheim, Willem.1989 *Rama-Legends and Rama-Reliefs in Indonesia*. New Delhi: Indira Gandhi National Centre for the Arts.
- Usman, Marzuki. 1998. “Konsep Seni Budaya dalam Kerangka Pariwisata Indonesia” dalam *Seminar Sehari Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana.
- Van Peursen, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Vogel, J.PH. 2009. "Relief Rama Prambanan yang Pertama". Dalam Jordaan: *Memuji Prambanan* Jakarta: Yayasan Obor, hlm. 183-199.

Woodward, Ian.2007. "The Material as Culture: Definitions, Perspectives, Approaches". *Understanding Material Culture*. Los Angeles: Sage Publication, hlm 3-16.

Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.

Jurnal :

Bloembergen Marieke dan Martijn Eickhoff. 2011. " Conserving The Past Mobilizing The Indonesian Future: Archaeological Sites, Regime Change and Heritage Politics in Indonesia". *Budragen tot de Taal Land- en Volkenkunde*. Vol 167 No.4. Amsterdam: KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies.

_____ 2013. *Exchange and the Protection of Java's Antiquities: Transnational Approach to the Problem of Heritage in Colonial Java* The Journal of Asian Studies/Volume 72/Issue 04/November 2013, pp 893-916. Diunduh tgl 27 Maret 2014 melalui : <http://journals.cambridge.org/JAS>.

Hindery, Roderick. 1976. " Hindu Ethics in Ramayana" dalam *The Journal of Religious Ethics* diunduh melalui : <http://www.jstor.org>.

Semiotika Roland Barthes Guna Pengembangan Penelitian Pendidikan Musik dan Seni.

Pendahuluan

Penelitian keilmuan bidang pendidikan seni khususnya dan bidang pendidikan cenderung stagnan, jalan di tempat. Keilmuan yang dibangun menjadi stagnan dikarenakan penelitian-penelitian yang dibangun sebagian besar mengambil kasus proses belajar mengajar di kelas. Nur Syahid mengutip pendapat senada dari Muchtar Buchori dan H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa ilmu pendidikan bersifat tertutup sebab hanya persoalan didaktis- metodis, kurang partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan (<https://kuliah 2020.wordpress.com>). Penelitian tindakan kelas (PTK) menjadi syarat kewajiban guru dalam pendidikan latihan profesi guru dan kewajiban melakukan PTK bagi guru yang akan mengusulkan kenaikan pangkatnya, terjadi penyeragaman instrumental terjadi rasionalitas instrumental seluruh Indonesia.

Metode penelitian materi keprofesionalannya hampir tidak pernah dikembangkan. Inilah salah satu hal yang membuat dunia pendidikan dan pendidikan seni tidak mampu maju guna mengupas kandungan materi pembelajaran apalagi menerapkan permasalahan secara kontekstual social kemasyarakatan. Penelitian pendidik semestinya tidak terbatas pada interaksi dalam kelas, tetapi dikembangkan pula kajian kedalaman materi seni serta konteks dan aplikasinya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sesuai dengan tingkat cakupan standar materi sekolah dasar maupun menengah. Metode penelitian untuk memperdalam kajian materi keprofesionalan guru sebenarnya amat banyak jenisnya, dalam tulisan ini hanya akan dikupas salah satu metode yang sedang berkembang yaitu semiotika.

Pembahasan

Data judul penelitian thesis dan disertasi pendidikan mayoritas masih berorientasi pada pembelajaran di kelas: Hubungan motivasi dengan prestasi belajar; Penerapan model pembelajaran; penerapan metode pembelajaran (A; B;C ...) dalam mata pelajaran Penelitian penelitian PTK yang mengembangkan interaksi belajar mengajar di kelas.

Pengalaman keilmiahinan yang dibuat sama seluruh Indonesia dengan pembelajaran scientific satu sisi mengingatkan perilaku ilmiah para guru namun di sisi lain mengandung banyak kelemahan di antaranya penyeragaman instrumental dalam dunia ilmiah sedangkan cara-cara penelitian lebih kompleks dari hal tersebut. Sebaliknya menjadi kurang produktif manakala materi bidang studi ada yang meneliti maka kita tidak perlu meneliti dan mengobservasi lagi namun memanfaatkan observasi hasil penelitian para pakar maupun orang sebelumnya berkait dengan materi yang dipelajari.

Penelitian-penelitian pedagogis ini memang dapat mengembangkan pembelajaran di kelas namun penelitian tingkat magister dan doktor yang semacam ini tidak akan mampu menyelesaikan kasus-kasus dunia pendidikan di dalam konteks problem social kemasyarakatan yang dihadapi secara riil berkaitan dengan benturan dunia pendidikan di luar kelas. Pengalaman penelitian semacam ini kurang mampu manakala ada persoalan makro dalam dunia pendidikan yang sudah berkaitan dengan aspek filosofi pendidikan bangsa, program jangka 20 tahun mendatang guna memajukan anak-anak didik bangsa, analisa kompleksitas social-masyarakat berkaitan dengan persoalan kemiskinan masyarakat, kekerasan masyarakat, benturan ideology, benturan mentalitas instant dan korup. Persoalan semacam ini akan tidak mampu dihadapi bila hanya terlatih dalam penelitian interaksi guru murid di kelas, apa lagi bila membuat produk kebijakan keilmuan bidang pendidikan yang berimplikasi pada seluruh persoalan besar bangsa Indonesia yang multi dimensional berbagai aspek (mental, filosofi, etnis, ideology, karakter, kekerasan social, kemiskinan sosial, budaya).

Tulisan ini tidak akan cukup membahas persoalan yang telah diungkap tersebut namun setidaknya merupakan ajakan untuk memulai berfikir pada persoalan-persoalan pendidikan di luar interaksi pembelajaran dalam kelas. Dalam tulisan ini memberikan paradigma pengembangan penelitian kemampuan bidang materi bukan kemampuan bidang pedagogis. Kemampuan pengembangan penelitian bidang materi aspek teori dan metodologisnya juga sangat banyak dan kompleks, untuk itu dalam tulisan ini hanya akan menguraikan pengembangan penelitian bidang materi melalui metode semiotika. Semiotika yang merupakan ilmu yang membahas tentang tanda juga masih terlalu luas sebab ada beberapa tokoh pemikir semiotika sperti: Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Hjelmslev, Umberto Eco dan

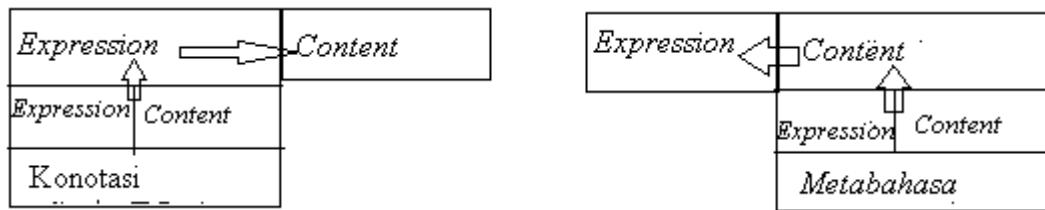
Roland Barthes. Dalam tulisan ini secara khusus akan menguraikan semiotika mitos dari Roland Barthes dan menguraikan proses pemaknaan secara denotative maupun konotatif.

Roland Barthes mengembangkan gagasan dari Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa tanda terdiri dari dua muka yang tidak dapat dipisahkan. Signé terdiri dari *significant* dan *signifié* atau dalam kosa kata bahasa Inggris *sign* terdiri dari *signifier* dan *signified*. Dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan penanda dan petanda. Penanda dan petanda menjadi satu kesatuan semisal coin uang seribu rupiah, ada gambar angklung dan di sebaliknya ada angka 1000, angklung dapat dipandang sebagai penanda dan petandanya merupakan uang dengan nilai Rp.1000,- rupiah; keduanya menyatu, tidak bisa digergaji dipisah menjadi dua dan menjadi logam bergambar angklung dan satu lagi logam pisahan bergambar tulisan 1000.

Barthes menggunakan teori *significant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu sehingga terbentuk tanda (sign). Ini suatu konsep structural seperti yang dikemukakan de Saussure . Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda menjadi lebih mungkin berkembang karena R ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes E dapat berkembang membentuk tanda baru sehingga ada lebih dari satu penanda dengan C yang sama. Gejala ini disebut sebagai metabahasa atau kesinoniman (Hoed, 2014:57).

Proses adanya relasi dalam semiotika ini, menurut Roland Barthes mengakibatkan perkembangan makna, makna menjadi sangat kompleks. Ada makna denotatif, yaitu merupakan makna awal, makna pertama hubungan E dan C. Proses relasi manusia memunculkan dua kemungkinan makna tingkat sistem sekunder yaitu makna konotasi dan makna meta bahasa. Makna konotasi terjadi bila proses E-R-C pada sistem primer menjadi C pada sistem sekunder. Makna meta bahasa terjadi bila proses E-R-C pada sistem primer menjadi E pada sistem sekunder (Barthes, 1957, Sunardi, 2004:71-74, Hoed, 2014:178-179). Gambar skema konotasi dan denotasi sebagai berikut diambil dari penjelasan Benny H. Hoed dan St. Sunardi dengan ditambahkan sendiri kode tanda panah agar proses pada sistem sekundernya lebih jelas. Pada sistem sekunder konotasi yang berkembang adalah *Content*-nya atau isinya; sedangkan pada sistem sekunder metabahasa yang berkembang adalah *Expressi-*

nya. Sistem konotasi memiliki formula (EC) R C sedangkan metabahasa dengan formula E R (EC) (Sunardi, 2004: 72).



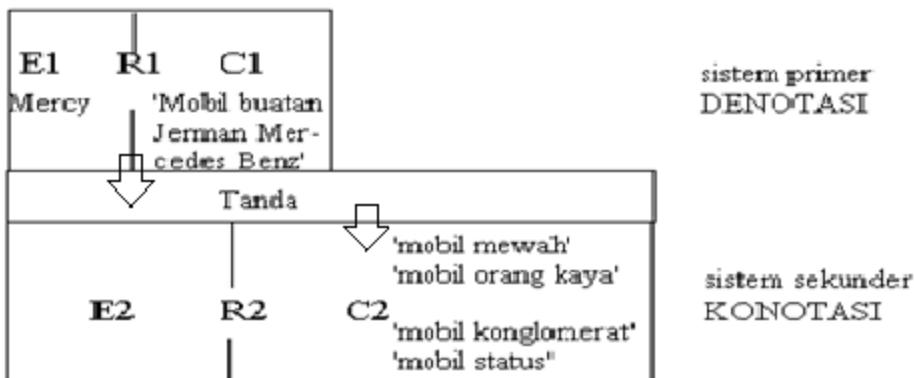
Bagan konotasi dan metabahasa sistem sekunder.

Semiotika Roland Barthes dapat menggambarkan secara jelas bahwa objek tanda yang sama dapat dimaknai secara berbeda, mengalami perubahan dari makna denotasi berkembang menjadi makna konotasi serta makna *metabahasa* atau sinonim. Tanda pada sistem primer adalah tanda dasar yang diserap saat pertama kali atau makna denotasi. Pengembangan pada sistem sekunder dapat berkembang menjadi dua model yaitu perkembangan terhadap tanda ekspresinya (E) disebut sebagai pengembangan *metabahasa*, pengembangan terhadap isinya (C) disebut sebagai pengembangan konotasi (Hoed, 2014:97). Barthes dalam bukunya *Mythologies* mengungkapkan dua tingkat pertandaan yaitu tingkat bahasa dan tingkat mitos atau ideologi. Pada tingkat bahasa kesatuan antara penanda dan petanda membentuk tanda. Selanjutnya tingkat mitos tanda pada tingkat pertama tadi membentuk menjadi penanda baru, yang melalui kesatuan dengan petanda baru membentuk tanda (Piliang, 2012:336).

Benny H. Hoed memberikan contoh sistem primer dan sistem sekunder dalam semiotika model Roland Barthes sebagai berikut:

“ ... kata (baca: ekspresi) Mercy (E) yang maknanya (C) dalam sistem primer adalah kependekan dari Mercedes Benz, merek sebuah mobil buatan Jerman. Dalam proses selanjutnya makna primer itu (C) berkembang menjadi ‘mobil mewah’, ‘mobil orang kaya’, mobil ‘konglomerat’ atau ‘symbol status sosial ekonomi yang tinggi’ (sistem sekunder). Pengembangan makna (C) seperti itu oleh Barthes disebut konotasi “ (Hoed, 2011:85).

Benny H. Hoed menggambarkan contoh sistem primer dan sistem sekunder makna konotasi untuk mobil Mercy pada bagan 3, sebagai berikut:



Bagan 3: Konotasi (Sumber Hoed, 2014: 93)

Keterangan:

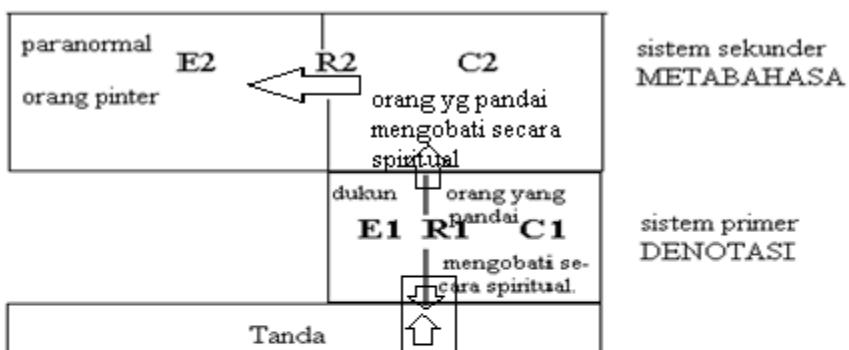
E1 = Ekspresi sistem primer E2 = Ekspresi sistem sekunder

R1 = Relasi sistem primer R2 = Relasi sistem sekunder

C1 = Conten/Isi sistem primer C2 = Conten/Isi sistem sekunder

Pengembangan makna hanya terjadi pada conten/Isi sedangkan Ekspresi tetap.

Pada bagan 4 berikut ini Benny H. Hoed mencontohkan perkembangan makna sistem tanda pada tingkat sekunder yang disebut sebagai *metabahasa* atau sinonim; pada contoh ini perubahan terjadi pada Ekspresi bukan pada Contennya. Orang yang dapat menggunakan ilmu gaib untuk tujuan tertentu diberi nama dukun (Ekspresi E1), pada tingkat sekunder Ekspresinya saja yang berkembang menjadi para normal, orang pintar.



Bagan 4: metabahasa (Sumber: Hoed, 2014:97).

Keterangan:

Pada contoh ini hanya bagian Ekspresi yang berkembang sedangkan Conten tetap.

Tanda panah dalam kotak menunjukkan hubungan nama tiba balik.

Tanda panah ke dua menunjukkan *confert* tetap. Tanda panah ke tiga menunjukkan adanya signifikansi sehingga menjadi E2, ekspresinya menjadi para normal, orang pintar.

Sistem sekunder yang merupakan perluasan dari ekspresi (E) dan isi (C) dapat berlangsung berkali-kali yang sejajar dengan teori semiosis berlanjut dari Charles Sanders Peirce (Hoed, 2011:160).

Barthes mengembangkan pula semiotika sistem mitos guna mengkaji fenomena kebudayaan, ciri mitos dan fungsinya untuk memahami lingkungan alam dan diri manusia inilah yang coba diteorisasikan oleh Roland Barthes dengan menggunakan semiotik (Sunardi, 2004:89). Mitos sebagai kritik ideologis atas budaya massa dan sekaligus menganalisis secara semiotik cara kerja mekanik bahasa budaya massa dituliskan oleh Barthes dalam bukunya berjudul *Mythologies* (Sunardi, 2004:85).

Mitos yang dimaksudkan Roland Barthes bukanlah mitos seperti cerita yang panjang-panjang seperti dalam mitologi Yunani misalnya Pahlawan Hercules, Theseus atau Perang Troya, Mithos Barthes bukanlah cerita tentang dewa-dewi yang dianggap pernah ada dan diakui kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya dan merupakan kisah cerita dengan narasi yang panjang. Mitos Roland Barthes merupakan *a type of speech*, suatu tipe wicara (jenis tindak turut) yang disajikan dengan sebuah wacana (Barthes, 2013:152) Wacana-wacana yang dimunculkan membawa mitos, manakala mitos diterima maka perilaku masyarakat mengikuti wacana mitos tersebut, untuk itulah maka mitos Roland Barthes sering diungkapkan sebagai mitis sebab bentuk mitosnya berbeda namun sifat-sifat mitosnya merasuki melalui apa yang diwacanakan. Mitos tak menyembunyikan dan tak memamerkan apapun: ia hanya mendistorsi; ia hanyalah sebuah pembelokan (Barthes, 2013:186). Perubahan-perubahan yang terjadi pada sistem pemaknaan sekunder akan mengungkap pembelokan-pembelokan tersebut akibat sistem mitis yang bekerja dalam masyarakat pendukungnya.

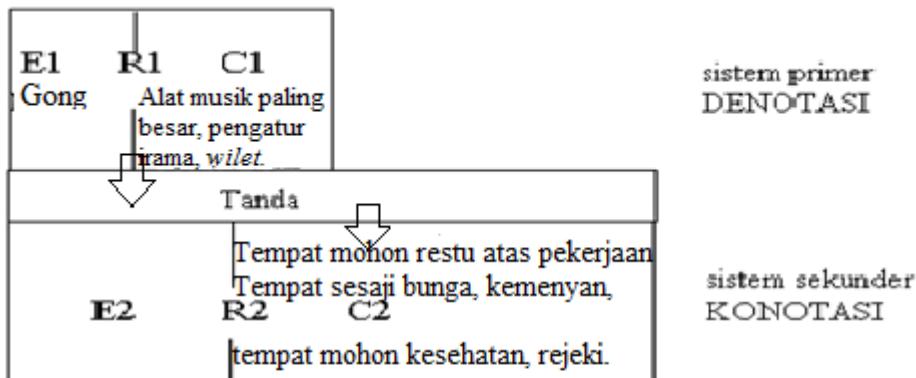
Mitos merupakan suatu proses suatu sistem penandaan, sebagai sistem semiotik mitos dapat diuraikan sebagai tiga unsur yaitu *signifier*, *signified* dan *sign* pada sistem tingkat pertama atau sistem primer. Pada sistem sekunder R. Barthes menggunakan istilah berbeda untuk ketiga unsur itu yaitu, *form*, *concept* dan *signification* (Sunardi, 2004:85). Barthes membuat skema sistem mitos seperti digambarkan dalam bagan 24 berikut ini:

(Sistem Primer)	1.Signifier	2.Signified
	3.Sign (<i>Meaning</i>)	
	I.Signifier <i>Form</i>	II.Signified <i>Concept</i>
III. (<i>Sign</i>) Signification		

Bagan 24: Skema sistem Mitos (Sumber: Sunardi, 2004:315).

Sistem primer yang mencakup *signifier*, *signified* dan *sign* diambil sepenuhnya menjadi bentuk baru pada sistem sekunder menjadi *form*, *concept* dan *signification*. Kalau sistem pertama (primer) adalah sistem linguistik, sistem kedua adalah sistem mitis yang mempunyai keunikannya. Sistem kedua (sekunder) memang mengambil model sistem pertama, akan tetapi tidak semua prinsip yang berlaku pada sistem primer berlaku pada sistem sekunder (Sunardi, 2004:89).

Terapan semiotika Roland Barthes dalam bidang seni sangatlah luas objek materi yang dapat dikaji. Dalam tulisan ini hanya diberikan sedikit contoh lontaran pembuka guna terapan analisis seni dengan menggunakan semiotikan Roland Barthes. Salah satu contoh misalnya fenomena Gong pada gamelan upacara sekaten di Yogyakarta maupun Surakarta. Agar lebih ringkas dan jelas maka digambarkan dalam bagan berikut ini tentang makna denotasi dan konotasinya.



Bagan makna denotasi dan konotasi gong gamelan sekaten.

Keterangan:

E1 = Ekspresi sistem primer E2 = Ekspresi sistem sekunder

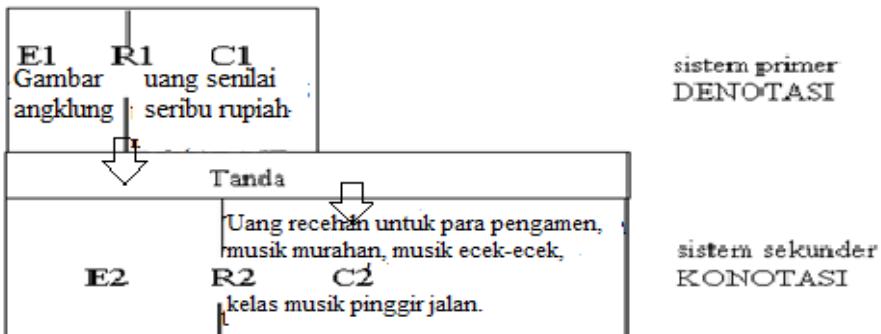
R1 = Relasi sistem primer R2 = Relasi sistem sekunder

C1 = Conten/Isi sistem primer C2 = Conten/Isi sistem sekunder

Pengembangan makna hanya terjadi pada conten/Isi sedangkan Ekspresi tetap.

Gong dalam permainan musik gamelan sekaten dibunyikan sebagai penuntun irama dan penegas bagian-bagian *wilet*, inilah yang merupakan makna *denotasi*, atau disebut juga makna dalam sistem primer, makna dalam sistem linguistic. Pada sistem sekunder menjadi makna dengan isi /content (C2) makna yang berkembang bukan sebagai penuntun irama gamelan sekaten namun berkembang menjadi tempat masyarakat memohon kesehatan, memohon rejeki, mohon restu atas kesuksesan pekerjaan, mohon kesejahteraan hidup.

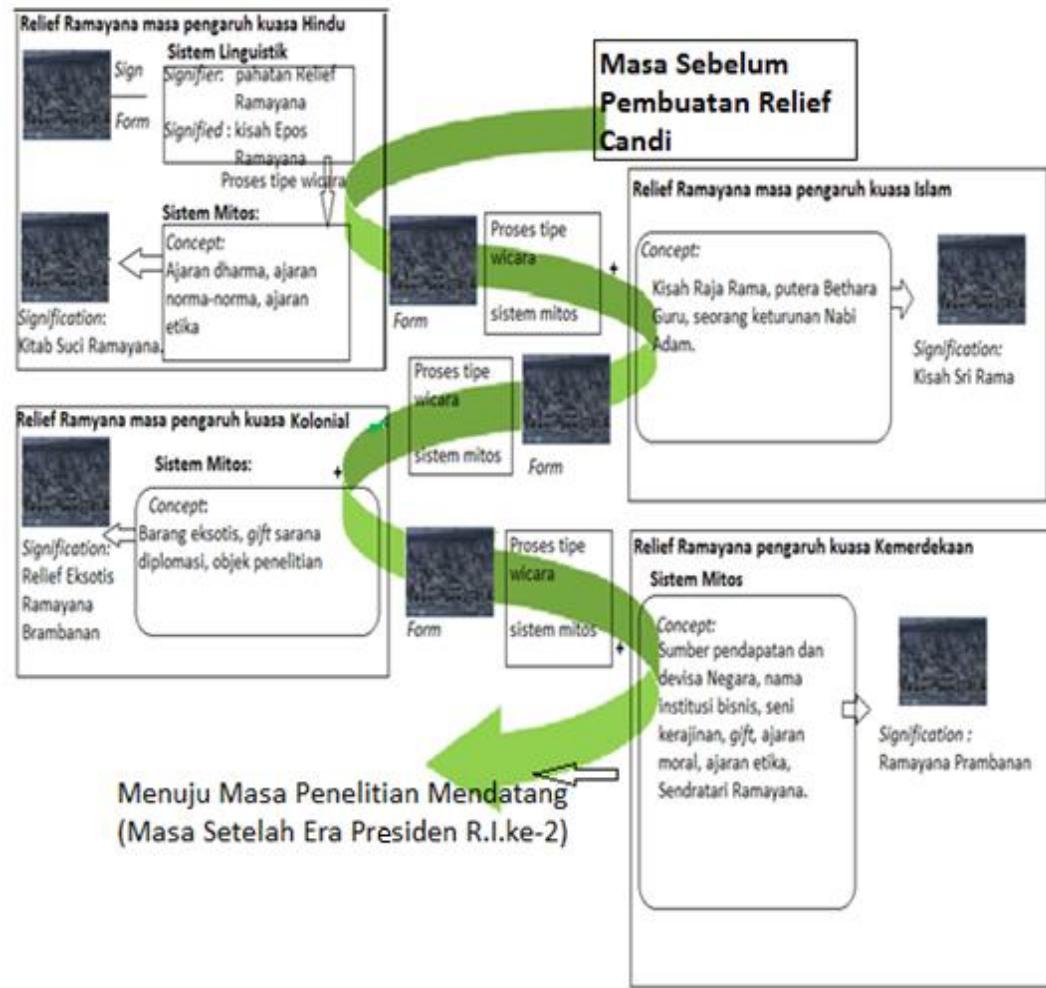
Contoh lain misalnya kita mencerna ulang apakah memang music angklung dihargai oleh masyarakatnya sendiri di Indonesia ? Walaupun music angklung sudah dikategorikan masuk alat musik intangible UNESCO pada bulan November tahun 2010. Pertama kita menganalisis secara struktur kepingan uang logam coin Rp 1000,- rupiah. Pada kepingan tersebut digambarkan alat music angklung, bila mamang serius menghargai dan mengembangkan music intangible UNESCO tersebut setidaknya kita buat kepingan uang logam senilai satu juta rupiah, sehingga bila mendapat gambar uang angklung berarti kita mendapatkan rezeki uang satu juta rupiah. Bila kita menggabungkan antara teori semiotika Roland Barthes dengan perpaduan panganalisaan dekonstruksinya Derida maka yang terjadi masyarakat tidak menghargai instrument music angklung sebab music angklung adalah music ecek-ecek, music pinggir jalan, music para pengamen yang cukup dihargai recehan logam seribu rupiah, bila digambarkan dalam bagan menjadi seperti berikut ini:



Bagan makna denotasi dan konotasi uang logam seribu

Secara analogi terapan semiotika Barthes ini dapat dipergunakan untuk menganalisa alat-alat musik, lebih-lebih peralatan musik yang memiliki fenomena budaya dalam masyarakatnya. Kita ambil saja salah satu alat music Nias semisal Fo'ere. Alat music ini pertama dilihat struktur bentuknya dan atribut-atributnya (model, ukuran, gaya, teknik pembuatan, teknik memainkan). Cari data tertulis dari alat tersebut, asal-usul, segala hal ihal tentang alat tersebut, hubungkan dengan konteks yang akan ditelaah, diteliti, rangkaikan dengan semiotika Roland Barthes. Proses ini akan menemukan makna denotasi, makna konotasi pada sistem primer dan sekunder selanjutnya ditemukan sistem mitos yang mendasari proses perubahan makna tersebut. Alinea ini bisa menjadi salah satu contoh lahan menganalisa alat music Fo'ere dengan semiotika sistem mitos Roland Barthes.

Dalam semiotika selain mengembangkan sistem matebahasa dan sistem konotasi, Barthes menguatkan teorinya dengan analisa sistem mitos yang berlaku dalam masyarakatnya, sistem mitos ini tidak hanya cerita-cerita panjang masa kuno namun juga ucapan-ucapan pendek, narasi pendek dalam kehidupan modern yang sering dipergunakan dalam tindak turu para politisi, pejabat maupun bahasa iklan. Dalam makalah ini dicontohlan semiotika sistem mitos dari Roland Barthes guna menganalisa benda seni Relief Ramayana Candi Prambanan. Agar mudah paparannya serta meringkas narasi uraian tulisan ini maka gambarkan dalam bagan berikut ini:



Pada paparan bagan di atas digambarkan proses perubahan makna pada sistem sekunder Relief Ramayana mulai dari masa pengaruh kuasa Hindu, Islam, Kolonial dan masa Kemerdekaan dengan analisis semiotic dan gagasan sistem mitos yang bekerja dan diterima masyarakat pendukungnya dari Roland Barthes.

Relief Ramayana pada sistem linguistik masa pengaruh kuasa Hindu, Ramayana (*signifier*) berarti Kisah Epos Ramayana (*signified*), *signifier* dan *signified* menyatu menjadi *sign*, *sign*-nya adalah Ramayana. Pada sistem mitos pengaruh kuasa Hindu, Ramayana diambil alih sepenuhnya menurut Barthes dengan istilah *form*, *form*-nya adalah Ramayana, *form* memunculkan *concept* dengan bekerjanya sistem mitos, dalam hal ini *concept*-nya adalah ajaran *dharma*, ajaran etika dan norma-norma perilaku hidup. Kesatuan antara *form* dan *concept* terwujud *signification*, dalam hal ini *signification*-nya adalah Kitab Suci Ramayana.

Pada masa pengaruh kuasa Islam *signification*-nya menjadi Kisah Sri Rama. Pada masa pengaruh kuasa Kolonial *signification*-nya menjadi Relief Eksotis. Pada masa Kemerdekaan *form*-nya adalah Ramayana, *concept*-nya adalah pertunjukan Ramayana untuk pariwisata, kerajinan seni, *gift*, ajaran etika dan moral kepahlawanan, *signification*-nya menjadi Sendratari Ramayana, Ramayana Prambanan.

Kesimpulan

Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa tanda terdiri dari penanda dan petanda yang keduanya merupakan satu kesatuan. Roland Barthes membuat perkembangan dengan adanya sistem primer yang merupakan sistem linguistik dan sistem sekunder dengan sistem mitos. Roland Barthes membeberkan adanya makna denotasi pada sistem primer dan makna konotasi pada sistem sekunder. Metabahasa adalah perubahan nama sinonim sehubungan dengan relasi tipe wicara yang dibangun dan diterima masyarakat pendukungnya, perubahan ini terdapat pada sisi Ekspresi (E). Konotasi adalah perubahan makna setelah adanya relasi tipe wicara dengan sistem mitos yang diterima masyarakatnya sehingga mengakibatkan perubahan makna pada sisi isi atau *Content* (C).

Teori Semiotika Roland Barthes maupun metode semiotika melalui proses semiosis pemaknaan sistem sekunder dan sistem primer mampu memperdalam kajian materi-matei bidang studi seni baik seni tari, musik, drama dan rupa. Analisa semiotic ini perlu mendapat perhatian serta penelitian lebih lanjut guna penerapan dan pengembangan dibidang keilmuan materi seni itu sendiri, sehingga penelitian-penelitian dunia pendidikan bukan hanya bertumpu pada penelitian paedagogis mengurai interaksi pembelajaran di kelas saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (1981). *Elements of Semiology*. English Translation: Jonathan. New York: Hill and Wang.
- _____. (2007). *Petualangan Semiologi*. Terjemahan: Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2013). *Mitologi* Terjemahan: Nurhadi, A.Sihabul Milah. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hoed, Benny H. (2010). “Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik” dalam *Semiotika Budaya* . Christomy T. dan Untung Yuwono Ed., Jakarta: PPKB FIB UI.
- _____. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Piliang, Yasraf Amir. (2012). *Semiotika dan Hiper Semiotika* Bandung: Matahari.
- Rajagopalachari, C. (2012). *Kitab Epos Ramayana*. Terjemahan:Yudhi Murtanto. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sajid,R.M. (1984). *Sejarah Sekaten* . Solo: Rekso Pustoko Mangku Negaran.
- Sunardi, St. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Stutterheim, Willem.(1989) *Rama-Legends and Rama-Reliefs in Indonesia*. New Delhi: Indira Gandhi National Centre for the Arts.
- Vogel, J.PH. (2009). “Relief Rama Prambanan yang Pertama” . Dalam Jordaan: *Memuji Prambanan* Jakarta: Yayasan Obor, hlm. 183-199.
- Bloembergen Marieke dan Martijn Eickhoff. (2011). ” Conserving The Past Mobilizing The Indonesian Future: Archaeological Sites, Regime Change and Heritage Politics in Indonesia”. *Budragen tot de Taal Land- en Volkenkunde*. Vol 167 No.4. Amsterdam: KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies.
- Hindery, Roderick. (1976). “ Hindu Ethics in Ramayana” dalam *The Journal of Religious Ethics* diunduh melalui : <http://www.jstor.org>.

Interpretasi dan Evaluasi Kajian Makna Seni Budaya Nusantara

A. Kebudayaan (*Culture*)

Kebudayaan (*culture*) memiliki arti yang sangat kompleks. A. Krober dan C. Kluckhon (dalam Hubertus Muda) mengumpulkan sebanyak 160 definisi kebudayaan. Dalam bukunya berjudul *Culture, A Critical Review of Concept and Definitions* tahun 1952. Edward B. Tylor (1871) mengungkapkan arti kebudayaan sebagai berikut: "Kebudayaan adalah keseluruhan yang merangkum pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan adat kebiasaan yang diperlukan manusia sebagai anggota masyarakat" (Muda, 1992:9). Kajian kata kunci (*keyword*) tentang kebudayaan ditulis oleh Raymon William (1985) dalam bukunya: *Culture, Keyword A. Vocabulary of culture and Society*.

Tiga arti penting kata kebudayaan menurut William sebagai berikut:

"But we go beyond the physical reference, we have to recognize three broad active categories of usage. The sources of two of these we have already discussed: (i) the independent and abstract noun which describe a general process of intellectual, spiritual and aesthetic development, .. (ii) the independent noun, whether used generally or specifically, which indicates a particular way of life, whether of a people, a period, a group, or humanity in general, from Herder and Klemm. But we have also to recognize iii) the independent and abstract noun which describe the works and practices of intellectual and especially artistic activity. This seems often now the most widespread use culture is music, literature, painting and sculpture, theatre, and film" (William, 1985: 90).

(Tapi kita melampaui referensi fisik, kita harus mengakui tiga kategori aktif yang luas dari penggunaan. Sumber dua ini telah kita bahas: (i) kata benda abstrak yang independen dan menggambarkan proses umum perkembangan intelektual, spiritual dan estetika; (ii) kata benda independen, apakah digunakan secara umum atau khusus, yang menunjukkan cara hidup tertentu, apakah suatu kaum, periode, kelompok, atau kemanusiaan secara umum, dari Herder dan Klemm. Tapi kita harus juga mengakui: iii) kata benda abstrak yang independen dan menjelaskan karya dan praktik aktivitas intelektual dan terutama artistik. Hal ini tampaknya sering sekarang budaya penggunaan paling luas adalah musik, sastra, lukisan dan patung, teater, dan film).

Pengertian kata kunci pertama adalah kata benda abstrak menggambarkan proses perkembangan intelektual, spiritual dan estetika. Kata kunci kedua menyatakan kata benda independen yang menunjukkan cara hidup tertentu. Sedangkan kata kunci ketiga adalah kata

benda abstrak yang independen dan menjelaskan karya dan praktik aktivitas intelektual dan terutama artistik.

Salah satu arti kebudayaan yang sering digunakan dalam kajian budaya adalah arti kebudayaan menurut C. Geertz, yang mengungkapkan teori tentang arti kebudayaan sebagai berikut: “ *The culture concept it denote an historically transmitted pattern of meaning embodied in symbols, a system of in herited conceptions expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes to ward life*”(Geertz, 1973:89). Definisi Gertz ini membuka cakrawala kita bagaimana kita mampu mengkaji kebudayaan suatu masyarakat dengan teori ini. Teori ini lebih menekankan bahwa kebudayaan merupakan pola-pola arti yang dikemas dalam bentuk symbol dan melalui symbol itu manusia berperilaku dan mempertahankan hidup.

B. Aliran Penginterpretasian Makna Karya Seni

1. Aliran Referensialisme

Sudut pandang referensialisme melihat bahwa arti karya seni terdapat di luar karya itu sendiri.:

“ *According to this view, the meaning and values of a work of art exist out side of the work it self. To find an art work's meaning, you must go to the ideas, emotions, attitudes, events, which the art work refers you to the world out side the art work. The functioan of the art work is to remain you of, or tell you about, or help you understand, or make you experience, samething which is extra-artistic, that is some thing which is out side the crated thing and the artistic qualities which make it a created thing.... Every work of art is inflenced by a variety of circumstances impinging on the choices the artist made in creating it. Some this stem of the artist- his or her personal or professional history, present life situation, characteristic interest, internalized influences, from ather atist and so on. Other circumstances stem from the culture within which the artist work, the general belief system about the arts, important past and present political events, the existing social structure within which the artist plays a part and so on*” (Reimer, 1989: 17).

Cara melihat referensialis dalam memaknai karya seni dengan melihat lingkungan dimana seni itu diciptakan, mempertimbangkan lingkungan budayanya, lingkungan religinya, kejadian saat karya itu diciptakan, melihat suasana politik saat pembuatan karya

seni, melihat latar belakang senimannya, pergaulannya dan sebagainya sesuai dengan konteks lingkungan yang mempengaruhinya.

2. Aliran Formalisme

Sudut pandang formalisme menyatakan bahwa seni hanya berarti bagi seni itu sendiri, nilai maknanya dilihat dari struktur musik itu sendiri. *The meaning in a work art enet*, menuliskan pandangan formalism sebagai berikut: “

“ *The absolutist says that to find the meaning in a work of art, you must go to the work itself and attend to the internal qualities which make the work a created thing. In music, you would go to the sounds themselves-melody, rhytme, harmpny, tone color, texture, dynamic, form and attend to what those sound do* “ (Reimer, 1989: 16).

3. Aliran Ekspresionisme

Sudut pandang Ekspresionisme menyatakan sebagai berikut:

“ *Absolute expressionism insist that meaning and value are internal; they are functions of the artistic qualities them selves and how they are organized. But the artistic/cultural influences surrounding a work of art may indeed to be strongly involved in the experience the work gives , because they become part of the internal experience for those aware of these influences* ” (Repmer, 1989: 27).

Ekspresinisme memandang bahwa di dalam kesenian makna dan nilai-nilai itu bersifat internal tidak terpisahkan karena merupakan fungsi artistik dan kualitas itu sendiri dan bagaimana kesenian itu diorganisasikan, dibentuk.

C. Rambu-rambu Evaluasi Seni (Musik) Nusantara

Seni musik nusantara adalah seni musik yang ada di seluruh wilayah nusantara dari Sabang hingga Merauke. Selain seluruh nusantara memiliki beribu pulau juga sekaligus memiliki lebih dari 640 suku yang tinggal di seluruh wilayah nusantara. Seni musik yang hidup dan berkembang dari ratusan suku masyarakat Indonesia itulah yang merupakan musik nusantara.

Musik yang hidup, dihidupi serta berkembang milik masyarakat tertentu, milik suku inilah yang menurut Jaap Kunst sebagai wilayah Etnomusikologi, yaitu ilmu musik milik etnis masyarakatnya (Kunst, 1959). Dalam etnomusikologi ada perspektif tersendiri dalam memandang musik etnis yaitu: (1) Musik hanya bisa dipahami berdasarkan konteks kultural di mana musik itu berada (selanjutnya dituliskan perspektif 1). (2) Kriteria Baik dan Buruk sesuai kaidah estetis dan etis masyarakatnya (selanjutnya dituliskan perspektif 2) (Harahap dkk, 2000: 3).

Musik nusantara adalah musik-musik etnis yang berada di seantero nusantara maka perspektif yang digunakan dalam menilai dan mengkaji khususnya makna musik nusantara bagi masyarakatnya akan sangat tepat bila diletakkan pada proporsi dalam perspektif 1. Apabila kajian makna simbolik misalnya tidak diletakkan pada perspektif 1 maka akan menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan makna dan dapat menimbulkan penilaian buruk bagi masyarakatnya. Kesalahan tafsir misalnya penghakiman isi syair musik, sebagai masyarakat yang tidak mau maju, atau bodoh gara-gara mendengarkan salah satu musik etnis yang isi syairnya berarti jangan membeli baju, jangan membeli baju Oshamalo, membeli baju sama dengan sengsara, sama dengan kesulitan. Setelah dilihat menurut perspektif 1 ternyata bermakna nasehat agar tidak membeli baju dari orang Oshamalo karena mereka rentenir dan membuat sengsara masyarakat yang menciptakan lagu tersebut.

Makna lugas dari suatu syair lagu juga kadang bukan dalam arti sebenarnya bila dilihat dengan perspektif 1. Rahayu Supanggah memberikan contoh lagu dolanan anak Jawa dengan judul Koning-koning sebagai berikut:

*“Koning-koning kawula kae lara kae lara. Ngenteni si Khodhok langking. Ndok siji kapipilan, ndok loro kacomberan Doyak-doyak tawon goni Arti bebas sebagai berikut: Koning, koning (kuning), itulah saya rakyat yang pada sakit. Menantikan sikatak hitam. Satu telor diambil, dua telor dirusaknya. Doyak-doyak (beramai-ramailah) si lebah madu. Arti tafsir pemaknaan sesuai dengan konteks kultural dan hitorisnya sebenarnya sebagai berikut: Hai para raja atau bangsawan (*koning dalam bahasa belanda berarti raja*), lihatlah para rakyatmu yang pada menderita. Mereka itu hanya mengharapkan datangnya seekor katak hitam, katak buruk yang tidak ada manfaatnya dan nggak enak dimakan seperti layaknya katak hijau, namun apa hasilnya? Anak yang semata wayangpun (*telor digunakan sebagai simbul benih keturunan*) kamu (bangsawan) ambil, dan telah banyak anak-anak kami lainnya yang*

kamu rusak, atau kamu lecehkan. Kamu datang beramai-ramai bagaikan lebah yang hanya ingin menghisap madu... (Supanggah, 1996: 8).

Penafsiran, pemaknaan serta memahami fungsi musik bagi masyarakatnya bila tanpa pemahaman (*versteken*) konteks kultural di mana musik itu berada maka akan sangat mungkin terjadi kesalahan penafsiran makna, apalagi bila penafsirannya berdasarkan cara pandang kita sendiri, pengalaman budaya kita sendiri. James Zanden menuliskan sebagai berikut:

“ We cannot grasp the behavior of other peoples if we interpret what they say and do in the light of our value, beliefs and motives. Instead of we need to examine their behavior as insider, seeing it within the framework of their values, beliefs and motives. This approach, termed cultural relativism, suspend judgement and views the behavior of people from the perspective of their own culture” (Zanden, 1988: 69)

Kriteria baik-buruk musik etnik sesuai dengan kaidah etis dan estetis masyarakat pendukungnya. Ukuran dan nilai-nilai keindahan musik berbeda dari masyarakat satu dengan masyarakat yang lain termasuk berbagai jenis musik yang ada dalam masyarakat tersebut. Musik gamelan sekaten pada masyarakat lingkungan Keraton sekalipun dapat dianggap bukan musik yang estetis bila ukuran yang dipakai adalah standar musik barat di mana ada unsur harmoni yang memiliki berbagai jenis akor tingkat satu hingga tingkat tujuh baik dalam tangga nada mayor maupun minor (Pradoko, 2008: 3). Mengapa seseorang mengatakan musik sekaten bukan musik ? Jawabannya adalah karena musik gamelan sekaten tersebut tidak ada akornya, tidak ada jenis-jenis akord C, A minor, D minor, G dan seterusnya, sehingga disimpulkan sebagai musik yang buruk karena harmoninya tidak ada/tidak memenuhi kriteria akor dan sebagainya. Perdebatan sejenis tentang musik dan bukan musik ini sering terjadi dalam masyarakat, mengukur estetika dan etika musik melalui perspektif budaya lain adalah tidak tepat.

Aturan-aturan serta estetika musik seriosa termasuk teknik-teknik vokal akan berbeda dengan aturan, etika serta teknik vokal dalam penyanyi *sinden*, atau penyanyi kerongcong atau penyanyi campur sari maupun penyanyi musik lain yang terkait dengan jenis musik etniknya serta kebiasaan budaya masyarakatnya. Sangat berbahaya jika kita menilai penyanyi sinden dengan kriteria secara teknik vokal seriosa, para penyanyi sinden karakter *cempreng* menjadi salah satu ciri karakternya sebab hal ini berhubungan dengan nuansa suara gamelan. Sebaliknya dalam menyanyikan lagu-lagu seriosa lebih dituntut dengan teknik suara yang lebih bulat, tak

boleh *cempreng* demikian pula untuk para penyanyi paduan suara tidak boleh *cempreng* . Untuk lebih jelasnya bagaimana suara *cempreng* yang dimaksud bisa didengarkan ketika kita mendengarkan suara gamelan kemudian muncul suara pesindennya atau para pesindennya. Hal yang berbeda bila kita mendengarkan para penyanyi tunggal seriosa maupun festival paduan suara dengan latar musik barat.

D. Kesimpulan

Pemahaman yang komprehensif tentang arti kebudayaan mampu memberikan referensi untuk mengkaji seni melalui terminology kebudayaan sebab seni merupakan bagian dari kebudayaan. Kajian aspek kebudayaan meliputi 3 hal yaitu aspek sistem pengetahuan, aspek sistem symbol, dan aspek budaya material, melalui wujud hasil budaya.

Penginterpretasian makna seni mencakup 3 model pula yaitu aliran Referensialis, aliran Formalis serta aliran Ekspresionis. Ketiga aliran itu memiliki cara berargumentasi sendiri-sendiri, bagi kita adalah perlu melihat kasusnya dalam mengkaji benda seni yang akan diinterpretasikan maknanya.

Ukuran nilai estetika dan etika seni budaya nusantara memiliki paradigma sendiri-sendiri maka teknik mengevaluasi seninya pun berbeda-beda sesuai ukuran masyarakat di mana seni itu berada, sesuai masyarakat pendukungnya.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Tim). 2005. *Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia*. Jakarta: Dikti.
- Geertz, Cliford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc.
- Harahap, Irwansyah. 2000. Etnomusikologi. Diktat Pelatihan Produksi Siaran Musik Etnik di Radio
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi*. Terjemahan Soekadijo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kunst, Jaap. 1959. *Ethnomusicology*. Amsterdam: Martinus Nijhoff
- Muda Hubertus SVD. 1992. *Inkulturasi* . Ende: Pustaka Candradita.
- Parto, Suhardjo. 1989. “*Musik Etnisitas dan Abad XX*” Dalam: Musik Seni Barat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pradoko, Susilo. 1995. “Paradigma Emic dan Etic dalam Penelitian Enomusikologi” Diksi. Yogyakarta: FBS UNY, hal.170 – 177.
- Reimer, Bennet. 1989. *A Philosophy of Music Education*. New Jersey: Prentice Hall.
- Supanggah, Rahayu. 1996. *Seni Tradisi, bagaimana ia berbicara ?* Makalah disampaikan pada penataran peneliti madya. Surakarta: STSI Surakarta.
- William Raymon. 1985. “*Culture*”, *Keywords A Vocabulary of Culture and Society*. New York: Oxford University Press

Rambu-rambu Paradigma Evaluasi Pembelajaran Seni Musik Nusantara

A. Perspektif dalam Kajian Seni Musik Nusantara

Seni musik Nusantara adalah seni musik yang ada di seluruh wilayah nusantara dari Sabang hingga Merauke. Selain seluruh Nusantara memiliki beribu pulau juga sekaligus memiliki lebih dari 640 suku yang tinggal di seluruh wilayah Nusantara. Seni musik yang hidup dan berkembang dari ratusan suku masyarakat Indonesia itulah yang merupakan musik Nusantara.

Musik yang hidup, dihidupi serta berkembang milik masyarakat tertentu, milik suku inilah yang menurut Jaap Kunst sebagai wilayah Etnomusikologi, yaitu ilmu musik milik etnis masyarakatnya (Kunst, 1959). Dalam etnomusikologi ada perspektif tersendiri dalam memandang musik etnis yaitu: (1) Musik hanya bisa dipahami berdasarkan konteks kultural di mana musik itu berada (selanjutnya dituliskan perspektif 1). (2) Kriteria Baik dan Buruk sesuai kaidah estetis dan etis masyarakatnya (selanjutnya dituliskan perspektif 2) (Harahap dkk, 2000:3).

Musik Nusantara adalah musik-musik etnis yang berada di seantero Nusantara maka perspektif yang digunakan dalam menilai dan mengkaji khususnya makna musik Nusantara bagi masyarakatnya akan sangat tepat bila diletakkan pada proporsi dalam perspektif 1. Apabila kajian makna simbolik misalnya tidak diletakkan pada perspektif 1 maka akan menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan makna dan dapat menimbulkan penilaian buruk bagi masyarakatnya. Kesalahan tafsir misalnya penghakiman isi syair musik, sebagai masyarakat yang tidak mau maju, atau bodoh gara-gara mendengarkan salah satu musik etnis yang isi syairnya berarti jangan membeli baju, jangan membeli baju Oshamalo, membeli baju sama dengan sengsara, sama dengan kesulitan. Setelah dilihat menurut perspektif 1 ternyata bermakna nasehat agar tidak membeli baju dari orang Oshamalo karena mereka rentenir dan membuat sengsara masyarakat yang menciptakan lagu tersebut.

Makna lugas dari suatu syair lagu juga kadang bukan dalam arti sebenarnya bila dilihat dengan perspektif 1. Rahayu Supanggah memberikan contoh lagu dolanan anak Jawa dengan judul Koning-koning sebagai berikut:

*“Koning-koning kawula kae lara kae lara. Ngenteni si Khodhok langking. Ndok siji kapipilan, ndok loro kacemberan Doyak-doyak tawon goni Arti bebas sebagai berikut: Koning, koning (kuning), itulah saya rakyat yang pada sakit. Menantikan sikatak hitam. Satu telor diambil, dua telor dirusaknya. Doyak-doyak (beramai-ramailah) si lebah madu. Arti tafsir pemaknaan sesuai dengan konteks kultural dan hitorisnya sebenarnya sebagai berikut: Hai para raja atau bangsawan (*koning dalam bahasa belanda berarti raja*), lihatlah para rakyatmu yang pada menderita. Mereka itu hanya mengharapkan datangnya seekor katak hitam, katak buruk yang tidak ada manfaatnya dan nggak enak dimakan seperti layaknya katak hijau, namun apa hasilnya ? Anak yang semata wayangpun (*telor digunakan sebagai simbul benih keturunan*) kamu (bangsawan) ambil, dan telah banyak anak-anak kami lainnya yang kamu rusak, ayau kamu lecehkan. Kamu datang beramai-ramai bagaikan lebah yang hanya ingin menghisap madu. (Supanggah, 1996: 8).*

Penafsiran, pemaknaan serta memahami fungsi musik bagi masyarakatnya bila tanpa pemahaman (*versteken*) konteks kultural di mana musik itu berada maka akan sangat mungkin terjadi kesalahan penafsiran makna, apalagi bila penafsirannya berdasarkan cara pandang kita sendiri, pengalaman budaya kita sendiri. James Zanden menuliskan sebagai berikut:

“We cannot grasp the behavior of other peoples if we interpret what they say and do in the light of our value, beliefs and motives. Instead of we need to examine their behavior as insider, seeing it within the framework of their values, beliefs and motives. This approach, termed cultural relativism, suspend judgement and views the behavior of people from the perspective of their own culture” (Zanden, 1988: 69).

Kriteria baik-buruk musik etnik sesuai dengan kaidah etis dan estetis masyarakat pendukungnya. Ukuran dan nilai-nilai keindahan musik berbeda dari masyarakat satu dengan masyarakat yang lain termasuk berbagai jenis musik yang ada dalam masyarakat tersebut. Musik gamelan sekaten pada masyarakat lingkungan Keraton sekalipun dapat dianggap bukan musik yang estetis bila ukuran yang dipakai adalah standar musik barat di mana ada unsur harmoni yang memiliki berbagai jenis akor tingkat satu hingga tingkat tujuh baik dalam tangga nada mayor maupun minor. Mengapa seseorang mengatakan musik sekaten bukan musik?

Jawabannya adalah karena musik gamelan sekaten tersebut tidak ada akornya, tidak ada jenis-jenis akord C, A minor, D minor , G dan seterusnya, sehingga disimpulkan sebagai musik yang buruk karena harmoninya tidak ada/tidak memenuhi kriteria akor dan sebagainya. Perdebatan sejenis tentang musik dan bukan musik ini sering terjadi dalam masyarakat, mengukur estetika dan etika musik melalui perspektif budaya lain adalah tidak tepat.

Aturan-aturan serta estetikanya musik seriosa juga termasuk teknik-teknik vokalnya akan berbeda dengan aturan, etika serta teknik vokal dalam penyanyi *sinden*, atau penyanyi kerongcong atau penyanyi campur sari maupun penyanyi musik lain yang terkait dengan jenis musik etniknya serta kebiasaan budaya masyarakatnya. Sangat berbahaya jika kita menilai penyanyi sinden dengan kriteria secara teknik vokal seriosa, para penyanyi sinden karakter *cempreng* menjadi salah satu ciri karakternya sebab hal ini berhubungan dengan nuansa suara gamelan. Sebaliknya dalam menyanyikan lagu-lagu seriosa lebih dituntut dengan teknik suara yang lebih bulat, tak boleh *cempreng* demikian pula untuk para penyanyi paduan suara tidak boleh *cempreng*. Untuk lebih jelasnya bagaimana suara *cempreng* yang dimaksud bisa didengarkan ketika kita mendengarkan suara gamelan kemudian muncul suara pesindennya atau para pesindennya. Hal yang berbeda bila kita mendengarkan para penyanyi tunggal seriosa maupun festival paduan suara dengan latar musik barat.

B. Penerapan Perspektif 1, 2 dalam Evaluasi Pembelajaran Seni Musik Nusantara

1. Karakter Melodi

Karakter melodi musik nusantara berbeda antar jenis musik yang satu dengan jenis musik yang lain. Salah satu karakter khusus adalah pada jenis tangga nada yang dipakai, aspek ini sangat penting sebab dapat berdampak pada pilihan nada-nada melodi bahkan pada perpaduan nada-nadanya serta peralatan musik yang digunakan. Ada berbagai tangga nada yang dipakai dalam musik nusantara antara lain pelog, slendro, jenis pentatonik lain dengan nada-nada khusus serta tangga nada diatonik.

Tangga nada pelog model ketepatan frekwensi pada gamelan berbeda-beda antar gamelan satu dengan yang lain namun bila dimiripkan atau sering diistilahkan dengan *quasi* dengan suara nada-nada diatonis maka suara deretan nada-nadanya adalah nada 3 (mi), 4 (fa), 5

(sol), 7 (si) , 1 (do). Sedangkan tangga nada Jawa Barat, Sunda disebut dengan da, mi, na, ti, la, da untuk urutan dari suara tinggi bersuara quasi c, b, g, f, e. dengan model tangga nada ini maka ukuran ketepatan melodinya pun menggunakan nada-nada ini, jadi tidak ada bunyi nada 2 (re) maupun 6 (la). Contoh lagu yang tergolong tangga nada ini misalnya: Lagu Janger (Bali), Suwe Ora Jamu (Jawa Tengah), Gambang Suling (Jawa), Jenang Gula (Jawa), Hayu Batur (Sunda).

Tangga nada slendro bila di-*quasi*-kan memiliki deretan nada-nada sebagai berikut: 1 (do), 2 (re), 3 (mi) , 5 (sol), 6 (la), tangga nada ini tidak memiliki nada 4 (fa) dan 7 (si), jadi baik dalam permainan musik maupun dalam pengontrolan *pitch* penyanyi tanpa muncul nada 4 dan 7. Contoh lagu yang tergolong tangga nada ini misalnya: Tanduk Majeng (Madura), Gambang Semarang (Jawa Tengah), Ondel-onde (Jakarta), Gado-gado (Jakarta).

Tangga nada untuk daerah-daerah tertentu agak berbeda misalnya Batak Toba, susunan nadanya kurang lebih seperti c, d, e, f, g. Sedangkan Batak Karo nadanya kurang lebih seperti e, f, a, b, c. Masyarakat melayu Sumatera Timur menggunakan 7 nada (heptatonik), nadanya kurang lebih seperti c, des, e, f, g, a, bes. Sedangkan masyarakat Bugis Sulawesi memiliki pula heptatonis dengan susunan nada seperti a, b, c, d, e, fis, gis namun tidak tepat seperti itu karena memiliki penalaan frekwensi tersendiri (Harahap, 2005:79).

Selain memperhatikan contoh pitch yang sesuai tangga nadanya masing-masing sesuai karakter daerahnya juga perlu mempertimbangkan jenis musiknya. Salah satu contoh jenis musik kerongcong misalnya, keindahan lagunya bukan pada ketepatan bidikan nada-nadanya tetapi keindahannya justru saat penyanyi mampu memberikan tambahan nada-nada yang lain, selain nada yang dituliskan dalam notasi lagu. Para penyanyi kerongcong harus bisa memberikan teknik *cengkok*, tambahan nada-nada untuk menghias lagu; *gregel*, tambahan nada dengan durasi not yang lebih sedikit dengan nada disekitarnya; *Ngandul*, melodinya justru dilambatkan dari irungan musik namun akhirnya dapat ditepatkan. Karakter khusus pembawaan kerongcong ini tidak didapat dalam musik popular mupun musik seriosa, maka menilai musik kerongcong harus dengan aturan-aturan dan estetika yang terdapat dalam musik kerongcong dan sebaliknya.

2. Karakter Harmoni

Setiap tangga nada musik yang dipakai oleh masyarakat pemusiknya berpengaruh pada harmoni serta aransemen musiknya. Deretan nada-nada dalam tangga nada itulah yang menentukan harmoninya, karena distribusi paduan nada sebenarnya diambil dari nada-nada yang ada dalam tangga nada yang dipakai. Kesalahan perspektif tangga nada berakibat ketidak cocokan dalam menilai maupun memainkan serta membuat harmoninya.

Sering terjadi kesalahan pada penerapan harmoni akor ini, tangga nadanya penta tonik namun jenis akornya menggunakan model diatonik sehingga iringan musik menjadi kurang tepat. Sebagai pendidik bila mengajarkan hal seperti ini maka kita mengajarkan hal yang keliru, karena mengajarkan hal yang keliru maka evaluasi pembelajarannya pun ikut salah. Agar lebih jelas maka mari kita lihat contoh kasus lagu Suwe Ora Jamu (Jawa Tengah) antara melodi dengan iringannya, harmonisasinya. Lagu Suwe Ora Jamu ini diberi harmonisasi akor I (C) dan akor IV (F) versi harmoni diatonis sehingga nada-nada harmoninya menjadi tidak tepat, kurang cocok didengarkan sesuai kategori pelog gamelan Jawa. Kita lihat berikut ini contoh lagu dan iringannya:

The musical notation is in 4/4 time with a treble clef. It consists of two staves. The top staff shows the melodic line with note heads and stems. The bottom staff shows the harmonic accompaniment with vertical stems. The notation is divided into measures by vertical bar lines. Above the staff, the harmonic progression is indicated: I (C) followed by IV (F). Below the staff, the lyrics are written in Indonesian: Su, we o ra ja mu, ja mu go dhong te lo su. The notes are numbered below the staff to show the pitch mapping.

I
C
IV

0 3 4 | 5 5 3 4 5 . 3 | 4 4 5 3 4 . 5 |

we o ra ja mu ja mu go dhong te lo su

Saat melodi birama ke dua diiringi dengan akor I (C) maka masih tepat, cocok sebab isi akor C adalah nada-nada do, mi dan sol hal ini masih sesuai dengan kategori *quasi pelog* yang memiliki nada-nada mi, fa, sol, si, do, masih sesuai dengan pelog sebab ada nadanya (nada-nada yang diberi garis bawah). Namun pada akor IV (F) tidak tepat sebab akor F berisi nada-nada fa, la, do, sementara *quasi pelog* tidak memiliki nada la (6). Guna mengatasi hal ini serta agar karakter lagu masih tetap dalam koridor tangga nada *pelog* maka dipilih perpaduan nada-nada sol, si dan fa atau kita dapat mengiringi dengan akor G7 namun nada re (2) tidak kita

bunyikan. Sehingga iringannya tampak sebagai berikut:

(unsur nada do, mi, sol pelog) (unsur nada sol, si, fa pelog)

Paradigma pelog bila tetap digunakan maka walaupun dengan alat musik keyboard maka suasana pelog jawa akan tetap terbentuk.

Lagu-lagu yang menggunakan jenis tangga nada slendro isi quasi nada-nadanya adalah do, re, mi, sol, la. Demikian pula cara memberikan harmonisasi nada-nadanya menggunakan paradigma tangga nada slendro jadi kita tidak tepat bila menambahkan nada si dan fa untuk iringan/harmonisasi lagu slendro. Berikut kita lihat contoh kasus lagu Tanduk Majang (Madura).

Pada saat memberi harmonisasi dengan memilih akor IV (F) tidak tepat sebab unsur akor f nadanya berbunyi fa, la, do, sementara nada slendro tidak memiliki nada fa. Demikian pula saat memilih, mengiringi dengan akor V (G) tidak tepat sebab akor G memiliki nada-nada sol, si dan re sementara nada slendro tak memiliki suara nada si, maka iringan/harmonisasinya sebaiknya menggunakan nada-nada milik anggota slendro saja.

Akor nada: (do, mi, sol masih milik t.n. slendro) (re, sol, la juga slendro)

Sebagai pendidik bila mengajarkan lagu slendro maka akor yang diajarkan untuk mengiringi bukan dengan paradigma harmoni diatonik t.n. mayor (i, ii, iii, iv, v, vi, vii) maupun t.n. minor harmonis (i, ii, iii, iv, v, vi, vii) namun harmoni laras slendro, setidaknya menggunakan nada-nada dalam t.n slendro.

Dalam kurikulum KTSP ada materi kompetensi standar mengaransir lagu sederhana. Agar aransemennya menjadi nuansa musik nusantara, etnik maka harmoni yang dipilih pun bukan model diatonis namun memilih nada-nada pentatonisnya atau nada-nada yang ada dalam t.n yang digunakan dalam musik nusantara tersebut. Contoh aransemen sederhana dengan 2 suara untuk lagu pelog dan slendro:

Lagu Suwe Ora Jamu , tangga nada quasi pelog:

Dalam aransemen dua suara ini tidak digunakan nada re (d) dan la (6); biasanya bila dengan perspektif diatonis maka suara duanya menjadi urutan nada-nada ini: do re, mi mi , do re mi ... , do re re mi do re... dst.

Lagu Tanduk Majang, tangga nada quasi slendro:

S1 : | 1 . . 2 | 3 . 5 6 5 | 1 . 6 5 3 | 2 |
 S2 : | 1 . . 2 | 3 . 3 3 3 | 3 . 3 3 1 | 2 |
 Nga po te wa la jar na e ta ngal le

Dalam aransemen dua suara ini tidak menggunakan nada fa (f) dan si (b), bila dengan diatoni mayor aransemen suara dua jadi: do remi, mifa,mifa, fa mi do si, aransemen ini tidak tepat dengan suasana nada-nada slendro.

3. Karakter Ritme

Karakter ritmis musik daerah nusantara banyak yang menggunakan model polifoni, melodi ritmik yang sama, hampir sama saling susul menyusul; penggunaan nada-nada yang lebih kecil dan variasi ritmiknya; menggunakan nada-nada loncatan 1/16-an, lagu-lagu Batak, Kalimantan.

Polifoni:

Lagu Suwe Ora Jamu.

Dengan nada- nada yang hanya lima maka dengan model polifoni, saling susul menyusul antar melodinya suara satu, dua dan seterusnya maka suasana etniknya menjadi meriah.

Variasi ritmik dengan nilai not yang berbeda namun bisa dengan nada yang sama maupun berbeda namun masih dalam tangga nada yang digunakan:



C. Kesimpulan

Rambu-rambu fungsi, peranan dan nilai-nilai etika serta estetika musik Nusantara harus dilihat dalam konteks bagi kegunaan masyarakat pendukungnya itu sendiri. Nilai-nilai estetika musik Nusantara terletak pada perspektif pemilik budaya musik itu sendiri bukan dengan kriteria budaya yang berbeda. Perspektif dalam etomusikologi ini bila tidak diterapkan sebagai pola gagasan maka sebagai pendidik akan keliru dalam memaknai seni tradisi nusantara dan sekaligus pula keliru dalam penerapan pembelajarannya seterusnya berakibat pada kekeliruan dalam memberikan evaluasi terhadap musik tradisi Nusantara.

Daftar Pustaka

- Harahap, Irwansyah, Jabatin Bangun dan Ester Siagian 2000. *Ethnomusikologi* Diktat Pelatihan Radio Musik Etnik.
- _____. 2005. *Alat Musik Dawai* . Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Kunst, Jaap. 1959. *Ethnomusicology*. Amsterdam: Martinus Nijhoff
- Parto, F.X Suardjo 1989. "Musik Etnisitas dan Abad XX" Dalam: *Musik Seni Barat* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradoko, Susilo 1996. "Paradigma Emik dan Etik dalam Penelitian Etnomusikologi." Dalam *Diksi*. Yogyakarta: FBS IKIP Yogyakarta.
- _____. 2004. " Teori-teori Realitas Sosial dalam Kajian Musik".Dalam *Imaji* Yogyakarta: FBS UNY
- Siagian, Esther L. 2005. *Gong*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Supanggah, Rahayu. 1996. *Seni Tradisi bagaimana ia berbicara ?* Makalah: Penataran Peneliti Madya. Surakarta STSI Surakarta.
- Widyawan, Paul. 1976. *Ondel-onde*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Zanden, James W.V. 1988 *The Social Experience*. New York: Random House Inc.

Gamelan Sekaten Merupakan Fenomena Penuh Makna dan Multi Perspektif Suatu Kajian Kebudayaan Materi

Materi merupakan budaya manusia karena dengan obyek materi tersebut manusia mengalami perjumpaan, berinteraksi dengan materi tersebut, Ian Woodward menyatakan sebagai berikut: “ *Object are commonly spoken of as material culture. The term material culture emphasis how apparently inanimate things within the environment act on people, and are acted upon by people, for the purposes of carrying out social fungtions, regulating social relations and giving symbolic meaning to human activity.*” (Woodward, 2007:4).

Terjemahan:

“Obyek biasanya dibicarakan sebagai kebudayaan material. Istilah kebudayaan material menekankan bagaimana benda-benda mati di antara tindakan lingkungan orang-orang, dan diperlakukan orang-orang, bertujuan untuk membawa fungsi sosial, mengatur hubungan-hubungan sosial dan memberikan arti simbolis pada aktivitas manusia” (Woodward, 2007:4). Kebudayaan material menurut Woodward tersebut berarti bahwa benda-benda mati obyek budaya tersebut mampu bermakna dan selanjutnya berinteraksi secara sosial dengan masyarakat pendukungnya sebagai sarana simbolis dalam berbagai keperluan memenuhi fungsi sosial.

Kebudayaan materi *tangible* selain dipelajari bentuknya yang mencakup ukuran benda itu, warna benda itu, materi bahan untuk membuat benda itu, komposisi benda itu, juga dipelajari hubungan benda itu dengan manusia tatkala benda itu digunakan dalam interaksi sosial masyarakat. Woodward Ian mengungkapkan sebagai berikut : “ *Material culture is no longer the sole concern of museum scholars and archeologist-resercher from a wide range of fields have now colonized study of object. Material culture studies can provide a useful vehicle for synthesis of macro and micro or structural and interpretative approach in the social sciences*” (Idem). Obyek menjadi tidak sekedar dipelajari oleh akademisi museum ataupun para arkeolog namun berkembang menjadi studi kebudayaan materi karena menyangkut berbagai aspek produksi obyek konsumsi yang menjadi budaya personal, perilaku manusia karena obyek itu, maupun obyek yang mereproduksi struktur sosial (Woodward, 2007:4).

Kekuatan obyek tangible dalam interaksi sosial-masyarakat menurut Ian ada 3 hal penting seperti diurikan berikut ini: “*This section emphasis the varied capacities of objects to do cultural and social work. In particular, the following case studies demonstrate the diverse capacities of objects to afford meaning, perform relation of power, and construct selfhood. The three sections show how objects can be (i) use as markers of value, (ii) used as markers of identity and (iii) encapsulation of networks of cultural and political power*” (Idem: hal 6). Tiga hal itu adalah (1) benda digunakan sebagai tanda-tanda nilai, (2) benda digunakan sebagai tanda identitas, (3) benda sebagai pembungkus jaringan budaya dan kekuasaan politik.

Benda material termasuk benda-benda seni ketika dilihat dalam konteks budaya masyarakat dan sosialnya maka benda tersebut menjadi aktif, benda itu menjadi *actant* (meminjam istilah Ian, 2007) yang mampu bergerak secara sosial, obyek memiliki variasi makna simbol bagi manusia. Bila artefak dan benda-benda seni dipandang demikian maka kajian analisa kebudayaan terhadap benda budaya tangible tersebut menjadi kompleks dan pisau analisis membedah maknanya pun menjadi bervariasi atau kombinasi mulai dari bentuk fisik yang melibatkan ilmu matematis, fisika, pengetahuan dan kajian dan kajian interaksi makna simbolis dari etnografi-strukturalis hingga post modern.

Dalam esay ini secara khusus akan mengurai kebudayaan material yang berujud gamelan sekaten yang ada di Keraton Yogyakarta. Gamelan sekaten ini sudah berumur 535 tahun, namun masih dimainkan terus hingga sekarang pada saat upacara *Garebeg-Sekaten*. Gamelan sekaten dimainkan dalam upacara sekaten sejak jaman Demak pada tahun 1478 di bawah kekuasaan Raden Patah, upacara tersebut diteruskan hingga sekarang ini di lingkungan Keraton Yogyakarta (Pradoko, 1995: 4, Sajid, 1984:4, Sutiyono, 2013:67). Dalam tulisan ini akan diuraikan sejarah sangat ringkas munculnya gamelan sekaten selanjutnya akan dijabarkan berbagai fungsi gamelan tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Kemanfaatan benda material yang berujud gamelan sekaten yang begitu kompleks dan banyak inilah yang memungkinkan benda material ini tetap “hidup” hingga sekarang.

Sejarah Sangat Ringkas

Prabu Brawijaya V adalah raja Majapahit terakhir sekaligus merupakan akhir dari pemerintahan Hindu-Budha. Raden Patah berhasil mengalahkan Majapahit dan bertahta di

Kerajaan Demak. Pada tahun 1442, setelah beberapa tahun R.Patah memerintah, maka dirasakan tidak ada perkembangan Islam dalam kerajaannya. Selanjutnya dikumpulkanlah para wali untuk membicarakan kemajuan pengajaran Islam kepada rakyatnya. Sunan Kalijaga memberikan usulan agar upacara kerajaan diselenggarakan lagi serta adat memainkan gamelan Hindu diperbolehkan dimainkan kembali. Namun upacara kerajaan dikaitkan dengan kelahiran Nabi Muhamad yang dilaksanakan selama satu minggu.

Pada saat pertama kali gamelan sekaten dibunyikan di halaman masjid agung masyarakat berbondong-bondong melihat karena masyarakat senang dengan dihidupkannya gamelan tradisi Hindu kembali setelah sekian lama upacara maupun tradisi gamelan Hindu dilarang oleh Pemerintahan Raden Patah. Sejak itulah pemaknaan gamelan menjadi semakin kompleks dan sangat fungsional menurut cara pandang masing-masing sehingga kini tradisi sekaten masih berlangsung dan dihadiri oleh puluhan ribu penonton.

Berbagai Fungsi Gamelan Sekaten

Fungsi Bagi Kerajaan

Upacara Sekaten adalah bermula dari upacara kerajaan *Garebeg, ginarebeg dhening kawula* berarti diiringi bersama-sama dengan rakyat. Upacara kerajaan dalam rangka menyatunya raja dengan rakyatnya atau sering disebut dengan istilah *manunggaling kawula lan Gusti*. Gusti di sini diartikan baik sebagai raja maupun Allah, sebab raja merupakan wakil Allah di Dunia ini. Upacara sekaten diselenggarakan waktu upacara kerajaan ini, maka disebut *Garebeg-Sekaten*.

Upacara yang demikian inilah yang mampu memunculkan 4 sub sistem sesuai teori The Structure of Social Action (1937) karya Talcot Parsons seperti yang dirangkum dalam Campbell, 1981:225. Empat sub sistem itu adalah (1) pencapaian tujuan dalam hal ini tujuan kerajaan, (2) adaptasi yaitu cara masyarakat kerajaan melakukan adaptasi, (3) Integrasi, upaya kesatuan antara raja dan rakyatnya, saat kehadiran raja di tengah-tengah rakyatnya. Pada saat upacara itu raja membagikan *udhik-udhik* berupa beras kuning, rempah-rempah dan uang logam. (4) pemeliharaan pola, melalui upacara itu maka kerajaan memiliki otoritas untuk mengatur warganya serta sebagai sarana memonitor, mengawasi warganya untuk selalu taat kepada rajanya.

Gamelan sekaten diusung para *abdi dalem*, (pegawai dan tentara kerajaan) bersama Raja

Ke luar dari Keraton menuju Mesjid Agung Yogyakarta bersamaan dengan itu selama prosesi perjalanan raja memberikan *udhik-udhik*, gamelan yang terdiri dari 2 perangkat itu selanjutnya di letakkan di pagongan depan Mesjid Agung , satu sebelah selatan dan satu sebelah utara. Gamelan sekaten inilah yang selalu dihormati pula sebab merupakan representasi kehadiran raja (Pradoko,1995:73).

Fungsi gamelan sekaten bagi kerajaan yang telah diungkapkan selain sesuai dengan teori struktur tindakan sosialnya Parsons juga sesuai dengan teori yang diungkapkan Ian Hodder dalam melihat kebudayaan material yang menyatakan sebagai berikut:

“ ... In the first the aim has been to account for the ways in which material symboling can provide adaptive advantage to social groups. ... In the second the ideological component of symbols it identified within relation of power and domination ... In terms of underlying codes. Although here too the tendency has been on emphasizing multiple meanings contested within active social contexts ... ” (Hodder, 1998 :396)

Fungsi Bagi Abdi Dalem

Para abdi dalem pada saat upacara merupakan pengungkapan representasi diri sebagai warga terhormat, masuk dalam jajaran keraton. Abdi dalem dalam masyarakat Yogyakarta sangat dihargai karena memiliki *tuah*, dianggap sebagai golongan bangsawan, apa yang diucapkannya dianggap memiliki korelasi berkah karena dia merupakan abdi raja. Secara khusus juga bagi para pemain gamelan karena saat itu mereka menunjukan kepandaiannya, kebijaksanaannya dalam tata-cara bermain gamelan, pada zaman dahulu para pemain gamelan harus melakukan puasa terlebih dahulu sebelum bermain gamelan sekaten.

Pada saat pementasan berarti pula sebagai tambahan rejeki sebab pada saat itu selain mendapat gaji dari keratin juga mendapat tambahan uang dan berkah. Tambahan uang didapat dari pemberian masyarakat saat datang melihat gamelan sekaten. Sebagian masyarakat datang mendekati pemain Gong gamelan sekaten lalu memberi sesaji bunga, kemenyan dan uang.

Fungsi Bagi Masyarakat Pengunjung

Masyarakat pengunjung

(1) Masyarakat pengunjung yang mendapatkan *udhik-udhik* percaya bahwa uang logam atau rempah-rempah yang didapat akan mendatangkan banyak rejeki dengan menyimpannya di tempat yang diinginkan. (2) Masyarakat pengunjung percaya bahwa dengan melihat dan mendengarkan gamelan sekaten menjadikan mereka awet muda. (3) Masyarakat pengunjung yang mendapatkan puing-puing batu bata yang disepak oleh Raja pada saat ke luar dekat Masjid Agung, percaya bahwa puing tersebut mendatangkan rejeki dan kesuburan lahan dan tanah pertaniannya atupun rumahnya. (4) Pembelian alat-alat pertanian seperti pecut, topi petani, alat pertanian lain juga mendatangkan kesuburan, pecut untuk peternakan. (5) Kain *gombal* yang dipakai untuk membersihkan gamelan diminta para pengunjung untuk dioleskan di badan yang bermanfaat untuk kesehatan badan demikian minyak lampu *jlupak* beserta kapas yang dipakai saat penampilan gamelan sekaten bila dioleskan di badan membuat sehat dan awet muda. (6) Pemberian sesaji berupa bunga, kemeyan dan uang kepada gamelan sekaten (Kanjeng Kyai Nogo Wilogo dan Kyai Guntur Madu) akan membuat pemberi sesaji dikabulkan apa yang menjadi keinginannya.

Fungsi Bagi Masyarakat Sekitar Keraton

Masyarakat sekitar keraton Yogyakarta memanfaatkan *event* sekaten dengan adanya pasar malam, walaupun gamelan sekaten hanya ditampilkan selama satu minggu namun pasar malam diselenggarakan selama satu bulan. Selama satu bulan tersebut dimanfaatkan untuk berjualan berbagai macam barang, hal inilah yang bisa menambah keuntungan ekonomi rakyat.

Seminggu selama gamelan sekaten ditampilkan masyarakat sekitar juga berjualan nasi kuning, telor rebus warna kecoklatan serta tembakau, sirih, gambir untuk *nginang*. Masyarakat percaya bila makan nasi kuning atau *nginang* sambil mendengarkan gamelan sekaten maka akan menjadi awet muda.

Fungsi Bagi Para Ulama

Pada zaman dahulu saat masyarakat berbondong-bondong datang, kemudian bagi yang tertarik mengikuti agama Islam maka diminta mengucapkan kalimat syahadat kemudian

dikhitankan. R.M.Sajid melukiskan anak-anak yang mau masuk Islam sebagai berikut : “ *Para ingkang sampun purun angrasuk agami Islam, lajeng kapurih ngalmpahi sunat (tetak), minongko tandha menawi sampun sunat agami Islam, lare-lare wau sami dipun sukan sandhang-pengangge sapengadeg* ” (Sajid, 1984: 8)

Hingga saat ini di depan Masjid Agung ada ruangan yang digunakan untuk kotbah. Kotbahnya berisi tuntunan akan ajaran Islam serta meluruskan pandangan-pandangan yang keliru dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kotbah di Masjid Agung selama parayaan sekaten selain untuk propaganda juga untuk meluruskan ajaran-ajaran Islam serta ketaatan dalam menjalankan syariat Islam.

Daftar Pustaka

- Pradoko, Susilo. 1995. *Fungsi serta Makna Simbolik Gamelan Sekaten dalam Upacara Garebeg di Yogyakarta*. Jakarta: Thesis S2 Program Studi Antropologi Universitas Indonesia.
- Sajid,R.M. 1984. *Sejarah Sekaten* . Solo: Rekso Pustoko Mangkunegaran.
- Soelarto, B. 1993. *Garebeg di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutiyono. 2013. “Gamelan, Ritual dan Simbol Upacara Sekaten Yogyakarta” dalam *Imaji* (hal.66-78). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Hodder, Ian. 2004. The “Social” in Archaeology Theory: An Historical and Contemporary Perspective dalam Lyn Meskel dan Robert W Preucel: *A Companion to Social Archaeology*. Oxford: Blackwell Publishing.
- _____ 1998 *The Interpretation of Document and Material Culture*.
- Woodward, Ian.2007. “The Material as Culture: Definitions, Perspectives, Approaches”. *Understanding Material Culture*. Los Angeles: Sage Publication, Hal 3 – 16.

Fenomena Kesenian Angklung Sebagai Bentuk Pertemuan Nilai-nilai Budaya Timur Menuju Barat; Lokal Menuju Global *)

A. Pendahuluan

Angklung telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia (*Intangible, Cultural Heritage of Humanity*) oleh Organisasi pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO) Pemerintahan Bangsa-Bangsa (PBB) pada bulan November 2010. Sementara itu Duta Besar Indonesia untuk UNESCO menyatakan bahwa dalam waktu empat tahun bila Indonesia tidak bisa melestarikan serta mengembangkannya maka pengakuan warisan budaya tak benda tersebut bisa dicabut (Kompas, 20 Januari 2011).

Tenaga ahli yang memiliki kemampuan melakukan metode penelitian ilmiah tentang etnomusikologi angklung masih sedikit. Hal itu dikhawatirkan akan mempengaruhi pengembangan angklung dan statusnya sebagai warisan budaya tak benda dari Indonesia. Husein Hendriyana, Kepala Bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STSI Bandung menyatakan sebagai berikut: “ Para pakar atau orang yang paham tentang angklung mungkin banyak. Tetapi yang mengerti metodologi penelitian ilmiah yang terstruktur saya rasa belum ada. Hal itu sangat ironis mengingat Indonesia merupakan negara asal angklung” (Kompas, 9 Februari 2011: 12).

Angklung telah ditetapkan pula sebagai alat pendidikan musik sejak tanggal 23 Agustus 1968. melalui Keputusan Menteri Kebudayaan No.082/1968 tentang penetapan angklung sebagai alat pendidikan musik namun sampai saat ini pengembangan maupun penerapannya di sekolah-sekolah masih sangat minim. Perhatian dunia perguruan tinggi seni khususnya memang masih sangat kurang hal ini disebabkan pula masih sangat jarang Perguruan Tinggi yang memberikan materi mata kuliah angklung sehingga aspek metodologis dan praksisnya dalam pertunjukan musik kurang berkembang..

Angklung adalah alat musik jenis ideophone yang dibuat dari bambu. Ada dua model angklung dari sisi teknik membunyikannya yaitu angklung yang dipukul dan angklung yang caramembunyikannya dengan digoyangkan dengan tangan. Anklung yang cara membunyikannya dengan dipukul seperti marimba maupun xylophone bila dalam musik barat.

Angklung yang cara membunyikannya digoyang dengan tangan terdiri dari dua ,tiga bahkan empat tabung yang dibingkai dalam satu kerangka bambu yang disebut ancak.

Angklung tradisional terdapat di berbagai daerah (Jawa, Madura, Bali, Sumatera, Kalimantan) di Indonesia, misalnya angklung banyuwangi, angklung ini termasuk kombinasi antara angklung yang dipukul seperti gembang, xylophone dan angkung yang digoyangkan tangan. Namun angklung yang saat ini banyak dikenal adalah angklung yang digoyangkan dengan tangan berawal dari ide kreatif Bapak Daeng Soetigna pada tahun 1938 dengan sistem tangga nada diatonic sedangkan angklung tradisional menggunakan sistem tangga nada pentatonic.. Perubahan Angklung tradisional pentatonic dengan segala fungsinya bagi masyarakat menjadi angklung diatonic modern inilah yang berdampak pada pengembangan musical dan perspektif budaya.

B. Pembahasan

1. Nilai-nilai Budaya Timur menuju Nilai Budaya Barat

a. Materi dan Aransemen

1) Musik Angklung Tradisional

Musik angklung tradisional menggunakan tangga nada pentatonic slendro maupun pelok. Tangga nada slendro bila dikuasikan dengan tangga nada barat bunyinya seperti nadanya: c,d,e,g,a (do,re,mi, sol dan la) tangga nada seperti ini banyak di gunakan di wilayah Asia. Sedangkan tangga nada pelog bunyinya seperti: e, f,g b,c (mi, fa,sol,si). Masing-masing daerah menggunakan nada-dasar sendiri-sendiri, tidak sama antar daerah yang satu dengan yang lain. Jaap Kunst menuliskan nada-nada angklung Banyuwangi sebagai berikut:

“The tuning of this instrument is-or, at any rate, tends to slendro, as is evident from the intervals of specimen in the musicological archives at Batavia, which originates from Banyuwangi: 298 350 414 457 544 596

I 279 II 290 III 172 IV 301 V 158 I (Kun, 1933: 198).

Sedangkan pada halaman lain angklung slendro juga di daerah Tasikmalaya diungkapkan sebagai berikut: Scale of an angklung set from Tasikmalaya:

174 1961 217 247½ 280 355 392 447 504
I II III IV V VI VII VIII IX” (Kun, 1933: 362)

Dalam tangga nada diatonic Barat pitchnya tidak sama persis namun suara yang terdengar nada-nada angklung tersebut mirip dengan nada-nada ini:

261½	293½	329½	392	440	523
c'	d'	e'	g'	a'	c''

Aransemen dalam musik tradisi masih sangat sederhana, aransemen musik dalam permainan hanya membunyikan nada-nada yang sama tetapi dengan instrument yang bersuara lebih rendah (alat-alat basnya) atau lebih tinggi satu oktaf. Variasi ritmik yang diperbanyak antar angklung yang satu dengan yang lain, misalnya ada yang membunyikan pada beatnya, per satu ketukan ada yang membunyikan setiap setengah ketukan atau bahkan sepermepat ketukan sehingga musiknya menjadi meriah walaupun kekayaan nadanya kurang karena hanya meliputi lima nada pelog atau slendro.

2) Musik Angklung Diatonik

Angklung ini disebut Angklung diatonic karena nada-nadanya disesuaikan dengan skala nada diatonic yaitu do, re, mi, fa, sol, la, si do, jadi tidak berskala nada Pentatonik (da-mi-na-ti-la-da) seperti pada angklung tradisional. Angklung Diatonik ini biasa juga disebut Angklung Padaeng karena Daeng Soetigna yang pertama kali membuat dan memperkembangkannya. Daeng Soetigna, seorang guru HIS pada zaman kolonial Belanda di Kabupaten Kuningan Jawa Barat yang telah mengangkat derajat angklung di tengah masyarakat. Pada tahun 1938, dengan dibantu Bapak Jaya yang terbiasa membuat angklung daerah (Angklung Sunda), Pak Daeng telah berhasil membuat 1 set angklung Diatonik. Angklung Diatonik dikembangkan oleh Daeng Soetigna pada tahun 1938. Angklung di daerah sunda dan di beberapa di tanah air sebelumnya penalaannya menggunakan tangga nada pentatonic. Angklung diatonic yang telah dibuat ini kemudian digunakan oleh Bapak Daeng untuk mengajar anak-anak Pramuka. Sejak saat itulah maka angklung model diatonik berkembang sampai sekarang (Winitasasmita, 1978:14).

Angklung diatonic terdiri dari tiga bagian besar yaitu: (1) Angklung Melodi, (2) Angklung Akompanyemen. Angklung Melodi terdiri dari dua tabung, tabung pertama merupakan nada pokok dan tabung kedua merupakan nada satu oktaf lebih tinggi. Semua tuning sistemnya menggunakan standar musik Barat internasional yaitu frekwensi $a = 440'$. Jelajah Angklung melodi ini berkisar mulai dari nada C oktaf besar hingga c''' biasanya masing-masing angklung diberi nomer kode angka. Angklung Akompanyemen berfungsi untuk

mengiringi maka setiap angklungnya memiliki tiga tabung yang merupakan nada-nada akor, misalnya angklung akompanyemen C memiliki tiga tabung dengan nada-nada: c, e dan g; demikian seterusnya akor-akor yang lain, merupakan perpaduan anggota akor dalam satu ancah angklung.

Aransemen musik angklung diatonic bisa sangat kompleks karena memiliki nada-nada kromatik dan range wilayah yang sangat luas sehingga memungkinkan model aransemen tingkat sederhana hanya satu garis melodi dengan irungan akompanyemen sampai dengan model harmoni orkesttra, penulis sejak tahun 1992 menggabungkan angklung diatonic dengan symphonic orchestra karena memiliki model aturan yang sama.

Contoh Aransemen sederhana:

Contoh Aransemen yang agak kompleks dengan model harmoni Barat:

Pleroki

Lagu: Narto Sabdo
Ars.P.Suara: Paul Widyanan
Ars.Angklung: Susilo

Akomp.Angklung

Bas Elektric

Contoh Aransemen yang lebih kompleks memadukan dengan musik *Orchestra*:

Kebayar-Kebayar

Maestoso
Andante Moderato

Flute
Oboe
acet in Bes
Sax in Es
Horn
acet in Bes
Trombone
Drum
Timpani

Lagu: Gomblo
Orkestrasi: Susilo Pradoko

Angklung
Angklung
S,A
T,B
Biola1
Biola2
Alto
Cello
contra Bas
Bas Electric

13
14
15
16

b. Nilai Filosofis: Tradisional, Modern, Postmodern

1) Nilai-nilai Filosofis Budaya Tradisional

Dalam permainan musik tradisional ada adat istiadat ritual yang menyatu permainannya untuk kesuksesan bersama atau ritual religi yang didukung sehingga muncul nilai-nilai: mengolah kepekaan rasa (*rosa pangroso*), permainan tidak berdasarkan hitungan tetapi lebih komunikasi musical antar instrument satu dengan yang lain; muncul kebersamaan, individu tidak boleh menonjol melatih menguasai ego dan pengendalian diri, “aku”, “diri” melebur (*manunggal rosa*) menyatu dalam komunitas musik menuju keharmonisan alam untuk institusi maupun untuk yang Maha Agung maka biasanya tidak ada pengarang maupun pembuat aransemen maupun pelatih yang ditonjolkan, muncul rasa solidaritas dan gotong-royong antar anggota musik.

2) Nilai-nilai Filosofis Budaya Modern

Sejak penggunaan tangga nada diatonic barat, cirri-ciri budaya modern dapat tampak jelas dalam fenomena permainan angklung ini. Budaya modern memiliki ciri berlaku universal, *universal sciens*, teori-teori universal, berlaku seluruh dunia termasuk untuk ilmu-ilmu sosial seperti halnya ilmu alam. Akhyar Yusup Lobis menuliskan sebagai berikut:

“Pengetahuan alam disebut sebagai *Naturwissenschaften* sedangkan ilmu humaniora disebut sebagai *Geistewissenschaften*. Sebagaimana dikemukakan Schleiermacher, Dilthey, Gadamer, maupun Habermas, ilmu pengetahuan alam berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam yang seragam, fenomena yang statis dan terkontrol maka metode kuantitatif empiris dianggap tepat diterapkan untuk menjelaskan fenomena alam dan menemukan hukum-hukum alam.” (Lubis, 2004: 56).

Ciri modern juga mengagungkan rasionalitas, pengetahuan bebas nilai, pengetahuan absolute Glenn Ward mengungkapkan sebagai berikut :

“ ... The exact character of this age, as well as the precise dates of its beginning and end, has been described in different ways by historians, but it is often associated with faith in: *progres * optimism * rationality * the search obsolete knowledge in science, technology, society, and politics * the idea that gaining knowledge of the true self was the only foundation for all other knowledge. “ (Ward, 2003 : 9).

Pada masa modern ini memandang seni untuk seni itu sendiri bukan untuk religious, politik,sosial atau yang lainnya. Seni memiliki aturan-aturan ilmiah yang ketat untuk menghasilkan karya-karya standar yang baik. Gelnn Ward menuliskan sebagai berikut:

“ Modernism similarly believes that art is essentially independent and self-governings. Although this idea of the autonomy of art has been expressed in many different ways, one of the most common is to perpose that works of art are intrinsically different from all other sorts of object. They are governed, if it all, by rules and interest not found else where, and they provoke special kinds of response in their audience. Art does not have to justify itself economically, politically, morally, or in terms of it use. It is free from social convention. It is just art “ Ward, 2003: 43)

Dari ciri-ciri filosofi modern dan seni modern tampak bahwa kesenian angklung setelah dengan sistem diatonik menjadi angklung modern yaitu: hukum berlaku universal, individu menonjol, bebas dari nilai-nilai aturan religi, sangat kuantitatif dengan perhitungan yang lebih rijiid.

- Hukum universal: hukum universal berlaku tatkala penalaan menjadi standar seluruh dunia semua instrument menjadi satu hukum yaitu dasar penalaan yang sama ($a' = 440$) dengan penalaan ini maka semua instrument yang tergabung memiliki jelajah range oktaf yang semua frekwensi nadanya standar bila angklung oktaf di bawahnya (a harus 220) dan di bawahnya lagi (A harus 110) bila frekwensinya kurang maka tidak boleh dimainkan sebab akan tidak in pitch atau dianggap fales. Model ini membuat angklung dapat digabungkan dengan instrument barat lain bahkan seluruh instrument *orchestra*.

- Individu Menonjol: “aku”, “diri” tidak malu-malu lagi ditonjolkan sebab memang pada dasarnya setiap orang memegang angklung yang harus dibunyikan pada saatnya, bila dia lupa maka bisa terjadi nada melodinya hilang satu atau dua, juga hilang susunan akornya. Selain itu periode ini tidak malu lagi menyebut pengarang lagu angklung, pengaransemen, pelatih dan sebagainya, ada penonjolan diri.
- Penghitungan Kuantitatif: Semua dihitung dengan cermat mulai dari penomoran nada-nada angklungnya, angklung mana saja yang harus dipakai, ada berapa anak/anggota yang akan memainkan apakah cukup semua nada-nada dalam aransemen dimainkan oleh anggotanya, seseorang diserahi tugas memegang/memainkan angklung nomer berapa saja.
- Seni angklung untuk angklung: Pada periode ini tidak ada lagi ikatan dengan nilai-nilai religi tetapi lebih mengutamakan keindahan komposisi dan aransemen musiknya. (*l'art pour l'art*), Teknik komposisi dan aransemen mengikuti aturan-aturan baku dalam bentuk melodi dan harmoni, aturan-aturan ilmu harmoni barat menjadi acuan dalam mengaransemen angklung, termasuk budaya tulis dalam notasi balok maupun angka.

Nilai Postmodern muncul ketika angklung dimainkan bersama orchestra dan karawitan menjadi satu muncul dialog dalam kolaborasi terpadunya model *kepekaan rasa, roso pangroso, manunggal roso* untuk instrument karawitan dan model *scientific*, matematis, logis penuh perhitungan matang pada model angklung diatonic dan Orchestra dengan pendistribusian nada-nada dalam berbagai instrument dan pengorganisasian musical melalui distribusi nada hingga akhirnya muncul perpaduan antara *natural science* dan *social science*.

2. *Sacre menuju Profan*

Upacara Sacral

Angklung tradisional dipergunakan untuk peristiwa-peristiwa penting yang menyangkut hajat dan kehidupan orang banyak, seperti pada pesta-pesta keluarga atau upacara-upacara pesta panen, turun bumi, *seren taun* dimana seluruh lapisan masyarakat ada dalam suasana suka cita, senantiasa dilengkapi dengan cara menyanyi, menari dan irungan musik bamboo dan angklung (Winitasasmita, 1978: 11). Di daerah Banten, Baduy, Sukabumi, Cirebon dan lain-lain, angklung memiliki fungsi utama sebagai sarana ritual seperti upacara ngaseuk pare,

nginebkeun pare, ngampihken pare, seren taun, nadran, ngunjung ka Gunung Jati, helaran dan lain-lain. Dalam fungsi sebagai sarana ritual tersebut angklung dimainkan untuk menghormati Dewi Sri (Suhada, 2009:8).

Upacara Profan

Semenjak angklung ditala menjadi diatonik kepentingan angklung tidak lagi dalam upacara panen dan penyembahan Dewi di Sawah tetapi lebih sebagai musik hiburan. Musik lebih banyak dipakai dalam selingan acara-acara formal, maupun untuk hiburan saat makan dan menjamu tamu. Angklung pernah dipergunakan saat Konferensi Asia Afrika, Ulang Tahun Kemerdekaan RI. Saat ini juga banyak dipergunakan untuk menghibur tamu-tamu wisatawan asing maupun domestic baik menikmati musiknya maupun diajak memainkan langsung seluruh para wisatawan karena memang angklung ini dapat dimainkan secara masal bahkan ribuan secara bersamaan sejauh angklungnya ada, hal ini yang dilakukan di Saung Angklung Udjo, Bandung.

3. Lokal Menuju Global

Angklung Lokal

Angklung tradisional dimiliki hampir seluruh wilayah di Indonesia hal ini karena materi bahan angklung yang terbuat dari bambu. Pohon bambu ada di hampir seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke, bambu merupakan salah satu kekayaan alam Indonesia terdapat 60 jenis bambu di Indonesia ini. Bambu sering dimanfaatkan menjadi berbagai alat untuk kebutuhan hidup mulai dari rumah tinggal, peralatan dapur hingga kebutuhan sosial dan seni bahkan untuk dimakan, bambu yang masih muda.

Angklung ada di berbagai daerah di Indonesia seperti yang dipaparkan Jaap Kunst berikut ini:

” In recent times, however, it is still reported as having been seen in the territory of Banyumas, Cirebon, Brebes, Purbalingga, Wanabasa, Bagelen, Yogyakarta, Solo; in the regencies Panaraga, Trenggalek, Tulungagung, Majakarta, Sidoarjo, Grisee, Surabaya, and Purbalingga; as well as in Madura, Bali, South Sumatra and S.W.Borneo, ... ” (Kunst, 1948: 361).

Angklung Mengglobal

Sejak diperkenalkan angklung diatonic oleh Pak Daeng Angklung menuju dunia Global. Angklung telah menjelajah dunia di luar Indonesia. Sejak tahun 1971, pemerintah Indonesia menjadikan Angklung sebagai sarana dalam program diplomasi budaya. Angklung sejak saat itu menyebar luas ke berbagai negara. Di Korea Selatan, hingga kini tercatat lebih dari 8.000 sekolah memainkan Angklung. Di Argentina, Angklung telah menjadi mata pelajaran intrakurikuler yang menarik bagi siswa, demikian pula di Skotlandia. Sejak tahun 2002, Departemen Luar Negeri Republik Indonesia telah memberikan kesempatan bagi siswa-siswi dari mancanegara untuk belajar dan mengenali Angklung di Indonesia. Kini Angklung tidak hanya menjadi alat musik kebanggaan Indonesia, tetapi menjadi media untuk meningkatkan rasa persabatan antar bangsa di dunia (ayerkorido.wordpress.com/).

Selain itu Bapak Daeng Soetigna telah mempelopori untuk memperkenalkan angklung ke seluruh dunia, sesuai ungkapannya saat pementasan angklung di Bali Room Hotel Indonesia di depan Perwakilan Asing pada tahun 1968:

“ It cannot be denied that angklung which was originally found only in a few region in West Java , namely Banten, Tasikmalaya, Garut, has become popular throughout the Indonesian archipelago. Its fame has in addition spread abroad; to Singapore, Malaysia, Thailand, Philipines, Australia, New Zaeland and other countries. Its popularity is growing in the united state where it is known for instance in New York, thanks to the American musician Owen Engel, and also known at Miss Masson’s School in Princeton, New Jersey, and at the State University of Missouri, in St.Louis. ... Today I wish to didicate the angklung via Minister of Education to U.N.E.S.C.O. in the belief that music is a universal language, and that it is popular art throughout the world “ (Syamsuddin dan Winitasasmita, 1986 : 73-74)

C. Kesimpulan

Musik angklung merupakan pengembangan pengaruh budaya Timur, Indonesia dengan budaya Barat khususnya pada pemikiran Modern. Angklung tradisional yang bertangga nada *pelog, slendro* melalui pemikiran ‘*local genius*’, Pak Daeng Soetigna mampu berkembang dari instrument tradisi menuju kancah instrument modern setelah dibau tangga nada diatonic, bahkan merambah postmodern karena daya plastisnya materi bambu itu sendiri. Percampuran nilai-nilai tradisi Timur berolah rasa: *gotong royong, roso pangroso, mistis* menuju nilai-nilai tradisi Barat, metematis, rasional, terstruktur ketat. Angklung sebagai musik local di berbagai daerah di Indonesia menuju Global melalui pementasan diberbagai Negara, pengukuhan dari Unesco sebagai warisan budaya tak benda Indonesia, melalui dunia maya serta dunia pariwisata.

Daftar Pustaka

<http://www.ayerkorido.wordpress.com>, diunduh tgl 25 mei 2013

Kusmargono, C. 1999. *Mari Belajar Angklung*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi

Kunst, Jaap. 1948. *Music in Java*. The Hague, Netherlands: Martinus Nijhoff

Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Filsafat Ilmu – Metodologi Posmodernis* Bogor: AkaDemiA

Noerhadi, Toeti Heraty. 2013 *Aku dalam Budaya: Telaah Teori & Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Suwondo, Bambang, dkk. 1978. *Ensiklopedia Musik Indonesia* . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Syamsuddin, Helius dan Hidayat Winisasmita. 1986. *Daeng Soetigna Bapak Angklung Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Suhada, Asep dan Tim.2009. *Panduan Praktis Melatih Angklung*. Bandung: Saung Angklung Udjo

Ward, Glenn. 2009. *Teach Your Self Postmodernism*. Chicago: Contemporary Books.

Winitasasmita, Moch.Hidayat dan Budiman. 1978. *Angklung Petunjuk Praktis* Jakarta: Balai Pustaka

Lingkaran Pemikiran Postmodern Kritik atas Paradigma Modern

A. Pendahuluan

Postmodern merupakan perpaduan dua kata post yang berarti setelah dan modern berarti saat ini, penyesuaian saat ini atau *up to date*. Penggabungan dua kata tersebut memberikan arti setelah masa kini. Kemunculan postmodern merupakan upaya kritik yang terjadi atas kekecewaan yang terjadi pada era modern yang ternyata berakibat buruk pada beberapa aspek kehidupan manusia, gagasan modernisasi ternyata juga menimbulkan banyak permasalahan atas aspek kehidupan moral, aspek rasa kemanusiaan, aspek lingkungan serta aspek keindahan. Kelemahan-kelemahan paradigma modern serta pola berfikir masyarakat modern yang menciptakan narasi-narasi besar seperti: kemajuan ekonomi, fondasional ukuran ilmiah, penggunaan teknologi industri, pekerja dengan ban berjalan, seni budaya tinggi semacam ini yang di satu sisi membawa kemajuan namun di sisi lain berakibat keterpurukan pengekangan manusia dan kesalahan paradigma pemikiran yang tidak disadari oleh para pemikir era modern.

Pada tulisan ini akan dipaparkan terlebih dahulu pemikiran-pemikiran modern dan kelemahannya. Kelemahan tersebut memunculkan lingkaran kritis atas teori-teori yang muncul pada era modern. Para filosof dan seniman pada kelompok pemikiran ini digolongkan sebagai pemikir-pemikir postmodern, teori-teori dan paradigma yang menunjukkan dan memberi solusi atas kelemahan-kelemahan paradigm pada era modern.

B. Pembahasan

Era Modern

Era Modern merupakan periode setelah abad pertengahan, merupakan abad pencerahan dan berkembangnya pemikiran yang mengutamakan akal budi meninggalkan keterkekangan terhadap rasionalitas agama, meninggalkan budaya mitos dan takhayul. Pencerahan adalah nama yang diberikan pada gerakan yang terbentang dari abad ke-17 sampai ke-18, di mana rasio menjadi pimpinan tertinggi, dan perang diadakan melawan takhayul (O'Donnell, 2009:11). Institusi modern menurut A. Gidden dalam Buku *Cultural Studies Theory and Practice* karya Chris Barker dituliskan sebagai berikut:

“Modernity is a historical period following the Midle Ages. It is a post-traditional order marked by change, innovation and dynamism. The institutions of modernity can be seen, at least in account of Giddens (1990), to consist of: Industrialism (the transformation of nature: development of the created environment); Surveillance (control of information and social supervision); Capitalism (capital accumulation within competitive labour and product markets); Military power (control of the means of violence trough industrialization of war)“ (Barker, 2008:178).

Pada masa modern ini masyarakat meninggalkan tatanan institusi tradisional, ditandai dengan inovasi dan dinamisasi perkembangan dunia. Masyarakat modern memiliki ciri industrialisasi, transformasi terhadap lingkungan alam; pengawasan terhadap informasi dan supervisi akan dunia sosial, akumulasi modal dengan pemanfaatan pekerja dan pasar-pasar produksi dengan munculnya kapitalisme; penguasaan kekuatan militer dengan industrialisasi (peralatan) perang.

Salah satu ciri aliran dominan era pencerahan yang mendominasi pemikiran sejak abad pertengahan hingga akhir abad 19 adalah filosofi positivisme. Positivisme bertujuan untuk menjadikan ilmu pengetahuan memiliki fondasi yang kuat dan terpercaya. Ajaran dasar positivisme antara lain: (1) dalam alam terdapat hukum-hukum yang diketahui; (2) penyebab adanya benda-benda dalam alam tidak dapat diketahui; (3) setiap pernyataan yang secara prinsip tidak dapat dikembalikan pada fakta tidak mempunyai arti nyata dan tidak masuk akal; (4) hanya hubungan antar fakta-fakta saja yang dapat diketahui; (5) perkembangan intelektual merupakan sebab utama perubahan social (Lubis, 2012:6).

Kondisi pemikiran dominan yang mengunggulkan pencerahan akal dari tradisi religius, pemikiran kapitalisme pemodal menguasai kehidupan ekonomi, pemikiran pencarian dasar-dasar kebenaran serta cara memperoleh kebenaran dengan pemikiran positivisme logis membawa berbagai konsekwensi buruk dalam kehidupan masyarakat modern. Konsekwensi buruk itu diantaranya, pertama, pandangan dualistik yang membagi seluruh kenyataan menjadi subjek dan objek, yang mengakibatkan objektivisasi alam secara berlebihan dan pengurusan alam semena-mena. Kedua, pandangan modern yang bersifat objektivistis dan positivistis akhirnya menjadikan manusia objek juga, masyarakat direkayasa bagai mesin. Ketiga, dalam ilmu positif-empiris sebagai standar kebenaran tertinggi, nilai-nilai moral religius terabaikan yang berakibat meningkatnya kekerasan, keterasingan dan yang sejenis. Keempat, materialisme ontologisme, materi menjadi kenyataan mendasar hidup menjadi keinginan tak habis-habisnya

untuk memiliki dan mengontrol hal material. Kelima, militerisme kekuasaan dengan memaksakan secara militer. Keenam, bangkitnya tribalisme, mentalitas mengunggulkan suku atau kelompok sendiri (Sugiharto, 1996:29-30).

Kebanyakan diskripsi tentang seni modern bermasa waktu dari abad pertengahan hingga akhir abad 19, dengan perkembangan seni lukis impresionis dan post impresionis di Perancis. Hal ini sering dikatakan sebagai awal periode seni eksperimental yang besar dengan tujuan mengubah representasi lama menjadi representasi ekspresi dalam bentuk abstrak. Aliran impressionisme menggerakkan seni lampau yang bergaya realistik menjadi ekspresi bentuk abstrak, selain itu pada periode ini berpandangan seni untuk tujuan seni. Glenn Ward mengungkapkan sebagai berikut:

‘This is often described as beginning of a great experimental period in art, a period in which art pursued new goal and broke free from all tradition of representation. In this simplified view of events, the impressionists triggered of a break from the past in which art learned to turn away from realistic style of representation and move towards more abstract form of expression.’ (Ward, 2006: 38) pada alinea berikutnya disebutkan sebagai berikut: “ ... - towards a position of highly self-conscious art for art sake”(Ward, 2006: 38).

Seniman aliran modern mendedikasikan dirinya untuk seni, meninggalkan seni tradisi, seni ada di luar kehidupan sehari-hari. Seni bersifat otonomi independen dan mengatur diri, seni untuk pencarian seni, dalam bahasa perancis *l’art pour l’art*.

Pada periode awal abad ke-19, dengan pemikiran *universal scientific*-nya, keindahan-keindahan senipun diatur dengan aturan-aturan yang jelas kriteria-kriteria yang dikategorikan sebagai seni tinggi. Dalam musik barat khususnya, ketat dengan peraturan harmoni akor serta progresi-progresinya, bahkan juga aturan dalam struktur karya-karya komposisi. Dalam bidang seni rupa dan arsitektur dituliskan oleh Kevin O’Donnel sebagai berikut:

“Dunia seni menyaksikan kelahiran gerakan baru kubisme, dadaisme, surealisme, dan futurism. Tidak ada lagi artis yang memotret realitas yang meniru dan memotret, jumlah gambar meledak, orang mengabaikan aturan perspektif, dan warna digunakan dengan mengabaikan jenis dan pencahayaannya. Gerakan baru dalam arsitektur itu minimalis, melucuti dekorasi sampai ke dasarnya, mencari desain secara geometris dan harmonis, dan gaya universal yang melewati batas Negara “ (O’Donnel, 2009:14).

Aliran seni pada masa modern menurut Glenn Ward memiliki ciri sebagai berikut: “*They are the ideas of: experimentation, innovation, individualism, progress, purity, originality. Modernism in art can be broadly defined as heavy investment in these ideas*” (Ward, 2003:39).

Seni pada masa modern juga sering diikuti dengan aturan-aturan yang baku untuk menghasilkan karya seni Green Beerk, tokoh seni lukis memunculkan aturan sebagai berikut:

“*Abandoning shaded modelling and perspective, emphasizing brush strokes, using harsh colours rather than subtle tonal changes, stressing line (line is abstract because it doesn't occur in nature), using geometrical forms, using all over compositions, simplifying forms*” (Ward, 2003:44).

Saran aturan dalam seni rupa pada era ini sebagai berikut: meninggalkan model bayangan dan perspektif, memperjelas garis kuas, menggunakan warna terang, menekankan garis, menggunakan bentuk geometrik, menggunakan semua komposisi dan menyederhanakan bentuk (Ward, 2003:44).

Era Postmodern

Postmodern tidak menolak karya-karya modern namun mengkritik aliran Modern. Aliran paradigma modern memiliki fondasi yang kuat dalam ilmu pengetahuan alam (*naturwissenschaften*) berhubungan dengan fenomena alam yang seragam, fenomena yang statis dan terkontrol maka metode empiris kuantitatif dianggap tepat diterapkan untuk menjelaskan fenomena alam dan menemukan hukum-hukum alam, sehingga memunculkan *universal scientific* dengan basic penelitian terutama positivistik kemudian struktural dan fungsional. Sementara pengetahuan budaya manusia, humaniora khususnya seni masuk dalam ranah *Geisteswissenschaften*, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia (humaniora), fenomena manusia dipandang memiliki keunikan, kesadaran, makna dan tujuan hidup, tidak statis, memiliki kebebasan memilih untuk bertindak, sulit dikontrol dan mudah dipengaruhi lingkungan sosial budaya. Menurut W.Dilthey dalam Soerjanto Poespawardojo dan Alexander Seran dituliskan sebagai berikut:

“ Ilmu pengetahuan alam adalah kelompok ilmu-ilmu eksakta yang menerapkan metode *erklären* (*to explain*). Sebaliknya ilmu-ilmu budaya atau humaniora adalah ilmu-ilmu non eksakta yang biasanya menggunakan metode *verstehen* (*to understand*). Yang membedakan ilmu non eksakta dari ilmu eksakta bukan karena objek material yang diteliti, melainkan karena objek formalnya, yakni perbedaan cara pandang dalam mendeskripsikan kenyataan “ (Poespawardojo dan Alexander Seran, 2015:170).

Manusia bukanlah benda atau diperlakukan sebagai benda sehingga tak ada dialektik antara subyek dan obyek karena membendakan manusia, objektivisasi berdampak kurangnya penghargaan atas asas etika dan estetika yang dimiliki masyarakat setempat.

Postmodern menekankan pada budaya manusia, humaniora khususnya seni dalam ranah *Geisteswissenschaften*, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia (humaniora), fenomena manusia dipandang memiliki keunikan, kesadaran manusiawi. Postmodern memunculkan pandangan antara lain: (1) teori sosial budaya tidak bisa lepas konteks masyarakatnya, (2) konteks lokal berpengaruh pada nilai-nilai, (3) Acuan pada keunikan budaya. Karya seni memiliki subyek yang mandiri, subyek dialektik sesuai dengan situasi kemasyarakatannya, nilai-nilai seni sesuai dengan masyarakat setempat, memiliki keunikan tersendiri tidak bisa menjadi aturan estetika dan nilai universal. Implikasi dalam pendidikan seni adalah mengacu pada nilai-nilai estetika permainan bahasanya sendiri (*language game*). Implikasi dalam pendidikan seni: penilaian seni tidaklah berlaku sama secara universal, dalam masyarakat multi kultur, masing-masing seni memiliki keindahannya sendiri sesuai kriteria estetikanya sendiri-sendiri.

Bentuk seni Postmodern memiliki karakter pemikiran sebagai berikut:

“Aim to appeal to a wider audience; re-thinking the relationship between art and popular culture, and reconsider the supposed differences between works of art and other consumer goods; are against modernism’s idea that art defines itself, and see the artness of objects and images as defined by social acts of interpretation; propose that all cultural production is involved in complex social relations. Artists are very much inside society. Whereas the critical vs.conservative debate assumes that artist have to be in position out side of popular culture and comodification in order to offer a substantial critique of them, postmodernism suggest that such a position my be neither possible nor desirable.; criticize aspect of culture from within. For example, rather than reject the language of the masss media for something better, a post modern artist would present the work that uses those languages ironically, or under erasure.; do not define themselves by rejecting either modernism or popular culture, but exist as unsteady territory between the two.....” (Ward, 2003: 53-54).

Pemikiran karya seni postmodern sebagai berikut: usaha menarik penggemar yang lebih luas; berfikir ulang hubungan seni dan budaya pop, mempertimbangkan perbedaan antara karya seni dan barang-barang konsumsi; menentang ide modern bahwa seni mendefinisikan diri, menjadi didefinisikan interpretasi tindakan sosial; mengemukakan bahwa semua produksi budaya terlibat dalam hubungan sosial yang kompleks, mengkritik aspek budaya ‘dari jarak antara’;

bahasa dalam media masa bukan yang paling baik; berada di tengah antara modern dan budaya pop; merujuk, perwujudan dunia melalui wacana yang mereka lakukan (Ward, 2006:53-54).

Pada era modern negara-negara maju (*development countries*) menerapkan dominasi kekuasaan melalui pengetahuan, melalui yang disebut sebagai kekuasaan lunak, *soft power*. Hoed menjelaskan sebagai berikut:

“Di sini terlihat bahwa kekuatan lunak berada dalam struktur “kuasa” (power strukture) dan sekaligus ditinjau dari kacamata semiotik sejumlah unsur budaya negara yang memiliki kuasa merupakan tanda simbolik yang disepakati dan patut ditiru oleh sebagian besar bangsa Negara yang dikuasai. Ketika tanda simbolik itu menguasai kita, terjadilah struktur mental yang menguasai diri kita atau suatu bangsa” (Hoed, 2011:286).

Demikian aturan yang disebut sebagai pencerahan bagi dunia ke tiga diberlakukan dengan sistem budaya modern dengan aturan-aturan budaya negara dominan. Pandangan modern inilah yang disatu sisi dapat dianggap memajukan pengetahuan namun di sisi lain adalah sebenarnya penggiringan ke pada satu pola pengetahuan dan kebudayaan yaitu kebudayaan Negara dominan dalam hal ini terutama Negara Barat yang memiliki faham kapitalisme. Kebudayaan lain menjadi tertindas dan tidak lagi dihiraukan perkembangannya atau bahkan menjadi mati.

Dalam bidang seni, sudah merasuk pula *soft power* modern. Bangsa memikirkan bahwa seni yang tertinggi adalah seni model Barat, ukuran baik dan buruk, indah dan tidak indah dengan sendirinya ditentukan oleh kebudayaan dominan dalam hal ini faham budaya modern Barat. Sementara telah dikemukakan terdahulu bahwa seni, dalam hal ini seni budaya Bangsa Indonesia memiliki keindahan tersendiri, memiliki language game sendiri. Tata-bahasa seninya, gramatika seninya, rangkaian sintagmatik dan paradigmatis seninya berbeda dengan seni budaya barat; termasuk di dalamnya adalah baik-buruk serta ukuran keindahannya. Setiap bangsa memiliki seni budayanya sendiri serta memiliki aturan-aturan permainan sendiri, terlebih bangsa Indonesia yang memiliki lebih dari 640 suku dan memiliki kekayaannya sendiri. Seni-seni unggul bangsa sebut saja Karawitan, Kroncong, Batik, Tari Jawa, Bali dan sebagainya harus tidak boleh terlibas oleh paradigma modern namun mereka harus eksis berdampingan dengan seni modern. Dalam kriteria keindahan ini bisa mengacu pada gagasan Zanden tentang kekayaan paradigma insider:

"We cannot grasp the behavior of other peoples if we interpret what they say and do in the light of our value, beliefs and motives. Instead of we need to examine their behavior as insider, seeing it within the framework of their values, beliefs and motives. This approach, termed cultural relativism, suspend judgement and views the behavior of people from the perspective of their own culture" (Zanden, 1988:69)

Kita tidak bisa memaknai karya masyarakat lain sebagaimana bahasa kita, perilaku kita, kepercayaan dan motivasi kita sendiri. Namun kita perlu memaknai melalui perilaku sudut pandang masyarakat setempat, budaya setempat dan segala aspek historis dan temporal yang mengikutinya. Postmodern mengkritisi paradigma filosofi dan praktik *soft power* melalui *universal scientific*.

Kesimpulan

Pada era modern mengandung kelemahan pemikiran yang mendewakan rasionalitas empiris mengalahkan pada permasalahan religius maupun estetika, selain itu mengabaikan permasalahan sosio-budaya, wilayah geografis masyarakat lokal/setempat, mengabaikan dialektik melalui pandangan emik setempat. Ukuran estetika lebih menekankan pada aspek universal, universal dalam hal ini adalah universal menurut ukuran barat hingga mengabaikan kriteria-kriteria ukuran timur. Dalam bidang seni terdapat rambu-rambu kriteria seni tinggi dan seni rendah yang baku menurut acuan-acuan yang telah dibuat melalui para pakar komunitas seniman, sehingga seni menjadi perwujudan keteraturan akademik. Pemikiran kapitalisme merambah diberbagai bidang yang menimbulkan keinginan kebutuhan berlebihan pada bidang material yang mengakibatkan keserakahan manusia untuk menguasai barang-barang produksi dan konsumsi. Terjadi objektivisasi baik terhadap alam maupun manusia, memperlakukan manusia juga sebagai benda guna keperluan industri dan penerapan teknologi.

Postmodern menekankan pada budaya manusia, humaniora khususnya seni dalam ranah *Geisteswissenschaften*, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia (humaniora), fenomena manusia dipandang memiliki keunikan, kesadaran manusia. Postmodern memunculkan pandangan antara lain: (1) teori sosial budaya tidak bisa lepas konteks masyarakatnya, (2) konteks lokal berpengaruh pada nilai-nilai, (3) Acuan pada keunikan budaya. Karya seni memiliki subyek yang mandiri, subyek dialektik sesuai dengan situasi kemasyarakatannya, nilai-nilai seni sesuai dengan masyarakat setempat, memiliki keunikan tersendiri tidak bisa menjadi aturan estetika dan nilai universal.

Lingkaran kritik atas teori-teori postmodern perlu digali lebih dalam guna kemajuan mutu paradigma pemikiran. Pendalaman terhadap teori-teori pemikiran postmodern guna pemecahan permasalahan-permasalahan: subjek-objek; standar rasionalitas instrumental dalam positivisme logis yang kurang tepat dalam pemaknaan dilektik fenomena seni budaya masyarakat; kehausan penguasaan materialisme; pengaturan melalui kecanggihan militerisme. Pengabaian terhadap teori-teori postmodern akan berakibat pula mandeknya paradigma keilmuan baik dalam dunia pendidikan seni maupun dalam bidang seni murni.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies Theory and Practice*. California: SAGE Publication Ltd.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Filsafat Ilmu – Metodologi Posmodernis* Bogor: AkaDemiA
- _____. 2006. *Dekonstruksi Epitemologi Modern: Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme Hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- _____. 2012. *Bahan Bacaan Program Doktor Mata Kuliah Filsafat dan Metodologi Pengetahuan*. Jakarta: FIB UI
- O'Donnell, Kevin. 2009. *Postmodernisme*. Terjemahan: Jan Riberu. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Poespawardojo, Soerjanto dan Alexander Seran. 2015. *Filsafat Ilmu Pengetahuan* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sugiharto, I.Bambang. 1996. *Postmodern Tantangan bagi Filsafat* . Yogyakarta: Kanisius.
- Reimer, Bennet. 1989. *A Philosophy of Music Education*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Ward, Glenn. 2003. *Teach Yourself Postmodernism*. Chicago: Contemporary Books.
- Zanden, James W.V. 1988 *The Social Experience*. New York: Random House Inc.

Involusi Penelitian Kependidikan Guru dan LPTK

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) mengubah peringatan Hari Guru dari tanggal 25 November menjadi tanggal 30 Desember (Kompas 10 Desember 2015). Perubahan hari guru menjadi semakin bermanfaat bagi bangsa, bila disertai perubahan paradigm budaya akademik guru yang pada akhirnya bermuara bagi kemajuan keilmuan dunia pendidikan. Perubahan paradigma budaya akademik secara khusus merupakan tugas kemandirian guru itu sendiri dan institusi penghasil guru, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Kata involusi, menjadi sangat terkenal di dunia ilmu-ilmu social setelah Cliford Geertz menulis buku berjudul *Argricultural Involution* (1963). Buku ini pada intinya memaparkan para petani Jawa tidak berkembang karena terbelit sistem penjajahan Belanda, para pekerja semakin banyak tetapi tidak mengembangkan pendapatan per kapita mereka, mereka tetaplah miskin. Kata *involutum* dari bahasa latin berarti membebati, membantut, menyelubungi (K. Prent, dkk., 1969).

Penelitian dunia pendidikan saat ini terjadi involusi, tampak berkembang, tampak semakin banyak penelitian namun dari sisi keilmuan tidak secara signifikan mengembangkan mutu akademisnya, seperti berlari di tempat. Kemajuan keilmuan bidang pendidikan masih tertinggal dengan keilmuan bidang lain sebut saja misalnya dunia filsafat kontemporer, antropologi - sosiologi, ekonomi, kedokteran, teknologi-informasi.

Involusi muncul setidaknya ada dua problema pokok yaitu yang pertama munculnya wacana bahwa perguruan tinggi ilmu kependidikan menjadi kewajiban mengembangkan model-model interaksi belajar, cara mendidik di kelas. Wacana ini mengikat sehingga tidak mengembangkan penelitian materi bidang studi. Penelitian-penelitian dari tingkat pendidikan S1 hingga S3 penelitiannya mengambil permasalahan pada sistem pembelajaran di kelas, model penelitian aneka metode diterapkan di kelas untuk mengingkatkan prestasi belajar anak. Penelitian yang dilakukan di seputar t-test untuk membedakan metode pembelajaran, atau korelasi. Ada sementara teman menyatakan bahwa perbedaan mutu penelitian antara S1, S2 dan S3 adalah perbedaan jumlah variabelnya, bila S1 cukup satu variabel, S2 dua atau tiga sedangkan S3 tiga atau lebih variable penelitiannya. Persoalan mutu penelitian S1, S2, S3 bukan masalah kedalaman mutu hasil penelitian yang mampu menghasilkan teori atau pembaharuan suatu teori, namun persoalan jumlah variable. Penelitian yang dilakukan pada ranah persoalan didaktis metodis, kurang penelitian yang berkait dengan antropo-sosiologi

masyarakat pada masa kekinian. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi syarat dalam kenaikan pangkat bagi para guru, seperti menabukan metode-metode dari keilmuan murni dengan dalih kependidikan. Model penelitian yang menekankan format positivisme, bila format sudah diikuti, dianggap sesuai prosedur dan valid, inilah kesalahan rasionalitas instrumental. Rasional bukan berdasarkan alur pemikiran, proses pemecahan masalah melalui cara-cara dan metode yang sesuai dan tepat dengan permasalahan namun terpola pada logika urutan format penelitian yang sering dibakukan. Ketaatannya pada model paradigm positivisme ini menjebak tidak bisa membedakan mana penelitian kuantitatif, mana penelitian kualitatif bagi mahasiswa calon guru. Metode pendekatan *scientific* dalam kurikulum 2013 bahkan dengan menyederhanakan metode penelitian dengan 6 langkah yaitu: mengamati, menanya, menalar, analogi, hubungan fenomena, mencoba yang bakal diterapkan se-Indonesia. Pendekatan semacam ini satu sisi memudahkan guru untuk mentrasfer ilmu namun bila guru tidak dibekali metodologi penelitian lain, maka melemahkan keilmuannya. Semestinya tidak diberlakukan lagi *universal scientific* seperti era paradigm modern namun model penelitian *rhizoma* dan model penelitian lain pada era postmodern.

Problema kedua adalah persoalan metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah buku-buku metode penelitian kependidikan yang notabene adalah persoalan metode penelitian kuantitatif, sementara berbagai metode penelitian kurang didalami terutama metode-metode penelitian ilmu-ilmu murni. Metode penelitian sosial, humaniora, filsafat, antropos tidak pernah secara intens didalami sebut saja misalnya: hermenutika, semiotika, strukturalisme, post-strukturalisme, strukturasi, analisis wacana, arkeologi pengetahuan (*archaeology of knowledge*), *critical theory*, etnografi dan yang sejenis.

Kekuatan mendalamai metodologi penelitian ilmu-ilmu murni bukannya melemahkan dunia kependidikan, namun dengan belajar metodologi semacam itu justru akan memperkuat variasi keilmuan bidang studi para guru di lapangan. Seorang guru seni yang mendalamai metode penelitian antropologi, etnomusikologi akan mampu menambahkan materi seni nusantara hasil dari kajiannya sesuai dengan daerah dimana dia harus mengajar. Para guru yang tinggal dan mengajar di pinggiran pantai semestinya diberi bekal dasar penelitian keilmuan murni tentang biologi dan kelautan sehingga mampu menjelaskan keilmuan yang bermakna dan berguna bagi murid-muridnya, demikian pula untuk para guru daerah-daerah lingkungan lain, sesuai kondisi geografis dan sosio-antropologisnya. Solusi dari ketertinggalan penguasaan

metode penelitian ilmu-ilmu murni adalah dengan memberi pelatihan metode penelitian ilmu murni bagi para guru, sedangkan bagi LPTK memberikan metodologi penelitian ilmu murni sesuai bidang studinya bagi para mahasiswanya. Materi-materi bidang studi dengan demikian turut bertkembang guna keperluan pembelajaran di tingkat menengah terlebih dahulu disesuaikan dengan tingkat dengan materi jenjang SD, SMP, SMA serta konteks keilmuan kekinian. Materi bidang studi yang dikembangkan ini pada akhirnya menambah referensi keilmuan bidang studi tingkat menengah dan sekaligus menaikkan mutu buku pelajaran yang sampai saat ini masih menjadi bahan belajar utama para murid di Indonesia yang masih kesulitan internet, perpustakaan, guru dengan buku pelajaran di tangan menjadi sumber ilmu (Anwar, Kompas 11 Januari 2016). Kemampuan semacam ini juga sangat bermanfaat bagi mahasiswa calon pemimpin bangsa bidang kependidikan, manakala harus membuat kebijakan. Wawasan keilmuannya tidak hanya di seputar metodologis di kelas saja, sehingga keputusan-keputusan kebijakan pendidikan berdasarkan keilmuan terkini, analisis penelitian masyarakat, kondisi geografis dan lingkungan budayanya.

Daftar Pustaka

Anwar, Kompas 11 Januari 2016

Geertz, Cliford. 1963. *Argricultural Involution*. California: University of California Press

Kompas 10 Desember 2015

Prent, K. , Adisubrata dan Poerwadarminta. 1969. *Kamus Latin Indonesia*. Semarang: Penerbitan Jajasan Kanisius.

Proses Semiotika Perubahan Makna Relief Ramayana Prambanan

Abstrak

Artikel ini merupakan cuplikan dari hasil penelitian tentang Perubahan Makna Candi Siwa Prambanan Sejak Abad ke-9 hingga Abad ke-20. Perubahan makna dalam tulisan ini membatasi diri pada masa pengaruh kuasa Hindu. Pisau analisis untuk mengkaji perubahan makna dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes menggunakan semiotika sistem mitos. Perubahan makna kajian semiotik bagi Roland Barthes melalui proses sistem makna tingkat primer dan berlanjut dengan sistem makna tingkat sekunder. Hasil penelitian perubahan makna sebagai berikut: Relief Ramayana berisi kisah epik Ramayana yang menceritakan kisah kepahlawanan di mulai dari kelahiran Rama hingga kemenangan Rama atas Rahuwa yang telah menculik istrinya, Dewi Sinta. Pada sistem primer yang sekaligus juga menjadi makna denotasi, yang merupakan penanda (*signifier*) adalah rangkaian pahatan-pahatan batu Ramayana selanjutnya menjadi petanda (*signified*), cerita kisah epik Ramayana. Penanda dan petanda menyatu menjadi bentuk tanda (*sign*) disebut sebagai Relief Ramayana. Pada sistem sekunder, makna konotasi, *signifier* diistilahkan dengan *form* oleh Barthes yaitu tetap Relief Ramayana, selama proses sistem mitos berlangsung *signified* pada sistem sekunder oleh Barthes diistilahkan menjadi *Concept* dan pada sistem sekunder ini kisah epik Ramayana menjadi ajaran dharma, norma-norma, pranata dan etika perbuatan baik bagi manusia.

Abstract

*This article is an excerpt from the results of research on Changes Meaning of Shiva temple Prambanan Since the 9th century until the 20th century. Changes meaning in this article confine themselves to the influence of Hindu power. The method to assess changes meaning by using semiotics of Roland Barthes. Semiotics Roland Barthes uses myth semiotic. Roland Barthes semiotic studies through the primary level and continuing with the system of secondary level of meaning. The changing of meaning research results as follows: Relief Ramayana contains the story of the Ramayana epic that tells the story of heroism in the beginning from birth until the victory of Rama Rama over Ravana who had abducted his wife, Dewi Sinta. In the primary system who will also be the meaning of denotation, which is a marker (*signifier*) is a series of stone sculptures Ramayana subsequently be signified, the story of the Ramayana epic story. Signifier and signified coalesce into the form of a sign is called the Ramayana Relief. In the secondary system, connotations, signifier termed a form by Barthes is still Relief Ramayana, as long as the system processes the myth takes place signified the secondary system by Barthes termed become Concept and in the secondary system is the epic story of Ramayana into the doctrine of dharma, norms, institutions and good deeds for human ethics.*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat dan kebudayaan selalu berada dalam perubahan, tidak pernah berhenti walaupun kadang-kadang seperti ada stagnasi. Sebetulnya ada perubahan yang berlangsung sangat lambat. Kadang-kadang perubahan berlangsung sangat cepat seolah-olah melompat, membuat lonjakan yang mendadak (Jacob, 1998:12). Sejalan dengan kebudayaan masyarakat yang telah diuraikan, kebudayaan material berupa candi, arca, dan relief juga mengalami perubahan.

Fenomena menarik muncul dalam kebudayaan material berupa Candi. Candi Prambanan pada masa Hindu-Buddha abad VIII berfungsi sebagai kuil, tempat ibadah, maupun tempat rohani Hindu. Dalam proses perkembangan zaman, candi berubah menjadi tempat pariwisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Relief pada masa Hindu-Buddha bermakna ungkapan cerita dan berkaitan dengan ajaran nilai-nilai moral. Relief yang dipahatkan pada candi biasanya mengandung arti atau melukiskan suatu peristiwa atau cerita tertentu (Soekmono, 1981:87, Munandar, 2012:17). Kisah relief Ramayana bermakna sebagai ajaran-ajaran religious-moral bagi agama Hindu. Tujuan kisah Ramayana adalah ajaran kelahiran kembali yang lebih baik dalam siklus karma (kompensasi moral) dan *samsara* (transmigrasi), atau pada akhirnya pembebasan bukan empatlistik (*moksa*) dari khayalan eksistensi individu. Kebebasan ini dianggap untuk menemani realisasi kebenaran spiritual diri seseorang (*atman*) sebagai *Brahman* (realitas tertinggi). Upaya sebelum meninggal dunia adalah melakukan perilaku sosial, mereformasi diri dalam etika, melaksanakan pengabdian (*bhakti*) ke berbagai dewa. (Hindery, 1976:2).

Pemaparan representasi relief Ramayana itu mampu berfungsi sebagai jalan kontemplasi moral yang dihayati. Sementara relief yang sama pada zaman setelah kemerdekaan menginspirasi seni pertunjukan seni, drama, dan tari (sendratari) Ramayana yang sangat terkenal itu. Relief juga dibuat tiruannya dari bambu, keramik, maupun poster dan diperjualbelikan dengan harga yang relatif murah sebagai oleh-oleh wisata. Proses waktu mampu membuat pemaknaan terhadap Relief Ramayana dapat berubah. Perubahan makna Relief Ramayana diungkap dengan proses semiotika. Robert W. Preucel dalam bukunya *Archaeological Semiotics*

mengungkapkan bahwa dalam karya-karya Foucault: *The Order of Things*, *The Arcaeology of Knowledge* dan *Discipline and Punish*, Michel Foucault menggunakan kata Archaeologi dalam cara yang berbeda. Kata ini ia gunakan untuk menggambarkan suatu metode analisis yang sesuai untuk ilmu pengetahuan humanistik. Analisis ini mengkaji praktik wacana yang diasosiasikan dengan perkembangan tingkatan-tingkatan sejarah ilmu pengetahuan dan metodenya/*episteme*. Praktik wacana ini merujuk pada saling keterhubungan yang kompleks dan tersembunyi di antara, pranata, teknik, grup sosial, dan mode-mode persepsi (Preucel, 2010:1). Arkeologi dalam terminologi Foucault untuk menganalisis ilmu pengetahuan humanistik melalui analisis wacana terhadap semiotika dari ide, kata, gambar, bunyi dan objek, dalam hal penelitian ini adalah Candi. Robert W. Preucel mengungkapkan arti semiotik sebagai berikut:

“Semiotik merupakan lahan kajian, multi disipliner dalam cakupan dan dalam skop internasional, mengembangkan studi kecakapan manusia untuk memproduksi dan mengerti tanda-tanda. Apakah tanda itu? Tanda adalah semacam suatu ide, kata, gambar, bunyi, dan objek yang kompleks berimplikasi dalam: komunikasi. Semiotik meneliti sistem tanda dan mode representasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan emosi, ide, dan pengalaman hidup ” (Preucel, 2010:5).

Tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sedangkan ilmu yang mengkaji tanda adalah Semiotika. Semiotika semula muncul dalam ilmu bahasa, namun Roland Barthes berpendapat bahwa tidak hanya digunakan untuk bidang bahasa saja:

“Tujuan penelitian semiologi adalah untuk menyusun fungsi dari sistem penandaan selain bahasa dalam kesesuaian dengan tipikal proses dari beberapa aktivitas strukturalis, yang membuat suatu simulasi dari objek di bawah pengamatan” (Roland Barthes dalam Sunardi, 2004:37).

Dalam artikel ini hanya akan melihat perubahan makna dalam satu masa periode pengaruh kuasa yaitu masa Hindu.

B. KAJIAN TEORI

Semiotik adalah ilmu tentang tanda. Preucel mengungkapkan arti semiotik sebagai berikut:

“Semiotics can be as the field, multidisciplinary in coverage and international in scope, develop to the study of the innate capacity of human to produce and understand signs. What are signs? Signs are such things as ideas, words, images, sound and objects that are multiply implicated in: the communicative. Semiotics thus investigates signs systems and the modes of representation that humans use to convey their emotions, ideas, and life experiences” (Preucel, 2010: 5).

Terjemahan:

“ Semiotik dapat sebagai lahan kajian, multidisipliner dalam cakupan dan dalam skop internasional, mengembangkan studi kapasitas asli manusia untuk memproduksi dan mengerti tanda-tanda. Apakah tanda itu? Tanda adalah semacam suatu ide, kata, gambar, bunyi, dan obyek yang kompleks berimplikasi dalam: komunikasi. Semiotik meneliti sistem tanda dan mode representasi digunakan manusia untuk menyampaikan emosi, ide, dan pengalaman hidup” (Preucel, 2010: 5).

*Tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sedangkan ilmu yang mengkaji tanda adalah Semiotika. Benny H. Hoed dalam bukunya *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* menuliskan sebagai berikut:*

“ Semiotika adalah “ilmu” yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Karena manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna pada berbagai gejala sosial budaya dan alamiah, maka sayapun berkesimpulan bahwa tanda adalah bagian dari kebudayaan manusia. Dengan demikian semiotik adalah “ilmu” yang dapat digunakan untuk mengkaji tanda dalam kehidupan manusia” (Hoed, 2011: xix).

Semiotika semula muncul dalam ilmu bahasa, namun Barthes berpendapat bahwa tidak hanya digunakan untuk bidang bahasa saja:

“ The aim of semiological research is to reconstitute the functioning of the system of signification other than language in accordance with the process typical of any structuralist activity, which is to build a simulacrum of the objects under observation” (Roland Barthes dalam Sunardi, 2004: 37).

Terjemahan:

“Tujuan penelitian semiologi adalah untuk menyusun fungsi dari sistem penandaan selain bahasa dalam kesesuaian dengan tipikal proses dari beberapa aktivitas strukturalis, yang membuat suatu simulasi dari obyek di bawah pengamatan” (Roland Barthes dalam Sunardi, 2004: 37).

C. METODE

Pengungkapan makna dalam penelitian ini menggunakan semiotika. Arti Semiotik menurut Robert W. Preucel sebagai berikut:

“Semiotik merupakan lahan kajian, multi disipliner dalam cakupan dan dalam skop internasional, mengembangkan studi kecakapan manusia untuk memproduksi dan mengerti tanda-tanda. Apakah tanda itu? Tanda adalah semacam suatu ide, kata, gambar, bunyi, dan objek yang kompleks berimplikasi dalam: komunikasi. Semiotik meneliti sistem tanda dan mode representasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan emosi, ide, dan pengalaman hidup” (Preucel, 2010:5).

Tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sedangkan ilmu yang mengkaji tanda adalah Semiotika. Semiotika semula muncul dalam ilmu bahasa, namun Roland Barthes berpendapat bahwa tidak hanya digunakan untuk bidang bahasa saja:

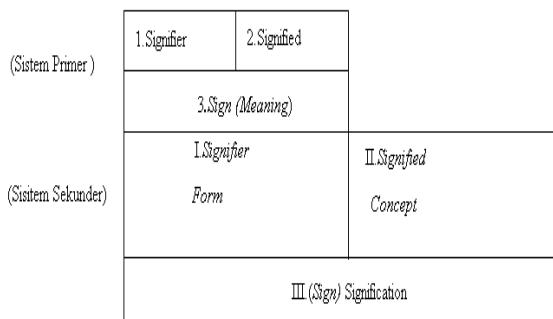
“Tujuan penelitian semiologi adalah untuk menyusun fungsi dari sistem penandaan selain bahasa dalam kesesuaian dengan tipikal proses dari beberapa aktivitas strukturalis, yang membuat suatu simulasi dari objek di bawah pengamatan” (Roland Barthes dalam Sunardi, 2004:37).

Semiotika dalam penelitian ini menggunakan semiotika mitos dari Roland Barthes. Pengertian mitos yang dikemukakan Roland Barthes didekati secara berbeda, meskipun mempunyai akar kata yang sama yang berarti ujaran. Mitos bagi Roland Barthes adalah suatu sistem komunikasi karena mitos menyampaikan pesan, mitos adalah suatu bentuk dan bukan obyek atau konsep, mitos tidak ditentukan oleh materinya melainkan oleh pesan yang disampaikan. Mitos tidak selalu bersifat verbal melainkan dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan non verbal. Contoh: dalam bentuk film, lukisan, patung, fotografi, iklan ataupun komik. Semua dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (Zaimar, 2013:19).

Ciri mitos dan fungsinya untuk memahami lingkungan alam dan diri manusia inilah yang coba diteorisasikan oleh Roland Barthes dengan menggunakan semiotik (Sunardi, 2004:89). Mitos sebagai kritik ideologis atas budaya massa dan sekaligus menganalisis secara semiotik cara kerja mekanik bahasa budaya massa dituliskan oleh Barthes dalam bukunya berjudul *Mythologies* (Sunardi, 2004:85).

Mitos yang dimaksudkan Roland Barthes bukanlah mitos seperti cerita yang panjang-panjang seperti dalam mitologi Yunani misalnya Pahlawan Hercules, Theseus atau Perang Troya, Mithos Barthes bukanlah cerita tentang dewa-dewi yang dianggap pernah ada dan diakui kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya dan merupakan kisah cerita dengan narasi yang panjang. Mitos Roland Barthes merupakan *a type of speech*, suatu tipe wicara (jenis tindak turut) yang disajikan dengan sebuah wacana (Barthes, 2013:152) Wacana-wacana yang dimunculkan membuatkan mitos, manakala mitos diterima maka perilaku masyarakat mengikuti wacana mitos tersebut, untuk itulah maka mitos Roland Barthes sering diungkapkan sebagai mitis sebab bentuk mitosnya berbeda namun sifat-sifat mitosnya merasuki melalui apa yang diwacanakan. Mitos tak menyembunyikan dan tak memamerkan apapun: ia hanya mendistorsi; ia hanyalah sebuah pembelokan (Barthes, 2013:186). Perubahan-perubahan yang terjadi pada sistem pemaknaan sekunder akan mengungkap pembelokan-pembelokan tersebut akibat sistem mitis yang bekerja dalam masyarakat pendukungnya.

Mitos merupakan suatu proses suatu sistem penandaan, sebagai sistem semiotik mitos dapat diuraikan sebagai tiga unsur yaitu *signifier*, *signified* dan *sign* pada sistem tingkat pertama atau sistem primer. Pada sistem sekunder R. Barthes menggunakan istilah berbeda untuk ketiga unsur itu yaitu, *form*, *concept* dan *signification* (Sunardi, 2004:85). Barthes membuat skema sistem mitos seperti digambarkan dalam bagan 24 berikut ini:



Bagan 24: Skema sistem Mitos (Sumber: Sunardi, 2004:315).

Sistem primer yang mencakup *signifier*, *signified* dan *sign* diambil sepenuhnya menjadi bentuk baru pada sistem sekunder menjadi *form*, *concept* dan *signification*. Kalau sistem pertama (primer) adalah sistem linguistik, sistem kedua adalah sistem mitis yang mempunyai keunikannya. Sistem kedua (sekunder) memang mengambil model sistem pertama, akan tetapi tidak semua prinsip yang berlaku pada sistem primer berlaku pada sistem sekunder (Sunardi, 2004:89).

D. PEMBAHASAN

Pada relief awal epos Ramayana digambarkan Dasarata mengadakan korban persembahan kepada Dewa. Ia adalah seorang raja yang berbudi luhur, baik hati serta memperhatikan rakyatnya sehingga kerajaannya tenteram, damai, dan bahagia seluruh rakyatnya. Dasarata memiliki putra Rama yang merupakan titisan Dewa Wisnu. Tokoh Rama memiliki sifat-sifat yang patut dicontoh bagi manusia, ia seorang yang sangat bertanggung jawab dalam tata kehidupannya. Seorang yang luhur dan baik budi, walaupun seorang putra mahkota namun dia merelakan tahta kerajaan dan bersedia menjalankan sumpah ayahnya untuk melakukan pengasingan di hutan, contoh seorang pemimpin yang tidak memikirkan materi duniawi namun lebih pada tanggung jawab moral dan kegigihannya menjalankan keteladanan spiritual.

Sinta merupakan contoh seorang wanita yang menjaga kesetiaannya serta kesuciannya untuk berteguh menantikan suaminya walaupun mengalami berbagai

godaan dan rayuan serta janji Rahwana. Lesmana merupakan contoh bagi manusia untuk mengasihi saudara tuanya secara total dengan segenap pengabdian dan dedikasinya hanya untuk memperjuangkan *dharmanya* kepada kakaknya Rama. Tokoh Hanoman sebagai contoh bagi manusia untuk mengabdikan diri kepada tuannya secara total, sebagai pengabdi Negara, apapun tugas yang diberikan selalu dilaksanakan sebaik mungkin sebab dengan demikian dia memiliki *dharma* yang baik bagi majikan sekaligus pengabdian bagi Negara.

Tokoh antagonis sebagai pelajaran bagi masyarakat pendukungnya bahwa perbuatan-perbuatan keserakahan, perbuatan tidak beretika akan membawa mala petaka baginya. Rahwana merupakan tokoh yang serakah, sudah diberi kekuatan oleh Dewa namun malah kekuatannya untuk mengganggu jagad raya dunia sehingga kehidupan dewa-dewa maupun manusia terganggu, namun kemurkaan Rahwana akhirnya dapat dikalahkan. Kombakarna merupakan tokoh pendukung antagonis, seorang yang baik dan taat kepada Negara dan kakaknya, namun akhirnya meninggal, hal ini memberikan pelajaran bahwa bila kebijakan Negara salah yang menanggung mala petaka juga para pembesar dan rakyatnya.

Tujuan kisah Ramayana adalah kelahiran kembali yang lebih baik dalam siklus *karma* (kompensasi moral) dan *samsara* (transmigrasi), atau pada akhirnya pembebasan bukan dualistik (*moksa*) dari khayalan eksistensi individu. Kebebasan ini dianggap untuk menemani realisasi kebenaran spiritual diri seseorang (*atman*) menuju sebagai *Brahman* (realitas tertinggi). Hanya yang satu perilaku sebelum terakhir dan nilai sosial, reformasi etika dan pengabdian *bhakti* (Hindery, 1976:2). Pengabdian kepada Dewa, persembahan kepada para Dewa serta perilaku-perilaku yang baik di dunia ini akan memberikan *moksa*, keadaan indah menyatu bersama Sang Dewa tertinggi di Nirwana. Inilah epik Ramayana yang mengajarkan nilai-nilai moral bagi pengikutnya serta nilai-nilai religi yang seharusnya dikerjakan kepada Dewa, sesama, lingkungan alam, maupun terhadap Negara.

Pada masa Hindu ini para tokoh-tokoh dalam cerita Ramayana merupakan contoh teladan kepada pemeluknya untuk berbuat baik sesuai teladan para tokoh-

tokoh itu. Pada masa ini belum ada perubahan makna yang signifikan dalam sistem sekunder, masih merujuk pada ajaran kepribadian para tokohnya. Tokoh Dasarata merupakan contoh seorang raja yang baik, memperhatikan rakyatnya serta setia dalam berdoa kepada sang dewanya. Tokoh Rama, seorang yang pemaaf, membela dunia, rela berkorban untuk kebaikan dunia. Tokoh Hanoman adalah contoh seorang, mahluk (sebab dia kera) yang selalu berbakti kepada Negara dan rela mengorbankan nyawa demi memperjuangkan kebaikan. Tokoh Sinta, selalu mempertahankan kesucian seorang wanita, seorang yang setia kepada suami. Tokoh Lesmana, rela berkorban untuk saudara tuanya sebab tahu kakaknya menjalankan hal-hal yang baik dan benar. Tokoh Wibisana, adalah seorang yang mengerti kebaikan dan membela siapa yang benar. Tokoh Rahwana adalah tokoh simbol keserakahan dunia dan kesewenang-wenangan atas kekuasaannya. Tokoh Kombakarna adalah contoh seorang yang membela Negara walaupun Negaranya dalam kaadaan bersalah dan Kombakarna menyadari hal itu. Secara ringkas tokoh-tokoh ini ditulis dalam bagan berikut: Tokoh-tokoh Ramayana dan makna kepribadiannya.

Ekspresi	Relasi	Isi (Content)	
Dasarata	---	Seorang raja yang sangat baik hati, memperhatikan rakyatnya serta taat kepada Dewa	Sistem Primer
Wismamitra	---	Seorang resi perantara antara Raja dan para Dewa, pemberi nasehat spiritual raja.	Denotasi
Rama	---	Seorang yang rela berkorban demi kebaikan dunia, bersifat pemaaf, tidak ambisi terhadap kekayaan. Penasehat Wibisana dalam memerintah Alengka.	
Sinta	---	Seorang yang setia kepada suami, selalu mempertahankan kesucian cintanya.	
Lesmana	---	Seorang adik yang patuh terhadap kakak, belarasa penderitaan demi kebenaran.	
Hanoman	---	Seorang yang loyal dalam bela Negara, rela berkorban jiwa raga dalam pengabdian.	
Rahwana	---	Seorang yang serakah terhadap keduniawian, semenamena dalam menjalankan kekuasaannya.	
Wibisana	---	Seorang yang berani membela siapa yang benar.	
Kumbakarna	---	Seorang setia bela Negara, walaupun Negara dalam posisi salah.	
Tanda			

Bagan: Tokoh-tokoh Ramayana dan makna kepribadiannya.

Makna kisah epik Ramayana secara denotatif merupakan perwujudan alur cerita yang berjalin membentuk cerita kepahlawanan. Makna cerita konotatif

merupakan ajaran bagi pemeluknya serta bagi umat manusia untuk dapat mencontoh peran-peran yang baik guna diterapkan dalam hidup manusia. Makna konotatif sebagai ajaran bagi manusia dipaparkan dalam bagan berikut ini.

Ekspresi Dasarata	Relasi	Isi (Content)	Sistem Sekunder Konotasi
	---	Nilai ajaran bagi para penguasa dan pemegang pemerintahan agar menyayangi rakyatnya, memperhatikan kebutuhan rakyat serta taat berbakti kepada dewa	
Wismamitra	---	Penyeimbang kekuasaan, keberuntungan raja karena nasehatnya.	
Rama	---	Nilai-nilai ajaran bagi manusia untuk berlaku kasih sayang pada semua manusia, tidak ambisi pada kekayaan dunia lebih mementingkan keluhuran budi. Penasehat pemerintahan bagi para raja dan pungawanya.	
Sinta	---	Ajaran bagi kaum wanita untuk selalu setia kepada Suami dan menjaga kemurnian cintanya.	
Lesmana	---	Ajaran bagi manusia untuk patuh dan setia terhadap kakak atau saudara yang lebih tua.	
Hanoman	---	Ajaran kepada manusia, agar mencontoh perbuatan-perbuatan hanoman terhadap negara: pengabdian, rela berkorban, melaksanakan tugas negara dengan penuh semangat dan dedikasi.	
Rahwana	---	Ajaran bahwa siapapun yang serakah terhadap kekayaan dunia, semena-mena dalam menjalankan kekuasaannya pasti akan kalah dan hancur kelak	
Wibisana	---	Ajaran untuk berani membela yang benar	
Kumbakarna	---	Ajaran bahwa kebijaksanaan pemerintahan bisa keliru. Sesama saudara dan rakyat bisa menangung akibatnya atas kebijakan yang keliru tersebut karena ajaran kesetiaan terhadap bela negara.	
Tanda			

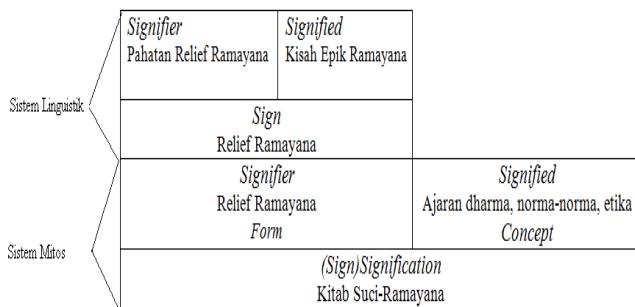
Bagan: Makna tokoh Ramayana pada sistem sekunder.

Para tokoh dalam Ramayana menjadi contoh seseorang untuk berperilaku yang baik, merupakan contoh pendidikan karakter untuk berperilaku baik bagi pemeluk agama Hindu pada waktu itu sehingga akhirnya orang mampu mencapai moksa di Nirwana. Penghayatan akan kisah Ramayana, mampu membangkitkan semangat orang untuk betul-betul mewujudkan ajaran budi pekerti luhur yang sangat baik untuk dilakukan dalam kehidupan realitas sehari-hari.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Relief Ramayana pada sistem primer atau disebut juga sistem linguistik/bahasa, memiliki wujud relief pahatan pada dinding Candi Siwa dilanjutkan dengan relief pahatan pada dinding Candi Brahma, mulai dari adegan

Raja Dasarata mempersembahkan korban dalam upacara ritual sebagai *dharma* hingga adegan Kusa dan Lawa dinobatkan menjadi raja di Ayodya pada dinding Candi Brahma. Ekspresi relief pahatan pada dinding Candi Siwa hingga Candi Brahma inilah yang merupakan *signifier* pada sistem linguistik. *Signifier* memiliki makna yang merupakan isi dari *signified*, isi *signified*-nya adalah kisah kepahlawanan Rama yang merupakan reinkarnasi dari Dewa Wisnu. *Signifier* dan *signified* menyatu menjadi *sign* (tanda), yang merupakan sign-nya adalah Relief Ramayana. Pada sistem mitos, sign Relief Ramayana menjadi *form* dilanjutkan dengan berkerjanya sistem mitos sehingga menumbuhkan isi, *concept*-nya dalam adalah ajaran tentang *dharma*, ajaran tentang norma dan etika menuju pencapaian *moksa*. *Form* dan *concept* merupakan satu kesatuan yang menjadi *signification*, significatioannya dalam hal ini adalah kitab suci-Ramayana, lebih jelasnya proses sistem linguistik dan sistem mitos dipaparkan dalam bagan berikut ini.



Bagan : Skema Sistem Mitos Relief Ramayana

D. DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (1981). *Elements of Semiology*. English Translation: Jonathan. New York: Hill and Wang.
- _____. (2007). *Petualangan Semiolegi*. Terjemahan: Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2013). *Mitologi* Terjemahan: Nurhadi, A.Sihabul Milah. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Casparis, J.G. de. (1956). *Selected Inscriptions From The 7th to The 9th Century A.D.* Bandung: Masa Baru.
- Crapo, Richley H. (2002). *Cultural Anthropology Understanding Ourselves & Others*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Foucault, Michel. (1973). *The Archaeology of Knowledge*. London: Tavistock Publications.
- _____. (1976). *Arkeologi Pengetahuan*. Terjemahan Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hamilton, Edith. (2011). *Mitologi Yunani*. Terjemahan: Rachmatullah. Depok: ONCOR Semesta Ilmu.
- Haryono, Timbul. (2006). *Sejarah Seni Pertunjukan dalam Perspektif Arkeologi*. Yogyakarta: Makalah Diskusi Sejarah dengan tema Sejarah Seni Pertunjukan dan Pembangunan Bangsa, diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional .
- Hoed, Benny H. (2010). “Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik” dalam *Semiotika Budaya* . Christomy T. dan Untung Yuwono Ed., Jakarta: PPKB FIB UI.
- _____. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ijzerman, J.W. (2009). “Perigi-perigi Candi Prambanan” dalam Jordaan: *Memuji Prambanan*. Jakarta: Yayasan Obor. Hal. 161-182.
- Jordaan, Roy. E. (1993). *Imagine Buddha in Prambanan Reconsidering The Buddhist Background of The Roro Jonggrang Temple Complex*. Leiden: Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Asie en Oceania.

- _____ (2009). *Memuji Prambanan*. Jakarta: Yayasan Obor – KITLV Jakarta.
- Krom, N.J. (1996). “Arca-arca Prambanan” dalam Roy Jordaan. *Memuji Prambanan*. Jakarta: Yayasan Obor – KITLV Jakarta. Halaman 200 -207.
- Piliang, Yasraf Amir. (2012). *Semiotika dan Hiper Semiotika* Bandung: Matahari.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. (2010). *Ramayana Djawa Kuna Teks dan Terjemahan Sarga I – XII*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Preucel, Robert W. (2010). *Arhaeological Semiotics*. Malden: Wiley-Blackwell Publishing Ltd.
- Rajagopalachari, C. (2012). *Kitab Epos Ramayana*. Terjemahan: Yudhi Murtanto. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ras, J.J. (1987). *Babad Tanah Jawi De prozaversie van Kertapradja*. Dordrecht: Foris Publications Holland.
- Resink, G.J. (1073). *From The Old Mahabarata- to The New Ramayana – Order* Leiden: Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde 131(1975), no:2/3. Hlm.214-235.
- Sony Kartika, Dharsono. (2007). *Kritik Seni*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sain.
- Sunardi, St. (2012). *Vodka dan Birahi Seorang “Nabi”*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Stutterheim, Willem.(1989) *Rama-Legends and Rama-Reliefs in Indonesia*. New Delhi: Indira Gandhi National Centre for the Arts.
- Vogel, J.PH. (2009). “Relief Rama Prambanan yang Pertama”. Dalam Jordaan: *Memuji Prambanan* Jakarta: Yayasan Obor, hlm. 183-199.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.

Jurnal :

- Hindery, Roderick. (1976). “ Hindu Ethics in Ramayana” dalam *The Journal of Religious Ethics* diunduh melalui : <http://www.jstor.org>.

Semiotika Guna Penelitian Objek Kebudayaan Material Seni

A. Pendahuluan

Kebudayaan material adalah benda hasil olahan budaya manusia, benda ini memiliki peran tertentu bagi bagi kebutuhan manusia. Ian Woodward menjelaskan sebagai berikut:

“ The term ‘material culture’ emphasizes how apparently inanimate things within the environment act on people, and are acted upon by people, for the purposes of carrying out social functions, regulating social relations and giving symbolic meaning to human activity “ (Woodward, 2007: 3).

Kebudayaan material menekankan bagaimana benda tak berjiwa di antara lingkungan bertindak atas manusia, dan diberlakukan manusia untuk tujuan fungsi social, mengatur relasi sosial dan memberikan arti simbolis pada aktivitas manusia.

Terminologi Ian Wodward menjelaskan bahwa objek, kebudayaan materi memberikan arti simbolis bagi manusia. Arti simbolis sangat berkaitan dengan ilmu tentang tanda, atau disebut sebagai semiotika. Objek kebudayaan material maka memiliki tanda-tanda yang akan mampu menggerakan manusia dan benda tersebut diaktifkan dan dihidupi oleh manusia, sebab tanda-tanda tersebut mngikat manusia.

Paparan dalam tulisan ini akan mengungkapkan terlebih dahulu penjabaran tentang kebudayaan material, meliputi ciri-ciri kebudayaan material dan cakupan-cakupannya dalam konteks hubungan bagi kebutuhan hidup manusia. Selanjutnya akan memaparkan bagaimana kebudayaan material tersebut diurai melalui analisa semiotik sehingga menjadi salah satu model pendekatan penelitian seni terhadap kebudayaan material.

B. Pembahasan

Uraian untuk memecahkan permasalahan penelitian semiotika dalam objek kebudayaan material seni ini, akan dibagi menjadi empat bagian yaitu pertama menguraikan kebudayaan material seni dan yang kedua uraian tentang semiotika itu sendiri, dalam tulisan ini semiotika dibatasi pada pemunculan semiotika hingga pemikiran semiotika sistem mitos dari Roland Barthes, sedangkan semiotika

trikotomi dari Charles Sander Peirce tidak dikupas dalam tulisan ini. Bagian ketiga memaparkan terapan dari semiotika Roland Barthes guna penelitian objek kebudayaan material seni. Bagian keempat merupakan bahan-bahan latihan kajian analisis semiotika mitos objek kebudayaan material seni hingga objek barang komoditi masa kini.

1. Kebudayaan Material Seni

Kebudayaan material sering dihubungkan dengan benda, objek, barang-barang, artefak, komoditas dan sekarang ini sering disebut pula sebagai aktan yaitu suatu barang yang berfungsi menjiwai gerakan manusia. Benda memiliki eksistensi material dan kongkrit tetapi benda tidak berjiwa membutuhkan aktor sehingga benda tersebut memiliki imajinasi jiwa dan aktifitas fisik. Objek adalah komponen budaya material yang dapat dipersepsikan melalui sentuhan atau penglihatan. Artefak biasanya dianggap sebagai benda simbolik dalam aktifitas social masyarakat. Barang-barang (*goods*) adalah objek yang diproduksi berdasarkan relasi kebutuhan pasar ditandai dengan nilai dalam sistem pertukaran, dalam konsep barang-barang produksi kapitalis. Komoditi adalah ekspresi teknis yang berhubungan dengan konsep barang-barang, masuk dalam kelompok barang-barang dagangan. Aktan adalah terminologi akhir-akhir ini peristilahan dari sosiologi ilmiah yang merujuk pada entitas baik manusia maupun benda yang memiliki kemampuan untuk bertindak secara sosial. (Woodward, 2007: 15).

Objek kebudayaan material memiliki empat peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai (1) penanda nilai, (2) penanda identitas, (3) serta wujud jaringan kekuasaan (4) sebagai wadah mitos. Objek kebudayaan material diberi nilai-nilai yang disepakati dan berlaku bagi masyarakatnya. Objek kebudayaan material menjadi identitas suatu masyarakat tertentu. Objek kebudayaan material sebagai simbol hadirnya relasi kuasa melalui objek tersebut. Objek, budaya material diberi pesan mitos melalui isi narasi atau cerita dimana proses terbentuknya ada pengaruh kekuasaan. Perwujudan cerita mitos tersebut *digetok-tularkan*, disebar luaskan melalui sistem wacana/kuasa. Wacana-wacana yang dimunculkan

membentuk paradigma pemikiran, paradigma pemikiran inilah yang akhirnya mengubah perilaku masyarakatnya untuk menanggapi objek budaya material tersebut. Objek kebudayaan material dengan demikian merupakan penanda nilai, penanda identitas, wujud jaringan kekuasaan serta wadah pesan mitos yang menjadi acuan perilaku bagi masyarakat pendukungnya (Pradoko, 2015: 205-206).

Seni menurut Herbert Read seperti yang dikutip Sony Kartika dalam bukunya *Kritik Seni* diungkap sebagai berikut:

“Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan” (Read 1959:1, Dharsono, 2007:7).

Leo Tolstoy dalam penulisannya tentang apakah seni itu antara lain mengungkap sebagai berikut:

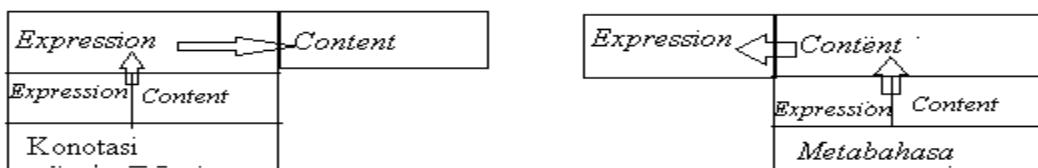
“*Art is activity that produces beauty*”.. pada bagian lain dinyatakan pula: “*The activity of art is based on the fact that a man receiving through his sense of hearing or sight another man’s expression of feeling, is capable of experiencing the emotion which moved the man who expressed it*” (Tolstoy, 1979:36).

Objek kebudayaan material seni adalah barang-barang, benda-benda peninggalan budaya, objek benda yang mampu menjadi aktan sehingga mampu bertindak secara social, semua barang, benda, objek yang dibuat manusia tersebut dijiwai dengan budi daya manusia guna mewujudkan keindahan. Objek kebudayaan material seni dengan demikian bisa berwujud bangunan, arca, patung, relief, artefak, buku karya sastra, lukisan, perpaduan tulisan-gambar-ilustrasi, alat-alat/instrumen musik, alat-alat tari/kostum, teks/naskah/*score* musik, drama, tari, video musik, drama, tari, objek benda-benda karya seni kerajinan, termasuk objek barang-barang komoditi konsumen masa kini seperti: busana, perhiasan, hand phone, laptop, mobil yang diberi sentuhan keindahan dalam objek material tersebut.

2. Semiotika Sistem Mitos Roland Barthes

Ferdinand de Saussure melihat tanda terdiri dari *signifiant* (bahasa Perancis) dan *signifié* (bahasa Perancis) dalam bahasa Inggris menjadi signifier dan signified. Barthes menggunakan teori significant-signifie yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah significant menjadi ekspresi (E) dan signifie menjadi isi (C). Namun Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu sehingga terbentuk tanda (sign). Ini suatu konsep structural seperti yang dikemukakan de Saussure . Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda menjadi lebih mungkin berkembang karena R ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes E dapat berkembang membentuk tanda baru sehingga ada lebih dari satu penanda dengan C yang sama. Gejala ini disebut sebagai metabahasa atau kesinoniman (Hoed, 2014:57).

Proses adanya relasi dalam semiotika ini, menurut Roland Barthes mengakibatkan perkembangan makna, makna menjadi sangat kompleks. Ada makna denotatif, yaitu merupakan makna awal, makna pertama hubungan E dan C. Proses relasi manusia memunculkan dua kemungkinan makna tingkat sistem sekunder yaitu makna konotasi dan makna meta bahasa. Makna konotasi terjadi bila proses E-R-C pada sistem primer menjadi C pada sistem sekunder. Makna meta bahasa terjadi bila proses E-R-C pada sistem primer menjadi E pada sistem sekunder (Barthes, 1957, Sunardi, 2004:71-74, Hoed, 2014:178-179). Gambar skema konotasi dan denotasi sebagai berikut diambil dari penjelasan Benny H. Hoed dan St. Sunardi dengan ditambahkan sendiri kode tanda panah agar proses pada sistem sekundernya lebih jelas. Pada sistem sekunder konotasi yang berkembang adalah *Content*-nya atau isinya; sedangkan pada sistem sekunder metabahasa yang berkembang adalah *Expressi*-nya. Sistem konotasi memiliki formula (EC) R C sedangkan metabahasa dengan formula E R (EC) (Sunardi, 2004: 72).



Bagan konotasi dan metabahasa sistem sekunder.

Barthes mengembangkan pula semiotika sistem mitos guna mengkaji fenomena kebudayaan, ciri mitos dan fungsinya untuk memahami lingkungan alam dan diri manusia inilah yang coba diteorisasikan oleh Roland Barthes dengan menggunakan semiotik (Sunardi, 2004:89). Mitos sebagai kritik ideologis atas budaya massa dan sekaligus menganalisis secara semiotik cara kerja mekanik bahasa budaya massa dituliskan oleh Barthes dalam bukunya berjudul *Mythologies* (Sunardi, 2004:85).

Mitos yang dimaksudkan Roland Barthes bukanlah mitos seperti cerita yang panjang-panjang seperti dalam mitologi Yunani misalnya Pahlawan Hercules, Theseus atau Perang Troya, Mithos Barthes bukanlah cerita tentang dewa-dewi yang dianggap pernah ada dan diakui kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya dan merupakan kisah cerita dengan narasi yang panjang. Mitos Roland Barthes merupakan *a type of speech*, suatu tipe wicara (jenis tindak tutur) yang disajikan dengan sebuah wacana (Barthes, 2013:152) Wacana-wacana yang dimunculkan membuatkan mitos, manakala mitos diterima maka perilaku masyarakat mengikuti wacana mitos tersebut, untuk itulah maka mitos Roland Barthes sering diungkapkan sebagai mitis sebab bentuk mitosnya berbeda namun sifat-sifat mitosnya merasuki melalui apa yang diwacanakan. Mitos tak menyembunyikan dan tak memamerkan apapun: ia hanya mendistorsi; ia hanyalah sebuah pembelokan (Barthes, 2013:186). Perubahan-perubahan yang terjadi pada sistem pemaknaan sekunder akan mengungkap pembelokan-pembelokan tersebut akibat sistem mitis yang bekerja dalam masyarakat pendukungnya.

Mitos merupakan suatu proses suatu sistem penandaan, sebagai sistem semiotik mitos dapat diuraikan sebagai tiga unsur yaitu *signifier*, *signified* dan *sign* pada sistem tingkat pertama atau sistem primer. Pada sistem sekunder R. Barthes menggunakan istilah berbeda untuk ketiga unsur itu yaitu, *form*, *concept* dan *signification* (Sunardi, 2004:85). Barthes membuat skema sistem mitos seperti digambarkan dalam bagan 24 berikut ini:

(Sistem Primer)	1.Signifier	2.Signified
	3. <i>Sign (Meaning)</i>	
(Sisitem Sekunder)	I. <i>Signifier</i> <i>Form</i>	II. <i>Signified</i> <i>Concept</i>
	III. (Sign) <i>Signification</i>	

Bagan 24: Skema sistem Mitos (Sumber: Sunardi, 2004:315).

Sistem primer yang mencakup *signifier*, *signified* dan *sign* diambil sepenuhnya menjadi bentuk baru pada sistem sekunder menjadi *form*, *concept* dan *signification*. Kalau sistem pertama (primer) adalah sistem linguistik, sistem kedua adalah sistem mitis yang mempunyai keunikannya. Sistem kedua (sekunder) memang mengambil model sistem pertama, akan tetapi tidak semua prinsip yang berlaku pada sistem primer berlaku pada sistem sekunder (Sunardi, 2004:89).

Adanya sistem mitos, yang merupakan ungkapan-ungkapan, cerita singkat panjang, narasi-narasi kesemuanya sebenarnya merupakan pesan-pesan yang disampaikan melalui sistem wacana. Wacana merupakan produk pengetahuan, sebagai suatu bentuk pengetahuan yang mengatur dan meregulasi cara praktik sosial-kemasyarakatan dibicarakan, pengetahuan tidaklah bebas murni sebagai pengetahuan namun ada pengaruh kekuasaan (Rabinow, 2002:9). Wacana yang dipahami Foucault sebagai penjelasan, pendefinisian, pengklasifikasian, dan pemikiran tentang orang, pengetahuan, dan sistem abstrak pemikiran manusia, menurut Foucault tidak lepas dari relasi kuasa. Wacana selalu bersumber dari pihak yang memiliki kekuasaan dan dari mereka yang memiliki pemikiran kreatif. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangkitkan relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam suatu sistem sosial, dan kemudian dengan berpijak pada tautan relasi tersebut mereka mampu memproduksi wacana yang kebenarannya bisa diakui dan bertahan pada suatu rentang historis tertentu (Kali, 2013:3). Relasi antara produk pengetahuan yang mengatur dan meregulasi masyarakat dengan kekuasaan tidak dengan mudah tampak namun perlu kajian analisis peristiwa serta pernyataan-pernyataan yang muncul, dilanjutkan

dengan menganalisis secara kritis sebab-akibat mengapa pernyataan semacam itu dimunculkan.

Roland Barthes mengungkapkan adanya sistem pemaknaan primer dan sekunder dengan memberi contoh *caver* gambar pada majalah Paris Match. Pada sistem primer makna secara denotasi adalah seorang serdadu algir sedang memberi hormat pada bendera Negara Perancis, *Tricolour*. Makna pada sistem sekunder fenomena gambar tersebut adalah bahwa Negara Perancis yang besar, demokratis, penyayang, penuh persaudaraan ternyata menjajah Bangsa Algeria (Barker, 2008).

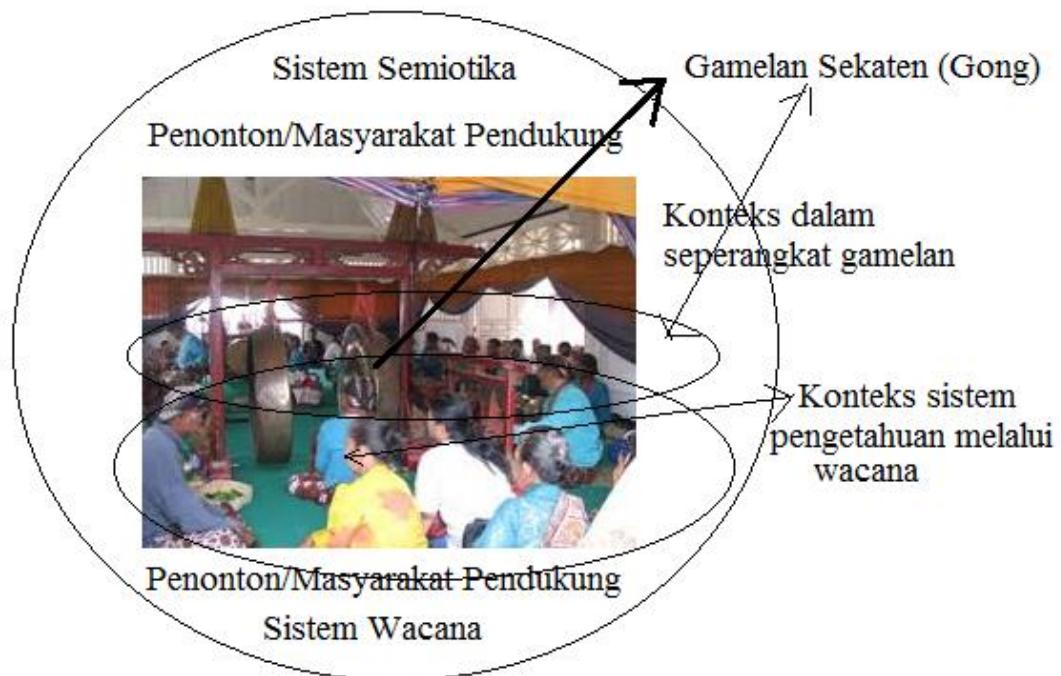


(Penghormatan pada *Tricolour*)

Objek kebudayaan material terlebih bidang seni selalu memiliki makna denotasi dan konotasi, sebab seni *leterleg, wadhag* bukanlah seni yang sifatnya tinggi namun dianggap sebagai seni yang dasar.

3. Terapan Semiotika guna Penelitian Objek Material Seni.

Salah satu wujud kebudayaan material misalnya Gamelan Sekaten. Fenomena Gamelan Sekaten menjadi fokus penelitian kebudayaan material dengan menggunakan pisau analisis semiotika sitim mitos dari Roland Barthes. Agar lebih mudah proses mengurai dan memperoleh *versteken* menggunakan sistem semiotika Barthes maka dibuat bagan analisis semiotika mitos gamelan sekaten sebagai berikut:



(Bagan analisis semiotika mitos gamelan sekaten)

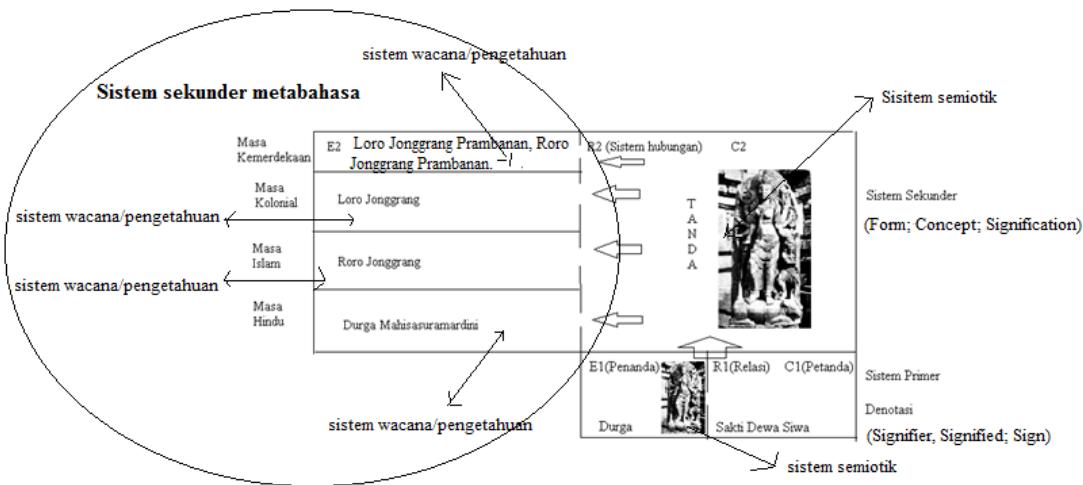
Gong merupakan alat musik paling besar yang terbuat dari logam di antara seperangkat peralatan musik gamelan sekaten, dalam sistem permainan gamelan adalah sebagai penentu irama, pemberi aksen kuat dan memberikan acuan pola bentuk *gendhing*. Inilah yang merupakan makna secara denotasi, selanjutnya gong tersebut dalam masyarakat pendukungnya terdapat sistem mitos di mana Gong merupakan gagasan representasi kebesaran, keagungan, representasi pengganti raja. Gong mendapat nama Kyai yaitu Kyai Nogowilogo dan Kyai Guntur Madu. Gong yang dipersonakan menjadi representasi kehadiran raja, sementara raja sendiri merupakan wakil Allah di dunia ini maka permohonan atas Gong Kyai Nogowilogo dan Kyai Guntur Madu juga akan mendapat kesejahteraan, keselamatan, anugerah sesuai dengan permintaanya, kemenangan (pada waktu Kapten Taks terbunuh maka dibunyikan pula saat itu gamelan sekaten). Selengkapnya penjelasan ini diringkas dalam bagan semiotika sistem mitos Gaong Gamelan Sekaten berikut ini:

	(signifier)	(signified)
(Sistem Primer)	 Gong	Alat musik paling besar, pemangku irama
	(sign) Gong 	
(Sistem Sekunder)	(Form) Gong 	Representasi raja, Maha Agung, Dewa Agung, Kyai Nogo Wilogo, mampu sebagai perantara pemberi kesejahteraan, keselamatan, rejeki, kesehatan, dan sebagainya. (Concept)
	(signification)	Kyai Nogo Wilogo Kyai Guntur Madu

(Bagan semiotika sistem mitos Gong Gamelan Sekaten)

Pada sistem primer makna denotasi, gong (*signifier*) adalah (*signified*) alat musik terbuat dari logam yang berwujud paling besar dan berfungsi sebagai penentu irama, penentu bentuk lagu dan penegasan bentuk *gendhing*. Pada sistem sekunder, sistem primer (gong) diambil alih sepenuhnya sehingga seutuhnya wujudnya tetap gong, pada sistem sekunder ini Barthes memberi nama *Form* bukan *Sign* untuk membedakan dengan yang pertama. Gong (*Form*) berarti representasi kehadiran Maha Agung, Dewa Agung, Raja, Kyai Agung yang mampu memberi perantara mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, rejeki, kesehatan (*concept*). *Form* dan *Concept*-nya menyatu melalui sistem mitos yang diterima oleh masyarakat pendukungnya sehingga menjadi Kyai Nogo Wilogo maupun Kyai Guntur Madu yang terletak di kedua Pagongan sebelah utara dan selatan.

Objek kebudayaan material seni tidak hanya gamelan, namun barang dan benda apa saja seperti yang telah dipaparkan terdahulu, untuk lebih jelaskannya berikut ini dipaparkan analisis semiotika mitos arca durga, namun karena terbatasnya tempat uraian ini maka hanya dimunculkan bagan sistem semiotika sistem mitos sistem sekunder metabahasa serta keterangan secara garis besar saja, selanjutnya diinterpretasi dan dinarasikan secara imajinatif pembaca.



(Bagan semiotika sistem mitos meta bahasa Arca Durga)

Keterangan: Pada bagan tersebut ditampilkan sistem primer Arca Durga, selanjutnya bagian sistem sekunder terjadi perubahan makna matabahasa dimulai sejak jaman masa pengaruh Hindu, masa pengaruh Islam, masa Kolonial dan masa Kemerdekaan. Metabahasa terjadi karena berlakunya sistem mitos melalui proses sistem pengetahuan/wacana, seperti halnya uraian terdahulu kebudayaan material Gong Sekaten menjadi mitos Maha Agung guna memohon berkah, kesejahteraan dst. (*content* konotasi), Kyai Nogo Wilogo sebagai perubahan metabahasa. Ada dua sisi penting pisau analisis dalam bagan tersebut yaitu analisis semiotika sistem mitos dan analisa wacana yang memunculkan sistem mitos tersebut.

4. Bahan Analisis Semiotika Sistem Mitos Objek Kebudayaan Material

Pada bagian latihan ini ada objek kebudayaan material yang dilengkapi dengan narasi sumber tulisannya namun juga ada yang tidak ada. Bahan yang dilengkapi dengan narasi akan lebih mudah untuk mencari makna denotasi serta konotasinya, melalui sistem sekunder dan sistem primer dengan analisis wacana yang memunculkan mitos sehingga bersesuaian dengan sistem semiotik, tanda-tanda yang diekspresikannya.

Relief Upacara Korban Raja Dasarata, Cuplikan Relief Ramayana Prambanan.

Relief:



Rangkaian Foto I : Adegan upacara ritual, adegan Dewa Wisnu, adegan permohonan para dewa kepada Dewa Wisnu, adegan Istana Dasarata (Foto Pradoko, 2014).

Narasi:

Pada saat raja Dasarata yang berbudi luhur mengadakan ritual dan upacara korban sebagai *dharma*, di kayangan para Dewa mengadakan pertemuan ihwal permohonan para dewa agar Dewa Wisnu berkenan turun ke dunia dan membunuh Rahwana yang selalu sewenang-wenang, angkara murka, membuat kesengsaraan serta bertindak semena-mena terhadap perempuan (Poerbatjaraka, 1952:29, Rajagopalachari, 1958:26).

Pada saat Dasarata mempersembahkan korban ritual upacara *dharmanya*, para dewa berkenan dan memberikan semangkuk *payas*. Dewa berpesan agar memberikan payas kepada para istrinya. Dengan hati girang tak terperi, Dasarata menerima mangkuk itu dan membagikannya kepada ketiga istrinya, yakni Dewi Kausalya, Sumitra dan Kaikeyi. Ia berikan sebagian kepada Dewi Kausalya, sebagian yang lain kepada Sumitra. Separuh sisa bagian Sumitra diberikan kepada Kaikeyi dan sisanya dihabiskan Sumitra. Dewi Kausalya kemudian mengandung dan melahirkan titisan Dewa Wisnu, yaitu Rama yang selanjutnya memiliki misi untuk membunuh Rahwana. Kaikeyi melahirkan Bharata dan Sumitra melahirkan Lesmana dan Satruguna, karena meminum minuman Dewata dua kali (Poerbatjaraka, 1952:50-51, Rajagopalachari, 1958:27).

Aspek Analisis:

Sistem primer; sistem sekunder;*signifier*; *signified*; *sign*; *form*, *concept*, *signification*; analisis mitos melalui sistem wacana/pengetahuan yang muncul; materi relief, ide gagasan yang muncul; nilai-nilai yang ada; nilai religius; nilai social; nilai-nilai acuan perilaku; nilai-nilai budi pekerti; aspek nilai kebaikan; aspek nilai-nilai kejahatan; makna denotasi; makna konotasi. Dua bagian analisis utama yaitu aspek semiotik berkaitan dengan tanda dan aspek semantik yang berkaitan dengan pemaknaan melalui narasi dan wacana yang muncul.

Terapan Analisis Semiotika Mobil:

Mercy



Narasi:

..... Waktu dan konteks narasi saat muncul.. ?

Analisis Semiotika Mitos: Sistem primer; sistem sekunder; konotasi; metabahasa denotasi; sistem pengetahuan/wacana dalam masyarakat yang muncul, dasar pemikiran semiotika sistem mitos.

Semiotika Suzuki Karimun Wagon

Wujud Mobil:



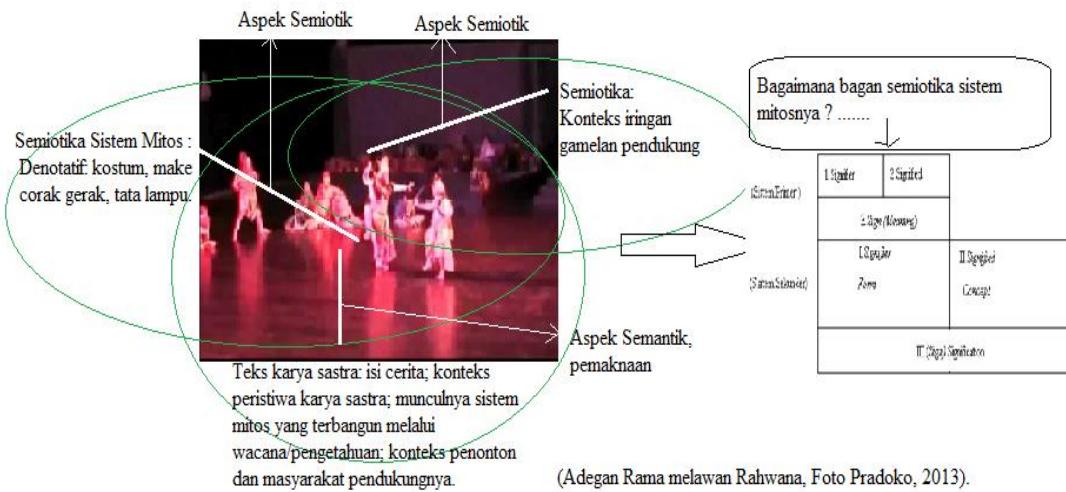
Narasi:



KARIMUN WAGON R, produk *Kendaraan Bermotor Roda Empat Hemat Energi & Harga Terjangkau (KBH2), or Low Cost Green Car (LCGC)* yang diperkenalkan oleh PT. Suzuki Indomobil Sales (SIS) menjadi jawaban bagi masyarakat modern Indonesia dengan memiliki unsur **SUPER** (*Spacious, Useful, Practical, Efficient, Reasonable*). Dengan perpaduan harapan dan kebutuhan akan kendaraan yang dapat menyelaraskan antara kebutuhan transportasi yang multiguna, gaya hidup dengan kepedulian lingkungan hidup itulah yang dikembangkan dengan oleh Suzuki yang mengerti akan kebutuhan masyarakat Indonesia yang selaras dengan *brand promise* dari Karimun Wagon R, yaitu **"Lebih dari cukup"**. (sumber: Suzukikaltim.com; Suzuki.co.id, diunduh tgl 29 juli 2015)

Analisis Sistem Semiotika Mitos: Sistem primer; sistem sekunder; sign; signifier; signified; form; concept: sistem mitos, pengetahuan yang muncul; signification.

Analisis Semiotika Tari:



Analisis Semiotika Produk Kosmetik:



Semiotika sistem mitos-nya R. Barthes ?

Analisis Semiotika Produk Makanan

KitKat:



Produk makanan ini pada tahun 2005 sangat laris di Jepang. KitKat, ungkapan dalam bahasa Jepang Kitto Katsu yang berarti semoga beruntung. Marianne Rosner Klimchuk dan Sandra A. Krasovec menuliskan sebagai berikut:

“ Suatu laporan pada bulan Agustus 2005 edisi berita dunia BBC menyatakan terjadi lonjakan penjualan cokelat batang Kit Kat produksi Nestle di Jepang karena nama cokelat batang itu mirip dengan ungkapan dalam bahasa Jepang Kitto Katsu yang berarti semoga beruntung. Orang tua dan siswa sekolah suka membeli KitKat sebagai ‘jimat keberuntungan’ pada saat ujian “ (Kimchuk dan Sandra A.K., 2006:48).

Bagaimanakah denotasi gambar ilustrasinya ? Bagaimanakah analisis semiotika mitos Roland Barthes pada kasus desain kemasan ini ? Apa pengaruhnya dalam masyarakat ?

C. Kesimpulan

Objek kebudayaan material seni adalah komponen material yang dapat dipersepsi melalui sentuhan atau penglihatan hasil budi daya manusia untuk mencapai keindahan dan memenuhi kebutuhan hidup. Artefak biasanya dianggap sebagai benda simbolik dalam aktifitas social masyarakat. Barang-barang (*goods*) adalah objek yang diproduksi berdasarkan relasi kebutuhan pasar ditandai dengan nilai dalam sistem pertukaran. Aktan adalah terminologi akhir-akhir ini peristilahan dari sosiologi ilmiah yang merujuk pada entitas baik manusia maupun benda yang memiliki kemampuan untuk bertindak secara sosial. Objek kebudayaan material memiliki empat peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai (1) penanda nilai, (2) penanda identitas, (3) serta wujud jaringan kekuasaan (4) sebagai wadah mitos. Objek kebudayaan material diberi nilai-nilai yang disepakati dan berlaku bagi masyarakatnya, objek kebudayaan material seni di dalamnya mengadung ide, gagasan serta nilai-nilai yang sesuai dengan konteks masyarakatnya.

Penelitian objek kebudayaan material seni menggunakan semiotika Roland Barthes melakukan tahapan-tahapan utama yaitu yang pertama melihat struktur seluruh tanda-tanda yang tampak dalam kajian benda material tersebut. Secara cermat memastikan segala aspek benda material utama sesuai fokus penelitian dapat tertangkap dan diungkapkan makna denotasinya sesuai dengan proses pemikiran sistem primer. Langkah kedua adalah mengkaji pesan-pesan budaya material tersebut malalui pesan-pesan teks, dokumen, karya sastra, literatur sesuai peristiwa

dan konteksnya dan menemukan sistem pengetahuan/wacana masyarakatnya yang memunculkan mitos-mitos yang diterima oleh masyarakatnya. Langkah ketiga adalah pencarian makna sistem sekunder dengan menelusuri *form* dan *concept*-nya dan didapatkan *sign* baru, *signification*. Akhirnya menemukan makna sistem sekunder yang dapat berupa metabahasa, di mana perubahan yang terjadi adalah pada bagian *ekspression* dan makna sistem sekunder perubahan yang terjadi pada bagian isi atau *content*-nya.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies Theory and Practice*. California: SAGE Publication Inc.
- Barthes, Roland. (1981). *Elements of Semiology*. English Translation: Jonathan. New York: Hill and Wang.
- _____. (2007). *Petualangan Semiologi*. Terjemahan: Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2013). *Mitologi* Terjemahan: Nurhadi, A.Sihabul Milah. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Foucault, Michel. (1973). *The Archaeology of Knowledge*. London: Tavistock Publications.
- _____. (1976). *Arkeologi Pengetahuan*. Terjemahan Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Graham, Gordon. 1997. *Philosophy of The Arts An Introduction to Aesthetic*. New York: Routledge.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- _____. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu.
- Kali, Ampi. 2013. *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Maumere: Ledalero.
- Klimchuk, Marianne Rosner dan Sandra A. Krasovic. 2006. *Desain Kemasan Perencanaan Merek Produk yang Berhasil Muai dari Konsep sampai Penjualan*. Terjemahan: Bob Sabran. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Pradoko, Susilo. 2015. *Perubahan Pemaknaan Candi Siwa Prambanan Sejak Abad Ke-9 hingga Abad Ke-20: Kajian Arkeologi Pengetahuan*. Disertasi S3 Universitas Indonesia, Depok.
- _____. 2014. “Gemelan Sekaten Fenomena Penuh Makna dan Multi Perspektif: Kajian Kebudayaan Materi”, *Sembada*, Jurnal Kebudayaan Kabupaten Sleman.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 2010. *Ramayana Djawa Kuna Teks dan Terjemahan Sarga I – XII*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Rabinow, Paul. 2002. *Aesthetic, Method, and Epistemology: Essential Works of Foucault 1954-1984*. Terjemahan Arief (Pengetahuan dan Metode Karya-karya Penting Foucault). Yogyakarta: Jalasutra.
- Rajagopalachari, C. 2012. *Kitab Epos Ramayana*. Terjemahan:Yudhi Murtanto. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sony Kartika, Dharsono. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sain
- Sunardi, ST. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Tolstoy, Leo. 1979.” What is Art ?” dalam *Art and Philosophy*, W.E Kennick. Hal 34-45. New York: St Martin’s Press.
- Woodward, Ian.2007. “The Material as Culture: Definitions, Perspectives, Approaches”. *Understanding Material Culture*. Los Angeles: Sage Publication, Hal 3 – 16.

Metode Penelitian Kajian Mithos

A. Pola Pemikiran Mitos Masa Lalu dan Mitos Masa Kini

Mithos adalah cerita dari suatu masyarakat tertentu perilaku manusia dalam menanggapi hidupnya di daerah geografis tempat tinggalnya. Cerita mythos ini dituturkan secara turun temurun dan dianggap sebagai kebenaran. Mithos periode Modern dan Pasca Modern berbeda cara penyampaiannya kepada masyarakatnya. Pada masa sebelum era modern yaitu sekitar abad 9 SM hingga abad 20 Masehi cerita mythos pada era ini dibuat panjang-panjang menjadi cerita tentang Dewa dan Dewi, maupun cerita rakyat, dongeng yang bila dinuliskan dalam suatu naskah bisa sekitar 2 sampai 10 halaman lebih. Mithos pada periode Pasca Modern yaitu sekitar abad 20 hingga saat ini bila dituliskan dalam suatu naskah lebih pendek, mythos masa kini bisa hanya satu kalimat, bisa hanya dengan narasi 3 sampai 10 kata lebih, mythos bisa hanya terdiri dari satu kata subyek, satu kata predikat dan satu kata objek.

Mitos berasal dari bahasa Yunani *Mutos* berarti cerita, cerita buatan yang tidak mempunyai kebenaran historis namun cerita buatan ini tetapi dibutuhkan agar manusia memahami lingkungan dan dirinya (Sunardi, 2004: 89). Mitos menurut Sunardi tidak mempunyai kebenaran historis, namun menurut Danandjaya cerita mitos dianggap pernah terjadi bagi masyarakat pendukungnya. Mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, mitos ditokohi oleh para dewa atau setengah dewa (Danandjaya, 1991:50). Mitos adalah penjelasan terhadap fenomena alam; misalnya tentang bagaimana segala sesuatu di alam semesta: manusia, binatang, pohon, bunga, matahari, bulan, badai, letusan, gempa bumi. Mitos adalah ilmu pengetahuan yang paling awal, hasil usaha pertama manusia yang mencoba menjelaskan apa yang mereka saksikan di sekitar mereka, namun ada banyak juga mitos yang tidak menjelaskan apa-apa (Hamilton, 2011: x-xi).

Mithos pada periode masa sejarah hingga periode modern memiliki cerita panjang, misalnya tentang kehidupan dewa-dewi Yunani, cerita tentang roh-roh nenek moyang, cerita tentang terjadinya suatu alam, cerita tentang kejadian alam

geografis dalam kaitan dengan kehidupan sehari-hari. Mithos masa kini dengan teks narasi yang lebih pendek, mythos adalah salah satu bentuk wicara untuk menyampaikan sesuatu (Sunardi, 2004: 86 - 87Barthes, 2004 153).

Mithos dapat dipandang sebagai ilmu tentang tanda, semiology atau semiotika. Tanda wujud komunikasi manusia antar manusia guna menjelaskan pesan-pesan dan pengetahuan dapat berupa tulisan, gambar, cerita, narasi, dongeng, mitos, bahasa lisan, bahasa tubuh, filem, iklan, mountase visual. Wujud-wujud komunikasi demikian disebut sebagai lautan tanda-tanda yang bisa jalin menjalin menjadi suatu rangkaian yang merupakan sistem penandaan atau disebut sebagai *signification*. Rangkaian histori sistem penandaan ini dapat memunculkan perubahan-perubahan makna terhadap tanda tersebut, untuk itulah maka memunculkan makna awal yang disebut sebagai makna denotasi dan makna-makna perkembangan yang disebut makna konotasi. Mitos yang berupa cerita yang panjang-panjang maupun cerita yang pendek-pendek mampu menimbulkan pemaknaan yang berbeda secara historis. Pada tulisan perikop ini dikupas cara penelitian terhadap mitos, cara pada era lama yaitu pada era modern dengan cara strukturalisme. Penelitian mitos diungkap pula dengan cara pada era pasca modern yaitu dengan penelitian semiotika mitos dari Roland Barthes.

B. Model Penelitian Dunia Mitos dalam Masyarakat

1. Penelitian Mitos dengan Model Strukturalisme Levi Straus

Claude Levi-Strauss adalah ahli seorang antropologi berkebangsaan Perancis. Semula Levi-Strauss lebih mendalami bidang filsafat dan hukum bahkan menyelesaikan studi di bidang hukum. Minatnya pada bidang antropologi bermula tatkala ia menjadi pengajar sosiologi di Universitas Sao Paulo, Brasil. Selanjutnya kegiatan Levi lebih banyak pada penelitian-penelitian tentang masyarakat dan berbagai etnis dalam bidang antropologi. Pertemuannya dengan ahli bahasa Roman Jakobson menjadikan teori strukturalnya semakin matang selanjutnya menulis disertasi doktornya berjudul: "*Les Structures elementaires de la*

parEnte" (The Elementary Structures of Kinship), pada tahun 1943.

Levi-Strauss memandang bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakatnya. Selain itu berpandangan pula bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan, karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri (Ahunsa-Putra, 2001:25).

Susunan kata dalam bahasa yang membentuk kalimat terdapat hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Hubungan sintagmatik sebuah kata adalah hubungan yang dimilikinya dengan kata-kata yang dapat berada di depan atau dibelakangnya dalam sebuah kalimat. Sedangkan hubungan paradigmatis adalah berhubungan dengan makna kata berkait dengan pilihan kata tersebut, sehingga dengan pemilihan kata tersebut menimbulkan makna asosiatif tertentu.

Penelitian mitos dengan memilih model strukturalisme dengan demikian yang pertama dilakukan adalah mengkaji struktur narasi dongeng yang diungkapkan dalam cerita tersebut. Inilah yang dinamakan sebagai pencarian atas struktur sintagmatik. Pencarian struktur sintagmatik ini melihat kalimat-kalimat yang diungkapkan dan menyusun dan merangkai model-model kalimatnya. Tingkat berikutnya adalah mencari makna paradigmatis dari rangkaian cerita tersebut baik secara sebagian-sebagian maupun konteks kesimpulan secara keseluruhan.

Proses penelitian menggunakan strukturalisme, langkah penelitian yang dilakukan pertama kali adalah memilah-milah para tokoh-tokoh dalam adegan cerita mitos yang sedang dikaji. Dalam cerita ada tokoh-tokoh protagonis, tokoh-tokoh yang berperan kepribadian baik dan para tokoh-tokoh yang berkepribadian buruk atau antagonis. Selain itu memilah-milah pula tokoh-tokoh pendukung protagonis, dan para tokoh pendukung antagonis. Selain manusia yang berperan terdapat pula alam lingkungan yang tercipta yang mendukung protagonis dan antagonis. Struktur dari cerita mitos ini diurai keseluruhan hingga tampak kategori-kategori serta kelompok tokohnya dan lingkungan alam yang mendukung. Setelah ditemukan formasi struktur cerita, didata pula kata-kata sehingga membentuk kalimat dialog. Kalimat dialog

antar tokoh ini kemudian dideskripsikan makna *leterleg*, makna lugas dalam istilah kamus. Rangkaian dialog para tokoh dalam susunan kalimat inilah yang disebut sebagai langkah mengurai secara sintakmatik.

Langkah kedua dalam penelitian strukturalisme adalah mengungkapkan sisi paqradigmatik, langkah ini mencari makna lain di luar makna lugas. Pencarian makna lain di luar makna lugas ini dengan cara melihat kontekstual lingkungan saat kalimat tersebut dipilih sebagai kata-kata dialog. Penelusuran pada saat cerita dongeng di buat, kontekstual suasana masyarakat seperti apa pada seputaran dongeng itu muncul. Dengan melihat secara kontekstual kondisi lingkungan alam, sosial, politik dan ekonomi maka memudahkan untuk pencarian aspek paradigmatis, yaitu pencarian makna yang tersurat, makna asosiasi dari lontaran kalimat yang menjadi dialog tersebut.

Cerita-cerita mitos melalui struktur sintagmatik selanjutnya mengungkap makna paradigmatis ini mampu mengungkap fungsi kegunaan cerita mitos itu dalam masyarakat pendukung kebudayaannya. Cerita-cerita mitos dongeng "Bawang Putih dan Bawang Merah", atau dongeng "Joko Kendil" juga cerita " Putri Salju" merupakan ungkapan sistem proyeksi angan-angan terpendam kalangan rakyat jelata miskin untuk dapat hidup senang melalui pernikahan dengan para keluarga bangsawan, atau orang kaya raya (Danandjaja, 1988:150). Penelusuran cerita mitos sebagai alur sintagmatik dan para digmatik dalam model sistem struktural Levi Strauss akan memungkinkan ditemukan fungsi mitos yang lain yaitu sebagai alat pedagogik, sebagai alat pengesahan kebudayaan, dan sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat (Danandjaja, 1988: 150-151).

Penelitian model strukturalisme Levi Strauss yang telah dipaparkan merupakan penelitian-penelitian pada periode modern di mana masyarakatnya memiliki pola filosofi kesenangan terhadap struktur baku. Struktur baku tersebut kemudian menjadi sistem baku yang berlaku secara umum, di mana saja, keilmuan menjadi bersifat *unified scientific*. Pada masa pasca modern muncul aliran poststrukturalisme, dimana berpandangan bahwa struktur tidak bisa serta merta berlaku bagi masyarakat di

manapun mereka berada namun ada perbedaan-perbedaan sehingga tidak mungkin menjadi keilmuan *unified scientific*. Pada paparan tulisan berikut ini merupakan uraian tentang analisa kajian mitos masa kini. Analisa kajian mitos model Roland Barthes berikut ini dapat dikategorikan sebagai analisis pasca moderen, aliran poststrukturalisme, analisa semiotika di mana struktur pola pikir masyarakat itu ternyata berubah, bukan merupakan struktur yang tetap layaknya ilmu-ilmu alam.

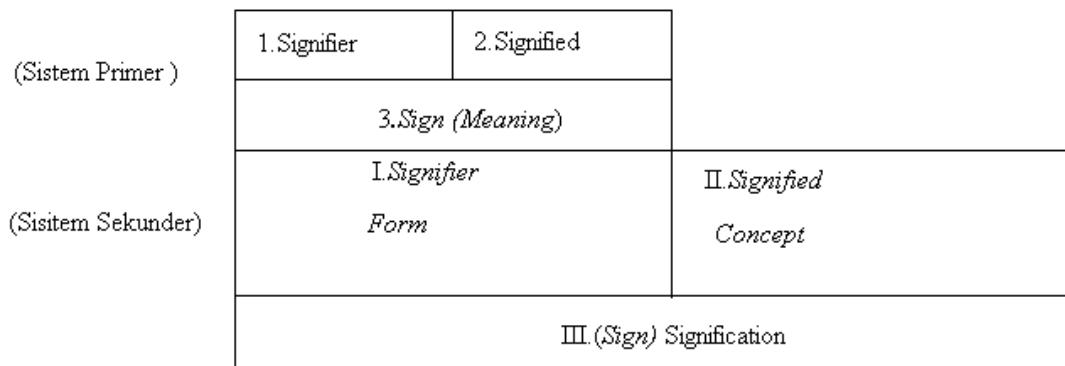
2. Penelitian Mitos dengan Model Semiotika Roland Barthes

Mitos yang dimaksudkan Roland Barthes bukanlah mitos seperti cerita yang panjang-panjang seperti dalam mitologi Yunani misalnya Pahlawan Hercules, Theseus atau Perang Troya, Mithos Barthes bukanlah cerita tentang dewa-dewi yang dianggap pernah ada dan diakui kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya dan merupakan kisah cerita dengan narasi yang panjang. Mitos Roland Barthes merupakan *a type of speech*, suatu tipe wicara (jenis tindak tutur) yang disajikan dengan sebuah wacana (Barthes, 2013:152) Wacana-wacana yang dimunculkan membuatkan mitos, manakala mitos diterima maka perilaku masyarakat mengikuti wacana mitos tersebut, untuk itulah maka mitos Roland Barthes sering diungkapkan sebagai mitis sebab bentuk mitosnya berbeda namun sifat-sifat mitosnya merasuki melalui apa yang diwacanakan. Mitos tak menyembunyikan dan tak memamerkan apapun: ia hanya mendistorsi; ia hanyalah sebuah pembelokan (Barthes, 2013:186). Perubahan-perubahan yang terjadi pada sistem pemaknaan sekunder akan mengungkap pembelokan-pembelokan tersebut akibat sistem mitis yang bekerja dalam masyarakat pendukungnya.

Wacana merupakan produk pengetahuan, sebagai suatu bentuk pengetahuan yang mengatur dan meregulasi cara praktik sosial-kemasyarakatan dibicarakan, pengetahuan tidaklah bebas murni sebagai pengetahuan namun ada pengaruh kekuasaan (Rabinow, 2002:9). Wacana yang dipahami Foucault sebagai penjelasan, pendefinisian, pengklasifikasian, dan pemikiran tentang orang, pengetahuan, dan sistem abstrak pemikiran manusia, menurut Foucault tidak lepas dari relasi kuasa.

Wacana selalu bersumber dari pihak yang memiliki kekuasaan dan dari mereka yang memiliki pemikiran kreatif. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangkitkan relasi kekuasaan dan pengetahuan dalam suatu sistem sosial, dan kemudian dengan berpijak pada tautan relasi tersebut mereka mampu memproduksi wacana yang kebenarannya bisa diakui dan bertahan pada suatu rentang historis tertentu (Kali, 2013:3).

Mitos merupakan suatu proses suatu sistem penandaan, sebagai sistem semiotik mitos dapat diuraikan sebagai tiga unsur yaitu *signifier*, *signified* dan *sign* pada sistem tingkat pertama atau sistem primer. Pada sistem sekunder R. Barthes menggunakan istilah berbeda untuk ketiga unsur itu yaitu, *form*, *concept* dan *signification* (Sunardi, 2004:85). Barthes membuat skema sistem mitos seperti digambarkan dalam bagan 24 berikut ini:

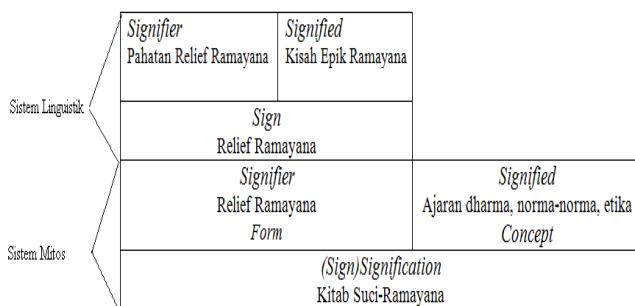


Bagan 24: Skema sistem Mitos (Sumber: Sunardi, 2004:315).

Sistem primer yang mencakup *signifier*, *signified* dan *sign* diambil sepenuhnya menjadi bentuk baru pada sistem sekunder menjadi *form*, *concept* dan *signification*. Kalau sistem pertama (primer) adalah sistem linguistik, sistem kedua adalah sistem mitis yang mempunyai keunikannya. Sistem kedua (sekunder) memang mengambil model sistem pertama, akan tetapi tidak semua prinsip yang berlaku pada sistem primer berlaku pada sistem sekunder (Sunardi, 2004:89).

Penelitian menggunakan sistem mitos Roland Barthes dalam paparan ini disampaikan perubahan fungsi mitos pada periode Hindu dan pada masa kemerdekaan. Keduanya proses penelitian melihat pada denotasi sistem primer dan

denotasi pada tingkat sistem sekunder. Pada penelitian ini diterapkan contoh untuk penelitian Epos Cerita dalam Relief Ramayana. Relief Ramayana pada sistem primer atau disebut juga sistem linguistik/bahasa, memiliki wujud relief pahatan pada dinding Candi Siwa dilanjutkan dengan relief pahatan pada dinding Candi Brahma, mulai dari adegan Raja Dasarata mempersembahkan korban dalam upacara ritual sebagai *dharma* hingga adegan Kusa dan Lawa dinobatkan menjadi raja di Ayodhya pada dinding Candi Brahma. Ekspresi relief pahatan pada dinding Candi Siwa hingga Candi Brahma inilah yang merupakan *signifier* pada sistem linguistik. *Signifier* memiliki makna yang merupakan isi dari *signified*, isi *signified*-nya adalah kisah kepahlawanan Rama yang merupakan reincarnation dari Dewa Wisnu. *Signifier* dan *signified* menyatu menjadi *sign* (tanda), yang merupakan sign-nya adalah Relief Ramayana. Pada sistem mitos, sign Relief Ramayana menjadi *form* dilanjutkan dengan berkerjanya sistem mitos sehingga menumbuhkan isi, *concept*-nya dalam adalah ajaran tentang *dharma*, ajaran tentang norma dan etika menuju pencapaian *moksa* (Pradoko, 2015: 100). *Form* dan *concept* merupakan satu kesatuan yang menjadi *signification*, significatioannya dalam hal ini adalah kitab suci-Ramayana, lebih jelasnya proses sistem linguistik dan sistem mitos dipaparkan dalam bagan berikut ini.



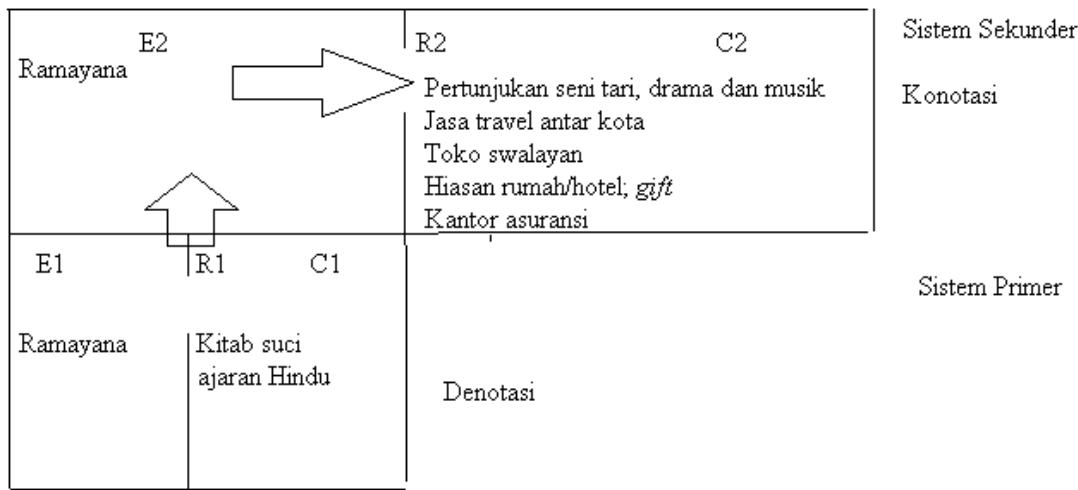
Bagan : Skema Sistem Mitos Relief Ramayana

Pahatan relief Ramayana yang terdapat di dinding Candi Prambanan merupakan signifier. Kisah tersebut petanda, signified sebagai kisah epic Ramayana. Signifier dan signified bergabung menjadi satu sebagai sign dalam hal ini disebut Relief Ramayana. Pada sistem makna kedua, sign tadi diistilahkan *form* oleh Roland Barthes

bentuk yang sama yaitu Relief Ramayana dalam proses histori diisi dengan konsep cerita-cerita sehingga menjadi terisi formulasi tentang konsep ajaran dharma dalam agama Hindu dan terdapat pula di dalamnya norma-norma dan etika.

Proses penanaman sistem mitos dalam masyarakat ini akan lebih jelas lagi manakala kita melihat lebih jauh dengan materi yang sama yaitu relief Candi Prambanan namun dilihat dalam kaca mata perspektif pada era Kemerdekaan. Pada tahun 1960-an disadari oleh pemerintah bahwa dengan meningkatnya kepariwisataan akan dapat meningkatkan sosial ekonomi masyarakat sekaligus akan dapat meningkatkan pemasukan devisa bagi Negara. Atas dasar pertimbangan itu maka lewat sidang pertama MPRS yang kemudian dituangkan dalam GBHN dan Garis-garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahap I. Salah satu proyek yang ditetapkan sebagai proyek unggulan adalah “Pentas Balet Ramayana” dengan latar belakang Candi Prambanan (Marsono, 2003:15). Sejak saat itu relief Ramayana berubah bentuk, dirancang menjadi perpaduan tari, musik, drama serta rupa, menjadi Sendratari Ramayana yang ditampilkan di Candi Prambanan baik bagi wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Sendratari Ramayana dirancang untuk menambah pendapatan dalam konteks lingkungan wisata candi, pementasan pertama kali Sendratari Ramayana menurut Bapak Karsono H. Saputro dimulai pada tahun 1961 dengan pemrakarsa Jati Kusumo yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Perhubungan (wawancara dengan Bapak Karsono, 21 November 2014). Gagasan epik Ramayana menjadi sebuah pertunjukan balet atau sendratari kisah Ramayana semenjak saat itu maka dilaksanakan pementasan Sendratari Ramayana di Panggung Terbuka Prambanan berlatar belakang Candi Prambanan. Saat ini pementasan Sendratari Ramayana memiliki dua panggung di lingkungan kompleks wisata Candi Prambanan. Panggung terbuka dengan kapasitas penonton 2500 orang. Saat musim penghujan, pementasan dilakukan di Panggung Tertutup Trimurti dengan kapasitas penonton 350 orang. Pertunjukan ini telah dikenal baik wisatawan dalam negeri hingga wisatawan mancanegara bahkan dilaksanakan pula Festival Pementasan Ramayana yang diikuti oleh peserta pementasan dari Luar Negeri (Pradoko,2015: 149)

Dalam Undang-Undang RI No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, Bab VI pasal 19 ayat1, dikatakan bahwa benda cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Moertjipto, Bambang Prasetyo, 1995: 5). Pemanfaatan candi antara dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata, dari gagasan ini muncul ekonomi kreatif untuk menumbuhkan kerajinan seni. Relief Rama menjadi hiasan rumah dan hotel-hotel. Relief Ramayana menjadi barang kerajinan seni yang diperjual belikan dalam bentuk lukisan yang berpigura dan gambar kaos. Ramayana adalah kisah yang memuat ajaran-ajaran perilaku yang perlu dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, berperilaku dengan menyamakan antara kata dan konsekwensi perbuatan, ini semua adalah muatan kisah yang merupakan kitab suci agama Hindu. Setelah melalui proses ratusan tahun Ramayana tidak diasosiasikan seperti ajaran mula-mula itu namun berkembang ke dalam berbagai bidang kehidupan, berikut ini bagan yang memaparkan perubahan makna dari zaman Hindu ke zaman Kemerdekaan.



Bagan: Sistem sekunder Ramayana masa Kemerdekaan.

Pada masa Kemerdekaan ini relief Ramayana memiliki makna yang banyak. Relief Ramayana menginspirasi pertunjukan Sendratari Ramayana, serta benda *gift* seni kerajinan, sebagai sarana menarik wisatawan dan menambah devisa Negara. Para tokoh-tokoh dalam epik Ramayana menjadi nama ikonik nama-nama jasa

travel, toko swalayan, dan nama-nama institusi bisnis yang lain. Relief Ramayana juga masih tetap bermakna sebagai sumber kitab suci bagi umat yang beragama Hindu.

C. Kesimpulan

Mitos masa lalu merupakan cerita yang panjang narasinya misalnya mitos tentang Theseus, Hercules, terjadinya gunung tangkuban perahu, cerita “*Yung Mbu Yeh*”, “Bawang Putih, Bawang Merah”, “Putri Salju”, “Joko Kendil”, cerita-cerita tentang para Dewa-Dewi Yunani. Mitos masa kini lebih singkat-singkat bahkan hanya terdiri dari 3 kata misalnya: “putih itu cantik”, “jer basuki mowo beo” , “kembali pada kehidupan natural”. Mitos-mitos yang pendek sekarang ini menjadi lahan bagi dunia industry kapitalis untuk memaksa konsumennya menghayati mitos yang diungkapkan, ketika mitos diterima para masa konsumennya maka terjadilah daya permintaan yang luar biasa terhadap produk yang dibuat dunia industry kaum kapital.

Mitos sebagai penanda proyektif masyarakat, sebagai alat pendidikan, sebagai pengesahan budaya dan sebagai pemaksa imperative berlakunya norma-norma masyarakat. TeMetode penelitian mitos dalam uraian ini dapat menggunakan metode strukturalisme Levi Straus atau menggunakan metode semiotika mitos dari Roland Barthes.

Metode penelitian dengan menggunakan strukturalisme ala Levi Straus dengan membuat struktur atas cerita mitos yang dikaji menjadi bagian-bagian protagonis, antagonis, tokoh pendukung serta konstruksi lingkungan alam setting kejadian cerita. Rangkain bentuk-bentuk struktur sintagmatik yang dibuat kemudian dicari makna paradigmatic atas struktur pola sintakmatik tersebut.

Metode penelitian tentang mitos dapat pula dilakukan dengan semiotika model Roland Barthes. Mitos menurut Roland Barthes adalah sejenis wicara, merupakan kemasan komunikasi. Mitos merupakan bagian dari ilmu tentang tanda-tanda, ilmu tentang tanda tersebut memudahkan pengaburan atas arah logika sehingga sering juga disebut semiotika adalah ilmu tanda untuk berbohong. Cerita

mitos yang diterima masyarakatnya akan serta merta dilakukan bagi masyarakat pendukungnya, masyarakat tidak lagi secara kritis apakah cerita mitos tersebut sebagai benar dalam perspektif yang lain juga.

Proses penelitian mitos model Roland Barthes melalui dua tahap yaitu sistem primer berupa signifier, signified dan menjadi satu kesatuan yaitu sign. Sistem berikut adalah mencari sistem sekunder di mana sign yang pertama serta merta menjadi *form*, dalam proses historis bentuk form tadi diberi *concept*. Isi dari petanda atau signified pada tataran primer berbeda dengan isi dari signified tataran kedua yang oleh Roland Barthes disebut sebagai *concept*. Isi konsep baru pada tataran kedua ini bila diterima oleh masyarakatnya maka menjadi pola pikir baru yang dijalankan oleh masyarakatnya. Proses analisa mitos dengan semiotika pada tataran pertama dan tataran kedua ini memungkinkan peneliti lebih jeli mengkategorikan cerita mitos serta lebih jeli melihat ilmu semiotika yang mudah dipergunakan untuk berbohong. Mitos putih itu cantik untuk produk kosmetik, mitos penghubung orang untuk produk teknologi informasi atau mitos-mitos pendek yang lain. Pada paparan terdahulu juga tampak perubahan melalui proses sistem primer dan sistem sekunder di mana pada sistem primer relief Ramayana sebagai norma-norma perilaku hidup yang baik bagi manusia. Pada sistem sekunder serta-merta relief Ramayana menjadi gift pariwisata, menjadi gambar kaos wisata dan menjadi Sendratari Ramayana yang dijual sebagai pertunjukan bagi para wisatawan domestic dan manca Negara. Pada tataran ini juga tampak bahwa cerita-cerita mitos sangat kuat pengaruh relasi kekuasaan, seperti ungkapan Michael Foucault: pengetahuan/kuasa, pengetahuan juga dibentuk adanya relasi kuasa. Inilah kajian mitos secara proses ilmiah dengan metode diakronik, mengkaji proses sistem primer dan sekunder secara historis dan relasi-relasi kuasa yang muncul manakala analisis-analisis wacana *concept* itu dilakukan dalam penelitian.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press
- _____, 1999. Strukturalisme Levi-Strauss untuk Arkeologi Semiotik dalam *Humaniora Nomor 12 September-Desember*. Hal 1- 13. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Barthes, Roland. (1981). *Elements of Semiology*. English Translation: Jonathan. New York: Hill and Wang.
- _____. (2007). *Petualangan Semiology*. Terjemahan: Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (2013). *Mitologi* Terjemahan: Nurhadi, A.Sihabul Milah. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Foucault, Michel. (1973). *The Archaeology of Knowledge*. London: Tavistock Publications.
- (1976). *Arkeologi Pengetahuan*. Terjemahan Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Danandjaja, James. (1988). *Antropologi Psikologi Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali.
- Graham, Gordon. 1997. *Philosophy of The Arts An Introduction to Aesthetic*. New York: Routledge.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- _____. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu.
- Pradoko, A.M.Susilo. 2015. *Perubahan Pemaknaan Candi Siwa Prambanan Sejak Abad ke-9 hingga Abad ke-20: Kajian Arkeologi Pengetahuan*. Depok: Disertasi, Program Studi Arkeologi UI

Permasalahan Fokus Penelitian, Pengolahan Data dan Penarikan Kesimpulan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan kegiatan penelitian yang memiliki tujuan mengungkapkan makna berbagai fenomena materi kajian yang diteliti. Penelitian ini sering disebut jenis penelitian interpretatif, disebut demikian karena jenis penelitian ini berfokus untuk mengungkapkan makna objek materi kebudayaan dalam suatu masyarakat. Fenomena objek materi dalam masyarakat tidak hanya dilihat objek material secara fisik saja namun berusaha mengungkap makna di balik fenomena permasalahan objek materi yang sedang diteliti tersebut.

Aspek objek material fisik saja yang diteliti bagi peneliti kualitatif masih kurang memuaskan bagi para peneliti kualitatif. Istilah kualitatif menujuk pada kualitas, sehingga untuk menjelaskan sesuatu benda atau alat tidak cukup hanya diukur panjang, pendek, diameter dan bobot benda tersebut namun ada langkah lebih lanjut yaitu dengan mengungkapkan konteks benda tersebut dalam kebudayaan masyarakat, mengungkap apa makna benda tersebut bagi masyarakat, inilah yang sering disebut sebagai mengungkapkan *beyond* di balik benda tersebut bagi pemilik kebudayaan.

Penelitian kualitatif merupakan kegiatan penelitian yang memiliki tujuan mengungkapkan makna berbagai fenomena materi kajian yang diteliti. Penelitian ini sering disebut jenis penelitian interpretatif, disebut demikian karena jenis penelitian ini berfokus untuk mengungkapkan makna objek materi kebudayaan dalam suatu masyarakat. Fenomena objek materi dalam masyarakat tidak hanya dilihat objek material secara fisik saja namun berusaha mengungkap makna di balik fenomena permasalahan objek materi yang sedang diteliti tersebut.

Aspek objek material fisik saja yang diteliti bagi peneliti kualitatif masih kurang memuaskan bagi para peneliti kualitatif. Istilah kualitatif menujuk pada kualitas, sehingga untuk menjelaskan sesuatu benda atau alat tidak cukup hanya diukur panjang, pendek, diameter dan bobot benda tersebut namun ada langkah lebih lanjut yaitu dengan mengungkapkan konteks benda tersebut dalam kebudayaan masyarakat, mengungkap apa makna benda tersebut bagi masyarakat, inilah yang

sering disebut sebagai mengungkapkan *beyond* di balik benda tersebut bagi pemilik kebudayaan.

Dalam makalah ini dipaparkan tiga hal pokok yang menjadi biasanya menjadi problem penelitian kualitatif para mahasiswa S1. Pertama, tentang inspirasi topik-topik penelitian kualitatif, sering mahasiswa bertanya, saya mau penelitian apa untuk model penelitian kualitatif. Model penelitian kualitatif adalah model penelitian untuk mengungkap makna. Makna apapun juga yang ada dalam suatu masyarakat yang berkaitan dengan disiplin keilmuan yang sedang dipelajari dalam hal ini misalnya seni atau lebih khusus lagi seni musik, rupa, tari. Problem kedua adalah pengumpulan data kualitatif sekaligus pengolahan data kualitatif sehingga menjadi data yang dapat dipertanggung jawabkan ketepatannya. Problem ketiga adalah Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif yang merupakan penelitian interpretatif.

1. Topik-topik Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif tujuan utama peneliti adalah mengungkapkan makna-makna yang terbalut dalam bentuk-bentuk objek fisik misalnya bunyi musik, kegiatan musik, lagu-lagu, partitur musik, naskah tulisan, tarian, lukisan, karya sastra, kegiatan ritual, kegiatan upacara, pementasan musik. Kegiatan dan perilaku budaya masyarakat sering dikemas dalam symbol-simbol, tugas peneliti adalah mengungkapkan makna symbol-simbol tadi. Semua kegiatan masyarakat yang mengandung tanda-tanda, symbol serta semua objek material seni merupakan lahan-lahan untuk penelitian kualitatif bidang seni.

Objek material seni merupakan sumber inspiratif untuk penelitian seni. Dalam seni musik misalnya: Kaset lagu, gamelan, peralatan musik, musik lesung, musik sasando, musik bambu melulu, calong, tarling, ini semua merupakan aspek *tangible*-nya. Aspek *intangible*-nya misalnya teknik kekaryaan seni itu sendiri, seni ketika dipergunakan dalam upacara ritual, upacara-upacara sacral maupun non sakral/*profan* di sana seni termasuk musik menyatu dalam upacaranya dan dalam pola pikir masyarakat pemilik kebudayaan.

Objek Seni dianggap sebagai symbol, mana kala seni dianggap sebagai symbol maka model penelitian ini adalah mengungkapkan makna symbol-simbol seni yang diekspresikan oleh masyarakat saat mereka memainkan, menampilkan, mempertunjukkan kesenian tersebut. Pada kajian perspektif ini maka ketika melihat fenomena seni yang dicari adalah uangkapan-ungkapan apa yang ada di balik symbol seni tersebut. Seni musik, tari dan rupa serta karya kerajinan yang dibuat oleh masyarakatnya sebenarnya ingin mengungkapkan apa. Apakah merupakan norma-norma, adat istiadat, institusi, cara manusia harus bergaul dan bermasyarakat di lingkungan seni tersebut.

Objek seni dianggap sebagai sistem ideasional, sistem ide-ide dan gagasan, ada pula yang menganggap fenomena seni sebagai sistem cognisi, sistem berfikir yang menyatu dengan masyarakat pendukung seni tersebut. Kajian semacam ini adalah melihat seni merupakan sistem gagasan dalam masyarakat. Melihat seni musik misalnya bukan dilihat cara memainkan alat musiknya tetapi dilihat sisi pola berfikir masyarakat. Seni tersebut proses pertunjukannya bagaimana, apa kaitan seni tersebut dengan upacaranya, mengapa masyarakat setia pada fenomena pertunjukan seni tersebut.

Topik Kajian Objek Material Seni

- Peralatan Musik
- Teknik Pembuatan Musik
- Penalaan Musik
- Bahan-bahan Pilihan Dalam Pembuatan Musik
- Teknik Memainkan Alat Musik
- Teknik Akustik Bunyi Musik

Topik Kajian Simbol-Simbol Seni

- Makna musik Sholawatan

- Musik Ndolalak
- Gamelan Sekaten
- Makna Lagu-lagu; Lir-ilir, misalnya.
- Musik sebagai tanda: Tanda pulang sekolah, istirahat dsb.
- Musik dalam upacara ritual
- Tanda-tanda bunyi yang dikemas dalam musik, *gendhing*, lagu.

Topik Kajian Sistem Ideasional, Kognisi

- Musik Gejog Lesung Bagi Masyarakat
- Musik Jatilan bagi Masyarakat Pendukungnya.
- Pola belajar masyarakat untuk mempelajari musik tradisi
- Anggapan masyarakat terhadap musik Sekaten, Ndolalak.
- Kriteria Indah dalam belajar musik Kroncong; musik dangdut, musik lain..
- Kaitan Musik dengan upacara ritualnya.
- Wacana-wacana yang terdapat dalam suatu fenomena seni
- Wacana yang terdapat dalam lagu serta aneka gagasan masyarakat terhadap lagu, benda seni tersebut.

Problem Pengumpulan Data dan Pengolahannya.

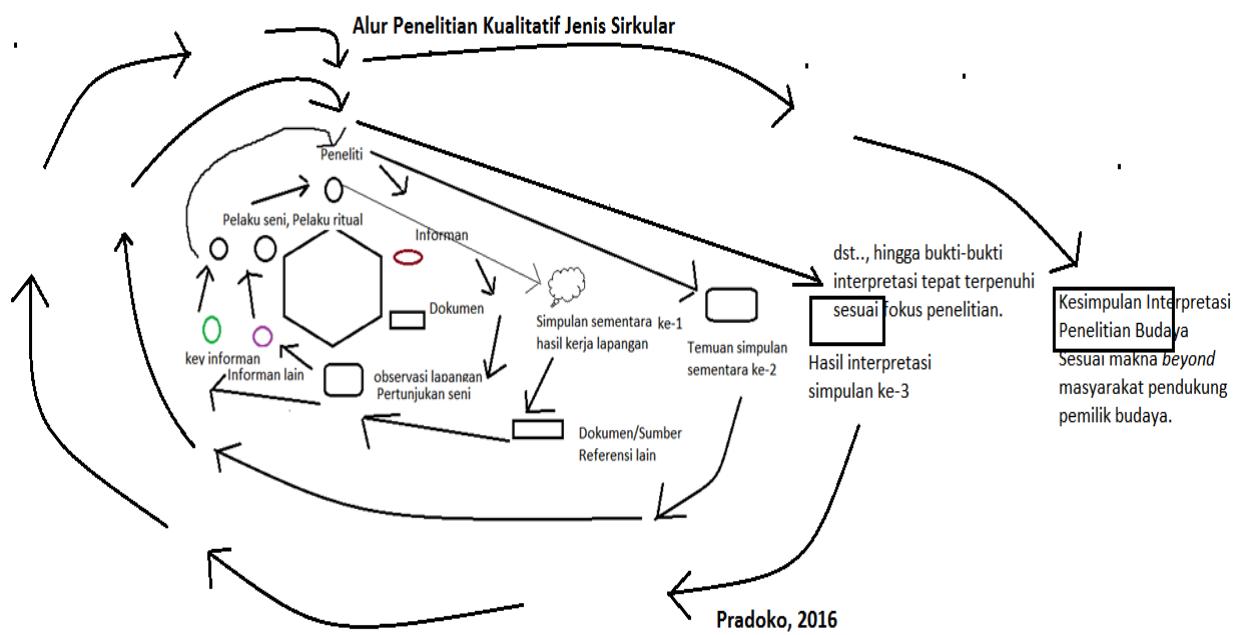
Datum dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif upaya yang dikaji adalah upaya menafsirkan sesuatu focus permasalahan maupun satu focus objek benda. Fokus ini bisa saja hanya sebuah lagu, sebuah kaset yang terdiri dari beberapa lagu atau data temuan saat melakukan kerja di lapangan penelitian. Materi penelitian kualitatif bisa hanya tunggal atau materi datum, yang berarti tunggal sedangkan data berarti materi-materi jamak. Dalam kasus memperdalam lagu yang berjudul Lir-Ilir maka tidak diperlukan materi-materi lain, yang dicari adalah sebuah lagu tersebut dengan irungan musiknya, lebih detailnya bisa lagu Lir-Ilir yang dinyanyikan dalam satu kelompok musik.

Temuan-temuan materi sesuai focus penelitian juga bisa banyak bila kita mencari makna lagu-lagu yang digunakan dalam upacara Sholawatan, upacara ruatan, upacara bersih desa atau yang sejenis. Temuan data sesuai focus penelitianseni dalam masyarakat bisa melalui: Dokumen tertrulis yang ada dalam masyarakat tersebut; temuan berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk setempat pemilik kebudayaan, temuan data saat pementasan seni penduduk yang diteliti, temuan artikel-artikel jurnal yang ditulis berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, temuan dokumen foto-foto yang dimiliki kelomok tersebut, temuan tulisan dari buku-buku sejarah, babad, serat-serat kuno sejauh sangat relevan dengan permasalahan yang diteliti; Temuan berupa dokumen rekaman, foto saat peneliti mengadakan perekaman pementasan maupun saat latihan; temuan data dari dokumen yang dimiliki masyarakat penonton atau pendukung upacara dan pementasan.

Pengolahan Data Kualitatif Jenis Sirkular

Proses pengumpulan data, pengolahan data, analisa data dan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif menggunakan pola sirkular, melingkar-lingkar, mengulang, membandingkan hingga menemukan jawaban yang sahih atas apa yang diteliti melalui bukti-bukti lapangan, dokumen, wawancara dan berbagai sumber lain yang cukup kompleks sesuai focus penelitian yang dikajinya. Pola sikrular dalam penelitian kualitatif digambarkan berikut ini.



Pencarian Makna dari Sebuah Kasus Sangat Spesifik Berupa Materi Tunggal/Datum.

Salah satu keuntungan penelitian kualitatif adalah memngambil focus kajian sangat kecil namun kejiaannya dilakukan dengan teliti dan mendalam sehingga dapat mengungkapkan tidak sekedar apa yang tampak secara empiris namun juga mampu mengungkapkan hal-hal yang abstrak di balik nilai benda, focus kajian yang diteliti. Salah satu contoh kajian penelitian misalnya kajian lagu Gossip Jalanan, lagu dari Kelompok Band Slank, Lagu Berita Kawan dari Ebiet G. Ade, lagu ini teahl diteliti Resta Sulastri untuk skripsi Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY, September 2016. Sebuah Lagu karya-karya komponis terkenal juga dapat merupakan kajian penelitian kualitatif misalnya Lagu Fur Elise, dari Beethoven, Lagu Halleuyah dari Handel, bagian lagu opera Aida karya Verdi, atau salah satu lagu-lagu karya Mozart.

Penelitian focus hanya satu lagu atau karya musik ini juga banyak jalan menuju pengungkapan makna atau ciri struktur di balik lagu tersebut. Berikut ini babarapa pendekatan guna menjadi pisau analisis untuk mengungkap struktur lagu, ciri-ciri maupun maknanya. Belasan pisau analisis yang dapat digunakan untuk penelitian dengan satu kasus lagu maupun suatu fenomena seni dalam masyarakat antara lain: Strukturalisme, Poststrukturalisme, Strukturasi, Dekonstruksi, Etnografi, Etnometodologi, Analisis Isi, Fenomenologi, Life Histori, Analisis Wacana, Hermeneutika dan Semiotika.

Definisi Ringkas Motode-metode Jenis Kualitatif dan Contoh Kasus Penelitian

1. Penggunaan Aliran Strukturalisme

Strukturalisme adalah salah satu paradigm pemikiran yang digunakan dalam penelitian masyarakat dan ilmu social-humniora. Penelitian mnegupayakan mencari struktur social dan kait-mengait struktur masyarakat dengan peran serta fungsinya. Dalam penelitian musik misalnya: Model Struktur Aransemem Musik Kyai Kanjeng, dan yang sejenis. Penelitian ini berupaya mengungkap struktur (permasalahan apa saja) dalam masyarakat. Tidak terbatas pada kelompok masyarakat dapat pula melihat struktur bektuk teks, syair, tulisan dan sebagainya.

2. Aliran Poststrukturalisme

Poststrukturalisme adalah aliran pemikiran yang menentang adanya struktur yang tetap dan berlaku secara universal. Dalam bahasa misalnya tata bahasa ada yang berlaku keseluruhan yang disebut langue namun juga ada parol-parol, atau bahasa terapan pada masyarakat tertentu atau mudahnya disebut sebagai dialek suatu masyarakat tertentu, bahasa Indonesia namun dengan dialek Banyumas misalnya.

Dalam penelitian musik misalnya kita mengungkap aliran-aliran musik kontemporer, di mana kelompok muisk itu menggunakan format-format, alat musik, dan harmoni yang berbeda dari harmoni standar yang berlaku secara universal.

3. Strukturasi

Paradigma tentang perubahan suatu masyarakat atau struktur social dikarenakan pengaruh adanya *agency*, seseorang atau kelompok yang memiliki gagasan dan terus menerus gagasan itu diterjemahkan dan mampu diterima dalam

masyarakat untuk merubah struktur yang sudah tetap. Dalam musik misalnya penelitian peran Sunan Kalijaga dalam syiar Islam melalui kebudayaan material tradisi agama Hindu dan Budha.

4. Aliran Dekonstruksi

Paradigma pemikiran dalam filsafat yang melihat teks secara lebih tajam lagi dan memberikan makna baru dan kritis atas penafsiran teks tersebut. Teks dipahami dan disusun ulang dengan sudut pandang pemikiran yang berbeda, paradigm ini dicetuskan oleh Jacques Derrida. Dalam musik misalnya menganalisis teks syair lagu dengan sudut pandang yang lain sehingga isi syair menjadi bermakna ganda/banyak/polisemi, berbeda dengan makna yang diserap oleh kebanyakan orang.

5. Etnografi

Penelitian dengan cara melakukan terjun langsung di masyarakat yang diteliti. Etnis berarti suku, kelompok masyarakat tertentu dan grafi berarti tulisan, maka etnografi berarti tulisan tentang suatu masyarakat etnik tertentu. Cara melakukan penelitian dengan observasi partisipasi, mengamati langsung masyarakat pemilik kebudayaan dengan melakukan wawancara, menghubungi informan-informan, membawa buku catatan melakukan teknik field work, kerja di lapangan dan dengan segera menuliskan setiap kejadian, data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitiannya. Model penelitiannya sirkular, melingkar selalu cek dan mengecek ulang atas data dan pengamataannya sehingga memperoleh interpretasi yang tepat sesuai pandangan masyarakat yang diteliti. Bidang ilmu etnomusikologi banyak menggunakan penelitian jenis ini. Penelitian model ini berasal dari tradisi keilmuan Antropologi.

6. Fenomenologi

Penelitian ini bermula dari fenomena yang ingin diteliti, dengan cara mempertanyakan langsung kepada orang-orang yang mengalami peristiwa. Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari proses kesadaran manusia untuk melihat gejala/fenomena yang tampak di depan mata. Fenomena beserta kejadiannya tidak hanya dilihat dari kulit luarnya saja, akan tetapi lebih mendalam adalah melihat apa yang ada di “balik” yang tampak tersebut (Sutiyono, 2011:25).

7. Etnometodologi

Penelitian model ini, penelitian melakukan kerja lapangan untuk mengetahui cara hidup kelompok masyarakat yang diteliti. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkapkan metode yang dipakai kelompok masyarakat etnik dalam menanggapi hidup. Dalam bidang musik misalnya penelitian yang akan mengungkapkan metode pembelajaran musik yang dilakukan oleh kelompok musik tradisi.

8. Life History

Penelitian tentang riwayat hidup seseorang yang terkenal, dia memiliki potensi keilmuan terhadap bidang yang digeluti, ditangani. Dalam musik misalnya life histori dari pakar musik kroncong yang membuat lagu Bengawan Solo, Gesang. Riwayat hidup pesinden dan penyanyi pop lagu-lagu jawa, Waljinah. Penelitian dengan melakukan in depth interview, wawancara mendalam tentang fokus permasalahan yang diteliti. Penelitian menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang kehidupan seniman tersebut, fokus penelitian bisa mengenai masalah teknik bernyanyi, teknik membuat lagu atau hal-hal lain. *In depth*-nya penelitian ini bisa dibantu dengan mencari *turning point*, perubahan peralihan, motivasi mendalam mengapa akhirnya seniman tersebut memilih jalan sebagai seniman.

9. Analisis Wacana

Penelitian analisis wacana atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *Discourse Analysis*, atau disebut juga dengan lebih tajam analisisnya dengan menyebutkan sebagai *Critical Discourse Analysis* (CDA). Penelitian ini mengungkapkan makna teks, mengungkapkan hal-hal yang terselubung dan memiliki tendensi tertentu dari teks yang ditulis baik melalui buku-buku, karya sastra maupun media. Tokohnya antara lain Fairclough, Michael Halliday dan Michael Foucault. Michael Foucault menggagas tentang genealogi, dimana teks dipilah-pilah kemudian menjadi analisis yang lebih tajam tentang makna yang diekspresikan dan keinginan apa/tersembunyi dari teks naskah yang ditulis. Dalam musik misalnya dengan mengupas syair lagu yang diungkapkan oleh musikus-musikus yang sering mengkritisi kehidupan social semisal Iwan Fals, Slangk.

11. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda, ilmu untuk mengungkapkan makna tanda-tanda dalam kehidupan masyarakat. Robert W. Preucel *mengungkapkan arti semiotik sebagai berikut:*

“Semiotik merupakan lahan kajian, multi disipliner dalam cakupan dan dalam skop internasional, mengembangkan studi kecakapan manusia untuk memproduksi dan mengerti tanda-tanda. Apakah tanda itu? Tanda adalah semacam suatu ide, kata, gambar, bunyi, dan objek yang kompleks berimplikasi dalam: komunikasi. Semiotik meneliti sistem tanda dan mode representasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan emosi, ide, dan pengalaman hidup ” (Preucel, 2010:5).

Tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sedangkan ilmu yang mengkaji tanda adalah Semiotika. Semiotika semula muncul dalam ilmu bahasa, namun Roland Barthes berpendapat bahwa tidak hanya digunakan untuk bidang bahasa saja:

“Tujuan penelitian semiologi adalah untuk menyusun fungsi dari sistem penandaan selain bahasa dalam kesesuaian dengan tipikal proses dari beberapa aktivitas strukturalis, yang membuat suatu simulasi dari objek di bawah pengamatan” (Roland Barthes dalam Sunardi, 2004:37).

Dalam musik misalnya penelitian tentang musik tertentu yang digunakan dalam masyarakat dan diterima sebagai musik yang luar biasa. Tanda-tanda musik tersebut serta makna-makna yang dalam di masyarakatnya inilah yang diungkapkan. Pilihan insert musik atau musik iklan, jingle; penelitiannya hingga mampu mengungkapkan antara bunyi musik yang dimunculkan, konteks penguatan dalam iklannya serta konteks media masa dan komunikasi dengan konsumen serta calon konsumen.

12. Hermeneutik

Hermeneutika merupakan ilmu untuk menafsirkan guna memahami sesuatu yang sifatnya abstrak dan gelap menjadi lebih terang mampu menjelaskan persoalan

yang semula bersifat abstrak tersebut. F. Budi Hardiman menuliskan pengertian hermeneutik sebagai berikut:

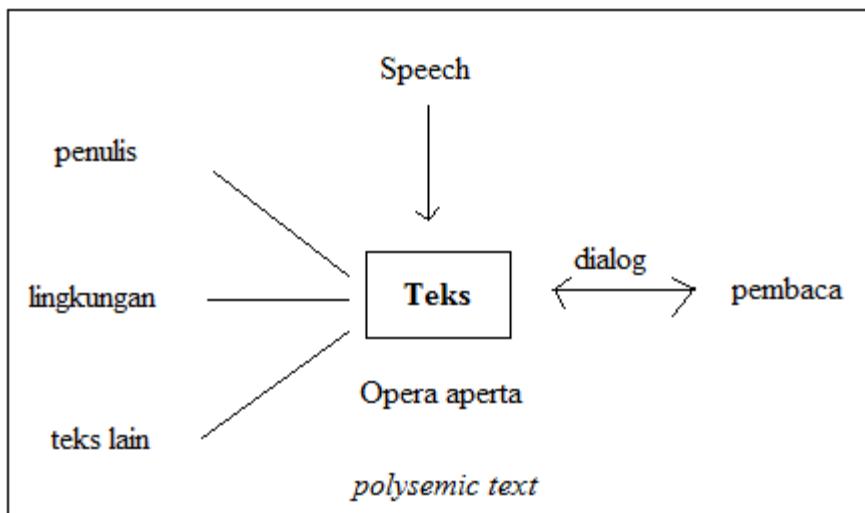
“ Kata hermeneutik atau hermeneutika adalah pengindonesiaan dari kata Inggris *hermeneutic*. Kata terakhir ini berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuo* yang artinya mengungkapkan pikiran-pikiran orang dalam kata-kata. Kata kerja itu juga berarti menerjemahkan dan juga bertindak sebagai penafsir. Ketiga pengertian ini sebenarnya mau mengungkapkan bahwa hermeneutic merupakan usaha untuk beralih dari sesuatu yang relative gelap ke sesuatu yang lebih terang. Dalam pengertian pertama *hermeneuein* dapat dipahami sebagai semacam peralihan dari sesuatu yang sifatnya abstrak dan gelap, yaitu pikiran-pikiran, ke dalam bentuk ungkapan yang jelas yaitu bentuk bahasa “ (Hardiman, 2003: 37).

Hermeneutik merupakan ilmu tentang penafsiran, suatu proses tindakan interpretasi guna memahami ke akar permasalahan, guna proses memahami tersebut seseorang atau peneliti harus berada “di sana”, di wilayah lokasi penelitian-nya. Namun perlu mendapat perhatian bahwa kata memahami di dalam konteks ini, bukan dimaksudkan sebagai kata memahami dalam terminologi desain rancangan pembelajaran, sehingga kata kerja ini termasuk dalam kategori “tidak operasional”. Kata memahami di dalam konteks hermeneutic merupakan kata kerja yang jabarannya sangat luas sehingga mampu mengurai segala aspek permasalahan dan menjelaskan segala aspek yang masih kabur menjadi jelas.

Salah satu pisau analisis menggunakan hermeneutika dalam seni bisa digunakan hermeneutikanya Paul Ricour, hermeneutikanya ini lebih mudah diikuti alur pikirnya sebab menggunakan diagram yang dapat disesuaikan dengan situasi objek musik. Dalam buku Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya karya Benny H. Hoed dituliskan gagasan Paul Ricoeur (1982) sebagai berikut:

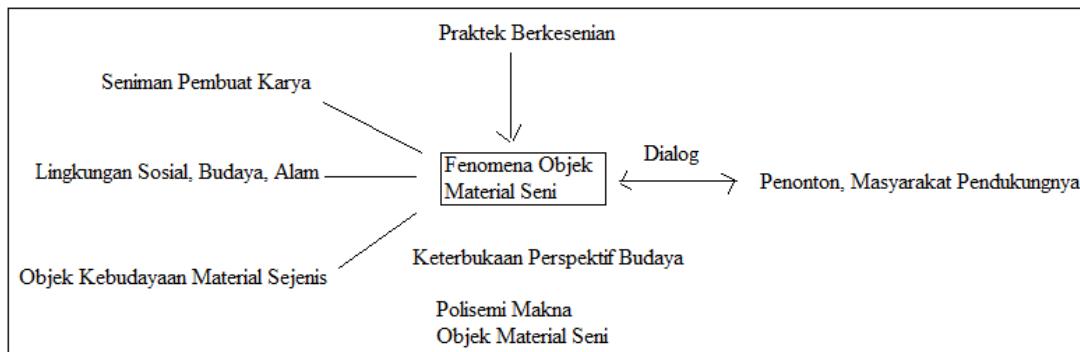
“ Teks harus dipahami dengan memahami kaitannya dengan penulis (pemproduksi teks), lingkungannya (fisik, social budaya), dan dengan teks lain (intertekstualitas). Maka teks juga harus dipahami dalam konteks dialog antara pembaca dan teks yang dibacanya itu. Dengan demikian hal yang menonjol dalam hermeneutic ialah bahwa pengertian bahwa teks itu pada dasarnya poli semis, sehingga tidak mungkin mempunyai hanya satu makna. Jadi maknanya tergantung pada pelbagai faktor tersebut di atas” (Hoed, 2011:94).

Bagan guna menafsirkan teks dalam berbagai konteksnya yang terkait digambarkan sebagai berikut :



Bagan Teks yang Polisemis (Sumber Ricoeur, 1982 dalam Hoed, 2011: 94).

Dalam gagasan Ricoeur tentang penafsiran teks tersebut dapat kita terapkan dalam mengkaji fenomena social objek budaya material seni. Teks kita gantikan dengan gejala fenomena objek material seni. Konteks yang harus kita perhatikan selanjutnya adalah penulis, penulis dalam hal ini adalah seniman pembuat karya seni. Lingkungan di dalam hal ini adalah masyarakat pendukung yang hidup dan menghidupi objek material seni tersebut, masyarakat etnis setempat dan lingkungan geografis tempat tinggal masyarakatnya. Teks lain dalam hal ini adalah teori-teori yang ada berkaitan dengan fenomena social objek kebudayaan seni yang sedang diteliti, serta sumber bacaan tentang objek budaya seni tersebut. Pembaca dalam hal ini adalah peneliti itu sendiri serta komunitas para seniman yang mangalami objek seni, serta para seniman yang tinggal di daerah setempat. Proses pemahaman hermeneutika teks dari Paul Ricoeur diterapkan dalam fenomena objek material seni bila digambarkan dalam bagan menjadi sebagai berikut ini:



Penelitian makna teks, bisa pula hanya sebuah lagu, menjadi penelitian fenomena objek material seni, konteks yang harus diperhatikan guna ketajaman analisis fenomena seni tersebut adalah praktek berkesenian masyarakat setempat dan lingkup masyarakat sekitarnya sesuai dengan wilayah penelitiannya, seniman pembuat karya seni, lingkungan alam, social dan budayanya, wawasan kebudayaan material sejenis lain di luar area cakupan penelitiannya, interaksi dialektik antara peneliti, penonton, aktor seniman/pemain serta masyarakat pendukung fenomena objek seni tersebut. Berbagai konteks permasalahan guna mengurai suatu fenomena social budaya objek material seni inilah yang memungkinkan pemahaman dan hasil interpretasi yang lebih baik dan ketajaman melakukan konteks berbagai aspek inilah yang membuat hasil penelitian yang holistik dan mendalam. \

13 Analisis Isi

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dengan data yang sah serta memperhatikan konteksnya (Kripendorf, 1980: 15). Metode ini berasal dari penelitian bahasa dan sastra, namun penelitian ini dapat diterapkan pula guna mengkaji fenomena seni. Sebuah karya musik dapat dikaji dengan metode penelitian ini, misalnya menilik dari karakteristik melodi dan harmoni dari Komponis Periode Romantik, Franz List berjudul Libestraume; atau Kajian media tentang sebuah lagu..., misalnya saja lagu berjudul Rupiah, karya Rhoma Irama.

Proses Penarikan Kesimpulan dari Kerja Lapangan

Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif haruslah memperhatikan dengan cermat proses argumentasi berdasarkan bukti-bukti lapangan atau bukti-bukti dalam teks itu sendiri yang diurai dalam berbagai perspektif, seperti halnya gagasan Paul Ricoeur dalam menguraikan guna memperoleh interpretasi terhadap teks. Istilah triangulasi dalam memperoleh ketepatan hasil penelitian sebenarnya kurang tepat, sebab pada kenyataannya dalam penelitian kualitatif diperlukan lebih dari tiga *angel/sudut*, tiga sudut pandang. Ricadson dan St. Pierre, dalam tulisan berjudul Menulis Sebuah Metode penelitian mengungkapkan sebagai berikut:

“ Saya menyatakan bahwa sosok imajiner utama validasi bagi teks-teks postmodernis bukanlah sgitiga , sebuah benda yang kaku, tetap dan berdimensi dua. Lebih tepatnya sosok imajiner utamanya adalah Kristal, yang menggabungkan simetri dan subtansi dengan beragam bentuk, subtansi, transmutasi, kemultidimensian dan sudut pendekatan tanpa batas” (Richardson dan St.Pierre, 2011: 349).

Tampak pada bagan Paul Ricoeur yang kemudian diubah menjadi kasus objek seni oleh penulis terungkap bahwa pembenturan guna mencapai makna interpretative yang teruji meliputi aspek: seniman pembuat karya, lingkungan sosial/budaya/alam/historis, objek kebudayaan material sejenis, praktek berkesenianya, penonton dan masyarakat pendukung. Kesimpulan yang tepat manakala sudah dibenturka dari berbagai aspek tersebut dan menghasilkan interpretasi yang teruji akibat pembenturan berbagai aspek tersebut. Kesimpulan dari interpretasinya adalah bangunan argumentasi yang disusun berdasarkan berbagai benturan-benturan berbagai aspek tersebut, maka Richardson dan Pierre mengistilahkan dengan bangunan Kristal sebab tidak hanya bangunan yang berdimensi dua.

Sedangkan penarikan kesimpulan dari suatu interpretasi etnografi yang mendalam melalui jenis sirkular hasil data yang didapat, diputarkan kembali dengan berbagai sumber, dokumen, referensi buku, jurnal dan hasil wawancara dengan informan dan key informan hingga mendapatkan kejernihan interpretasi

dan bukti-bukti yang kuat sehingga keruntutan argumentasi hasil interpretasi terakhir sudah sangat tepat dan cermat sehingga amat sulit untuk mencari celah kesalahannya. Kesimpulan dari hasil interpretasi akhir ini menjadi lebih jelas dengan diagram Alur Penelitian Sirkular yang telah dipaparkan terdahulu.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. (1981). *Elements of Semiology*. English Translation: Jonathan. New York: Hill and Wang.
- Denzin, Norman K., Yvonna S.L. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publications, Inc.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: C.V. Pustaka Setia.
- Foucault, Michel. (1973). *The Archaeology of Knowledge*. London: Tavistock Publications.
- Guba, Egon G. dan Yvona S. Lincoln. 1994 "Competing Paradigms in Qualitative Research" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln: *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publication.
- Hardiman, F.Budi. (2003). *Melampaui Positivisme dan Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
_____. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu.
- Jorgensen, Marianne W. dan Louise J.P. (2007). *Analisis Wacana Teori & Metode*. Terjemahan: Imam Suyitno, Lilik S. dan Suwarna. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poespowardjo, Soerjanto dan Alexander Seran. 2015. *Filsafat Ilmu Pengetahuan* . Jakarta:Penerbit Buku Kompas.
- Preucel, Robert W. (2010). *Arhaeological Semiotics*. Malden: Wiley-Blackwell Publishing Ltd.
- Richardson, Laurel, Elizabeth Adams St.Pierre. 2011 "Menulis Sebuah Metode Penelitian" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln: *Handbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publication.
- Sunardi, ST. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.

Acuan Rambu-rambu Propopsal Penelitian Kualitatif

Pembuatan proposal awal merupakan kesulitan tersendiri, peneliti biasanya tidak menemukan ide untuk membuat penelitian jenis kualitatif. Penemuan ide penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan banyak membaca buku-buku referensi, jurnal-jurnal ilmiah dan menangkap kejadian fenomena sosial yang berkaitan dengan seni dalam masyarakat. Setelah melakukan perenungan melalui literatur ilmiah, hasil-hasil penelitian hunaniora dan seni serta diskusi wacana terkini dalam masyarakat seni pertunjukan kemudian muncul ide penelitian yang berguna bagi masyarakat dan dunia pengetahuan. Proses ide penelitian tersebut merupakan tema besar, tema besar tersebut haruslah dikerucutkan menjadi pokok bahasan yang lebih sempit serta operasional, inilah yang biasa disebut sebagai focus penelitian. Fokus penelitian sudah menjadi lebih jelas objek permasalahan yang akan diungkapkan melalui penelitian kualitatif. Setelah menemukan permasalahan penelitian serta focus spesifik objek yang akan diteliti berikut ini diberikan rambu-rambu tahapan dalam penelitian kualitatif dimulai dari latar belakang masalah hingga metode yang berkesesuaian guna pemecahan focus masalah yang akan diteliti.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah berisi tentang suatu kasus fenomena. Kasus fenomena tersebut sangat penting untuk diteliti. Pentingnya penelitian tersebut setidaknya juga dikuatkan dengan referensi-referensi sumber yang menjadi alasan sebegini pentingnya penelitian yang akan dilakukan.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah berisi pilihan pembatasan cakupan penelitian sehingga penelitian yang akan dilakukan tidak meluas namun mengkaji fenomena permasalahan secara spesifik.

C. Rumusan Pertanyaan Penelitian

Setelah menentukan wilayah focus yang diteliti selanjutnya merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang sesuai dengan fokus yang dibidik tersebut, biasanya rumusan pertanyaan penelitian sekitar 2 sampai 5 pertanyaan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian berisi tentang manfaat hasil penelitian nantinya bagi institusi, dan masyarakat maupun dunia akademik.

BAB II . KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka berisi tentang sumber-sumber pustaka yang menjelaskan tentang problematika berdasarkan focus penelitian. Kajian pustaka juga memuat referensi pisau analisis yang digunakan. Pisau analisis ini berupa teori-teori dalam ilmu sosial, filsafat, humaniora maupun kajian budaya. Teori-teori sosial, humaniora, filsafat ini biasanya dipilih satu teori maupun perpaduan beberapa teori untuk mengupas permasalahan yang menjadi focus penelitian. Teori-teori ini sekaligus juga merupakan landasan berpikir untuk memperkokoh dalam metode penelitian. Penelitian tentang tanda misalnya, dapat menggunakan teori-teori semiotika; penelitian tentang masyarakat dapat menggunakan teori strukturalisme maupun strukturalisasi, teori sistem tindakan fungsional atau teori yang lain. Demikian pemaparan kajian teori yang bersesuaian dengan permasalahan yang akan diteliti. Pembabakan kajian teori sub-sub babnya menyesuaikan permasalahan focus penelitian, dari mulai istilah konsep dalam topic penelitian hingga teori-teori yang dipergunakan sebagai pisau analisis.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian kualitatif beragam, tergantung focus penelitian dan permasalahannya. Etnografi merupakan salah satu metode guna mengungkap makna kebudayaan suatu masyarakat. Berikut ini diuraikan secara sangat ringkas acuan berbagai metode pendekatan dan pisau analisisnya guna mengungkapkan makna yang ingin dicari dalam penelitian kualitatif.

A. Pilihan Metode Pendekatan

1. Metode Etnografi.

Etnografi berasal dari kata etno dan grafi, etno berarti etnis masyarakat tertentu dan grafi berarti tulisan. Etnografi merupakan deskripsi suatu tulisan tentang kelompok masyarakat tertentu. Tulisan ini dapat dibatasi dari berbagai aspek misalnya seni pertunjukan, ritual, adat-istiadat dan sebagainya.

2. Penggunaan Teori Strukturalisme

Pola penelitian ini mencari struktur atas suatu bentuk objek kajian. Struktur yang diungkap bisa struktur masyarakat, struktur lagu, struktur permainan musik, struktur bahasa dan sebagainya. Proses penelitiannya dengan menelusuri dan menemukan format struktur yang ada dalam masyarakat atau objek kasus tertentu.

3. Strukturasi

Strukturasi ini merupakan gagasan Anthony Gidens yang pada intinya mengungkapkan bahwa ada agen yang mengadakan perubahan dalam suatu struktur masyarakat yang sudah tertata. Tugas peneliti adalah mengungkapkan pola struktur perubahan dan proses perubahan masyarakat yang diprakarsai oleh agen tersebut. Pengungkapan tentang gagasan perubahan dan suka-duka mengadakan perubahan hingga berhasil. Pemilihan dalam teori strukturasi dan sekaligus menjadi metode penelitian ini menuntut adanya fenomena perubahan yang dilakukan oleh agen.

4. Dekonstruksi

Paradigma pemikiran dalam filsafat yang melihat teks secara lebih tajam lagi dan memberikan makna baru dan kritis atas penafsiran teks tersebut. Teks dipahami dan disusun ulang dengan sudut pandang pemikiran yang berbeda, paradigm ini dicetuskan oleh Jacques Derrida. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis ulang makna teks atau syair lagu maupun kejadian yang dianggap teks selanjutnya dibongkar teks tersebut dan dimaknai ulang.

5. Analisis Wacana

Penelitian ini mengungkapkan makna teks, mengungkapkan hal-hal yang terselubung dan memiliki tendensi tertentu dari teks yang ditulis baik melalui buku-buku, karya sastra maupun media. Persoalan pencarian pola berfikir masyarakat dalam menanggapi budayanya. Seni pertunjukan maupun kebudayaan material juga dapat diungkap melalui analisis wacana jenis ini.

6. Hermeneutik

Hermeneutik merupakan ilmu tentang penafsiran, suatu proses tindakan interpretasi guna memahami ke akar permasalahan. Pengungkapan makna teks maupun yang dianggap sebagai teks dapat menggunakan metode ini.

7. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda, ilmu untuk mengungkapkan makna tanda-tanda dalam kehidupan masyarakat. Manusia merupakan *animal simbolikum*, mahluk yang penuh dengan symbol-simbol. Pengungkapan symbol ini dapat dilakukan dengan pendekatan semiotika melalui semiotika dari Roland Barthes, Pierce maupun tokoh lain. Pengungkapan symbol melalui proses pemaknaan dan perubahan pemaknaan dalam suatu objek yang menjadi tanda maupun disimbulkan.

8. Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault.

Teori besar Foucault ini juga mampu membedah, membuat analisis suatu sejarah pemikiran dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan Genealogi Foucauldian dengan cara menelusur sejarah dan mengungkapkan sekat-sekat pemikiran di balik suatu kejadian sejarah. Setiap sekat-sekat dalam sejarah memiliki alam dan alas an rasionalnya sendiri, tugas peneliti adalah mengungkapkan alam cara berfikir pada masing-masing sekat sejarah tersebut.

9. Etnografi Pertunjukan

Etnografi pertunjukan dalam pendekatan ini bukan berarti melakukan etnografi di tempat kejadian seni pertunjukan. Etnografi pertunjukan yang dimaksud adalah setelah melakukan etnografi dalam setting masyarakat kemudian hasil penelitiannya dibuat suatu pementasan pertunjukan. Dengan memperagakan data empiris yang digali melalui praktek etnografi, para peneliti sebagai pemeran dan audiens penelitian performatif semacam itu mendapatkan pemahaman yang lebih akrab tentang kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai salah satu contoh misalnya penelitian tentang anak jalanan, setelah penelitian tentang anak jalanan selanjutnya peneliti mengadakan seni peretunjukan drama tentang anak jalanan (Alexander,2011: 445).

Masih terlalu banyak lagi yang bisa menjadi pisau analisis dari teori-teori para filsuf, teori-teori tersebut selain merupakan uraian konsep-konsep guna menjelaskan fenomena kejadian sosial juga sekaligus dapat merupakan langkah-langkah prosedur guna mengungkapkan fenomena permasalahan dalam masyarakat, maka selain berisi konsep-konsep uraian sekaligus juga dapat digunakan untuk prosedur mengurai permasalahan dalam suatu focus penelitian.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah merupakan tempat, wadah dimana kita melakukan penelitian. Setting ini bisa berupa suatu wilayah, daerah tertentu atau kelompok lokasi masyarakat pemilik kebudayaan. Namun bila objek kajian berupa teks maka settingnya berupa buku-buku, Babad maupun sumber dokumen lain. Setting juga bisa berupa suatu kejadian seni, pertunjukan seni yang dianggap sebagai teks. Manakala seni pertunjukan dianggap sebagai teks maka segala teori untuk pemaknaan teks dapat dipergunakan sebagai pisau analisis sekaligus metode guna menguraikan pemaknaan

C. Rancangan Pengumpulan Data

Pengumpulan data juga akan tergantung pada metode pendekatan yang dipilih. Metode pendekatan yang dipilih tidak harus hanya satu saja, misalnya etnografi saja. Dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai pendekatan dan metode guna mengungkap makna focus permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data etnografi dilakukan dengan terjun ke tempat setting penelitian lapangan dan malakukan kerja lapangan seperti yang telah diuraikan sebelumnya dengan metode sirkular. Pengumpulan data berupa teks dapat ditelusuri melalui, babad, buku-buku babon, prasasti, naskah cerita, novel buku-buku sejarah dan segala teks tulisan yang berkesesuaian dengan focus penelitian. Pengumpulan data juga dapat dilakukan dengan mengamati seni pertunjukan, upacara ritual, kegiatan fenomenal masyarakat. Apabila kejadian dalam suatu masyarakat dianggap sebagai teks maka segala teori tentang pengumpulan data dan analisis teks dapat digunakan untuk menganalisis.

Prosedur mengurai permasalahan secara teoritis yang kemudian menjadi prosedur metode proses penelitian, akan lebih baik bila alur proses metode pencarian pemaknaan yang diungkapkan ini dibuat dalam bentuk diagaram. Diagram tersebut dapat menjelaskan semenjak masalah penelitian hingga pengungkapan makna yang ditemukan setelah melalui alur pemaparan bagan metode penelitian tersebut.

Proposal hendaknya dibuat runtut dimulai dari latar belakang masalah, focus masalah, pertanyaan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitiannya. Alur yang dipaparkan supaya berkesinambungan membentuk uraian dengan logika pemikiran yang runtut mulai dari latar belakang masalah hingga metodenya.

Pustaka:

Alexander, Bryant Keith. 2011. “ Etnografi Pertunjukan “ dalam *Handbook of Qualitatif Research*. California: SAGE Publications, Inc.

Barthes, Roland. (1981). *Elemnts of Semiology*. English Translation: Jonathan. New York: Hill and Wang.

Denzin, Norman K., Yvonna S.L. 1994. *Handbook of Qualitatif Research*. California: SAGE Publications, Inc.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: C.V. Pustaka Setia.

Foucault, Michel. (1973). *The Archaeology of Knowledge*. London: Tavistock Publications.

Jorgensen, Marianne W. dan Louise J.P. (2007). *Analisis Wacana Teori & Metode*. Terjemahan: Imam Suyitno, Lilik S. dan Suwarna. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.